I'M SELONA

Terbelenggu oleh bayang-bayang masa lalu nyatanya jauh lebih sulit hingga mampu membuat rasa kebencianmu menjadi sebuah rasa sakit.

The perfect love story is only in imagination. So far, you are just too good at maintaining your relationship with him.

RESHALIANNE

01. Aku Kelelahan.

○●○***Veel Plezier***○●○

Nomia tertegun menatap tempat sampah di sudut dapur. Di sana, masakan yang ia siapkan selama berjam-jam hancur menyatu dengan sampah. Padahal ia sudah memastikan rasanya pas, berharap setidaknya hari ini ada pujian kecil, atau sekadar ucapan terima kasih. Namun, akhirnya tetap sama.

Dengan jemari yang sedikit gemetar, Nomia melirik ke ruang tengah. Ibu mertuanya, Halla, tampak santai menonton televisi seolah tidak terjadi apa-apa. Merasakan tatapan itu, Halla menoleh dengan tatapan sinis yang tajam.

"Kenapa? Kau marah?" tantang Halla, menatap penuh cemooh padanya.

Nomia menelan pahitnya rasa sesak di dada. Marah pun percuma. Melawan Halla hanya akan membuat perempuan itu memutarbalikkan fakta di depan Heros, dan suaminya itu... tidak akan pernah memihaknya.

Nomia menghela napas panjang dan sangat pelan, berusaha meredam gemuruh di hatinya. Ia segera mencuci piring bekas makannya sendiri lalu masuk ke kamar. Hari ini, kemarin, dan hari-hari sebelumnya tetap sama. Selalu sama dan menyesakkan.

Di depan cermin, Nomia terpaku melihat pantulan dirinya. Gaun yang ia kenakan cantik, wajahnya pun terawat, tapi mengapa Heros begitu jarang pulang?

Tatapannya perlahan turun ke arah perutnya yang masih rata. Harapan mendiang ayah mertuanya begitu besar agar ia segera memberikan pewaris, namun bagaimana mungkin itu terjadi jika suaminya sendiri memperlakukannya seperti orang asing?

Nomia duduk di pinggir ranjang, meraih ponselnya. Sebuah unggahan di media sosial lewat di beranda. Potret seorang anak kecil yang tertawa riang dalam dekapan ayahnya. Bibir Nomia melengkung membentuk senyuman tipis yang pedih.

"Sudahlah, Nomia. Berhentilah berkhayal." katanya pada diri sendiri.

Ia segera bersiap-siap. Hari ini ia memiliki janji temu dengan dokter kandungan untuk mencari tahu mengapa ia sulit hamil. Seharusnya Heros mendampinginya hari ini, tapi mengharapkan kepulangan suaminya itu saja sudah seperti mukjizat, apalagi memintanya untuk menemaninya ke rumah sakit.

Saat hendak keluar, ia kembali berpapasan dengan Halla yang masih sibuk mengunyah keripik.

"Kau mau ke mana?" tanya Halla tanpa menoleh.

"Ke rumah sakit, Bu. Memeriksa kandungan."

Halla hanya bergumam "Oh" dengan nada tak acuh, lalu kembali fokus pada layar televisi.

...

Nomia mengendarai mobilnya dengan hati-hati. Di tengah perjalanan, ponselnya bergetar. Nama Heros terpampang di sana. Jantungnya berdegup kencang, antara senang dan gugup. Ia segera mengangkatnya dengan harapan yang membumbung.

"Hai—"

"Segera datang ke kantor," potong Heros dingin. "Ayahmu ada di sini dan ingin bertemu denganmu."

Setelahnya... panggilan terputus, bahkan sebelum Nomia sempat mengiyakan. Senyumnya luntur seketika. Mengapa ayahnya datang ke kantor Heros? Nomia tahu benar, pertemuan dengan ayahnya tidak pernah berakhir baik. Lelaki itu hanya akan melampiaskan amarah atau menuntut sesuatu darinya. Dan, Heros jelas tahu itu.

Nomia sempat bimbang. Ia berpikir beberapa saat... lalu memutuskan

untuk memutar kemudinya, segera berkendara menuju kantor suaminya. Mau tidak mau, Nomia harus menemui Ayahnya. Bagaimanapun, mendiang Ibunya sendiri telah menuntutnya untuk terus patuh terhadap Ayahnya.

Untung saja pertemuannya dengan dokter kandungan telah selesai.

Nomia berhenti bersenandung kala merasakan perasaan yang tidak biasa sesaat akan melewati perempatan jalan di depannya. Dikarenakan perempatan jalan di depan itu tidak memiliki lampu lalu lintas dan saat ini benar-benar terlihat sangat sepi. Tidak seperti biasanya.

Ia memperlambat laju mobilnya sembari berkali-kali membunyikan klakson untuk memberitahukan pengguna jalan lainnya. Namun, saat akan tiba di ujung perempatan. Tiba-tiba, sebuah truk besar muncul dari arah samping dengan kecepatan tinggi, tampak kehilangan keseimbangan, dan meluncur tepat ke arahnya.

Nomia terkesiap. Ia membanting setir ke bahu jalan dan mencoba menginjak rem, berusaha menghindar. Namun aneh, truk itu justru ikut berbelok, seolah memang mengincar posisinya. Nomia panik, ia mencoba melepas sabuk pengaman untuk keluar dari mobil, tapi waktu tidak memihaknya.

BRAK!

Hantaman keras itu melempar mobil Nomia hingga terguling beberapa meter. Kesadarannya masih tersisa sedikit, meski dunia terasa berputar. Darah hangat mengalir dari keningnya, lehernya terasa kaku dan patah, sementara sekujur tubuhnya dihantam rasa sakit yang luar biasa.

"Argh... tolong..." rintihnya parau, mencoba menggapai pintu mobilnya yang ringsek.

Di tengah pandangannya yang mengabur, ia melihat truk itu berhenti. Seseorang di dalamnya memperhatikannya. Namun, bukannya turun untuk menolong, mesin truk itu kembali menderu. Truk itu merangsek maju sekali lagi ke arah Nomia yang sudah tidak berdaya.

"Kumohon... biarkan aku hidup..." isaknya dengan suara yang nyaris hilang.

Tanpa belas kasihan, truk itu melindas tubuhnya. Detik itu juga, napas Nomia terhenti. Segalanya menjadi gelap.

●○●○●○

Nomia terbangun. Ia berdiri di sebuah ruangan yang dingin dan berbau disinfektan. Ia melihat sekeliling dengan pandangan bingung, hingga matanya tertuju pada sebuah brankar di tengah ruangan. Ada beberapa mayat yang terbungkus kain kafan di sana.

Nomia mendekat dengan gemetar. Saat melihat wajah di balik kain itu, napasnya seolah berhenti lagi, meskipun ia sudah tidak bernapas. Itu dirinya. Mayat itu adalah dirinya yang hancur bersimbah darah.

Pintu ruangan tiba-tiba terbuka. Dokter masuk diikuti oleh Heros, Halla, dan ayahnya. Ketiganya tampak terisak, menutupi wajah dengan tisu.

"Karena kondisi tubuhnya yang sangat memprihatinkan, kami menyarankan jenazah sesegera mungkin untuk dimakamkan." Ujar sang dokter pelan.

Nomia tertegun melihat air mata mereka. *Mereka menangis? Mereka sedih kehilanganku?*

Ia mengikuti mereka keluar dari ruang jenazah, yang masih berjalan bersisian. Alisnya mengernyit sesaat kala melihat kedekatan mereka.

Bukankah mereka selama ini tidak pernah akur?

Namun, begitu dokter menjauh, isak tangis itu berhenti seketika. Wajah mereka berubah datar, bahkan cenderung dingin.

"Merepotkan sekali. Mati pun masih saja menyusahkan!" gerutu Halla sambil menghapus sisa air mata palsunya dengan kasar.

Nomia tersentak. Ia mendekati mereka, mencoba menyentuh suaminya, tapi tangannya tembus begitu saja.

"Tapi kau harus senang, Halla. Jika asuransinya cair, nilainya mencapai puluhan miliar, aku sudah menghitungnya sendiri." Sahut ayah kandung Nomia dengan nada bicara yang sangat tenang, seolah baru saja memenangkan lotre.

Dunia Nomia runtuh untuk kedua kalinya. Ia menatap Heros, berharap suaminya akan membentak mereka, tapi Heros justru berbicara dengan nada rendah yang dingin.

"Aku sudah membersihkan semua jejaknya. Supir itu sudah dibayar. Kematian Nomia akan tetap dianggap kecelakaan tragis karena supir yang mengantuk."

Lutut Nomia terasa lemas saat itu juga. Amarah meledak di dadanya hingga ia ingin berteriak sekuat tenaga. Ia mencoba menampar wajah Heros, tapi tangannya hanya melewati udara kosong. Ia meraung, menangis histeris di tengah koridor rumah sakit, namun tak ada satu pun dari mereka yang bisa mendengarnya.

Apa takdir sebercanda ini? Ia mati di tangan orang-orang yang seharusnya melindunginya.

Saat mereka berjalan menuju pintu keluar, Nomia mencoba mengejar, namun sebuah kekuatan tak kasat mata membuatnya terpental kembali ke dalam area rumah sakit. Ia terperangkap di sana, hanya bisa menatap punggung ketiga orang itu yang perlahan menjauh dengan penuh kebencian.

"Aku bersumpah..." Nomia berbisik dengan suara yang bergetar hebat. "Aku berharap kalian tidak akan pernah berakhir bahagia. Hiduplah dalam neraka!"

○●○***Veel Plezier***○●○

02. Aku Akan Menemaninya.

○●○***Veel Plezier***○●○

Selona terdiam, jemarinya gemetar menggenggam hasil tes kehamilan itu. Ini sudah kesekian kalinya ia membaca hasil garis merah di sana, berharap penglihatannya salah. Helaan napas berat lolos dari bibirnya yang pucat.

"Apa yang harus aku lakukan? Mondy bahkan tidak mengingat malam itu. Bagaimana aku bisa menjelaskan padanya? Dia pasti akan menganggapku pembohong yang menjebaknya." Isak Selona.

Ia meringkuk di atas ranjang rumah sakit yang dingin, menangis tanpa suara. Dunia terasa runtuh baginya. Di tengah keputusasaan itu, Selona melirik sebuah pisau buah di atas nakas. Ia tertarik pada benda itu. Dengan gerakan mekanis seolah jiwanya sudah pergi lebih dulu, ia mengambil pisau itu dan melangkah keluar, menyelinap menuju pintu darurat yang menuju atap rumah sakit.

Di bawah langit yang kelabu, Selona jatuh terduduk. Angin kencang menerpa wajahnya yang sembap.

"Padahal aku hanya ingin dicintai olehmu, Mondy. Kenapa kau begitu jahat? Kau bersikap seolah aku duniamu, nyatanya aku hanya mainan bagimu!" teriaknya pilu. "Aku membencimu! Aku membencimu, Mondy!"

Ia tahu, sebulan lagi Mondy akan memutuskan pertunangan mereka secara sepihak. Harga dirinya hancur berkeping-keping.

Di sudut lain, Nomia mendengus sebal. Sudah tiga hari ia terjebak sebagai arwah penasaran di rumah sakit ini, dan selama itu pula ia terpaksa menonton drama menyedihkan gadis ini di atap.

Awalnya Nomia sangat iba, tapi lama-kelamaan ia merasa kesal pada

dirinya sendiri. *Kenapa orang yang punya segalanya justru ingin mati?*

"Astaga, Nona. Lelaki memang selalu brengsek," gumam Nomia, meski suaranya hanya lewat seperti angin lalu. "Berhenti menangis. Setelah mati, aku baru tahu kalau lelaki itu tidak pantas diberi hati, apalagi nyawa."

Nomia terbelalak saat melihat Selona mengangkat pisau itu tinggi-tinggi. "Hei, simpan pisaumu! Jangan konyol, Nona. Kalau kau mati sekarang, kau hanya akan berakhir sepertiku, bisa-bisa kita hanya akan terus mengadu nasib di sini!"

Namun, Selona tidak mendengar, jelas saja.

Dengan satu gerakan penuh keputusasaan, ia menghujamkan pisau itu ke perutnya sendiri. Sekali, dua kali, hingga darah segar membasahi gaun rumah sakitnya yang putih.

"TIDAK! JANGAN!" Nomia histeris. Ia berlari mencoba memanggil bantuan, tapi tak ada yang melihatnya. Sesekali melirik ke arah Selona yang mulai kehilangan banyak darah.

"Tolong, Nona. Jangan bersikap jagoan dengan hendak menyusulku! Aku bahkan sampai saat ini masih ingin hidup. Tapi lihatlah dirimu sendiri... kau itu cantik dan dari keluarga yang kaya. Apalagi yang kurang darimu? Cinta? Aku yakin, kau bisa hidup tanpa itu."

Nomia terus berusaha menjatuhkan alat pemadam kebakaran itu. Hingga detik terakhir, tabung itu jatuh terguling dan terus mengelinding menuruni tangga darurat. Sukses menciptakan kegaduhan luar biasa.

Brak!

Kelontang!

Seorang perawat yang sedang lewat di lantai bawah tersentak dan segera berlari ke arah sumber suara.

"Di sana! Cepat selamatkan dia!" Teriak Nomia, meski ia tahu sang perawat hanya mengikuti instingnya sendiri.

Saat tim medis mengangkat tubuh Selona yang bersimbah darah, Nomia merasakan tarikan aneh. Pandangannya mengabur. Rasa kantuk yang luar biasa hebat, sesuatu yang tak pernah ia rasakan sejak menjadi arwah, dan kini menyerangnya.

Sebelum kegelapan total menjemputnya, sebuah suara tenang dan dingin berbisik tepat di telinganya.

"Aku akan mengabulkan keinginanmu untuk hidup sedikit lebih lama. Kuharap kau memanfaatkan kesempatan kedua ini dengan baik. Veel Plezier!"

●○●○●○●

Beberapa Jam Kemudian...

Rasa nyeri yang tajam di bagian perut memaksa Nomia membuka mata. Cahaya lampu ruangan yang terang membuatnya mengerjap perih.

"Akhirnya, Nona Selona sudah sadar." Suara lembut seorang perawat terdengar di dekatnya.

Nomia terpaku. Ia melihat tangannya yang terbalut infus. Tangannya sendiri. Ia merasakannya! "Aku?" suaranya keluar parau dan kering.

Perawat itu tersenyum lega sambil memeriksa denyut nadinya.

"Kau... bisa menyentuhku?" tanya Nomia tak percaya.

"Tentu saja, Nona Selona. Anda sudah melewati masa kritis."

Nomia tertegun sesaat. "Kau yakin? Aku hantu, loh."

Perawat itu kebingungan tapi akhirnya malah mengangguk mengerti. Nona muda sepertinya masih dalam tahap halusinasi.

Tapi tunggu, apa maksudnya Selona? Jadi suara tadi... apa aku benar-benar masuk ke tubuh gadis ini?

Nomia tiba-tiba meraba wajahnya yang membuat selang caitran infus di tangannya nyaris terhenti, sontak mata perawat itu terbelalak.

"Boleh aku pinjam cermin?" Ucapnya malah terdengar seperti bisikan.

Perawat awalnya ragu-ragu, tapi memilih patuh dan bersikap ramah sembari mengambil cermin yang memang telah disediakan.

Saat melihat pantulan wajah cantik namun pucat di cermin kecil itu, air mata Nomia jatuh. Ia hidup. Ia kembali memiliki detak jantung. Namun, rasa syukur itu segera berganti sesak saat ia menyadari sesuatu.

"Ba-bagaimana mungkin? Bisa kau cubit aku?" Pintanya, dan perawat itu benar-benar mencubitnya.

Aw!

"Aku hidup?" *Di tubuh Nona itu?*

Artinya, Nona yang asli benar-benar sudah pergi...

"Ada apa Nona, apa cubitannya sangat sakit?" Perawat itu bertanya cemas.

Nomia menggeleng cepat lalu beralih menyentuh perutnya yang terbebat perban tebal. "Anak itu... bagaimana dengan janinnya?"

Perawat itu terdiam sejenak, wajahnya tiba-tiba berubah sendu. "Maafkan kami, Nona. Luka tusukannya terlalu dalam. Janin itu baru berusia beberapa minggu dan tidak bisa diselamatkan."

Hati Nomia mencelos. Ada rasa kecewa yang luar biasa berat menghimpit dadanya. Ia teringat kehidupannya yang lalu, betapa ia mengharapkan seorang anak sampai akhir hayatnya. Dan sekarang, di tubuh ini, ia kembali kehilangan hal yang sama.

Maafkan aku... aku gagal menyelamatkanmu lagi, batin Nomia pilu.

Ia menyeka air matanya, berusaha menguatkan diri. Ia tidak boleh terlihat lemah jika ingin bertahan di hidup yang "curian" ini.

"Di mana keluargaku?" tanya Nomia, mencoba beradaptasi dengan identitas barunya.

"Keluarga Anda sedang dalam perjalanan dari Jepang dan akan tiba malam nanti. Saya diinstruksikan untuk mendampingi Anda sampai mereka tiba."

Nomia mengangguk-anggukan kepalanya sembari menutup kedua matanya. Perasaannya saat ini begitu campur aduk. Rasa senang, sedih, dan kecewa bercampur padu menjadi satu.

Tapi bolehkah kali ini dia egois?

Dia benar-benar akan hidup di tubuh Selona dengan sangat baik. Ia tidak akan menyia-nyiakannya. Dan mulai saat ini, namanya dan hidupnya telah berganti ke kehidupan Nona Selona.

Sepertinya ia juga harus mulai menyusun strategi.

"Satu hal," potong Nomia cepat. "Tolong rahasiakan kehamilan dan keguguran ini dari siapa pun. Termasuk dari orang tuaku, dan terutama... dari kekasihku, Mondy."

Perawat itu sempat ragu, tapi akhirnya mengangguk patuh.

Baru saja Nomia hendak memejamkan mata untuk beristirahat, pintu kamar rawat terbuka. Seorang lelaki dengan wajah oriental yang tampan melangkah masuk dengan raut wajah yang sulit diartikan, antara cemas atau lelah?

Apa dia Mondy?

"Mondy?" panggil Nomia ragu.

Lelaki itu mendekat, mencoba meraih tangan Nomia. "Ya? Kau butuh sesuatu, Sayang? Maaf aku baru sempat mengunjungimu."

Mendengar kata "Sayang" itu, bulu kuduk Nomia meremang. Ia teringat tangisan Selona di atap selama tiga hari penuh. Suara ini, wajah ini... adalah sumber penderitaan pemilik tubuh ini.

Nomia menarik tangannya perlahan, menatap Mondy dengan tatapan dingin yang tak pernah ditunjukkan oleh Selona sebelumnya. *Jadi ini si brengsek itu? Mulutnya memang manis, pantas saja Selona yang malang sampai rela mati.*

"Aku tidak butuh apa-apa," jawab Nomia datar, membuat Mondy tampak sedikit terkejut dengan intonasi dan nada bicaranya. "Hanya ingin istirahat."

○●○***Veel Plezier***○●○

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

03. Mencoba Menjadi Selona.

○●○***Veel Plezier***○●○

Selona—atau tepatnya Nomia di tubuh itu—melangkah masuk ke sebuah rumah yang lebih pantas disebut istana. Sesaat setelah berada di ambang pintu, langkahnya terhenti. Beberapa barisan pelayan, pria dan wanita, berdiri rapi menyambut kedatangannya dengan kepala tertunduk hormat.

Hanya butuh satu pandangan bagi Nomia untuk menyadari betapa beruntungnya identitas barunya ini.

Sungguh Nona muda yang sangat beruntung.

Dahulu, saat masih menjadi Nomia, memiliki satu asisten rumah tangga saja sudah membuatnya merasa sangat bersyukur. Saat itu, ia bahkan dengan bodohnya menganggap Heros adalah berkah luar biasa karena telah menjadikannya nyonya di rumah keluarga mereka yang malah berujung menyesakkan.

Tanpa sadar, Selona tertawa kecil. Sebuah tawa yang pahit dan mengejek dirinya sendiri. Raymond yang berjalan di sampingnya menoleh dengan dahi berkerut, tampak bingung. Namun, mengingat Selona biasanya bertindak agak norak atau berlebihan saat berada di dekatnya, Raymond hanya memutar bola mata dan memilih tidak peduli.

Langkah Raymond berhenti di tengah aula besar, ia berbalik menatap Selona dengan tatapan sedingin es meski bibirnya tengah tersenyum.

"Kupikir aku perlu memperjelasnya lagi, Sayang. Untuk satu bulan ke depan, kau akan tinggal di rumahku sampai kondisi fisikmu stabil. Namun setelah itu, kau bebas. Kau bisa ikut orang tuamu ke Jepang, atau kembali ke kediaman keluargamu sendiri. Aku tidak peduli ke mana kau akan pergi. Kau tahu sendiri, kan? Aku tidak suka terikat

terlalu lama." Ujar Raymond tanpa beban.

Alis Selona terangkat. Kata-kata itu seharusnya menyakitkan bagi Selona yang asli, tapi bagi Nomia, ini terdengar seperti kesepakatan bisnis yang adil dan menguntungkannya. Ia meresponsnya dengan anggukan mantap yang tampak sangat tenang.

"Baiklah." Jawab Selona singkat.

Raymond sedikit terkejut dengan jawaban singkat itu, tapi ia segera menguasai diri. "Bagus. Kupikir kau saat ini belum cukup pulih dan sekarang perlu istirahat. Mau kuantarkan ke kamarmu?"

Selona mengangguk. Mengingat luasnya labirin mewah ini, ia yakin akan tersesat jika mencoba mencari kamar sendirian. Raymond menuntunnya menaiki tangga dengan sangat hati-hati, tangannya merangkul pinggang Selona seolah-olah ia adalah barang pecah belah yang sangat berharga. Perlakuan yang manis dan manipulatif, tipe yang dulu pasti akan membuat Selona jatuh hati dalam sekejap.

Namun, Selona yang sekarang bukanlah wanita yang akan mengemis kasih sayang. Ia sudah kenyang dengan kepalsuan lelaki seperti Heros.

Begitu pintu kamar dibuka, Selona terpaku. Ruangan ini dua kali lipat lebih besar dari kamarnya bersama Heros dulu. Nuansanya hangat dengan cat dasar krem dan pencahayaan yang lembut.

"Jika kau lupa, ini adalah kamarmu. Aku sengaja meminta pelayan menatanya persis seperti kamar di rumah orang tuamu agar kau merasa leluasa. Kudengar kau sulit menyesuaikan diri di tempat baru," kata Raymond sambil memberikan sebuah ponsel mahal ke tangan Selona. "Dan ini ponselmu. Perawat di rumah sakit menemukannya di atap dan memberikannya padaku."

"Terima kasih, Mondy." Jawab Selona dengan senyum tulus tapi tetap berjarak.

Raymond mengusap kepala Selona dengan lembut sebelum berpamitan keluar. Begitu pintu tertutup, Selona mencoba mengoperasikan ponsel itu. Ia sedikit bingung karena ponsel ini tidak

menggunakan sensor wajah atau sidik jari. Atau mungkin Selona yang asli sengaja mengatur keamanan yang rumit. Merasa lelah untuk menebak kata sandinya, Selona meletakkannya kembali di nakas.

Ia pun mulai menjelajahi isi kamar. Matanya berbinar saat melihat perpustakaan mini di sudut ruangan yang bersisian dengan sebuah piano besar yang megah. Sepertinya Selona asli memiliki selera yang sama dengannya. Ada juga televisi berukuran besar lengkap dengan sofa *suede* yang empuk dan kulkas mini yang penuh dengan buah-buahan serta camilan premium.

"Ini benar-benar surga." Gumamnya.

Selona kemudian membuka pintu *walk-in closet*. Ia kembali tercengang. Deretan baju dari desainer ternama, tas-tas kulit yang mahal, hingga gaun-gaun indah di atas manekin terpampang di depannya. Satu set pakaian di sini mungkin bisa membiayai makan Nomia selama setahun dulu.

Seberapa kaya keluarga Selona dan Raymond?

Meskipun Nomia terlahir dari keluarga berada, ia tidak pernah diperlakukan layaknya putri. Di rumah suaminya, ia tak lebih dari pelayan yang sah secara hukum.

Saat hendak keluar dari ruang ganti, Selona melihat sebuah laci kecil di dekat pintu. Di atasnya terdapat bingkai foto dirinya bersama Raymond yang tampak serasi. Ia membuka laci itu dan menemukan beberapa buku harian.

Selona membawanya ke karpet bulu di dekat piano dan mulai membaca. Tawanya sempat pecah membaca kekonyolan Selona asli, namun perlahan raut wajahnya berubah sendu. Buku itu penuh dengan teriakan minta tolong yang tak terdengar.

Selona yang asli ternyata sangat kesepian. Orang tuanya hanya mementingkan bisnis, bahkan saat ia sekarat di rumah sakit, mereka hanya mampir beberapa menit untuk formalitas. Itulah alasan mengapa Selona begitu haus akan cinta Raymond—satu-satunya orang yang memberinya perhatian, meski perhatian itu palsu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kasihan sekali kau, Nona..." bisik Selona pilu.

Setelah mengembalikan buku itu, Selona merasa jenuh dan mencoba berjalan-jalan keluar kamar. Namun, saat baru saja menuruni beberapa anak tangga, langkahnya mendadak kaku.

Di sofa ruang tamu, di bawah lampu kristal yang mewah, Raymond tengah berciuman panas dengan seorang wanita. Pakaian wanita itu sudah berserakan di lantai, hanya menyisakan pakaian dalam. Raymond sendiri sudah bertelanjang dada, otot-ototnya tampak jelas saat ia menekan wanita itu ke sofa.

Mata sipit Raymond terbuka sedikit dan menangkap sosok Selona yang berdiri di tangga. Bukannya berhenti, lelaki itu malah tersenyum miring ke arah Selona... seolah sedang memamerkan kemenangannya atau menantang Selona untuk menangis histeris seperti biasanya.

Selona terdiam. Bukan karena sakit hati, melainkan karena rasa jijik yang luar biasa. Wajahnya tetap datar, menatap pemandangan asusila itu seolah sedang melihat tumpukan sampah.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, Selona berbalik. Ia berjalan kembali ke kamarnya dengan langkah tenang dan menutup pintu perlahan.

Nomia yang baru tidak akan tertipu lagi. Jika Raymond pikir dia bisa mempermainkan perasaannya dengan cara murahan seperti itu, dia salah besar. Mulai hari ini, tidak akan ada setetes air mata pun yang jatuh untuk lelaki brengsek itu.

○●○***Veel Plezier***○●○

04. Perubahan Itu Nyata.

○●○***Veel Plezier***○●○

"Bagaimana? Kau sudah siap untuk perjamuan malam ini?"

Selona menatap pantulan Raymond yang menyembul di balik pintu. Lelaki itu tampak tidak sabar, namun matanya sempat tertuju pada penampilan Selona. Tanpa banyak bicara, Selona mengangguk dan berdiri. Ia berjalan perlahan, lalu dengan gerakan mekanis mengaitkan tangannya pada lengan Raymond saat mereka menuruni anak tangga.

"Kita terlihat seperti sepasang kekasih sungguhan. Dan kau... sungguh cantik malam ini." Bisik Raymond, mencoba memberikan rayuan mautnya lagi.

Selona hanya memutar bola mata, memberikan reaksi seminim mungkin. Ia tidak tersipu, tidak juga membalas pujian itu.

Saat mobil sport merah itu melaju kencang membelah jalanan ibu kota, Selona memilih membuang muka ke samping. Cahaya lampu kota yang berkelip indah di balik jendela mobil mengingatkannya pada malam-malam sepi saat ia masih menjadi Nomia yang menanti Heros yang tak kunjung pulang.

"Kau memotong rambutmu hari ini?" tanya Raymond tiba-tiba, memecah keheningan di antara mereka.

Selona menoleh sekilas, lalu kembali menatap jalanan. "Ya." jawabnya singkat.

Setelah dua hari tinggal di rumah, Raymond. Selona mulai membiasakan dirinya. Perempuan itu juga sering membaca kembali buku harian dari Selona, guna membuatnya tau dan mengerti apa yang perlu dilakukan dan apa yang tidak.

Dan rambut panjang Selona yang dulu melambangkan kepasrahan, kini ia pangkas untuk menandai awal yang baru pada kehidupannya ini.

Raymond mengernyit, satu alisnya terangkat tinggi. "Akhir-akhir ini kau bicara sangat singkat. Apa dokter salah meresepkan obat sehingga otakmu jadi tidak berfungsi dengan benar?"

Selona memejamkan mata, berusaha meredam amarah. Lelaki ini benar-benar tidak punya empati. "Bisakah kau diam saja?"

Suasana seketika mencekam. Raymond mendadak menginjak rem dan meminggirkan kendaraannya ke tepi jalan. Tatapannya berubah tajam dan kesal.

"Kau kenapa, sih? Kenapa sikapmu jadi aneh begini?"

Selona tidak menjawab. Ia justru menyandarkan kepalanya dan pura-pura tertidur, mengabaikan Raymond yang mendengus kasar.

"Kau sepertinya perlu dirawat kembali di rumah sakit. Otakmu sepertinya sakit" Komentar Raymond, sebelum kembali melajukan mobilnya meski dengan atmosfer yang lebih dingin dari sebelumnya.

Terserah kau saja, batin Selona. *Sakit atau tidak, aku hanya perlu bertahan sampai pertunangan ini batal. Setelah itu, aku akan pergi sejauh mungkin dari manusia sepertimu.*

.....

Tiga puluh menit kemudian, mereka tiba di sebuah hotel berbintang lima. Begitu pintu mobil dibuka oleh petugas, Selona seolah menekan tombol "on" pada dirinya. Ia langsung memasang senyum manis yang sempurna, beradaptasi dengan cepat pada tatapan para tamu.

"Oh, Selona! Kau sungguh cantik malam ini, Sayang!"

Larissa, ibu Raymond, berjalan mendekat dan langsung memeluk Selona. Wajahnya berseri-seri melihat pasangan itu.

"Ibu bisa saja. Padahal Ibu yang paling cantik malam ini. Gaun Ibu sangat indah, benar-benar menarik perhatianku sejak aku masuk."

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Puji Selona dengan nada tulus yang dibuat-buat.

Larissa tersipu. Di matanya, Selona adalah menantu yang sempurna. Begitu manis, sopan, dan tahu cara menyenangkan hati orang tua.

"Jangan memasang wajah seperti itu, Bu! Ngeri melihatnya." celetuk Raymond ketus.

Larissa memelototi putranya, lalu segera menarik Selona menjauh. "Jangan dengarkan dia! Biarkan aku memamerkan menantuku pada teman-temanku dulu!"

"Jangan ambil perempuanku, Bu! Aku belum puas memandangi kecantikannya malam ini!" teriak Raymond sambil terkekeh.

Selona berdecih dalam hati. *Aktingmu luar biasa, Mondy.* Namun di luar, ia hanya tersenyum manis. "Sebentar saja, Mondy... setelah ini aku akan kembali kepadamu."

Melihat keromantisan anak dan calon menantunya, Larissa merasa sangat bahagia. Tidak ada lagi hal yang perlu dia cemaskan dalam hidupnya setelah ini.

"Kau ini banyak sekali protesmu! Padahal Lona sudah seharian ini bersamamu!"

Larissa tidak lagi memedulikan putranya dan malah membawa Selona menuju meja perkumpulan teman-temannya. Pesta ini memang diadakan khusus untuk merayakan kesembuhan Selona, dan Larissa tidak segan-segan mengeluarkan banyak biaya untuk itu.

"Aduh, Selona... lama tidak bertemu, ya!" "Bagaimana keadaanmu, Sayang? Kau terlihat lebih segar malam ini."

Dua wanita paruh baya menyambut mereka. Selona mengernyit samar. Jelas ia tidak kenal siapa mereka, tapi instingnya sebagai "istri yang sering ikut perjamuan" di kehidupan lalu langsung bekerja, apalagi setelah belajar dari buku *diary* milik Selona. Bagaimana gaya bicara sok akrab itu terasa seperti...

"Apa ini benar Bibi Ema? Aku hampir tidak mengenali Bibi karena riasan ini membuat Bibi terlihat sepuluh tahun lebih muda." Sahut

Selona luwes.

Ema tersipu malu, lalu menyenggol lengan Larissa. "Di mana kau mendapatkan calon menantu semanis ini? Berikan aku satu untuk anakku!"

Larissa tertawa bangga sambil mengelus rambut Selona yang kini tergerai indah. "Tidak ada Selona yang lain. Dia satu-satunya."

Melihat raut iri dan kecewa dari teman-teman Larissa yang mengeluhkan menantu mereka masing-masing, Selona merasa perlu mencairkan suasana. Ia pun mulai berbicara, dan tanpa sadar, suaranya mengandung kebijaksanaan dari pengalamannya sebagai Nomia yang pernah tertindas.

"Bibi semua bisa menganggapku sebagai putri atau teman," ujar Selona lembut. "Sebenarnya, menantu itu sering merasa canggung, Bibi. Kami takut salah bicara, takut dibenci, bahkan takut hanya dengan melihat tatapan mertua yang terlihat tegas. Padahal, kami hanya ingin... diterima."

Selona menatap Ema dengan tatapan dalam. "Bibi bisa mencoba memulainya. Ajak mereka makan siang atau berbelanja tanpa membahas masalah rumah tangga. Terkadang, kami para menantu hanya ingin merasa aman di dekat ibu mertua kami sendiri, tanpa perlu menebak-nebak suasana hati yang berubah-ubah. Kami sebetulnya sangat ingin sosok Ibu yang menyayangi dan merangkul kami yang tidak tahu banyak hal ini."

Salah satu bibi lain mulai menanggapi, "Yang dikatakan menantu Larissa itu benar. Kau sepertinya lupa saat baru saja menjadi menantu, ya? Kau tahu sendiri rasanya. Perasaan canggung itu sangat nyata, meskipun hanya berupa tatapan saja, rasanya seperti akan dilahap hidup-hidup. Berlaku baiklah dengan menantumu setelah ini, Ema."

Meja itu mendadak hening. Ema mengangguk pelan, merasa tersentuh. Kemudian perempuan paruh baya itu mulai menatap Selona dengan tatapan sedikit curiga, "Lona tau semua itu darimana?"

Selona mencoba bersikap tenang lalu tersenyum manis sembari

berkata. "Aku selalu berusaha memposisikan diriku menjadi siapa saja, Bibi Ema"

Larissa menatap Selona dengan kekaguman baru. Calon menantunya ini terlihat jauh lebih dewasa dari sebelumnya.

"Ibu, Bibi... aku permisi ke toilet sebentar, ya." pamit Selona sopan.

"Silakan, Sayang."

Selona segera menjauh dari kerumunan itu. Ia butuh oksigen. Namun, saat berjalan melewati lorong sepi menuju toilet, sebuah suara yang sangat ia kenal terdengar dari balik dinding.

"Ayo cepat, Sayang... jangan buat aku menunggu..."

Langkah Selona terhenti. Ia menarik napas panjang, menenangkan jantungnya yang berdegup karena rasa jijik yang langsung memuncak. Tanpa ragu, ia melangkah menuju ujung lorong.

Di sana, di tempat yang tersembunyi dari keramaian pesta kesembuhannya sendiri, Raymond tengah memojokkan seorang wanita dengan pakaian minim.

Selona melipat tangan di depan dada, menatap pemandangan itu dengan wajah sedatar tembok. Mata sipit Raymond membelalak saat menyadari kehadiran Selona. Lelaki itu tampak kaget, tapi tidak juga terlihat merasa bersalah.

"Aku tahu kau pria yang sangat terburu-buru, Mondy," suara Selona menggema dingin di lorong itu. "Tapi bisakah kau menundanya sedikit lagi? Setidaknya sampai pesta untukku ini selesai? Kau tidak malu jika Ibumu sendiri yang memergokimu sedang 'bermain' seperti ini?"

○●○***Veel Plezier***○●○

05. Tersesat Di Jalan Pulang.

○●○***Veel Plezier***○●○

Raymond mengerjapkan mata, berusaha bersikap tenang sambil memperbaiki setelan jasnya yang sedikit berantakan. Meskipun sangat terusik dengan kehadiran Selona yang tiba-tiba, ia tahu semua perkataan perempuan itu benar. Jika ia nekat melanjutkan "mainnya" sekarang, urusannya dengan sang Ibu bisa sangat panjang.

Setidaknya, ia harus menahan diri sampai para tamu sosialita itu pulang.

Setelah memberikan kecupan manis terakhir di pipi perempuan berambut cokelat gelap itu, yang langsung membuatnya menatap Selona dengan tatapan menang. Raymond lantas menggandeng tangan Selona dengan posesif, kembali membaur ke tengah pesta.

"Ke mana saja kalian berdua?" tanya Larissa dengan dahi berkerut, melayangkan tatapan penuh menyelidik.

"Habis menemaninya ke toilet, Bu." Jawab Raymond santai.

Larissa memicingkan mata. Ia mendekati putranya, lalu tiba-tiba memegang dagu Raymond dan memutar wajahnya ke arah cahaya.

"Apa yang Ibu—"

"Kau melakukan sesuatu pada Lona di sana?" potong Larissa tajam.

Raymond mengernyit, melirik Selona di sampingnya. Perempuan itu hanya diam, mengamati dengan tatapan yang sulit diartikan. Ia tidak berniat membantu, juga tidak berniat membongkar.

Tiba-tiba, Larissa menjewer telinga Raymond dengan keras hingga lelaki itu memekik. "Kau mencium Lona di toilet sampai berantakan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

begini, hah? Lihat! Bekas lipstiknya masih menempel jelas di sudut bibirmu!"

Selona menunduk, menggigit bibir dalamnya untuk menahan tawa. Lipstik itu jelas milik wanita di lorong tadi, bukan miliknya. Namun, ia memilih bungkam. Biarkan saja Raymond terjebak dalam kesalahpahaman yang diciptakan oleh nafsunya sendiri.

"Aduh, Ibu! Sakit!" keluh Raymond.

Larissa tidak melepaskan jewerannya, malah semakin menariknya hingga telinga Raymond merah padam. Wajah Larissa melunak saat menatap Selona. "Kau tidak apa-apa, kan, Sayang? Apa dia memaksamu?"

Selona menggeleng kecil, memasang wajah "pasrah" yang dibuat-buat. "Tidak apa-apa, Ibu. Hanya saja... Mondy memang sedikit agresif tadi. Aku sampai harus melakukan *retouch* ulang karena riasanku berantakan." Jawab Selona, memberikan bumbu pada kebohongan itu.

Larissa mendengus marah, kembali memutar jewerannya pada Raymond. "Kau dengar itu? Aku heran dengan nafsu besarmu itu. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jika kalian hanya berdua saja di rumah tanpa pengawasan!"

"Aku tidak pernah berdua dengan Lona, Bu! Ada lima belas pelayan di rumah!" bantah Raymond membela diri.

"Kau berani menjawab Ibu?!"

"Aduh, Ibu... ampuni aku!"

Selona menikmati pemandangan itu sejenak sebelum menyadari bahwa mereka mulai menjadi pusat perhatian tamu. Ia menghela napas pelan, lalu menyentuh lengan Larissa dengan lembut.

"Dia memang pantas mendapatkannya, Ibu," ujar Selona, membuat Raymond menatapnya tajam seolah ingin menelan perempuan itu hidup-hidup. "Tapi, sepertinya menghukum Mondy di sini rasanya kurang pas. Lihat, para tamu mulai memperhatikan kita."

Larissa menoleh sejenak, melihat senyum canggung dari beberapa kolega bisnisnya. Ia segera melepaskan jewerannya dan kembali memasang senyum elegan. "Kau benar, Sayang. Mari kita kembali ke acara."

Raymond mengelus telinganya yang panas. Matanya tidak beralih dari Selona. *Lihat saja nanti, aku akan membalasmu, Selona!* batinnya penuh dendam.

○●○●○●

Satu Jam Kemudian...

Mobil sport merah itu melaju di jalanan yang mulai sepi. Suasana di dalam kabin terasa membeku. Raymond tiba-tiba menginjak rem dengan kasar di pinggir jalanan besar yang gelap.

"Turun." Perintah Raymond dingin.

Selona mengernyit, menganggap lelaki itu hanya bercanda. Namun, Raymond langsung keluar, mengitari mobil, dan membuka pintu penumpang. Ia melepas sabuk pengaman Selona secara paksa.

"Turun!" bentaknya lagi.

Begitu Selona menginjakkan kaki di aspal, Raymond langsung masuk kembali dan melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, meninggalkan kepulan asap knalpot yang menyengat pada gelapnya malam.

Selona melongo. Ia tidak percaya Raymond ternyata bisa sepicik ini.

"Brengsek kau, Raymond!" Teriaknya pada kekosongan malam.

Ia baru sadar bahwa ia sedang dalam masalah besar. Ia tidak membawa uang tunai, ponselnya tidak memiliki arti apa-apa yang bahkan telah mati karena kehabisan baterai, dan ia sama sekali tidak tahu jalan pulang menuju rumah besar milik Raymond.

Selona berjalan kaki di bawah temaram lampu jalan yang redup. Kakinya mulai berdenyut sakit karena mengenakan sepatu hak tinggi terlalu lama. Tiga puluh menit berlalu, rasa haus mulai menyerang

tenggorokannya.

Ia melihat sebuah bilik ATM di kejauhan. Dengan harapan kecil, ia masuk ke dalam. Ia mengambil kartu ATM dari dompetnya dan mencoba memasukkan PIN berdasarkan tanggal lahir yang tertera di KTP Selona.

Gagal.

Ia mencoba kombinasi lain. *Gagal lagi.*

Pada percobaan ketiga, kartu itu tertelan dan terblokir otomatis. Selona menyandarkan kepalanya di mesin ATM dengan putus asa. Malam semakin larut, jalanan semakin sepi, dan ia terjebak dalam tubuh orang kaya yang ternyata "miskin" jika tidak bersama sopirnya.

Ia akhirnya menyerah dan duduk di halte bus yang kosong. Ia melepas sepatunya, menatap kakinya yang lecet dan berdarah. Nomia merasa miris. Ternyata, menjadi Selona tidak seindah yang ia bayangkan di awal. Hidup Nona ini benar-benar hanya indah di luar, tapi sungguh rapuh di dalam.

Tiba-tiba, sebuah mobil hitam mewah berhenti tepat di depan halte. Selona tidak peduli, mengira itu hanya orang asing yang lewat. Namun, seseorang keluar dari mobil itu dengan terburu-buru.

"Selona?!"

Selona tidak bergeming sampai pria itu berdiri tepat di depannya dengan wajah yang tampak sangat khawatir.

"Selona... benarkah ini kau?" Suara pria itu bergetar.

Selona mendongak, menatap wajah pria yang tidak ia kenali namun memiliki tatapan yang sangat dalam. "Kau... mengenalku?"

Pria itu tidak menjawab. Ia malah langsung menarik Selona ke dalam pelukannya. Sebuah pelukan yang terasa begitu tulus dan hangat, seolah ia baru saja menemukan sesuatu yang hilang selama bertahun-tahun.

·····© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di Kediaman Raymond...

Raymond masih terjaga di depan laptopnya. Ia mencoba fokus pada laporan keuangan yang sedang tidak seimbang. Hingga ketukan di pintu seketika membuyarkan fokusnya.

"Masuk." gumamnya tanpa menoleh.

"Tuan, ini sudah pukul satu malam, tapi Nona Selona belum kembali juga." Lapor kepala pelayan dengan nada cemas.

Raymond tertegun. Ia melirik jam dinding. *Pukul satu pagi?* "Belum kembali?" tanyanya memastikan.

"Belum, Tuan. Kamarnya masih kosong."

Raymond segera meraih ponselnya, mencoba menghubungi Selona berkali-kali tapi hanya suara operator yang menjawab. Pesan-pesannya pun hanya centang satu.

Rasa kesal Raymond kini berubah menjadi kegelisahan. Bukan karena ia mencemaskan Selona, melainkan karena ia membayangkan amukan ibunya jika tahu ia meninggalkan Selona di pinggir jalan.

"Cari dia ke seluruh area rumah! Aku akan keluar mencarinya di jalan tadi." Perintah Raymond sambil menyambar kunci mobilnya.

Ia melajukan mobilnya denga kecepatan sedang, menyusuri jalanan yang dilewatinya tadi, matanya terus saja memicing menatap setiap halte dan trotoar.

"Sebenarnya kau ke mana sih, Selona? Jangan buat aku mati di tangan Ibu!" gumamnya panik.

○●○***Veel Plezier***○●○

06. Bertemu Teman Lama.

○●○***Veel Plezier***○●○

"Terima kasih atas traktirannya..." ucapan Selona menggantung. Ia menatap ragu lelaki di sebelahnya, mencoba mencari potongan nama di dalam benaknya namun hasilnya nihil.

"Wenon." Sahut lelaki itu lembut, seolah sudah terbiasa dengan sifat pelupa Selona. Ia menyodorkan sebuah *paperbag* berisi camilan. "Ini untukmu."

Selona tersenyum lebar. Tanpa rasa malu, ia langsung melahap roti cokelat itu dengan rakus. Di pesta tadi, ia hanya makan beberapa suap demi menjaga *image* di depan para sosialita. Ia sempat membayangkan akan berpesta camilan di kulkas mininya, tapi siapa sangka malamnya justru berakhir tragis di pinggir jalan.

"Pelan-pelan, Lona. Kau bisa tersedak," tegur Wenon sambil menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan. Campuran antara rindu dan gugup.

Selona hanya menyengir dengan mulut penuh cokelat. Sifat aslinya sebagai Nomia yang apa adanya sesekali muncul tanpa ia sadari.

"Apa yang kau lakukan di halte bus tadi, Lona? Dan kenapa penampilanmu... sekacau itu?" tanya Wenon lagi, matanya menyapu kaki Selona yang kini tanpa alas kaki.

Selona menelan rotinya susah payah, lalu meneguk air mineral yang disodorkan Wenon. "Aku tersesat. Lupa jalan pulang, tidak bawa uang, dan ponselku mati total." Jawabnya jujur tapi singkat.

Wenon tertawa kecil, suara tawanya terdengar hangat. "Kau memang tidak berubah. Sedari kecil, kau selalu payah soal arah jalan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lelaki itu tidak sadar bahwa yang di depannya bukan lagi Selona si pelupa, melainkan Nomia yang memang benar-benar tidak tahu apa-apa tentang geografi kota ini.

"Aku ingat rumahmu. Tapi perjalanannya cukup jauh dari sini, mungkin memakan waktu sekitar dua jam." lanjut Wenon sembari melihat *gmaps* di ponselnya.

Dahi Selona berkerut. "Sepertinya bukan di sana. Tadi perjalanan dari rumah ke hotel hanya tiga puluh menit saja."

Wenon terdiam sejenak, lalu menatap Selona dengan dahi berkerut. Lalu... ia akhirnya mengerti. Pantas saja setiap mengunjungi kediaman Selona, perempuan itu tidak pernah berada di sana. "Kau pindah rumah, ya?"

"Sebenarnya... aku sudah bertunangan, Wenon. Saat ini aku tinggal di kediaman tunanganku."

Kata-kata itu jatuh seperti petir di tengah malam yang sunyi. Wenon membeku, tangannya yang memegang kemudi tampak menegang. Harapan yang sempat berpijar di matanya saat menemukan Selona tadi mendadak padam.

"Kapan?" tanya Wenon dengan suara yang nyaris tak terdengar.

Selona mencoba mengingat catatan di buku harian yang ia baca. "Satu bulan yang lalu."

Hening menyelimuti mobil itu yang masih belum bergerak untuk melaju. Wenon mengalihkan pandangannya ke jalanan di depan, berusaha menyembunyikan luka yang terpancar jelas di wajahnya. Janji masa kecil mereka seolah menguap begitu saja.

"Jadi, di mana lelaki itu?" tanya Wenon, nada suaranya berubah dingin dan getir.

Tanpa sadar, karena merasa nyaman di dekat Wenon, Selona keceplosan. "Dia menurunkanku di jalanan dan pergi begitu saja—"

Selona langsung membungkam mulutnya sendiri. *Sial, aku terlalu banyak bicara pada orang asing. Apa karena sudah larut malam, jadi*

perkataannya terus keluar begitu saja?

Wenon menoleh cepat, matanya menyala karena marah. Tangannya terkepal kuat di kemudi. "Dia meninggalkanmu sendirian di jalan? Tengah malam begini?"

"A-aku tidak seharusnya mengatakannya..." gumam Selona, merapatkan jaket pemberian Wenon ke tubuhnya. Hawa AC mobil mulai menusuk kulitnya yang terbuka.

"Ayo pulang. Aku akan mengantarmu ke rumah orang tuamu. Tidak usah kembali ke rumah lelaki brengsek itu." Tegas Wenon sambil menyalakan mobilnya.

"Jangan!" cegat Selona cepat. "Antarkan aku ke rumah tunanganku saja. Ibu mertuaku—maksudku, Ibu Larissa pasti mencemaskanku. Aku juga butuh ponsel itu untuk menghubungi keluargaku di Jepang."

Wenon menatap Selona cukup lama, mencari tanda-tanda keraguan, tapi akhirnya ia mengalah. "Baiklah. Kau ingat alamatnya?"

"Aku lupa nama jalannya, tapi di dekat sana ada patung besar sepasang kekasih yang sangat tinggi."

Wenon terkekeh pahit. Ia tahu persis kawasan elit yang dimaksud. Sambil mengemudi, ia bertanya dengan suara lirih, "Apa kau... sangat mencintainya?"

Selona terdiam. Pertanyaan itu sulit dijawab. Selona yang asli mungkin mencintai Raymond sampai rela mati, tapi dia? Dia hanya ingin bertahan hidup. Melihat Selona yang ragu, secercah harapan kembali muncul di wajah Wenon.

.....

Mobil Wenon berhenti tepat di depan gerbang megah kediaman Raymond.

"Jadi benar, tunanganmu adalah Raymond?" tanya Wenon, nada suaranya menyiratkan bahwa ia mengenal siapa lelaki itu.

Selona mengangguk sambil melepas sabuk pengaman. Wenon segera turun dan membukakan pintu untuknya, bahkan menaruh tangannya di atas pintu agar kepala Selona tidak terantuk. Perlakuan yang sangat kontras dengan Raymond.

Sebelum Selona melangkah masuk, Wenon menahan lengannya dan kembali memeluk Selona sembari membisikkan beberapa kalimat.

"Kau bilang kau lupa semua sandimu, kan? Ponsel, ATM... kau selalu payah soal itu. Tapi kau pernah bilang padaku saat kita remaja, kalau kau hanya akan menggunakan satu sandi untuk segalanya supaya tidak lupa."

Selona mematung, menanti kelanjutannya.

Namun, Wenon melepaskan pelukannya dan mulai meraih saku celananya, mengambil dompet dan membukanya. Kemudian, memberikan sebuah kartu nama kepada Selona. Lalu kembali melanjutkan perkataannya. "Coba ingat hari lahirku, Lona. Kau selalu memakainya. Nomor teleponku ada di kartu itu, dan tanggal lahirku ada di baliknya. Hubungi aku jika kau sudah bisa membuka ponselmu." Bisik Wenon sebelum berpamitan.

Selona lagi-lagi masih berdiri mematung memandangi mobil Wenon yang menjauh. Ia merasakan denyut perih di kakinya, tapi hatinya merasa sedikit lebih ringan. Ia melepaskan sepatu hak tingginya, berjalan bertelanjang kaki melintasi halaman luas itu dengan tertatih.

Selona menarik napasnya dalam-dalam. Untung saja dia bertemu dengan Wenon. Jika tidak, dia tidak akan tahu bagaimana nasibnya semalaman ini.

Setelah membunyikan bel, pintu besar itu mulai terbuka dan terlihat para Pelayan yang masih terjaga.

"Nona Selona! Anda sudah kembali!" seru kepala pelayan dengan wajah lega yang luar biasa.

Selona mengangguk lelah, dan berniat berlalu begitu saja. Namun suara seseorang berhasil menghentikan langkahnya.

"Kenapa lama sekali, Sayang?"

Suara dingin itu datang dari arah sofa ruang tamu. Raymond duduk di sana dengan kemeja yang sudah berantakan, menatap Selona dengan pandangan menghakimi.

"Semua orang menantimu dengan cemas. Pelayan tidak bisa tidur karena kau masih berkeliaran di luar sana. Beruntung ini tidak sampai ke telinga Ibu." Lanjut Raymond tanpa rasa bersalah sedikit pun. Ia bersikap seolah-olah Selona-lah yang melakukan kesalahan karena telah terlambat pulang.

Selona menatap kaki Raymond yang beralaskan sendal rumah yang empuk, lalu beralih ke wajah lelaki itu. Tidak ada permintaan maaf, tidak ada penjelasan kenapa ia ditinggal. Hanya kata-kata manipulasi.

Nomia yang berada di dalam tubuh Selona hanya tersenyum tipis. Senyum yang malah terlihat sangat dingin dan merendahkan. Tanpa membalas sepatah kata pun, ia melewati Raymond begitu saja. Ia sempat menyentuh lengan kepala pelayan dan berbisik pelan, "Maaf sudah membuat kalian terjaga. Silakan istirahat."

Selona terus berjalan menaiki tangga tanpa menoleh lagi pada Raymond yang kini terpaku, terkejut karena "umpannya" tidak dimakan.

Malam ini, Selona mendapatkan lebih dari sekadar tumpangan. Ia mendapatkan kunci untuk membuka rahasia hidup Nona yang ia tempati ini.

○●○***Veel Plezier***○●○

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

07. Teringat Lagi, Bagai Mimpi Buruk.

○●○***Veel Plezier***○●○

Beberapa menit sebelum kepulangan Selona...

Raymond memarkirkan mobilnya ke garasi dengan perasaan dongkol. Ia baru saja kembali dari pencarian yang sia-sia. Rencananya untuk meminta bantuan Darren—sahabatnya—batal seketika saat ia mendengar suara mesin mobil lain berhenti tepat di depan gerbang.

Dari balik bayangan, Raymond melihat Selona melangkah keluar dari mobil hitam asing.

Sial, batinnya ketus.

Jika ia tahu perempuan itu akan mendapatkan tumpangan dari lelaki lain, ia tidak akan sudi membuang tenaga dan bensin untuk mencarinya. Raymond bergegas masuk ke rumah, mendapati barisan pelayan yang wajahnya pucat karena cemas.

"Dia akan sampai sebentar lagi. Kembali ke posisi kalian." Perintah Raymond dingin sambil mengempaskan tubuh di sofa ruang tamu.

Sambil menunggu, ia sibuk membalas pesan-pesan manis dari beberapa wanita di ponselnya, sebuah pengalihan untuk egonya yang sedikit terusik.

Tak lama, bel berbunyi. Selona masuk dengan kondisi yang memprihatinkan. Bertelanjang kaki, tumit berdarah, dan mengenakan jaket pria yang kebesaran.

Raymond menatapnya dari atas ke bawah, tapi fokusnya terhenti pada jaket asing dan kantong belanjaan di tangan Selona.

"Kenapa lama sekali, Sayang? Lihat, semua orang menantimu dengan cemas. Mereka terjaga hanya karena kau berkeliaran di luar sana. Beruntung Ibu tidak tahu soal ini," ujar Raymond, memasang wajah "pahlawan" yang terzalimi.

Biasanya, Selona akan langsung menghambur ke pelukannya, menangis, dan meminta maaf berkali-kali. Namun kali ini, Selona hanya menatapnya dengan pandangan kosong yang membuat bulu kuduk Raymond meremang. Tanpa kata, perempuan itu melangkah melewatinya.

"Ada apa, Sayang? Kau marah?" Raymond mengejar dan menyambar pergelangan tangan Selona.

Selona menyentak tangan itu dengan kasar. "Aku lelah. Ingin istirahat," jawabnya pendek sebelum menaiki tangga tanpa menoleh lagi.

Raymond mematung di tempatnya, menatap luka di tumit Selona yang memerah. Ada rasa kesal karena diabaikan, tapi ia segera menepisnya.

Raymond berbalik kepada Pelayan dan mulai memerintah. "Obati lukanya sekarang," perintahnya pada pelayan. "Jangan sampai besok ketika bangun dia malah merengek padaku karena kakinya sakit."

Setelah mengatakannya, Raymond segera naik dan memasuki kamarnya sendiri yang berada tepat di sebelah kamar Selona.

.....

Di kamar, Selona langsung menjatuhkan diri ke ranjang. Ia terlalu lelah untuk sekadar berganti pakaian. Bahkan saat para pelayan masuk untuk membersihkan luka dan mengganti gaunnya dengan sangat hati-hati, ia tidak terusik. Ia tenggelam dalam kelelahan yang luar biasa.

Namun, ketenangan itu hanya bertahan satu jam.

Dunia di sekitarnya berubah menjadi aspal hitam yang dingin. Aroma bensin dan darah menyeruak.

"Tolong... biarkan aku hidup..." gumam Selona dalam tidurnya. Keringat dingin mulai membasahi pelipisnya.

"Tolong aku... Heros..."

Dalam mimpinya, ia kembali menjadi Nomia. Ia kembali merasakan hantaman truk itu, merasakan lehernya yang patah, dan melihat wajah-wajah orang yang ia cintai tertawa di atas penderitaannya.

"Tolong... aku ingin kembali... Ayah... aku sesak... tolong..."

Isak tangisnya pecah dalam tidur. Ia berusaha bangun, tapi kegelapan itu seolah memiliki tangan yang menariknya kembali ke detik-detik kematiannya. *Sakit. Kepalaku sakit... leherku...*

Tring!!!

Selona tersentak bangun, napasnya memburu seolah oksigen di ruangan itu baru saja habis. Ia menyentuh pipinya yang basah kuyup oleh air mata. Jantungnya berdegup kencang hingga terasa begitu sakit.

"Mimpi ini lagi..." bisiknya parau.

Sejak menghuni tubuh Selona, mimpi itu adalah tamu rutin setiap malam. Jika ia tidak memasang alarm di jam-jam tertentu, ia merasa jiwanya akan terjebak selamanya di momen kecelakaan itu. Ia melirik jam digital: pukul tiga pagi.

Selona melirik jam digital di sebelahnya. Perempuan itu mulai mengambilnya dan kembali mengubahnya. Kali ini tiga puluh menit lebih awal.

Selona memilih untuk tidak tidur lagi. Ia berjalan menuju perpustakaan mini, mengambil buku secara acak, dan membiarkan kata-kata di dalamnya mengalihkan perhatiannya dari rasa takut yang masih tersisa.

Waktu berlalu hingga semburat jingga matahari menembus gorden. Selona membukanya, membiarkan cahaya hangat menyentuh kulitnya yang pucat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Morning, Sayang."

Suara itu membuat Selona mematung. Ia tidak berbalik. Kehadiran Raymond di ambang pintunya terasa seperti polusi bagi pagi yang tenang ini.

Raymond bersandar di pintu, mengernyit. Ia mengharapkan Selona yang merintih manja karena luka di kakinya, namun yang ia dapati adalah sosok yang berdiri tegak menatap matahari.

"Kau membuatku sakit hati, Sayang. Ada apa? Kau punya masalah?" tanya Raymond, mencoba masuk ke ruang pribadi Selona.

Selona berbalik, menatapnya dengan tatapan paling datar yang pernah ia miliki. "Keluar."

Raymond tertawa kecil, tidak percaya. "Keluar? Sejak kapan kau berani mengusirku?"

Selona tidak menanggapi. Ia berjalan menuju ruang ganti, mencari-cari pakaian yang cocok untuk dikenakannya ke suatu tempat. Dan secara langsung mengabaikan Raymond yang mengekor di belakangnya bak bayangan hitam yang mengganggu.

"Berapa kali harus kukatakan? Pergi dari sini. Kumohon." Ujar Selona, kali ini dengan penekanan yang lebih tajam.

Raymond tertegun. Ini sudah kesekian kalinya Selona mengusir Raymond. Dan lelaki itu selalu tidak percaya ketika mendengarnya kembali.

Perempuan itu bersikap seperti bukan biasanya.

Biasanya, Selona akan menarik lengannya, bermanja di dadanya, dan memohon perhatian. Sekarang? Ia merasa seperti orang asing yang menjijikkan di mata perempuan itu.

"Masih sakit?" tanya Raymond, merujuk pada kakinya, tapi suaranya malah terdengar tidak tulus.

Selona menghela napas panjang. Jika lelaki ini tidak mau keluar, maka dia yang akan pergi. Dengan gerakan cepat, ia menyambar

gaun secara asal, masuk ke kamar mandi, dan keluar beberapa menit kemudian dengan rambut basah yang sudah dikeringkan. Ia merias wajahnya tipis-tipis, hanya sekadar agar tidak terlihat seperti mayat hidup.

Selona membuka laci perhiasannya. Matanya tertuju pada sebuah gelang emas yang tampak cukup berat. Tanpa ragu, ia melingkarkannya ke pergelangan tangannya.

Aku tidak punya uang, ATM terblokir, dan ponsel itu masih terkunci. Gelang ini adalah satu-satunya jaminanku jika aku harus bertahan hidup di luar sana hari ini, batinnya mantap.

Selona menyambar tasnya dan melangkah keluar kamar, melewati Raymond yang masih berdiri bingung di tengah ruangan.

"Dia itu kenapa, sih?" gumam Raymond, mulai merasa bahwa kendalinya atas Selona telah patah sepenuhnya.

○●○***Veel Plezier***○●○

08. Selona Demam.

○●○***Veel Plezier***○●○

Selona berdiri mematung di depan pagar tinggi rumah mantan ibu mertuanya. Tangannya sempat terkepal kuat hingga buku jarinya memutih, namun ia segera menarik napas dalam, memaksa emosinya sedikit melunak. Ia bukan lagi Nomia yang bisa ditindas. Ia hanyalah tamu asing di tubuh yang berbeda.

Ia berjalan menyusuri trotoar kompleks yang dulu sangat akrab baginya. Niatnya hanya satu, mencari tahu di mana mereka memakamkan jasad Nomia. Namun, setelah mendatangi dua pemakaman terdekat, ia tidak menemukan nisan dengan namanya. Seolah-olah jejak keberadaannya telah dihapus sepenuhnya dari muka bumi.

Langkahnya mendadak lumpuh saat matanya menangkap sebuah rongsokan logam di sudut area penyimpanan barang bukti kepolisian. Itu mobilnya. Mobil yang hancur berkeping-keping bersama mimpinya malam itu.

Selona mundur teratur, wajahnya pias seputih kertas. Keringat dingin mulai membasahi pelipisnya. Kenangan akan hantaman truk dan rasa sakit yang mematahkan lehernya kembali berputar seperti kaset rusak.

Saat ia berbalik hendak pergi, sebuah mobil mewah meluncur masuk ke pekarangan rumah lamanya. Heros keluar dari sana dengan wajah tanpa beban. Selona teringat ucapan Heros di ruang jenazah. *"Aku sudah membersihkan barang buktinya."*

Air mata Selona jatuh tanpa suara. Mereka benar-benar merencanakannya. Mereka membunuhnya demi uang asuransi. Dengan tangan gemetar, ia menyeka air matanya dan segera mencegat taksi yang lewat. Ia harus pergi sebelum napasnya sesak

karena dipenuhi oleh kebencian.

Di dalam taksi, kepala Selona terasa ingin pecah. Suhu tubuhnya naik drastis. Mungkin tekanan batin dan kurangnya istirahat selama beberapa hari ini akhirnya meruntuhkan pertahanan tubuh Selona.

"Pak, ke alamat ini..." gumamnya parau, memberikan alamat rumah Raymond sebelum akhirnya bersandar lemas di kursi belakang.

○●○●○●○

Di Sebuah Klub Malam Eksklusif...

Raymond menyesap minumannya dengan tenang, mengabaikan dentum musik yang memekakkan telinga. Sebagai wakil pimpinan perusahaan, jam tujuh malam adalah waktu baginya untuk melepas topeng profesionalisme yang tidak pernah ia tampakkan di area perusahaan.

"Kupikir kau akan berhenti berkeliaran di sini setelah bertunangan, nyatanya kau masih sama saja." Tegur Darren, pemilik klub sekaligus sahabat karibnya.

Raymond mendecih, lalu menyesap *vape*-nya dalam-dalam. "Tunangan itu hanya status di atas kertas, Darren. Kau tahu itu."

Ia memperhatikan wajah Darren yang tampak lesu. "Mia lagi?" tebak Raymond. Darren hanya mengangguk pelan.

Raymond tidak habis pikir. Mereka hampir menyentuh kepala tiga, tapi Darren masih terjebak pada wanita yang sama. "Ayolah, dia sudah bertunangan dengan miliarder. Dia sudah bahagia. Jangan jadi perusak hubungan orang."

"Seperti kisah cintamu bahagia saja!" sindir Darren tajam.

Raymond tertawa keras, tawa yang terdengar hampa. "Cinta? Hahaha, itu tidak mungkin terjadi padaku. Seorang Raymond jatuh cinta? Itu kiamat kecil, Bung."

Darren hanya menatapnya sinis, seolah sedang meramalkan bahwa karma akan segera menjemput Raymond. Saat Raymond hendak

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memesan putaran minuman lagi, ponsel di saku jasnya bergetar.

"Ada apa, Bu?" tanya Raymond saat mengangkat telepon dari Larissa.

"Kau di rumah?"

"Tidak, Aku di klub Darren."

"Pulang sekarang!" suara Larissa terdengar cemas sekaligus marah. *"Ibu menelepon Selona berkali-kali tapi tidak diangkat. Ibu punya firasat buruk."*

"Aku masih lama, Bu. Coba hubungi rumah saja. Pelayan akan menjawabnya dan memberitahu Selo—"

"Pulang sekarang, atau Ibu yang datang ke sana dan menyeretmu pulang!"

Ancaman itu sukses membuat Raymond tidak bisa membantah lagi. Membayangkan Ibunya datang ke klub ini saja, langsung membuatnya bergidik ngeri. Dengan nada malas, Raymond kemudian menjawabnya. "Baiklah. Aku akan pulang"

"Anak pintar"

Klik.

Sambungan terputus.

Raymond mendesah frustrasi. Ancaman ibunya bukan main-main. Ia segera berdiri, menyambar kunci mobilnya, dan meninggalkan Darren yang masih termenung.

"Seperti biasa, Selona selalu saja membuat masalah." gumamnya kesal.

○●○●○●○

Pukul 20.30 WIB, Kediaman Raymond

Raymond masuk dengan langkah tergesa. Seorang pelayan menyambutnya dengan wajah gelisah.

"Apa Selona sudah kembali?" tanya Raymond ketus.

"Sudah, Tuan. Tapi Nona Selona langsung mengurung diri di kamar sejak siang. Beliau bahkan menolak makan malam." lapor pelayan itu.

Raymond mengernyit. Ia segera naik ke lantai dua dan membuka pintu kamar Selona tanpa mengetuk. Kamar itu gelap gulita, hanya cahaya rembulan yang masuk dari jendela yang terbuka lebar. Selona tampak meringkuk di balik selimut, membelakangi pintu.

"Selona! Bangun. Ibu mencarimu." Panggil Raymond. Tidak ada jawaban.

Raymond melangkah mendekat, lalu menyentuh dahi perempuan itu. Ia tersentak. Panasnya sangat tinggi. "Dia demam," bisiknya.

Tanpa pikir panjang, Raymond mengangkat tubuh Selona yang terasa ringan. Ia berteriak memanggil supir dan pelayan untuk menyiapkan mobil. Dengan hati-hati, ia mendudukkan Selona di kursi belakang dengan sangat hati-hati. Lelaki itu juga memasangkan Selona sabuk pengaman sambil membiarkan kepala perempuan itu bersandar di bahunya.

"Segera ke rumah sakit terdekat"

Supir itu mengangguk dan lantas mengemudikan mobilnya keluar dari pekarangan. Raymond terus memandangi Selona di sampingnya dan sesekali menyeka keringat di sekitar pelipis perempuan itu.

"Kau tahu dia pergi ke mana tadi siang?" tanya Raymond pada supir dengan nada dingin.

Supir itu melirik dari kaca spion dengan takut-takut. "Saya tidak mengantar beliau, Tuan. Tapi salah satu pelayan melihat Nona Selona masuk ke Pegadaian di jalan depan, lalu pergi lagi menggunakan taksi."

"Pegadaian?" mata Raymond menyipit.

Supir itu kembali mengangguk. "Benar, Tuan."

Apa yang Selona lakukan di Pegadaian?

Raymond memikirkan itu dan kemudian teringat sesuatu.

Bukankah tadi pagi Selona mengenakan gelang emas?

"Segera cari tahu apa yang dia lakukan di sana." Perintah Raymond dengan nada yang tidak bisa dibantah.

Ada rasa tidak nyaman yang merayap di hatinya serta rasa heran kenapa Selona mulai tampak aneh belakangan ini.

○●○***Veel Plezier***○●○

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

09. Aku Disini, Untukmu.

○●○***Veel Plezier***○●○

Raymond menatap Selona dengan pandangan yang sulit diartikan. Setelah pemeriksaan dokter tadi, Selona dinyatakan hanya kelelahan dan tertidur karena pengaruh demam. Namun, meski suhu tubuhnya mulai turun, matanya tak kunjung terbuka. Raymond akhirnya memutuskan membawa Selona pulang agar ia bisa beristirahat di kamarnya sendiri, dengan janji dokter akan datang kembali besok pagi.

Melihat pelipis perempuan itu kembali dibanjiri keringat dingin, Raymond meraih tisu. Ia menyeka wajah Selona dengan telaten. Sebuah gerakan yang sangat asing bagi pria yang biasanya hanya ingin dilayani.

Ia menarik kursi ke samping ranjang, duduk di sana sambil terus mengawasi napas Selona yang tidak teratur. Matanya kemudian tertuju pada ponsel Selona di atas meja rias. Mati total.

Sambil mengisi daya, Raymond menyalakan ponsel itu. Ratusan notifikasi langsung membanjiri layar, termasuk deretan panggilannya yang tak terjawab semalam. Tangannya bergerak ragu di atas layar kunci. Ia mencoba sebuah kombinasi angka yang sempat Selona bisikkan padanya berbulan-bulan lalu, sesuatu yang dulu ia abaikan sebagai angin lalu.

Klik.

Layar terbuka.

Raymond mendengus pelan, ada rasa bersalah sekaligus geli yang merayap di hatinya. Ternyata benar, Selona menggunakan tanggal dan tahun lahir Raymond sebagai sandi untuk segala akses pribadinya. *Begitu besarkah kau memujaku, Selona?* pikirnya pahit.

Ia meletakkan kembali ponsel itu. Fokusnya kembali pada Selona yang masih terlelap seperti mayat.

.....

Pukul dua dini hari. Raymond baru saja hendak beranjak ke kamarnya saat sebuah suara parau menghentikan langkahnya tepat di ambang pintu.

"Tolong... aku ingin... kembali..."

Raymond berbalik cepat, mengira Selona sudah bangun. Namun, mata perempuan itu tetap terpejam rapat. Ia hanya mengigau, tapi suaranya terdengar sangat menderita.

"Ayah... biarkan... aku pergi... kumohon..."

Dahi Raymond berkerut. *Bertemu Ayah?* Bukankah pertemuan mereka beberapa hari lalu baik-baik saja? Kenapa Selona terdengar seperti sedang disiksa?

"Tolong aku... leherku... patah... sakit sekali..."

Suasana kamar yang hangat mendadak berubah mencekam dengan nuangsa horor. Bulu kuduk Raymond meremang. Ini bukan sekadar mimpi buruk biasa. Melainkan terdengar seperti trauma fisik yang nyata. Ia segera mendekat dan mengguncang bahu Selona, berusaha membangunkannya.

"Selona! Bangun!"

Bukannya bangun, Selona justru semakin gelisah dalam tidurnya. Air mata mulai mengalir deras membasahi pipi dan bantalnya.

"Tidak, jangan mendekat... Heros... kumohon... aku ingin bangun..."

Nama itu—*Heros*—membuat Raymond tertegun. Siapa Heros? Ia tidak pernah mendengar nama itu di lingkungan pertemanan Selona yang sedikit.

"Selona, bangun! Ini aku, Raymond!" Raymond duduk di pinggir ranjang, menarik tubuh Selona ke dalam pelukannya. Ia berusaha

meredam getaran hebat di tubuh perempuan itu.

"Hentikan mobilnya... aku ingin bangun... sakit..."

"SELONA!" teriak Raymond tepat di telinganya.

Selona tersentak hebat. Matanya terbuka lebar, pupilnya bergetar liar mencari fokus. Saat menyadari ia berada dalam dekapan Raymond, napasnya masih tersengal-sengal, memburu oksigen seolah baru saja tenggelam.

"Tenanglah. Aku di sini. Kau aman," bisik Raymond sambil mendekapnya lebih erat. "Tubuhmu tidak sakit. Ayahmu tidak ada di sini. Tidak ada mobil, tidak ada apa-apa. Hanya ada aku."

Tringgg!

Alarm di nakas berdering nyaring, memecah kesunyian malam. Raymond terlonjak kaget, tangannya dengan cepat mematikan benda berisik itu. Setelah merasa detak jantung Selona mulai melambat, ia melepaskan pelukannya perlahan, menangkup pipi Selona yang masih basah.

"Apa mimpimu seburuk itu?" tanya Raymond lembut, suaranya terdengar tulus tanpa nada mengejek.

Selona hanya mengangguk lemah dengan pandangan kosong. Nomia yang berada di dalam tubuh itu merasa jiwanya baru saja ditarik kembali dari aspal jalanan yang dingin.

Raymond tidak bertanya lebih jauh. Ia membantunya minum air mineral, memastikan Selona benar-benar kembali ke dunia nyata.

"Terima kasih," suara Selona terdengar sangat tipis. "Aku sudah baik-baik saja. Kembalilah ke kamarmu."

Raymond mengabaikan pengusiran itu. Ia justru memperhatikan Selona dengan seksama. "Kau belum makan seharian. Ingin sesuatu?"

Selona hendak menggeleng, tapi perutnya justru berkhianat dengan bunyi keroncongan yang cukup keras. Raymond tertawa kecil, sebuah tawa yang kali ini terasa hangat di telinga Selona.

"Aku akan memasak sesuatu untukmu. Tunggu di sini." Ujar Raymond sebelum menghilang di balik pintu.

.....

Selona memaksa tubuhnya yang lemas untuk bangkit. Ia menyeret langkahnya menuruni tangga, berpegangan erat pada pembatas agar tidak jatuh. Di dapur, ia menemukan pemandangan yang tak masuk akal. Seorang Raymond, sang tuan muda yang tak pernah menyentuh peralatan dapur, kini sibuk dengan bahan makanan yang telah berhamburan kacau.

"Kau sedang memasak apa?" tanya Selona sambil duduk di meja makan, menumpukan kepalanya di atas tangan.

"Entahlah, aku juga bingung. Tapi ini akan matang sebentar lagi." Jawab Raymond tanpa menoleh. Lengan kemeja putihnya digulung hingga siku, memperlihatkan otot lengannya yang kokoh. Dalam remang lampu dapur, ia terlihat sangat menawan.

Beberapa menit kemudian, sebuah piring berisi daging goreng diletakkan di depan Selona. Warnanya cokelat gelap tampak nyaris gosong dan aromanya... sedikit aneh.

Selona mencoba memotongnya. Alot. Saat ia mengunyahnya, rasanya seperti karet yang dibumbui garam berlebihan. Namun, melihat binar antusias di mata Raymond yang menanti pujian, Selona lantas memaksa makanan itu turun ke tenggorokannya.

"Terima kasih... ini enak." dustanya.

"Lain kali akan kubuatkan yang lebih baik." Sahut Raymond bangga.

Setelah "makan malam" yang aneh itu selesai, Raymond membantu Selona kembali ke kamarnya. Ia menuntunnya dengan sangat hati-hati, seolah Selona adalah permata paling berharga di rumah itu.

Langkah Selona terhenti tepat di depan pintu kamar. Ia menoleh, menatap Raymond dalam-dalam dengan binar mata yang kini berubah dingin dan kembali menjaga jarak. Seperti sedia kala.

"Mondy, pastikan kamu pergi. Sekarang juga. Jika tidak, kamu juga

©Dreame - Read Novels Online Free

aku mati sekalipun... tolong abaikan saja aku. Jangan lakukan semua ini lagi."

Kalimat itu jatuh seperti es, membekukan senyum di wajah Raymond. Sebelum pria itu sempat membalas, Selona sudah masuk ke kamarnya dan menutup pintu rapat-rapat.

○●○***Veel Plezier***○●○

10. Perihal Ponsel.

○●○***Veel Plezier***○●○

"Jangan berkata seperti itu, Sayang." gumam Raymond pelan, namun Selona sudah terlanjur menghilang di balik pintu kamarnya.

Raymond berdiri mematung di koridor yang sepi itu. Ia mengedikkan bahu, mencoba bersikap tidak peduli, lalu kembali ke dapur. Rasa haus menyerangnya. Ia membuka kulkas, mengambil sebotol air mineral, dan meneguknya hingga tandas dalam sekali napas.

Pandangannya tak sengaja jatuh pada wajan di atas kompor. Masih ada satu potong daging goreng sisa masakannya tadi. Penasaran, Raymond mengambilnya dan memasukkannya ke mulut.

Huek!

Sungguh rasanya tidak enak.

Hanya butuh satu kunyahan bagi Raymond untuk memuntahkan daging itu ke tempat sampah. Rasanya mengerikan. Sangat alot, terlalu asin, dan memiliki aroma gosong yang menusuk indera penciumannya. Ia segera berkumur dengan air mineral berkali-kali untuk menghilangkan sisa rasanya.

Matanya seketika beralih pada piring makan Selona yang tadi ia bawa ke wastafel. Piring itu bersih tanpa sisa. Selona bahkan menghabiskan potongan yang lebih besar darinya dan berkata masakan itu enak.

Kenapa dia berbohong? pikir Raymond bingung.

Kenapa dia repot-repot memaksakan diri memakan sampah ini hanya untuk menghargai usahaku?

Dalam perjalanannya kembali ke kamar, Raymond sempat berhenti di depan pintu Selona. Ia hendak masuk, sekadar ingin memastikan keadaan perempuan itu, akan tetapi pintu itu kini terkunci rapat. Raymond akhirnya mengurungkan niatnya. Jarum jam menunjuk pukul tiga pagi. Beruntung besok hari Minggu, ia bisa tidur sedikit lebih lama untuk membayar rasa lelahnya yang luar biasa.

.....

Di balik pintu yang terkunci, Selona justru tidak bisa memejamkan mata. Ia duduk di kursi perpustakaan mininya, mencoba membaca untuk mengalihkan pikiran, tapi perhatiannya terus teralih pada ponsel yang sedang diisi daya di atas meja rias.

Aneh.

Padahal ia tidak pernah lagi menyentuh benda itu sejak malam tersesatnya.

Penasaran, ia pun mengambil ponsel itu. Baterainya sudah hampir penuh. Teringat ucapan Wenon di mobil tempo hari, Selona segera mengambil kartu nama pria itu dari dompetnya. Dengan penuh harapan, ia mengetikkan tanggal lahir Wenon yang tertera di sana.

Salah.

Ia mencobanya lagi, mungkin ia salah urutan bulan dan tahun. *Tetap salah.*

Selona menghela napas kecewa. Ternyata harapan Wenon bahwa ia adalah "pusat semesta" bagi Selona asli tidak sepenuhnya benar. Ia meletakkan kembali ponsel itu dan memilih tenggelam dalam buku hingga tanpa sadar sinar mentari mulai menyusup di celah gorden kamarnya.

Pagi itu terasa sangat menyejukkan. Selona berjalan keluar kamar, mengamati aktivitas para pelayan yang sibuk membersihkan dapur yang ia tahu jelas bahwa itu pasti berantakan akibat ulah Raymond semalam. Ia terus berjalan hingga ke taman belakang.

Teman itu sangat asri. Ada ayunan kayu di bawah pohon besar yang rindang. Selona duduk di sana, membiarkan angin pagi menerpa

wajahnya. Ia melihat area pemanggangan di sudut taman, tempat yang pasti sering digunakan Raymond untuk berpesta dengan teman-temannya.

Setelah semua drama ini berakhir, aku akan kembali ke rumah lamaku di ujung kota, batin Selona mantap.

Hidup tenang, sendirian, dan perlahan -lahan mencoba menghapus trauma kecelakaan itu.

Ia memejamkan mata, menikmati kesunyian, sampai ia merasakan ayunan itu bergerak. Seseorang duduk di sebelahnya. Tanpa membuka mata pun, ia tahu itu pasti Raymond.

"Mau ikut denganku ke suatu tempat?" tanya Raymond.

Selona membuka matanya perlahan, menatap mata sipit lelaki itu. Ada keheningan panjang di antara mereka sebelum akhirnya Selona mengangguk. "Baiklah."

"Bagus. Bersiaplah sekarang." ujar Raymond singkat sebelum beranjak pergi.

.....

Selona segera mandi dan bersiap. Ia berdiri cukup lama di ruang ganti, bingung memilih pakaian karena Raymond tidak memberi tahu tujuan mereka. Akhirnya, ia memilih gaun kasual yang sopan.

Saat ia baru saja melepas handuk dan hendak mengenakan pakaiannya, pintu ruang ganti mendadak terbuka.

"Selona, kau sudah—"

Selona tersentak hebat. Dengan gerakan secepat kilat, ia meraih kembali handuknya dan menutupi tubuhnya. Matanya menatap tajam, penuh amarah pada Raymond yang berdiri mematung di ambang pintu dengan kikuk.

"Keluar!" desisnya tajam.

Raymond mengerjapkan mata, wajahnya sedikit memerah. Ia segera

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menutup pintu dan meminta maaf dari luar. Ia duduk di pinggir ranjang Selona, berusaha menenangkan detak jantungnya. Ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Bahwa tubuh Selona benar-benar sangat indah. Namun, ia tahu jika ia melewati batas itu, ia tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari pernikahan yang sangat ia benci.

Ia berusaha mengalihkan pikirannya dengan melihat ke meja rias. Ponsel Selona ada di sana. Dengan gerakan cepat, seketika ponsel itu telah berada di genggamannya.

Tepat saat itu, Selona keluar dari ruang ganti masih dengan mempertahankan wajah sinisnya. Raymond yang salah tingkah segera menjelaskan, "Aku... aku hanya penasaran. Ibu mencarimu sejak kemarin, kau tidak pernah menjawab teleponnya."

Selona menghela napas, ia tidak ingin berdebat terlalu panjang. "Aku lupa sandinya. Tolong sampaikan maafku pada Ibu kalau kau bicara lagi dengannya."

Raymond menatap Selona dengan tatapan tidak percaya. "Kau benar-benar lupa?" Tanyanya memastikan.

"Ya."

Raymond mengangkat ponsel itu di depan wajah Selona. Jarinya bergerak lincah mengetikkan enam angka.

Klik.

Layar itu menyala, menampilkan menu utama. Selona tercengang. Ia sudah mencoba berbagai kombinasi, namun gagal.

Raymond menatap Selona dengan tatapan curiga yang sangat tajam. "Bagaimana mungkin kau lupa, Selona? Sandi ponselmu adalah tanggal dan tahun lahirku."

Dunia seolah berhenti berputar bagi Selona. Rasa mual mendadak menyerang ulu hatinya saat menyadari betapa menyedihkannya Selona yang asli yang begitu terobsesi pada pria yang bahkan tidak menginginkannya dan mempermankannya.

11. Sama Sama Bingung.

○●○***Veel Plezier***○●○

Selona tertegun, segera ia merampas ponselnya kembali dari tangan Raymond dengan gerakan yang canggung. Layarnya benar-benar terbuka. Ia merasa sangat bodoh sekaligus *speechless* sesaat. Ternyata informasi dari Wenon malam itu tidak sepenuhnya akurat untuk urusan sandi ini ataupun kehidupan dewasa Selona.

Raymond berdiri, mendadak teringat bahwa Selona baru saja pulih dari demam. Tanpa ragu, ia menyentuhkan punggung tangannya ke dahi Selona. Merasakan suhu tubuh perempuan itu sudah normal, ia lantas menatapnya lekat.

"Bagaimana perasaanmu? Sudah merasa lebih baik?" tanya Raymond, nadanya sedikit lebih lunak dari biasanya.

Selona sempat bingung dengan perubahan topik yang mendadak, namun ia bersyukur dan segera mengangguk penuh keyakinan. "Aku sudah jauh lebih baik. Terimakasih."

"Apa perlu diperiksa oleh dokter sekali lagi? Kau masih punya jadwal pertemuan hari ini." Tawar Raymond.

Selona tersenyum simpul dan menggeleng. "Tidak perlu. Cukup obat yang kemarin saja."

"Baiklah kalau itu maumu."

Raymond melangkah keluar kamar lebih dulu, meninggalkan Selona yang masih terpaku. Selona mengembuskan napas lega karena Raymond tidak memperpanjang urusan ponsel.

Namun, ada satu masalah baru. Ia tetap tidak tahu tanggal dan tahun lahir Raymond. Ia harus segera mencari informasi itu sebelum

ponselnya terkunci kembali dan ia kembali menjadi "orang buta" di kehidupan Selona.

.....

Sepanjang perjalanan menuju ujung kota, suasana di dalam mobil sport itu cukup tenang. Selona hanya duduk diam sembari mendengarkan radio, sesekali bergumam mengikuti nada lagu yang ia kenal.

"Kau tidak penasaran kita mau ke mana?" tanya Raymond memecah keheningan di antara mereka.

Selona menoleh, menatap Raymond dengan tatapan intens yang sulit dibaca. "Aku penasaran."

Raymond terkekeh melihat raut wajah Selona yang begitu datar. "Kita akan berlibur sehari ke kediamanmu. Sepertinya kau sangat merindukan rumah itu sampai-sampai jatuh sakit."

Mata Selona kali ini berubah, berbinar. Ini adalah kesempatan emas! Ia segera memfokuskan pandangannya ke jalan, menghafal setiap tikungan dan papan jalan yang mereka lewati. Berbeda dengan Selona asli yang pelupa, Nomia memiliki ingatan fotografis yang kuat, sebuah kelebihan yang akan sangat ia butuhkan sekarang.

Setelah menempuh perjalanan panjang dan sempat mampir di restoran cepat saji untuk makan, mereka akhirnya tiba di sebuah gerbang besar. Rumah itu tidak kalah megah dari milik Raymond, tapi kediamannya memiliki konsep klasik kuno yang memberikan kesan mistis sekaligus elegan.

Begitu mobil berhenti, Selona langsung turun sendiri tanpa menunggu Raymond membukakan pintu. Ia melangkah masuk ke pekarangan dengan perasaan *dejavu*. Para pelayan berjejer menunduk hormat, menyambut kepulangannya.

Kali ini, Raymond-lah yang mengekor di belakang. Ia hanya pernah sekali berkunjung ke sini, jadi ia tidak terlalu hafal denah rumah ini. Namun, Selona justru merasa sangat gugup saat ini. Pasalnya, ia tidak tahu di mana letak kamarnya berada!

Selona menoleh refleks pada Raymond yang berdiri di belakangnya, membuat lelaki itu mengerutkan kening.

"Ada apa, Sayang? Jangan katakan kau lupa di mana letak rumahmu sendiri?" sindir Raymond.

Selona meneguk ludah seketika, lalu menyengir lebar hingga deretan giginya terlihat, sebuah senyum paksa untuk menutupi kepanikannya sendiri. "Tentu saja tidak!"

Ia mulai melangkah masuk. Berbeda dengan rumah Raymond yang tangganya berada di dekat ruang tamu, di rumah ini tangga menuju lantai dua berada jauh di belakang, dekat dengan area dapur. Selona berjalan dengan penuh keraguan, matanya liar mencari petunjuk.

Ia menaiki tangga dan membuka salah satu pintu dengan percaya diri.

"Itu kamarmu?" tanya Raymond yang berdiri tepat di belakangnya.

Selona melongok ke dalam. Kosong dan rapi, seperti kamar tamu. "Bukan. Aku hanya ingin bernostalgia sebentar, melihat-lihat ruangan lain." Jawabnya cepat. *Bagus, Nomia. Alasan yang cerdas.*

"Lalu di mana kamarmu? Aku lelah dan ingin istirahat sebentar." Desak Raymond.

Selona menggigit bibir bawahnya dengan gelisah, yang untungnya tidak dilihat oleh Raymond. Ia berjalan menuju pintu berikutnya, dan berikutnya lagi, namun tak ada satu pun yang terasa seperti kamar utama. "Biarkan aku berkeliling dulu. Aku sangat merindukan rumah ini." Ucap Selona dengan nada setengah kesal agar Raymond berhenti bertanya.

"Baiklah, terserah kau. Panggil aku jika kau sudah menemukan kamarmu, aku tunggu di ruang tamu bawah." ujar Raymond yang akhirnya menyerah dan memutuskan untuk berjalan turun.

Begitu sosok Raymond menghilang, Selona bergegas membuka semua pintu di lantai dua dengan panik. Hasilnya? Nihil. Tidak ada satu pun ruangan yang memiliki ciri khas "kamar Nona muda".

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Saat ia hendak turun dengan putus asa, seorang pelayan berlari dengan tergesa menghampirinya dan menyerahkan sebuah kunci dengan gantungan berbentuk bulan sabit.

"Maaf, Nona Selona. Ini kunci kamar Anda. Tadi saya masih di kebun jadi tidak sempat menyambut Anda di depan." Bisik pelayan itu.

Selona sepenuhnya tidak mendengarnya dan hanya mengangguk-angguk saja. Dipikirannya saat ini hanya diisi oleh kamarnya, *sebenarnya di mana letak ruangan itu berada?!*

Sembari menerima kunci itu, ia lalu memberanikan diri untuk berbisik balik dengan wajah memerah menahan malu. "Ssttt... katakan padaku, di mana tepatnya kamarku? Jangan keras-keras."

Pelayan itu tampak bingung tapi tetap menjawab dengan bisikan pelan. "Tepat di bawah tangga ini, Nona. Kamar rahasia kesukaan Anda."

Selona tercengang. Pantas saja ia tidak menemukannya di lantai dua! Ia segera menunduk malu dan berlari kecil menuruni tangga. Namun, kejutan belum berakhir. Begitu ia sampai di bawah, Raymond sudah berdiri di sana dengan tangan bersedekap, menatapnya dengan senyum mengejek.

"Padahal kamarmu ada di bawah sini, di depan matamu sendiri. Kenapa harus repot-repot naik ke atas dan mengubrak-abrik lantai dua, Selona?"

○●○***Veel Plezier***○●○

12. Kembali Seorang Diri.

○●○***Veel Plezier***○●○

Raymond merebahkan tubuhnya di atas kasur Selona yang empuk. Padahal rumah ini memiliki banyak kamar tamu yang jauh lebih luas, namun entah kenapa, lelaki itu lebih memilih beristirahat di kamar "bawah tangga" milik tunangannya ini.

Selona yang masih diliputi rasa malu sejak kejadian "tersesat" tadi, hanya bisa berpura-pura sibuk. Meski dalam hati ia ingin sekali mengusir Raymond, ia memilih untuk menahan diri dan mulai berkeliling kamarnya sendiri. Langkahnya membawa ia masuk ke dalam ruang ganti.

Begitu pintu ruang ganti tertutup dan terkunci, Selona langsung merosot jatuh ke lantai. Ia menarik napas panjang, mengutuk kepercayaan dirinya yang terlalu tinggi tadi. *Untung pelayan tadi mau diajak bekerja sama,* batinnya lega.

Jika tidak, ia tidak tahu harus memasang muka di mana di depan Raymond.

Selona melirik sekeliling. Benar saja, desainnya hampir identik dengan kamarnya di kediaman Raymond. Bedanya, ruang ganti di sini terasa lebih privat dan bisa dikunci dari dalam. Saat ia sedang mencari pakaian ganti, matanya tertumbuk pada laci di dekat pintu.

Dengan gerakan cepat, ia membukanya. Senyumnya merekah. *Harta karun.* Terdapat deretan buku harian lama Selona di sana. Tanpa pikir panjang, ia segera mengumpulkan buku-buku itu. Ini adalah kunci baginya untuk mengenal Selona lebih dalam dan menghindari kesalahan memalukan lainnya.

.....

Tujuh belas menit berlalu. Selona keluar dari ruang ganti dengan pakaian yang jauh lebih santai. Raymond, yang sejak tadi sibuk dengan ponselnya, langsung mengalihkan perhatian. Matanya tertuju pada tumpukan buku yang dipeluk erat oleh Selona.

"Aku baru tahu kau pengoleksi buku harian." Komentar Raymond datar.

Dan kau tidak tahu betapa buku-buku ini akan menyelamatkan hidupku dikemudian hari, sahut Selona dalam hati.

Ia meletakkan buku-buku itu di atas ranjang dan kembali keluar kamar untuk mencari tas agar membawanya. Saat Selona pergi, rasa penasaran Raymond memuncak. Ia lantas bangkit dan mengambil salah satu buku dengan sampul yang menurutnya sangat kekanak-kanakan.

Ia membukanya secara acak.

"Akhirnya aku punya teman dan dia sungguh tampan."

Raymond terkekeh geli. Ego lelaki itu langsung melambung tinggi. Ia sangat yakin bahwa yang dimaksud Selona dalam tulisan itu adalah dirinya. Ia membuka halaman berikutnya.

"Temanku itu begitu baik dan selalu ada untukku. Oh ya, dia juga yang mengajariku untuk meluapkan emosi dan membuatku menjadikan buku sebagai teman curhat yang baik."

Dahi Raymond berkerut. *Sejak kapan aku mengajarinya hal seperti itu?* pikirnya bingung. Ia membalik halaman ketiga dengan lebih cepat.

"Hari ini kedua orang tuaku pergi lagi untuk perjalanan bisnis. Aku benar-benar benci ditinggalkan. Untung saja dia datang dan mengajariku bermain piano. Dia juga mencoba menghiburku."

Raymond segera membuka lembaran keempat. Napasnya tertahan.

"Sepertinya aku menyukainya. Temanku, Wenon♡."

Suara langkah kaki mendekat membuat Raymond segera meletakkan buku itu kembali. Ia kembali berbaring, ke posisi semula, dan

berpura-pura asyik dengan ponselnya saat Selona masuk membawa *totebag*.

Namun, pikirannya semakin tidak tenang. *Siapa Wenon?* Nama itu terasa seperti duri yang mendadak menusuk egonya.

"Kau tahu tempat wisata di dekat sini?" tanya Raymond tiba-tiba, mencoba mengalihkan pikirannya yang terasa aneh.

Selona menggeleng sembari memasukkan buku-bukunya ke dalam tas dengan telatan. "Tidak, aku jarang keluar rumah. Aku biasanya hanya berlatih piano di sini."

Jawaban itu entah kenapa membuat Raymond merasa terusik. Ia berdiri dan berjalan keluar kamar tanpa sepatah kata pun. Selona hanya bisa menatapnya bingung. Padahal ia menjawab berdasarkan informasi dari buku harian tadi agar jawabannya terlihat konsisten.

Raymond tampak kecewa karena rencana liburannya terasa berantakan. Ia sudah bersandar di dekat mobil saat Selona menyusulnya keluar.

"Cepat ambil barang-barangmu. Kita kembali sekarang." Perintah Raymond dingin.

"Bagaimana dengan tempat wisatanya?" Tanya Selona yang merasa tidak terima.

Raymond tidak menjawab. Ia masuk ke kursi kemudi dan menghidupkan mesin. "Jika dalam sepuluh menit kau tidak kembali ke mobil, aku akan meninggalkanmu di sini."

Selona tidak menyangka Raymond akan kembali dengan sifat piciknya. Namun, sebuah ide kini muncul di kepalanya.

Ini kesempatanku untuk sendirian.

Alih-alih mengambil barang, Selona justru masuk ke dalam kamarnya dan merebahkan diri di ranjang. Ia pura-pura tertidur, berharap Raymond benar-benar pergi dan meninggalkannya.

Di mobil, Raymond menunggu hingga dua puluh tujuh menit berlalu.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selona tak kunjung muncul. Dengan geram, ia kembali masuk ke rumah dan menemukan tunangannya itu sudah terlelap pulas di atas kasur.

"Perempuan ini benar-benar..." gumam Raymond kesal.

Egonya yang terluka karena nama Wenon, ditambah sikap cuek Selona, membuatnya mengambil keputusan impulsif. Ia berbalik, masuk ke mobilnya, dan melaju pergi meninggalkan kediaman Selona.

Hidup tanpa Selona adalah kebebasan, pikir Raymond sambil bernyanyi mengikuti irama radio. Ia merasa menang.

.....

Pukul 01.00 Dini Hari

Di kamarnya yang sunyi di bawah tangga itu, Selona masih terlelap. Namun, ketenangannya perlahan berubah menjadi siksaan. Tanpa alarm yang biasa ia pasang, ia tak punya "pelampung" untuk menariknya keluar dari samudra mimpi buruk.

Keringat dingin telah membasahi seluruh tubuhnya. Napasnya memburu, parau dan penuh ketakutan.

"Tolong aku... leherku sakit... sepertinya patah..."

Dalam tidurnya, Nomia kembali merasakan hantaman truk itu. Ia melihat bayangan Heros yang tersenyum di kejauhan sementara tubuhnya kini hancur di aspal.

"Heros... kumohon... jauhkan truk itu..."

Ia merintih, tangannya mencengkeram sprei dengan kuat. Tidak ada pelayan, tidak ada Raymond, tidak ada siapa pun di rumah besar itu yang bisa mendengar jeritannya di kamar bawah tangga yang terisolasi.

"Aku hanya ingin hidup... biarkan aku bangun..."

"Ibu mertua... tolong aku..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hentikan... mobilnya... berhenti..."

Tiba-tiba, suara dering ponsel memecah kesunyian malam.

Drrrrtttt! Drrrrtttt!

Cahaya layar ponsel menyala di kegelapan, menampilkan sebuah panggilan masuk. Namun Selona masih terjebak di dunianya yang gelap, berjuang antara hidup dan mati dalam mimpinya sendiri.

Drrrrtttt! Drrrrtttt!

○●○***Veel Plezier***○●○

13. Ayo Pulang, Ibu Mencarimu.

○●○*Veel Plezier*○●○

Beberapa jam sebelumnya...

Saat itu pukul sebelas malam. Raymond sedang menikmati kesendiriannya di kamar setelah berkutat dengan tumpukan proposal yang membuat kepalanya pening. Ia baru saja hendak memejamkan mata saat ketukan keras di pintu lantas membuyarkan kantuknya.

Dengan geraman kesal, ia bangkit dan menyentak pintu hingga terbuka. Kata-kata makian sudah di ujung lidah, namun mendadak tertelan kembali saat melihat sosok Larissa berdiri tegak di balik punggung pelayan yang gemetar.

"Ibu?"

Larissa tidak membalas sapaannya dengan kelembutan. Sebaliknya, ia melangkah maju dan langsung menjewer telinga Raymond, menariknya tanpa ampun keluar kamar dan menuruni tangga.

"Sakit, Bu! Ampun!" keluh Raymond, tak berdaya di tangan ibunya sendiri.

Larissa baru melepaskan jewerannya saat mereka sampai di depan pintu utama. "Pergi sekarang, dan bawa pulang Selona ke rumah ini!" perintahnya mutlak. Tidak bisa diganggu gugat.

Raymond mengusap telinganya yang merah padam. "Selona sendiri yang ingin tinggal di sana, Bu. Aku tidak meninggalkannya, sungguh!"

Larissa tidak menerima alasan apa pun. Ia kembali ke atas kamar, menyambar ponsel, jaket, dan kunci mobil Raymond, lalu melemparkannya tepat ke dada putranya. Tak cukup sampai di situ,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Larissa memanggil beberapa pelayan untuk membantunya "mendorong" Raymond agar keluar dari rumah.

"Ibu tunggu sampai besok pagi!" teriak Larissa dari balik pintu yang langsung dikunci rapat. "Jika kau tidak kembali bersama Selona, jangan harap kau bisa menyentuh jabatanmu di perusahaan!"

Raymond mendesah berat. Ia berjalan menuju garasi dan menggerutu saat melihat mobil yang dipilihkan ibunya, sebuah mobil yang jarang ia sentuh karena ia tidak menyukai modelnya. Larissa memang selalu tahu cara membuat hidupnya tidak nyaman dengan semua hal yang tidak ia sukai.

.....

Setelah menempuh perjalanan dua jam lebih, Raymond akhirnya tiba di depan gerbang kediaman Selona. Jarum jam menunjukkan lewat pukul satu pagi. Ia membunyikan bel berkali-kali, namun tidak ada tanda-tanda kehidupan.

Kekesalannya benar-benar memuncak. "Ke mana penjaga gerbangnya? Cih, makan gaji buta saja." umpatnya.

Ia mencoba menelepon Selona, tapi tetap tidak diangkat. Tak kehabisan akal, Raymond memanjat pagar dan melompat ke dalam. Di pos penjagaan, ia mendapati sang satpam tengah tertidur sangat pulas. Ia sempat berniat meneriaki pria itu, namun urung. Ia punya masalah yang lebih mendesak.

Raymond berjalan menuju pintu utama. Ia merogoh saku, mengeluarkan gantungan kunci bulan sabit yang dulu pernah dipaksakan Selona untuk ia simpan. Sebuah kunci cadangan yang ternyata menjadi penyelamatnya malam ini.

Begitu pintu terbuka, suasana sunyi rumah besar itu menyambutnya. Ia langsung menuju kamar Selona di bawah tangga. Saat pintu kamar dibuka, pemandangan memilukan tersaji di depan matanya. Selona sedang berjuang dalam tidurnya, tubuhnya telah basah oleh keringat.

"Selona!" Raymond lantas berlari mendekat, menyeka keringat di pelipis perempuan itu.

"Tolong... jangan... Ayah... jangan tahan aku..." gumam Selona parau.

"Bangun, SELONA!" Raymond mengguncang bahunya dengan keras.

Saat tubuh Selona tersentak bangun, Raymond langsung menariknya ke dalam dekapan, memeluknya erat agar perempuan itu sadar ia tidak lagi berada di alam mimpi. "Tenanglah, Sayang. Ayo bangun."

Napas Selona yang tadinya sangat memburu perlahan-lahan mulai teratur. Sekali lagi, suara Raymond menjadi jangkar yang menariknya kembali ke dunia nyata.

"Terima kasih, Mondy." Bisik Selona pelan.

Raymond melepaskan pelukannya sebentar, lalu menangkup kedua pundak Selona. "Mimpi yang sama lagi?"

Selona mengangguk dengan wajah pucat. Raymond kembali menariknya ke dalam pelukan, dan kali ini Selona tidak lagi menolak, setidaknya untuk malam ini. Ia membalas pelukan itu, sekadar mencari perlindungan.

"Jangan cemas. Itu hanya bunga tidur. Kau aman bersamaku sekarang." bisik Raymond. Kata-kata itu, entah mengapa, terasa seperti obat penenang yang sangat ampuh bagi jiwa Nomia.

Setelah beberapa saat dan benar-benar telah sadar, Selona sontak melepaskan pelukannya dengan canggung. Ia menatap Raymond dengan bingung. "Kenapa kau ada di sini?"

"Ibu mencarimu," jawab Raymond sambil merebahkan diri di sebelah Selona tanpa izin. "Dia mengancam akan memecatku jika tidak segera membawamu pulang."

Selona menahan senyum. Di balik sikap kerasnya Larissa, ia merasa tersentuh dengan perhatian wanita itu. Namun, ia menyadari posisi mereka sekarang. "Bukankah kita harus kembali ke kota?"

Raymond menggeleng, "Aku lelah. Biarkan aku tidur sebentar." gumam Raymond sambil memejamkan mata.

"Kau bisa tidur di kamar tamu, Mondy. Ada banyak sekali."

Raymond tidak menjawab. Saat Selona hendak bangkit, Raymond justru menarik tangannya dan menepuk sisi ranjang di sebelahnya. "Temani aku tidur."

Sebelum Selona sempat memprotes, Raymond sudah menariknya kembali dan memeluknya dengan sangat erat dari belakang.

"Mondy, aku sesak... kau mau membunuhku?" keluh Selona sambil berusaha melepaskan diri. Pelukan ini mengingatkannya pada Heros, namun ada sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang... membuatnya merasa sulit untuk benar-benar melawan.

○●○●○●○

Keesokan paginya, Raymond terbangun dan mendapati sisi ranjang di sebelahnya sudah kosong. Ia segera mencuci muka dan turun ke bawah dengan terburu-buru, takut Selona pergi lagi.

Namun, ia justru menemukan pemandangan yang aneh di dapur. Selona sedang sibuk memasak bersama para pelayan. Tawa dan senyum tulus tidak lepas dari wajahnya.

Aneh.

Ini bukan Selona, batin Raymond semakin curiga. Selona yang ia kenal sangat kaku, canggung, dan sulit bergaul dengan staf rumah tangga maupun orang lain.

Raymond juga teringat akan pegadaian itu. Ia lantas melangkah keluar, menjauh dari keramaian dapur untuk menelepon supirnya. "Bagaimana hasilnya? Apa yang dia lakukan di Pegadaian?"

"Nona Selona menggadaikan sebuah gelang emas, Tuan. Tapi saya sudah menebusnya kembali sesuai perintah Anda." Lapor sang supir.

Dugaan Raymond benar. Perisai kemandirian yang tiba-tiba dibangun Selona terasa sangat janggal.

"Bagus," desis Raymond. "Mulai sekarang, ikuti dia ke mana pun tanpa dia tahu. Laporkan segalanya kepadaku. Jangan ada yang terlewat sedikit pun."

Raymond menutup teleponnya, matanya menatap tajam ke arah dapur. Ia merasa sedang berhadapan dengan orang asing yang memakai wajah tunangannya.

○●○***Veel Plezier***○●○

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

14. Menginginkan Apa?

○●○***Veel Plezier***○●○

Pagi itu, kediaman mewah Raymond kembali ke ritme normalnya. Setelah sarapan singkat yang diwarnai keheningan canggung, Raymond segera mengenakan jasnya dan melesat ke kantor. Baginya, pekerjaan adalah tempat pelarian terbaik dari kebingungan yang Selona ciptakan belakangan ini.

Namun, suasana di dapur justru berbanding terbalik. Selona atau Nomia yang menghuni tubuh itu, merasa seolah waktu berputar lebih lambat. Ia menghabiskan waktu berjam-jam bersama Larissa. Baginya, berada di dekat Larissa adalah sebuah kemewahan emosional yang tak pernah ia dapatkan sebelumnya.

Andai saja Larissa adalah ibunya, atau setidaknya ibu mertuanya di kehidupan masa lalu, mungkin Nomia tidak akan berakhir mengenaskan di aspal jalanan. Kasih sayang Larissa yang hangat terasa seperti selimut di musim dingin.

"Tapi Bu, kue sebesar ini sebenarnya untuk siapa?" tanya Selona sembari memasukkan loyang adonan ke dalam oven yang sudah dipanaskan. Aroma vanila mulai memenuhi ruangan.

Larissa seketika menghentikan kegiatannya dan menatap Selona dengan wajah cemberut yang dibuat-buat. "Aku tahu putraku itu sangat menyebalkan, tapi kau tidak perlu berpura-pura melupakan hari ulang tahunnya, Sayang."

Mata Selona melebar. Jantungnya berdegup sedikit lebih kencang. *Ulang tahun Raymond?* Jika hari ini adalah hari lahir lelaki itu, berarti ia baru saja menemukan kepingan teka-teki terakhir untuk ponsel dan akses hidupnya.

"Hehe, aku hanya bercanda, Bu. Aku ingin melihat apakah Ibu juga

ingat." sahut Selona mencoba menutupi kegugupannya.

Larissa kembali tersenyum lebar, menepuk-nepuk punggung Selona dengan satu tangan yang masih bersih dari tepung. "Mana mungkin aku lupa hari di mana monster kecil itu lahir ke dunia."

"Aku selalu penasaran tentang sesuatu, Bu..." Selona mendekat, membantu Larissa merapikan peralatan dapur sembari mengatur *timer* pada oven.

Larissa mendongak, tangannya masih sibuk mengocok telur untuk lapisan kue berikutnya. Kali ini, ia benar-benar ingin membuatkan sesuatu yang spesial untuk calon menantunya juga. "Katakan saja, apa yang ingin kau ketahui?"

"Bagaimana Ibu bertemu dan menikah dengan mendiang Ayah? Aku selalu merasa cerita cinta kalian pasti sangat romantis, seperti di film-film klasik." tanya Selona dengan binar mata tulus.

Larissa seketika tersipu. Rona merah tipis muncul di pipinya yang masih terlihat kencang meski usianya hampir menyentuh kepala lima. Ia sejenak melupakan kocokan telurnya, matanya menerawang ke masa lalu. Selona terpesona melihat betapa cantiknya wanita di depannya ini saat sedang jatuh cinta kembali pada kenangan.

"Saat itu, Ibu dijodohkan oleh kakekmu. Awalnya kami saling membenci. Pertemuan pertama kami diwarnai dengan adu mulut. Bahkan saat pernikahan tinggal menghitung minggu, kami masih mencari cara untuk membatalkannya." Larissa tertawa kecil, mengenang keras kepalanya di masa muda.

"Lalu, apa yang berubah?"

"Dua keluarga kami memutuskan berlibur di sebuah pulau pribadi. Karena Ibu sangat kesal, Ibu nekat mengambil perahu dan pergi berkeliling pulau sendirian. Ibu abaikan semua larangan penjaga. Dan ya, Ibu tersesat di sebuah pulau terpencil karena mesin perahunya mati." Larissa kembali tertawa, kali ini lebih geli.

"Ibu ketakutan setengah mati. Tapi ternyata, Ayahmu diam-diam mengikutiku dengan perahu lain karena dia cemas. Kami terjebak

bersama selama dua hari di sana sebelum tim penyelamat datang. Di pulau itulah, di tengah kesunyian dan ketakutan, kami menyadari bahwa kami sebenarnya sangat cocok. Kami menikah karena akhirnya saling mencintai, bukan karena paksaan."

Larissa melanjutkan ceritanya dengan nada yang lebih lembut. "Kehidupan kami sangat bahagia. Hingga pada akhir tahun 1990, Ibu mengandung, dan di tahun berikutnya, tepat pada tahun 1991, Raymond lahir. Dia begitu nakal sejak bayi, membuat Ibu pusing tujuh keliling sampai tidak berani memikirkan untuk memberinya adik."

1991. Selona mencatat angka itu dalam benaknya. Itulah tahun yang ia cari.

"Pantas saja kelakuan Mondy sekarang semakin menjadi-jadi, Bu. Ternyata bibitnya sudah ada sejak bayi," celetuk Selona yang langsung disambut tawa renyah Larissa.

.....

Waktu berlalu hingga pukul delapan malam. Larissa bersikeras menunggu Raymond pulang di rumah tersebut. Selona mulai merasa gelisah. Ia tahu gaya hidup Raymond yang sering "mampir" ke klub atau bertemu wanita lain sebelum pulang.

Selona mencoba menyibukkan Larissa di lantai atas, sementara ia sendiri berjalan keluar menuju gerbang depan. Angin malam berhembus cukup kencang, menyapu rambutnya yang kini dipangkas sebahu. Ia menggenggam ponselnya yang kini sudah bisa ia akses sepenuhnya berkat informasi dari Larissa tadi.

Saat lampu mobil Bentley milik Raymond terlihat mendekat, Selona tidak bersembunyi. Ia justru berdiri tepat di tengah jalan masuk, merentangkan kedua tangannya lebar-lebar.

Cittt!

Mobil itu berhenti mendadak. Raymond membunyikan klakson berkali-kali dengan jengkel, namun Selona tetap bergeming. Raymond akhirnya keluar dari mobil dengan wajah merah padam.

"Kau gila? Kau mau mati tertabrak?" bentak Raymond saat mendekat.

Selona tidak menjawab. Matanya yang tajam langsung menangkap sesuatu yang ia takutkan. Yaitu jejak lipstik merah di kerah kemeja putih Raymond, tepat di dekat dada. Darahnya mendidih, bukan karena cemburu, tapi karena memikirkan betapa hancurnya hati Larissa jika melihat ini di hari ulang tahun putranya.

Selona segera memutar tubuh Raymond, memeriksa bagian belakang. Bersih. Hanya bagian depan saja.

"Setidaknya beri aku penjelasan atas sikap tidak tahu malumu ini!" desis Raymond ketus.

Tanpa peringatan, Selona merogoh saku gaunnya, mengambil lipstik berwarna terang yang sengaja ia bawa, dan mengoleskannya di bibirnya dengan cepat. Sebelum Raymond sempat bereaksi, Selona menarik kerah kemeja pria itu dan mendaratkan bibirnya tepat di atas bekas lipstik wanita lain tersebut, lalu menggosoknya sedikit agar warnanya bercampur dan terlihat berantakan.

Cup.

Raymond menegang. Jantungnya berdegup tak karuan. Ia meremas lengan Selona, matanya membelalak tak percaya. "Apa yang kau lakukan?!"

"Ibu ada di dalam," bisik Selona tepat di telinga Raymond, suaranya dingin dan mengancam. "Kau tidak cemas jika dia melihat bekas lipstik wanita lain di bajumu? Aku baru saja menyelamatkan kepalamu dari jeweran Ibu."

Selona menarik diri, meninggalkan bekas lipstik miliknya yang kini menutupi jejak "dosa" Raymond. Ia segera merangkul lengan Raymond dengan erat, memaksa pria itu berjalan masuk sementara ia memberi kode pada penjaga gerbang untuk mengurus mobilnya.

Di depan pintu, Larissa berdiri dengan mata tertutup dan senyum bahagia. Ia sepertinya sempat melihat adegan di depan tadi dari kejauhan dan menganggapnya sebagai kemesraan sepasang kekasih.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ibu masih menutup mata seperti itu? Jika Ibu ingin menghargai

waktu berkualitas kami, sebaiknya Ibu pulang saja sekarang." celetuk Raymond ketus, mencoba menutupi kegugupannya.

Larissa mencibir, namun ia tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Ia menarik Selona menjauh dari Raymond, membiarkan putranya itu naik ke atas untuk berganti pakaian.

.....

Begitu Raymond masuk ke kamarnya yang gelap dan menyalakan lampu, ia tersentak. Selona dan Larissa sudah berdiri di sana dengan balon-balon dan sebuah kue besar di atas meja.

"Ah... aku sangat terkejut." Ujar Raymond dengan nada datar yang paling tidak meyakinkan sedunia.

Larissa tertawa, melepaskan balon di tangannya dan mencolek sedikit krim kue. Ia berjalan mendekati Raymond dan mengoleskan krim itu ke pipi putranya.

"Selamat hari lahir, Putra Ibu. Kau sudah semakin tua," ujar Larissa penuh haru. "Katakan, apa yang kau inginkan sebagai hadiah ulang tahunmu kali ini? Ibu akan mengabulkannya."

Raymond menatap ibunya, lalu melirik Selona yang berdiri di belakang dengan tatapan yang sulit diartikan. Ia menyeka krim di pipinya, lalu menjawab dengan suara rendah yang sarkastik.

"Aku hanya ingin satu hal, Bu. Aku ingin Ibu segera mengepak barang dan kembali ke Shanghai besok pagi."

Larissa mendengus, sementara Selona hanya bisa menggelengkan kepala. Di balik ketus itu, Raymond sebenarnya tahu bahwa tanpa "kekacauan" yang dibawa ibunya dan Selona hari ini, ulang tahunnya mungkin hanya akan berakhir di pelukan wanita asing dengan botol alkohol yang hampa.

○●○***Veel Plezier***○●○

15. Perempuan Lain.

○●○***Veel Plezier***○●○

"Kau benar-benar mengusir Ibu?" tanya Larissa dengan nada pura-pura terluka.

Raymond hanya mengangguk sembari menyunggingkan senyum jahil, membuat suasana di kamar itu terasa jauh lebih ringan. Selona yang berdiri di antara mereka sempat merasa canggung, namun ia segera mengambil sisa *cream* kue dan mengoleskannya ke pipi Raymond yang masih bersih.

"Selamat hari lahir, Mondy. Aku harap semua keinginanmu yang kecuali mengusir Ibu itu bisa terpenuhi tahun ini." ucap Selona dengan tawa kecil.

Dalam hati, Selona menyelipkan doa yang lebih realistis. *Aku harap kita berdua bisa hidup tenang dengan jalan masing-masing setelah sandiwara ini berakhir.*

Raymond menengadahkan telapak tangannya ke depan, matanya menyipit menggoda. "Lalu, mana hadiahnya?"

Selona tersenyum kikuk. Ia terlalu sibuk berkutat di dapur dan mendengarkan dongeng masa lalu dari Larissa sampai lupa membelikan kado fisik untuk Raymond. "Aku akan memberikannya nanti. Sesuatu yang lebih berkesan dari sekadar barang toko." Jawabnya asal, hanya untuk menyelamatkan muka.

Larissa tertawa gemas, segera meraih ponselnya dan memotret momen itu. "Ah, Ibu hampir lupa! Ibu ada janji makan malam dengan teman-teman sosialita Ibu. Sepertinya Ibu tidak bisa menemani kalian lebih lama lagi."

Selona mendekat dan memeluk Larissa erat. "Tidak masalah, Bu.

Terimakasih banyak sudah menemaniku hari ini. Ibu benar-benar menyelamatkanku dari kebosanan."

Setelah mengantarkan Larissa hingga mobilnya menghilang di balik gerbang, Selona segera menarik diri, menciptakan jarak aman dari Raymond Yolano.

"Lihat itu? Baru saja kau menempel mesra dan menciumku di depan Ibu, sekarang kau menjauh seolah aku ini wabah. Kau benar-benar tidak konsisten, Selona." cibir Raymond sembari melangkah masuk ke rumah.

Selona hanya mendengus. Ia tahu ciuman itu hanya strategi penyelamatan, tapi bagi Raymond, itu sepertinya menjadi amunisi untuk mengejeknya.

.....

Di kamarnya, Raymond menyingkirkan balon-balon yang menghalangi jalan. Ia duduk di tepi ranjang, matanya tertuju pada kue minimalis buatan Selona. Selama bertahun-tahun, ia selalu mengabaikan kue ulang tahunnya, menganggapnya hanya formalitas manis yang hambar. Namun, kali ini aromanya begitu mengundang.

Ia mencicipi sesuap. Matanya seketika membelalak.

Rasanya tidak terlalu manis, teksturnya lembut, dan ada sentuhan rasa yang pas di lidahnya. Ini bukan sekadar kue; ini adalah karya seseorang yang tahu benar cara memadukan rasa. Raymond berakhir menghabiskan sepotong besar sembari memeriksa tumpukan notifikasi ucapan selamat di ponselnya yang ia abaikan begitu saja. Baginya, rasa kue ini jauh lebih nyata daripada ucapan selamat dari orang-orang yang hanya mengincar koneksinya.

○●○●○●

Keesokan siangnya, Nomia merasa jiwanya memberontak minta keluar. Ia bukan lagi Nomia yang dikurung dalam aturan rumah mertua yang menyesakkan. Ia adalah Selona, wanita dengan akses tanpa batas.

Setelah bersiap dengan pakaian kasual namun elegan, ia memesan

taksi daring dan menuju pusat perbelanjaan terbesar di ibu kota. Ia menghabiskan waktu dengan menonton film dan makan sendirian. Hal sederhana yang dulunya merupakan kemewahan baginya.

Langkahnya terhenti di depan sebuah toko roti *boutique* yang ramai. Matanya berkaca-kaca. Sejak remaja, Nomia sangat mencintai dunia *pastry*. Ibunya bahkan sempat menyekolahkannya di sekolah kuliner khusus sebelum meninggal. Namun, setelah sang ibu tiada, ayahnya menjadi sosok egois yang mengerikan. Saham 37% milik Nomia dijual tanpa izin, dan mimpi membangun toko kue di pusat kota dikubur hidup-hidup oleh kemiskinan dan pernikahan yang salah dengan Heros.

Aku akan mengambil kembali mimpi itu, batin Selona mantap.

Di dalam taksi perjalanan pulang, ia memberanikan diri menelepon ibu kandung Selona di Jepang.

"Halo, Ibu?" suaranya bergetar.

"Apa kabar, Sayang? Kau membutuhkan sesuatu?" suara di seberang sana terdengar lembut namun sibuk.

"Aku baik, Bu. Berkat Ibu Larissa dan Mondy juga. Um... sebenarnya, akhir-akhir ini aku sangat suka membuat kue. Aku berencana membuka toko kue di pusat kota. Apakah itu... tidak masalah?"

Hening sejenak. Selona meremas tali tasnya, takut akan penolakan.

"Kau yakin?" tanya ibunya.

"Ya, aku sangat yakin. Ibu Larissa sudah mencobanya dan beliau bilang rasanya luar biasa."

Terdengar tawa antusias dari seberang sana. *"Itu hebat, Sayang! Ibu dan Ayah akan mendukungmu penuh. Kenapa harus menunggu? Besok pun Ibu bisa mengirimkan tim untuk mencarikan lokasi terbaik."*

Selona tertegun. Kekuasaan uang keluarga Horanna memang luar biasa. "Mungkin sebulan lagi, Bu. Aku ingin mematangkan resepnya dulu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Baiklah, hubungi Ibu jika kau sudah siap. Ibu akan mengirimkan modal dan orang-orang terbaik. Apa pun untuk putri kesayangan kami." ucap sang ibu sebelum menutup telepon karena ada rapat penting.

Selona merasa ingin menangis. Ia baru sadar, selama ini Selona asli memiliki semua dukungan dunia, namun ia terlalu hancur karena cinta Raymond sehingga tidak bisa melihatnya. Nomia berjanji akan menggunakan kesempatan ini dengan bijak.

.....

Langkah kaki Selona terhenti tepat di ambang pintu ruang tamu kediaman Raymond. Suasana hangat yang ia bawa dari luar seketika menguap begitu saja.

Di sana, di atas sofa beludru mahal milik Raymond, duduk seorang perempuan dengan pakaian yang sangat minim dan tidak sopan. Ia asyik mengunyah camilan sembari memerintah para pelayan layaknya nyonya rumah.

"Ini tidak enak! Buat lagi yang baru! Apa kalian tidak becus melayani tamu?" bentak perempuan itu kasar.

Salah satu pelayan menyadari kehadiran Selona dan langsung membungkuk lega. "Nona Selona, Anda sudah pulang."

Perempuan di sofa itu menoleh. Matanya memicing, menatap Selona dari ujung kaki hingga ujung kepala dengan tatapan meremehkan. Ia tidak beranjak, malah semakin menyandarkan tubuhnya dengan angkuh.

Selona memberikan isyarat agar para pelayan kembali ke dapur. Ia tidak ingin mereka menjadi sasaran amukan wanita asing ini. Nomia melangkah maju, wajahnya datar namun auranya memancarkan ketegasan yang tak terbantahkan.

"Aku tidak ingat Raymond mengundang tamu hari ini," ujar Selona dingin. Ia berdiri tepat di depan sofa, membuat perempuan itu harus mendongak untuk menatapnya. "Jadi, kau siapa?"

○●○***Veel Plezier***○●○

16. Kedua Mata Yang Ternodai.

○●○***Veel Plezier***○●○

Perempuan itu mendongakkan wajahnya, menyunggingkan senyum pongah yang tampak sangat dipaksakan di mata Selona.

"Oh, kenalkan. Aku Adeline, kekasih Raymond." Ucapnya dengan nada yang seolah-olah dia baru saja memenangkan lotre bernilai miliaran rupiah.

Selona mengamati perempuan itu dari ujung rambut hingga ujung kaki. Pakaiannya minim, riasannya tebal, dan aromanya terlalu menusuk. *Pasti koleksi baru lagi,* batin Selona sembari menarik napas panjang, berusaha mengusir rasa muak yang mulai merayap.

"Jadi, kau kekasihnya yang ke sekian?" tanya Selona datar, sengaja menekankan kata terakhirnya.

Biasanya, Selona tidak akan peduli pada siapa pun yang dibawa Raymond pulang. Namun, perempuan di hadapannya ini bertindak seolah-olah dia adalah nyonya rumah, padahal dia tak lebih dari tamu satu malam.

"Bisa dikatakan begitu." Tantang Adeline, matanya berkilat sombong. "Kau sendiri? Tunangan yang hanya jadi pajangan dan tidak dianggap itu? *Ups!*"

Selona justru tersenyum manis, sebuah senyum yang membuat Adeline tampak gelisah. "Sepertinya kau kurang riset, Nona Adeline. Tidak dianggap bagaimana? Seluruh kota menghadiri pertunangan kami. Media tidak henti-hentinya membahas posisi kami. Apa di duniamu informasi bergerak selambat itu?"

Adeline mengepalkan tangannya. "Aku akan membuat hubungan kalian berakhir hari ini juga!"

Selona mengangguk tenang, wajahnya kembali datar. "Silakan saja. Lagipula, jika hubungan kami berakhir, kau juga tetap akan tergantikan oleh perempuan lain yang lebih menarik minggu depan. Raymond tidak pernah menetap pada satu rasa, bukan?"

"KAU!" Adeline berdiri, wajahnya merah padam.

Selona menaikkan satu alisnya, menatap Adeline dengan sorot mata yang dingin dan mengintimidasi. "Jaga batasanmu. Dari segi mana pun, kau jauh di bawahku. Perlu kau tau, percuma saja kau menghubunginya, Nona. Dia tidak akan menjawab panggilanmu di jam kantor. Tunanganku itu paling benci mencampuradukkan urusan pekerjaan dengan drama murahan. Dan satu lagi... di rumah ini ada banyak pekerja yang memperhatikanmu. Berpakaianlah yang lebih sopan jika kau masih punya sedikit harga diri."

Setelah menjatuhkan mental Adeline, Selona berlalu pergi begitu saja. Di belakangnya, ia mendengar Adeline menjerit frustrasi karena Raymond tidak kunjung menjawab panggilannya. Para pelayan di dapur bahkan tidak bisa menyembunyikan tawa cekikikan mereka melihat si tamu sombong itu dipermalukan.

○●○●○●

Malam harinya, pukul sepuluh tepat. Selona masih terjaga, matanya menatap langit-langit kamar dengan pikiran yang berkecamuk. Rasa kantuk seolah enggan mendekat. Ia memutuskan untuk keluar sebentar, berniat menuju kolam renang di belakang rumah. Mungkin dengan merendam kaki di air dingin, pikirannya bisa sedikit lebih tenang.

Saat melewati koridor kamar tamu, Selona memperlambat jalannya. Ia memasang telinga dengan cemas, berharap tidak mendengar suara-suara aneh dari dalam sana. *Hening.* Ia menghela napas lega. Untung saja Raymond tidak membawa perempuan itu masuk ke area pribadinya.

Namun, di mana mereka? Jika tidak di kamar tamu, apa mungkin di kamar utama? Selona menggeleng kasar, memukul kepalanya sendiri. "Berhenti berpikir kotor, Nomia. Itu bukan urusanmu." gumamnya pelan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kolam renang sudah terlihat di kejauhan, tersembunyi di balik sekat tanaman hias yang rimbun. Selona mempercepat langkahnya, membayangkan kesegaran air yang akan menyentuh kulitnya. Namun, langkahnya mendadak membeku.

"Aku akan membantumu mencapai kenikmatanmu, babe..."

Itu suara Adeline. Suaranya serak dan menggoda, memecah kesunyian malam.

Selona berhenti mendadak. Kedua kakinya terasa lemas seperti jeli saat pandangannya tanpa sengaja menangkap adegan dewasa di pinggir kolam. Cahaya bulan yang terang membuat segalanya terlihat jelas. Matanya seketika ternodai.

Selona meneguk ludah dengan susah payah. Dari sekian banyak tempat di rumah mewah ini, mengapa harus kolam renang? Mengapa dia harus lewat di saat yang paling tidak tepat?

Mereka berdua belum menyadari kehadirannya. Selona buru-buru memutar badan, berniat melarikan diri secepat mungkin. Namun, karena terlalu panik, kakinya tersandung dan kepalanya menghantam tembok pembatas dengan suara yang cukup keras.

BUK!

"Selona?"

Suara berat Raymond terdengar panik. Ia sontak menarik celananya ke atas saat melihat bayangan Selona yang sedang memegangi kepalanya sambil menunduk dalam.

"Lanjutkan saja! Anggap aku tidak ada!" teriak Selona tanpa berani menoleh. Ia langsung berlari kencang kembali ke dalam rumah, jantungnya berdegup seperti genderang perang.

Sesampainya di kamar, Selona langsung melompat ke tempat tidur dan menyembunyikan wajahnya di bawah bantal. Ia berteriak tertahan, merasa sangat malu sekaligus jijik.

"Mata suciku! Mata suciku sudah tidak perawan lagi!" ratapnya kesal. "Aku bersumpah, aku tidak akan pernah mau menginjakkan kaki di

kolam renang itu lagi!"

○●○●○●

Keesokan paginya, Selona sudah siap sebelum matahari benar-benar naik. Ia harus pergi dari rumah ini sebelum berpapasan dengan Raymond atau Adeline. Rasa malunya masih terlalu besar. Kebetulan, satu jam yang lalu Larissa menghubunginya, mengajaknya bertemu.

Begitu supir pribadi Larissa tiba, Selona langsung masuk ke mobil tanpa sarapan. Di sepanjang perjalanan, ia mencoba mengalihkan pikirannya dengan mencari lokasi strategis untuk toko kuenya di pusat kota melalui ponsel. Namun, tidak ada informasi yang memuaskannya. "Sepertinya aku harus turun ke lapangan sendiri nanti," gumamnya sembari mengerucutkan bibir.

Mobil berhenti di depan sebuah rumah yang terlihat sangat berbeda dari mansion Raymond. Rumah Larissa minimalis, namun memancarkan aura kehangatan yang luar biasa. Selona langsung turun dan berlari masuk.

"Ibu!"

Larissa yang sedang berada di dapur langsung keluar, wajahnya berseri-seri menyambut Selona. "Lona sudah datang? Kebetulan, Ibu baru saja selesai memasak bubur spesial untukmu. Kau pasti belum sarapan, kan?"

Selona mengangguk semangat. Di rumah ini, ia merasa menjadi dirinya sendiri, bukan Selona yang kaku atau Nomia yang tertekan. Ia duduk berhadapan dengan Larissa, menikmati bubur hangat itu dengan lahap.

"Ada apa Ibu memanggilku mendadak?" tanya Selona di sela kunyahannya.

Larissa mengisikan air mineral ke gelas Selona. "Ibu hanya kesepian, Sayang. Hari ini Ibu mengambil cuti kantor dan tidak ada agenda apapun. Ibu hanya ingin menghabiskan waktu dengan calon menantu Ibu."

Selona tersenyum lebar, merasa sangat dihargai. Saat Larissa pergi

sebentar ke ruang belakang untuk menyiapkan sesuatu, Selona mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Matanya terpaku pada sebuah bingkai foto tua yang terpajang di atas perapian.

Ada dua anak balita di sana. Seorang anak laki-laki yang jelas adalah Raymond kecil, dan seorang anak perempuan yang sangat manis di sebelahnya.

Selona mendekati bingkai itu, tangannya gemetar saat menyentuh kaca di atas wajah anak perempuan tersebut. Ada sesuatu yang sangat familiar. "Anak perempuan ini..."

"Dia Nomia," suara asisten rumah tangga Larissa mengejutkan Selona. Asisten itu berdiri di sampingnya dengan tatapan sendu. "Anak dari sahabat baik Nyonya Larissa. Bertahun-tahun Nyonya mencari keberadaan sahabatnya dan anak itu, tapi tidak pernah ada kabar lagi."

Asisten itu melirik Selona sembari tersenyum kecil. "Jangan cemburu, Nona Selona. Jika saja Nona Nomia masih ada dan mereka bertemu lebih awal, mungkin Nyonya Larissa tidak akan melirik siapapun sebagai menantu selain dia. Nyonya sangat menyayangi Nomia kecil, seolah dia adalah putrinya sendiri."

Darah Selona terasa berhenti mengalir. Nomia? Dirinya? Jadi, Larissa adalah sahabat ibunya? Takdir macam apa ini yang membawanya kembali ke dekapan orang yang mencintai jati dirinya yang asli?

○●○***Veel Plezier***○●○

17. Sepertinya Ibu Keliru.

○●○***Veel Plezier***○●○

Selona terpaku, bibirnya terasa kelu sementara dadanya sesak oleh gelombang kenangan yang tiba-tiba menghantam. Ingatannya melayang pada sore-sore hangat di masa lalu, saat mendiang ibunya sering menyisir rambutnya sembari bercerita tentang seorang sahabat sejati. Ibunya selalu berkata, *"Nanti kalau Nomia sudah besar, Nomia tidak perlu pusing mencari sandaran hati. Ibu sudah menyiapkan pangeran terbaik untukmu."*

Siapa yang menyangka bahwa 'pangeran' yang dimaksud adalah Raymond? Dan siapa yang mengira bahwa 'sahabat sejati' itu adalah Larissa?

Selona meremas ujung gaunnya, berusaha menahan getaran di tangannya. Matanya berkaca-kaca saat menatap foto balita dirinya yang sedang digendong. Di sebelahnya, ada foto dua wanita muda yang tersenyum sangat cerah ke arah kamera, masing-masing mendekap anak mereka dengan penuh kasih.

Ibu... batin Selona pilu. Ia mengusap permukaan kaca bingkai itu, tepat di wajah ibunya yang mengenakan gaun berwarna *olive*. Ibunya terlihat begitu cantik dan bahagia di sana.

"Aku sudah bertemu dengan sahabat Ibu. Dia memang wanita yang luar biasa baik, Bu," bisik Selona dalam hati, setetes air mata jatuh membasahi pipinya. *"Hanya saja, sepertinya Ibu keliru. Anak yang Ibu banggakan itu jauh dari kata 'terbaik'."*

Asisten rumah tangga di sebelah Selona tampak panik. Ia mengira perkataannya tentang "tidak dilirik" tadi telah melukai hati Selona. "Maafkan saya, Nona Selona. Saya tidak bermaksud menyinggung Anda, saya hanya—"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selona menoleh, menyeka air matanya dengan ujung jari lalu tersenyum tipis. "Tidak apa-apa. Justru aku berterima kasih karena kau sudah memberitahuku hal ini."

Selona melangkah pergi menuju halaman belakang, meninggalkan asisten itu yang masih bingung. Di sana, ia melihat Larissa sedang sibuk dengan tanaman hiasnya. Jika orang asing melihatnya, tak akan ada yang percaya bahwa wanita bersahaja yang sedang memegang penyiram air ini adalah Direktur Utama Yolano Group, raksasa perbankan yang disegani.

Takdir Tuhan memang selucu itu. Nomia dikirim kembali ke pelukan orang-orang yang seharusnya menjadi dunianya sejak dulu, namun dalam wujud yang berbeda.

○●○●○●

Keesokan Paginya...

Selona duduk bertumpu dagu di meja makan, matanya mengikuti gerak lincah para pelayan yang menyiapkan sarapan. Aroma bawang goreng dan kaldu ayam memenuhi ruangan, membangkitkan kerinduan Nomia pada rutinitas dapurnya yang dulu.

"Apa ada yang bisa kubantu?" tanya Selona dengan nada bosan.

Seorang pelayan datang membawakan semangkuk bubur ayam hangat. "Selama kami ada di sini, Nona tidak diperkenankan menyentuh dapur. Itu instruksi Tuan Raymond." Jawabnya sopan sembari meletakkan mangkuk itu di depan Selona.

Selona menggembungkan pipinya kesal, tapi matanya langsung berbinar begitu melihat bubur ayam itu. Bagi Nomia, sarapan bubur adalah ritual wajib yang tak boleh dilewatkan olehnya.

"Perasaanku saja atau kalian memang sedang sangat sibuk pagi ini?" tanya Selona sembari meniup uap panas dari buburnya. "Bukannya Raymond biasanya hanya makan *oatmeal* dan buah?"

Para pelayan saling berpandangan. Salah satu dari mereka mendekat dan berbisik pelan, "Ini permintaan Nona Adeline, Nona. Kami bingung karena permintaannya terus berubah-ubah. Kemarin pagi

kami habis dimarahi karena sarapannya dianggap tidak 'estetik'..."

Selona menghentikan sendoknya. Aura dingin mendadak keluar dari tubuhnya. Ternyata selama ia pergi ke rumah Larissa kemarin, Adeline sudah bertindak layaknya ratu zalim di rumah ini.

"Dia memarahi kalian hanya karena masalah sepele?" Selona menggelengkan kepala. "Sudah, hidangkan saja apa yang ada. Jangan biarkan dia membuat kalian kelelahan lebih lama lagi. Aku yang akan mengurus sisanya."

Selona kembali menikmati buburnya dengan tenang. Setelah menaburkan bawang goreng tambahan, ia mulai mengaduk bubur itu hingga tercampur rata, yang adalah cara makan favoritnya.

Tak lama kemudian, Raymond dan Adeline muncul. Mereka berjalan bergandengan tangan dengan mesra, lalu duduk berdampingan tepat di hadapan Selona. Adeline tampak sangat puas dengan dirinya sendiri, sementara Raymond hanya memasang wajah datar seperti biasa.

Selona melirik Raymond. *Lelaki terbaik, ya?* batinnya sarkastik.

Lelaki terbaik ini bahkan tidak sadar bahwa tamunya sedang menindas para pekerjanya.

"Ih, kau makan bubur sambil diaduk begitu? Menjijikkan sekali, seperti makanan kucing," celetuk Adeline dengan raut wajah yang dibuat-buat mual.

Selona berhenti mengunyah, mulai terganggu. Ia perlahan mengangkat mangkuk buburnya, lalu menyodorkannya tepat ke depan wajah Adeline. Adeline tersentak mundur, tangannya menarik-narik lengan kemeja Raymond dengan manja. "Mondy, lihat dia! Dia jorok sekali!"

Raymond berdehem, menatap Selona dengan peringatan. "Hentikan, Selona."

"Kenapa? Kau mau juga? Ini, sisa sedikit tapi masih enak kok." Sahut Selona santai sembari meletakkan mangkuk itu di depan Raymond, lalu ia mengambil sebutir anggur hijau dan memakannya dengan

anggun.

Para pelayan mulai menghidangkan sarapan Adeline yang luar biasa banyak. Ada daging sapi panggang, ayam rebus, salad, *sandwich*, hingga beberapa menu asing lainnya.

"Kau berencana menghabiskan semua itu sendirian?" tanya Selona dengan nada sangsi, melirik tubuh Adeline yang ramping.

"Tentu saja tidak! Aku hanya ingin mencicipi mana yang paling enak." jawab Adeline angkuh.

"Jadi sisanya akan dibuang?"

"Tentu saja. Kenapa kau yang repot?"

Selona meletakkan gelas air mineralnya dengan denting yang cukup keras di meja. "Kau harus menghabiskan semuanya, Adeline. Kasihan para pelayan yang sudah bangun subuh untuk memenuhi egomu. Kau pikir kau siapa di sini? Tamu tetaplah tamu. Benar kan, Mondy?"

Raymond tertegun, ia melirik piring-piring penuh di depan Adeline lalu mengangguk pelan pada Selona. Hal itu sukses membuat Adeline memerah karena marah.

Selona berdiri, merapikan gaunnya sembari menatap keduanya bergantian. "Selamat menikmati sarapan romantis kalian. Oh, dan untukmu Adeline... aku bicara begini di depan Mondy agar kau sadar siapa yang punya hak bicara di rumah ini. Dan untukmu Mondy, maaf merusak nafsu makanmu. Lain kali, aku tidak akan segan melakukan yang lebih dari ini."

Selona berlalu pergi, namun sebelum ia pergi, ia sempat mengedipkan sebelah matanya kepada para pelayan yang sedang menahan tawa di sudut ruangan.

Raymond hanya bisa terdiam, matanya mengikuti punggung Selona yang menjauh. Ada sesuatu yang aneh. Selona yang dulu tidak akan pernah peduli pada nasib pelayan, apalagi berani mengonfrontasi tamunya dengan cara secerdas itu.

"Habiskan makananmu," ujar Raymond dingin pada Adeline. "Dan

jangan pernah berpikir untuk membuangnya seujung kuku pun."

○●○***Veel Plezier***○●○

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

18. Jauh Lebih Bahagia.

○●○***Veel Plezier***○●○

Pagi itu, sinar matahari menembus jendela koridor lantai dua, memantul pada setelan jas mahal yang dikenakan Raymond. Ia baru saja keluar dari kamarnya, bersiap untuk rutinitas kantor yang membosankan, ketika langkahnya terhenti di depan kamar Selona.

Pintu itu terbuka, dan Selona melangkah keluar. Ia tampak segar dengan rambut yang diikat kuda dengan rapi, mengenakan pakaian kasual tapi tetap berkelas. Namun, yang membuat Raymond mengernyit bukan penampilannya, melainkan fokus perempuan itu yang sepenuhnya tertuju pada layar ponsel di tangannya. Selona seolah-olah tidak menyadari ada Raymond yang berdiri hanya dua meter di depannya.

"Mau ke mana?" tanya Raymond, suaranya sedikit meninggi untuk menarik perhatian.

Selona mendongak sebentar, hanya sekilas, lalu jemarinya kembali menari di atas layar. "Ke suatu tempat." jawabnya singkat, tanpa detail, tanpa nada memohon perhatian seperti dulu.

Raymond menaikkan sebelah alisnya. "Mau kuantar?"

"Tidak perlu. Aku sudah memesan taksi online." Sahut Selona tanpa memalingkan wajah.

Raymond terdiam. Ia mulai bertanya-tanya pada dirinya sendiri, sejak kapan Selona menjadi begitu enggan berurusan dengannya? Sebulan lalu, perempuan ini akan melakukan apa saja demi bisa duduk di kursi penumpang mobilnya. Sekarang? Selona bahkan tidak sudi meliriknya lebih dari dua detik. Sikap dingin itu terasa sangat spesifik hanya ditujukan kepadanya.

"Ayo, aku akan mengantar—" Raymond mencoba memaksa, namun Selona malah mengangkat tangannya tepat di depan wajah lelaki itu, menghentikan kalimatnya secara mutlak.

"Taksinya sudah tiba di depan gerbang." Potong Selona. Ia memasukkan ponsel ke dalam tas selempangnya, lalu akhirnya menatap wajah Raymond dengan ekspresi datar yang sulit dibaca. "Sampai kapan Adeline tinggal di rumahmu?"

"Mungkin seminggu," jawab Raymond, merasa aneh harus memberikan laporan pada Selona.

Selona hanya mengangguk tipis sebagai respons. Tanpa sepatah kata pamit pun, ia melangkah melewati Raymond, menuruni tangga dengan langkah yang ringan dan mantap.

Raymond terperangah. Ia berniat menyusul, ingin menuntut penjelasan atas sikap tidak hormat itu, tapi langkahnya tertahan saat Adeline muncul dari balik bayangan koridor dengan rengekan yang sudah akrab di telinganya.

"Kau tahu, *Babe*," Adeline bergelayut manja di lengan Raymond, jemarinya bergerak nakal di atas kain jasnya. "Selama aku tinggal di sini, perempuan itu selalu pergi bersenang-senang sendirian. Aku juga ingin sepertinya... aku bosan di rumah terus." Adeline mengerucutkan bibirnya, memasang wajah imut yang biasanya berhasil meluluhkan hati lelaki.

Namun kali ini, Raymond hanya menunduk dingin. Ia menyingkirkan tangan Adeline dengan gerakan tegas, seolah-olah tangan itu adalah kotoran yang hinggap di jasnya. Adeline mengerjap, kebingungan. Raymond merogoh saku jasnya, mengeluarkan dompet kulit, dan menarik sebuah kartu kredit berwarna hitam.

"Pergilah bersenang-senang. Belilah apa pun yang kau mau, tapi jangan ganggu aku pagi ini." Ujar Raymond dingin sembari menyodorkan kartu itu.

Mata Adeline berbinar seketika. Kesedihan palsunya menguap, digantikan senyum sumringah yang serakah. Saat ia hendak mendaratkan ciuman di bibir Raymond sebagai ucapan terima kasih,

lelaki itu lantas menghindar dengan gesit.

"Aku sudah terlambat ke kantor." gumam Raymond, lalu melangkah pergi tanpa menoleh lagi, meninggalkan Adeline yang sibuk mengagumi kartu di tangannya.

○●○●○●

Selona duduk di dalam kereta api yang membawanya keluar dari hiruk-pikuk ibu kota. Hari ini, tujuannya bukan pusat perbelanjaan, melainkan sebuah makam di kota kecil tempat ibunya, Glesia, beristirahat dengan tenang.

Sepanjang perjalanan yang memakan waktu dua jam, Selona menatap pemandangan di balik jendela dengan tatapan kosong. Namun, pikirannya penuh dengan rekaman masa lalu yang kini terasa seperti mimpi indah yang berakhir tragis.

Ia teringat suatu sore, saat ia masih menjadi Nomia kecil yang lugu. Ibunya baru saja pulang dari kantor dengan wajah yang sangat lelah, tapi senyumnya langsung merekah saat melihat Nomia memamerkan piala juara pertama.

"Selamat, Putri Kecil Ibu. Katakan, hadiah apa yang kau inginkan kali ini?" tanya Glesia sembari memeluknya erat.

Nomia kecil tampak berpikir keras. Mainan dan gaun sudah terlalu banyak di kamarnya. Tiba-tiba, ia berbisik di telinga ibunya dengan nada polos, *"Ibu, boleh tidak kalau hadiahnya adalah Ibu mengganti Ayah dengan Ayah baru yang lebih baik dan tampan?"*

Glesia tersentak, keterkejutan terlihat jelas di matanya, sebelum akhirnya ia tersenyum sendu. *"Nomia tidak boleh bicara begitu, Sayang. Bagaimanapun, dia adalah Ayahmu. Minta yang lain saja, ya?"*

Di dalam kereta, Selona tertawa kecil, tawa yang dibarengi dengan tetesan air mata di pelupuk matanya. "Jika saja Ibu menuruti permintaanku saat itu, mungkin sekarang Ibu masih hidup dan kita sedang bahagia bersama." bisiknya pilu.

Nomia sudah menyadari sejak kecil bahwa cinta tidak selamanya indah, terutama jika melibatkan lelaki seperti ayahnya. Itulah

sebabnya ia sempat ragu pada setiap pria yang mendekat, hingga Heros datang dengan topeng kepedulian yang sempurna. Bodohnya, ia tertipu dan memilih bertahan dalam penderitaan yang sama dengan ibunya.

Namun, sebuah pikiran baru tiba-tiba menyambar otaknya seperti petir.

Kematian ibunya... kecelakaan itu... Glesia meninggal saat baru saja pulang kantor, di jalan yang sepi. Persis seperti apa yang dialami Nomia sebelum terbangun di tubuh Selona.

Apakah ini pola? Jantung Selona berdegup kencang. Ia mulai mencurigai ayahnya sendiri sebagai dalang di balik kecelakaan ibunya. Jika benar ayahnya tega melenyapkan Glesia demi harta atau alasan busuk lainnya, Selona bersumpah akan menyeret pria itu ke neraka paling dalam.

○●○●○●

Selona melangkah menyusuri jalanan setapak di pemakaman umum yang sunyi. Di tangannya, seikat bunga anyelir putih menebarkan aroma lembut yang menenangkan. Glesia sangat menyukai anyelir. Bunga itu adalah lambang kasih sayang yang abadi bagi mereka berdua.

Langkah Selona terhenti di depan sebuah batu nisan yang terawat rapi. Nama Glesia terukir indah di sana.

"Maaf karena lama tidak mengunjungimu, Bu." bisik Selona sembari berlutut. Ia menaruh bunga itu perlahan, jemarinya mengelus permukaan batu nisan yang dingin.

"Aku tahu Ibu pasti mengenaliku meski wajahku sudah berbeda. Jangan cemas, Bu, aku baik-baik saja sekarang." Selona tersenyum, meski matanya memerah menahan tangis.

"Ibu tahu? Aku sudah bertemu Bibi Larissa. Dia sangat baik, Bu. Takdir memang lucu, dia adalah sahabat yang paling Ibu rindukan, bukan? Tapi Bu... soal putranya, Raymond... aku rasa aku tidak bisa mengikuti keinginan Ibu untuk menikah dengannya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selona menarik napas panjang, menatap langit yang mulai mendung. "Dia bukan lelaki terbaik, Bu. Dia hanya lelaki yang handal mematahkan hati perempuan. Setelah urusan pertunangan ini selesai, aku berencana pergi menjauh. Aku ingin hidup sendiri saja. Aku takut, Bu... aku sangat takut bertemu lelaki seperti Ayah atau Heros lagi. Seumur hidup itu terasa sangat panjang jika dijalani dengan orang yang salah."

Suara Selona bergetar di akhir kalimatnya. Ia merasa lega setelah mengeluarkan semua beban itu. Ia merasa seolah-olah Glesia sedang mendengarkannya dari balik semilir angin yang menerpa pepohonan.

"Nomia pamit dulu ya, Bu. Perjalanannya jauh dan hari mulai gelap. Aku janji akan sering datang lagi." Pamitnya sembari memberikan satu elusan terakhir pada nisan itu.

Selona bangkit, merapikan tas selempangnya, dan berbalik untuk pergi. Ia tidak menyadari, sejak tadi, di balik sebuah pohon besar tidak jauh dari makam tersebut, seseorang berdiri mematung. Orang itu juga memegang buket bunga anyelir yang sama. Wajahnya pucat pasi, matanya membelalak tak percaya mendengar setiap kata yang diucapkan Selona di depan makam tadi.

"Nomia?"

○●○***Veel Plezier***○●○

19. Dia Tidak Ingin Menjawabnya.

○●○***Veel Plezier***○●○

Langit semakin gelap ketika Selona akhirnya menginjakkan kaki kembali di kediaman Raymond. Jarum jam menunjukkan pukul delapan malam, dan seluruh persendian tubuhnya terasa seolah baru saja dipreteli satu per satu. Perjalanan kereta api lintas kota yang panjang, ditambah beban emosional setelah mengunjungi pusara sang ibu, benar-benar menguras energinya hingga ke titik terendah.

Setelah menutup pintu taksi dengan gerakan lemah, Selona melangkah dengan tungkai yang terasa seberat timah menuju pekarangan rumah. Ia menatap mansion mewah di depannya dengan helaan napas panjang. Untuk pertama kalinya, ia mengutuk luasnya rumah Raymond. Kini jarak dari gerbang ke pintu utama terasa seperti perjalanan maraton yang tak berujung.

Tiba di dalam, pandangannya langsung tertumpu pada deretan anak tangga yang menjulang menuju lantai dua. Biasanya, ia akan menaikinya dengan santai, tapi malam ini, tangga itu tampak seperti gunung yang mustahil didaki. Ia sempat terpikir untuk tidur di salah satu kamar tamu di lantai bawah saja, tapi memori tentang kejadian di kolam renang bersama Adeline seketika melintas.

Tidak, batinnya tegas. *Kamar tamu bukan tempat yang aman untuk ketenanganku.*

Dengan sisa tenaga yang ada, Selona mulai menaiki tangga. Jemarinya mencengkeram erat besi pembatas, menjadikannya tumpuan agar tubuhnya tidak limbung. Beberapa pelayan yang masih terjaga menatapnya dengan raut wajah heran sekaligus cemas.

"Nona Selona baik-baik saja? Wajah Anda sangat pucat." Tanya salah

satu pelayan dengan nada khawatir.

Selona menghentikan langkahnya sejenak, memaksakan sebuah senyum tipis di bibirnya yang kering. Ia menegakkan punggung, berusaha menghapus jejak kelelahan dari postur tubuhnya. "Aku baik-baik saja. Hanya butuh tidur sebentar. Tenang saja."

Begitu sampai di kamarnya, Selona langsung memutar kunci. Ia butuh privasi total. Setelah mandi air hangat yang sedikit merelaksasi otot-ototnya, ia menjatuhkan diri di atas kasur yang empuk. Ia bahkan tidak sempat mencari pakaian tidur, hanya terbungkus handuk yang terlilit erat di tubuhnya.

Baru saja kesadarannya hampir menghilang, sebuah ketukan pelan di pintu membangunkannya. Dengan geraman tertahan karena merasa terganggu, Selona berjalan lunglai menuju pintu, tangannya memegang erat simpul handuknya agar tidak melorot.

Seorang pelayan berdiri di sana dengan sopan. "Maaf mengganggu, Nona. Saya ingin menanyakan menu makan malam untuk Anda."

"Aku tidak akan bergabung untuk makan malam, Bibi. Aku ingin istirahat lebih awal," jawab Selona parau. Namun melihat wajah sang pelayan yang tampak serba salah, ia menambahkan, "Jika tidak keberatan, pisahkan saja makanan untukku. Masukkan ke wadah. Mungkin jam tiga pagi aku baru akan memakannya."

.....

Di lantai bawah, Raymond sudah menunggu di meja makan dengan pakaian yang lebih santai. Ia tampak tidak fokus pada hidangannya saat melihat kepala pelayan turun tanpa membawa Selona.

"Apa yang dikatakan Selona?" tanya Raymond langsung, nadanya dingin namun sarat rasa penasaran.

"Nona Selona mengatakan akan tidur lebih awal, Tuan. Beliau tampak sangat kelelahan." jawab pelayan itu sambil menunduk.

Raymond melirik ke arah lantai dua, tepat ke arah pintu kamar Selona yang tertutup rapat. Kejanggalan demi kejanggalan yang ditunjukkan perempuan itu semakin mengusik nalurinya. Supir

pribadinya melaporkan bahwa Selona pergi ke stasiun kereta. Untuk apa? Ke mana dia pergi sendirian selama berjam-jam?

Misteri itu terasa seperti benang kusut yang ingin segera Raymond urai.

○●○●○●

Pukul dua belas malam. Suasana rumah sudah sangat sunyi. Raymond baru saja keluar dari kamar tamu setelah menyelesaikan beberapa dokumen kantor. Ia berjalan menuju dapur untuk mengambil air mineral, namun langkahnya terhenti saat melihat lampu dapur masih menyala terang.

Di sana, kepala pelayan dan seorang rekannya sedang sibuk di depan kompor. Aroma masakan yang harum menguar di udara.

"Kalian memasak untuk siapa malam-malam begini?" tanya Raymond heran.

Kedua pelayan itu tersentak kaget dan buru-buru berbalik. "Ini untuk Nona Selona, Tuan. Beliau tidak makan malam tadi, jadi kami menyiapkan hidangan jikalau beliau terbangun dan merasa lapar."

Raymond hanya mengangguk-angguk kecil, namun pikirannya kembali melayang pada gangguan tidur yang dialami Selona. Ia teringat raut wajah ketakutan, keringat dingin, dan jeritan parau Selona setiap kali ia terjebak dalam mimpinya.

Sebenarnya apa yang sedang menghantui kepalamu, Selona?

Raymond menaiki tangga dan berdiri di depan pintu kamar Selona. Ia mencoba memutar kenopnya, namun pintu itu terkunci. Ekspresinya langsung berubah suram. *Sejak kapan dia mulai mengunci diri dariku?* pikirnya kesal. Ia akhirnya menyerah dan kembali ke kamarnya sendiri, mencoba untuk tidur meski matanya tetap terjaga hingga pukul dua dini hari.

Tiba-tiba, suara alarm sayup-sayup terdengar dari kamar seberang. Raymond segera bangkit dan keluar. Ia tidak mengetuk pintu kali ini, melainkan turun menuju ruang tamu di lantai bawah. Ia tahu denah rumah ini, jika Selona ingin ke dapur, ia pasti harus melewati

© Penustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ruangan ini.

Cukup lama Raymond duduk di kegelapan sofa ruang tamu, hingga akhirnya pintu kamar Selona terbuka. Perempuan itu keluar dengan langkah gontai, hanya mengenakan handuk yang melilit tubuhnya, dengan wajah sembab khas orang yang baru saja dipaksa bangun.

Selona tidak menyadari keberadaan Raymond. Pikirannya hanya terfokus pada rasa lapar yang melilit perutnya. Ia masuk ke dapur, mengeluarkan wadah makanan dari kulkas, dan sedikit tersenyum saat melihat perhatian pelayannya. Setelah memanaskan makanan di *microwave*, ia mulai menyantapnya dengan tenang di meja makan.

Lampu dapur yang remang-remang membuat suasana terasa sangat intim saat Raymond tiba-tiba melangkah masuk dari kegelapan.

"Kau habis bermimpi buruk lagi?" tanya Raymond tiba-tiba.

Selona tersedak pelan, ia melirik Raymond lewat ekor matanya. Ia terkejut melihat pria itu masih terjaga, apalagi sekarang Raymond sedang mengitarinya dan duduk tepat di hadapannya. Raymond membukakan tutup botol mineral dan menggesernya ke arah Selona, matanya menatap tajam, menanti jawaban.

"Kau tidak ingin menjawabnya?" tanya Raymond lagi saat Selona tetap bungkam.

Keheningan di dapur itu terasa mencekam, hanya diinterupsi oleh suara detak jam dinding. Raymond condong ke depan, suaranya merendah, penuh intimidasi namun ada nada kegelisahan di sana.

"Aku selalu penasaran tentang mimpimu itu, Selona. Bolehkah aku tahu siapa sebenarnya Heros yang selalu kau panggil dengan nada ketakutan? Mengapa kau memohon padanya untuk tidak menahanmu? Dan yang paling penting..."

Raymond menjeda kalimatnya, matanya menatap leher Selona seolah-olah ia bisa melihat luka di sana.

"Kenapa kau selalu mengigau bahwa lehermu patah?"

Selona terpaku. Sendok di tangannya bergetar. Ia tidak menyangka

Raymond akan menangkap sedetail itu. Rahasia besar tentang kematian Nomia seolah baru saja diseret paksa ke permukaan oleh pertanyaan lelaki di depannya ini.

○●○***Veel Plezier***○●○

20. Ingin Menemanimu.

○●○***Veel Plezier***○●○

Keheningan di dapur itu terasa mencekam, hanya diinterupsi oleh suara mesin *microwave* yang berdengung rendah. Selona dan Raymond saling tatap untuk waktu yang lama. Mata sipit Raymond seolah ingin menembus dinding pertahanan yang dibangun Selona, mencari jawaban atas teka-teki "Heros" dan "leher patah".

Namun, Selona memilih untuk memutus kontak mata itu. Ia kembali menyuap nasi gorengnya dengan tenang, seolah-olah pertanyaan maut Raymond hanyalah angin lalu.

"Kita tidak cukup dekat untuk berbagi cerita seberat itu, Mondy." Jawab Selona datar. Suaranya dingin, tanpa intonasi kemarahan, tapi cukup untuk menciptakan jarak ribuan kilometer di antara mereka.

Setelah menghabiskan suapan terakhir, Selona berdiri dan mencuci wadah makannya dengan telaten. Ia tidak ingin berhutang budi pada siapa pun di rumah ini, bahkan untuk urusan mencuci piring. Raymond terus memerhatikannya dari belakang, tangannya menggenggam botol mineral yang sejak tadi tidak disentuh oleh Selona. Ada rasa kesal yang mulai merayap di dada Raymond. Seperti... rasa tidak berdaya karena diabaikan oleh perempuan yang dulu selalu memuja setiap langkahnya.

Selona berbalik, berniat kembali ke kamar, akan tetapi langkahnya terhenti di ambang pintu dapur. Adeline berdiri di sana, menghalangi jalan dengan wajah yang sudah dipoles angkuh. Dari sudut posisinya, Adeline tidak menyadari bahwa Raymond berdiri di kegelapan dapur, memerhatikan interaksi mereka.

"Kau iri dan cemburu, bukan?" tanya Adeline sinis, menatap handuk yang masih terlilit di kepala Selona.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selona menghela napas panjang. Ia benar-benar lelah dengan drama murahan ini. "Iri untuk apa, Adeline?"

"Jangan berpura-pura! Kau mengurung diri di kamar sejak sore dan baru keluar tengah malam begini saat semua orang tertidur. Kau pikir aku tidak tahu kalau kau sedang merajuk karena melihatku bersama Raymond di kolam renang?" Adeline tertawa mengejek, merasa telah memenangkan telak pertarungan itu.

Selona justru tertawa. Tawa yang tulus dan terdengar sangat lucu di telinga Raymond yang masih menyimak. Selona menyadari bahwa tindakannya memang terlihat seperti tunangan yang sedang patah hati, padahal ia hanya butuh tidur karena kelelahan emosional.

"Terserah kau mau berpikiran seperti apa. Sekarang menyingkir dari jalanku. Dan oh, sebagai informasi... kamar tamu tidak berada di lantai atas. Kamar itu berada di koridor belakang dapur. Jadi, silakan kembali ke tempatmu yang seharusnya." Ujar Selona tajam.

Selona sengaja menyenggol pundak Adeline dengan cukup keras saat menaiki tangga. Adeline yang merasa sangat tersinggung baru saja hendak mengejar Selona untuk menjambaknya, namun sebuah tangan dingin dan kuat menahan lengannya.

Adeline berbalik dan langsung membulatkan matanya. Wajahnya pucat pasi saat melihat tatapan membunuh dari Raymond.

"Bersiaplah. Supir akan mengantarmu kembali ke apartemenmu malam ini juga." Perintah Raymond, suaranya rendah namun penuh otoritas.

"Tapi Sayang... kau salah paham! Aku tidak bermaksud menyinggung Selona, aku hanya—"

Raymond tidak ingin mendengar satu kata pun. Baginya, Adeline sudah kehilangan kegunaannya sebagai alat untuk memancing reaksi Selona.

Ting!

Sebuah notifikasi masuk ke ponsel Raymond. Ia meliriknya sekilas, lalu kembali menatap Adeline yang gemetar. "Supir sudah menunggu

di depan. Keluarlah selagi aku masih bersikap baik untuk tidak menyeretmu secara kasar."

Tanpa menunggu balasan, Raymond melangkah pergi melewati Adeline yang terisak marah. Begitu sampai di kamarnya, ia segera menelepon kepala pelayan. "Seret dia keluar dari sini sekarang. Aku tidak menginginkan benalu itu ada di rumahku satu menit lagi."

○●○●○●

Keesokan paginya, Selona sudah melupakan drama semalam. Pikirannya sudah penuh dengan perencanaan toko kue barunya. Ia menuliskan daftar panjang bahan-bahan premium yang diperlukan. Yaitu tepung kualitas terbaik, mentega murni, hingga cokelat impor. Semangatnya membuncah, memberikan rona merah yang sehat di pipinya.

Saat ia menuruni tangga dengan tergesa-gesa, sebuah suara berat menghentikan langkahnya tepat di ambang pintu depan.

"Mau ke mana, Sayang?"

Selona terhenti. Ia menghela napas, berusaha memasang senyum paling sopan dan paling palsu yang ia miliki. "Ke supermarket."

Raymond melirik arlojinya, lalu menatap penampilan Selona yang hanya mengenakan kaos putih polos dan celana jeans pendek. "Aku akan mengantarmu."

"Tidak perlu. Taksi daring sudah menungguku di luar." Tolak Selona cepat.

Tanpa mempedulikan penolakan itu, Raymond maju beberapa langkah dan langsung menggenggam tangan Selona. Ia menariknya perlahan namun pasti menuju mobil Bentley miliknya yang sudah terparkir rapi. Setelah memasangkan sabuk pengaman untuk Selona yang masih melongo, Raymond berkata, "Tunggu di sini. Aku akan berbicara dengan pengemudi taksimu agar dia tidak perlu menunggu."

Raymond berjalan menuju gerbang, namun hingga dua puluh menit berlalu, tidak ada satu pun mobil yang lewat di depan kediamannya.

Raymond kembali masuk ke mobil dengan wajah masam dan tatapan yang menuntut penjelasan.

"Kau menipuku, Sayang." Ujar Raymond dingin sembari menghidupkan mesin.

Selona yang sejak tadi sibuk memeriksa resep di ponselnya hanya mendongak sekilas. "Oh, benarkah? Mungkin aku lupa menekan tombol pesan. Lagi pula, kau yang terlalu bersemangat ingin keluar."

Raymond tidak menanggapi sarkasme itu. Ia meremas kemudinya erat, menahan kekesalan yang hampir meluap. Setibanya di supermarket besar di pusat kota, Selona segera turun, berharap pria itu akan langsung pergi ke kantor. Namun nyatanya, Raymond justru ikut turun dan mengekorinya masuk ke dalam toko.

Selona akhirnya berhenti di lorong bahan kue, berbalik menghadap Raymond dengan wajah frustrasi. "Sebenarnya, apa yang kau inginkan? Kau tidak punya pekerjaan?"

Raymond menyeringai tipis, sebuah ekspresi narsistik yang sangat ia kuasai. "Aku hanya ingin menemanimu, Sayang."

"Berhenti memanggilku 'Sayang', dan beri aku jawaban yang masuk akal. Kau tidak akan berbaik hati seperti ini tanpa alasan." desis Selona.

Raymond mengambil alih troli Selona, mendorongnya dengan gaya yang sangat tidak cocok dengan setelan jas mahalnya. "Ibu mengadakan rapat dadakan dengan para pemegang saham hari ini. Agar harga saham Yolano Group semakin stabil, mereka ingin melihat calon pewarisnya sedang bersikap harmonis dengan tunangannya. Kau puas?"

Ah, Nomia langsung mengerti. Semua ini hanyalah pertunjukan citra publik. "Rapatnya kapan?"

"Setengah sepuluh."

Selona membelalak melihat jam di ponselnya. Pukul sembilan pagi! Dan ia masih berdiri di supermarket dengan kaos oblong dan jeans pendek, sementara ia harus mendampingi Raymond di depan para

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

miliarder dalam waktu tiga puluh menit?

"Kau sengaja melakukannya, kan?" amuk Selona pelan. "Kau ingin aku dipermalukan di depan relasi Ibumu?"

Raymond tidak menjawab. Ia justru mendorong troli itu menuju sebuah kasir yang memasang tanda 'Tutup'. Selona hendak protes dan menarik ujung jas Raymond, namun pria itu justru menatap sang kasir dengan tatapan mengancam.

"Lakukan dengan cepat." Tegas Raymond.

Tiga orang karyawan supermarket langsung berlari mendekat. Mereka memproses belanjaan Selona dengan kecepatan kilat, membungkusnya dalam kantong-kantong premium, dan memanggil dua orang petugas keamanan untuk membawanya langsung ke bagasi mobil Raymond. Seluruh proses itu hanya memakan waktu lima menit.

Selona masih tercengang saat Raymond kembali membukakan pintu mobil untuknya. Namun, kali ini mobil itu tidak menuju ke rumah, melainkan berhenti di depan sebuah butik pakaian ternama.

"Cepat sedikit, Sayang," ujar Raymond sembari melirik jam tangannya. "Ibu paling benci menunggu, dan aku tidak ingin kau hadir di sana dengan pakaian yang membuat para pemegang saham berpikir aku tidak mampu membelikanmu baju yang layak."

Nomia mendengus, namun ia tidak punya pilihan. Permainan citra ini baru saja dimulai.

○●○***Veel Plezier***○●○

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

21. Reuni Sekolah.

○●○***Veel Plezier***○●○

Selona dan Raymond melangkah beriringan memasuki lobi utama Yolano Group. Tangan Raymond melingkar posesif di pinggang Selona, sebuah gestur yang memicu gelombang bisikan dan tatapan iri dari para karyawan wanita yang mereka lewati. Meskipun pertunangan mereka digelar secara tertutup beberapa bulan lalu, gaungnya masih terasa seperti pesta termegah di ibu kota.

Nomia, yang berada di dalam tubuh Selona, terus mempertahankan senyum porselennya. Ia merasa seperti manekin mahal yang sedang dipamerkan. Begitu mereka memasuki ruang rapat utama, suasana berubah formal. Larissa berdiri di ujung meja panjang, bertepuk tangan meriah menyambut kedatangan mereka, diikuti oleh sepuluh orang pria dan wanita berpakaian semi-formal yang tampak seperti kolega dekat.

Selona mengernyit. Ini tidak terlihat seperti rapat pemegang saham yang ia bayangkan. Tidak ada tumpukan berkas yang membosankan.

"Duduklah." Perintah Raymond pelan, membimbingnya ke kursi yang berseberangan langsung dengan Larissa.

"Lihatlah mereka," ujar salah satu direktur senior sembari terkekeh. "Mereka sangat cocok bersanding satu sama lain. Jadi, Larissa, kapan pernikahan megah ini akan diselenggarakan?"

Larissa mengulum senyum penuh arti, mengabaikan raut wajah terkejut yang serentak muncul di wajah putra dan calon menantunya. "Jika bisa, aku ingin mereka menikah secepat mungkin."

Raymond dan Selona saling berpandangan. Raymond berdehem, suaranya terdengar berat saat bertanya, "Apa keputusan ini sepenuhnya ada di tangan Ibu tanpa mendiskusikannya dengan

kami?"

Suasana mendadak hening. Larissa berdiri, aura wanita bisnis yang tangguh seketika menyelimuti ruangan. Wajahnya yang biasa ramah kini menjadi sangat berwibawa, menciptakan tekanan yang membuat siapa pun enggan membantah.

"Sebagai pemilik dan pemegang saham terbesar di Yolano Group, aku sudah membuat keputusan bulat." Ujar Larissa tegas sembari menunjuk Raymond. "Selama putraku ini belum melangsungkan pernikahan resmi, dia tidak memiliki hak kepemilikan apa pun atas saham perusahaan. Statusnya hanya CEO profesional, yang artinya, jika dia tidak becus bekerja, siapa pun di ruangan ini boleh memecatnya. Paham?"

Raymond terdiam, rahangnya mengeras. Ia sadar, ibunya baru saja menguncinya dalam sebuah permainan skakmat.

○●○●○●

Selona memilih pulang lebih awal menggunakan mobil supir pribadi Larissa. Begitu tiba di kediaman Raymond, ia baru tersadar bahwa seluruh bahan kue yang ia beli dengan susah payah di supermarket tadi pagi masih tertinggal di bagasi mobil Bentley milik Raymond.

Padahal, ia sudah sangat bersemangat untuk mencoba resep baru sebagai pelarian dari tekanan Larissa tadi. Membeli bahan baru akan terasa sangat boros, jadi ia terpaksa menunggu pria itu pulang.

Ia mengambil ponselnya dan mengirimkan sebuah pesan singkat:

Mondy, tolong belanjaanku langsung dibawa masuk kalau kau pulang nanti. Jangan sampai tertinggal di mobil.

Selona menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Matanya memandang langit-langit kamar dengan pikiran yang berkecamuk. Ia bangkit sejenak, melangkah menuju meja rias untuk mengambil kalender kecil yang tergeletak di sana. Dengan bolpoin hitam, ia mencoret tanggal hari ini.

Dua belas hari lagi.

Tekadnya untuk pergi setelah masa tinggal satu bulan ini berakhir sama sekali tidak goyah. Justru ancaman pernikahan dari Larissa membuatnya semakin ingin segera menghilang.

Tiba-tiba, suara ketukan di pintu membuyarkan lamunannya. Seorang pelayan berdiri di sana dengan wajah ragu. "Maaf, Nona Selona. Ada seorang tamu yang mencari Anda di bawah."

"Siapa?"

"Seorang lelaki, namanya Wenon."

Jantung Selona berdegup sedikit lebih cepat. Ia langsung merapikan penampilannya dan turun ke bawah. Di sana, Wenon sedang duduk di sofa ruang tamu, mengenakan kemeja biru muda yang rapi, tampak sangat kontras dengan penampilan Raymond yang cenderung kaku.

"Wenon?"

Lelaki itu segera berdiri, matanya berbinar saat melihat Selona. "Maaf datang tiba-tiba, Lona. Apa kau punya waktu luang sore ini?"

"Sebenarnya tidak ada rencana apa-apa. Ada apa?"

"Mau ikut denganku ke acara reuni sekolah? Teman-teman lama menanyakan kabarmu."

Selona terdiam cukup lama. Ia menimbang-nimbang risiko bertemu dengan orang-orang dari masa lalu Selona asli yang tidak ia kenali. Namun, Wenon seolah bisa membaca keraguannya.

"Tenang saja, Lona. Aku akan selalu ada di sampingmu. Aku jamin tidak akan ada yang bertanya hal-hal yang membuatmu terbebani. Ini hanya pertemuan santai." Bujuk Wenon dengan nada sabar yang menenangkan.

Mengingat kebaikan Wenon saat membantunya malam itu, Selona akhirnya mengangguk. "Baiklah, tunggu sebentar. Aku akan bersiap-siap."

Selona kembali dengan *dress* selutut berwarna pastel dengan motif

kupu-kupu yang halus. Ia mengikat setengah rambut sebahunya dengan pita kecil, memberikan kesan manis yang sangat berbeda dari "Selona" yang biasanya tampil glamor. Wenon terperangah. Baginya, Selona versi ini jauh lebih mempesona.

"Ayo, Wenon."

.....

Di dalam mobil, Wenon sesekali mencuri pandang ke arah Selona yang duduk di sampingnya. Ia tersenyum salah tingkah saat Selona memergokinya.

"Bagaimana dengan ponselmu? Kau sudah bisa membukanya?" tanya Wenon mencoba memecah keheningan.

Selona mengangguk, mengeluarkan ponsel dari tasnya. "Sudah. Ternyata sandinya memang sesuatu yang sangat mudah diingat."

Wenon tersenyum lega. "Baguslah. Tapi, boleh aku bertanya satu hal? Kenapa kau tidak menghubungiku setelah ponselmu aktif? Aku sempat cemas menunggumu."

Selona tersenyum kikuk, memutar otaknya mencari alasan yang tidak akan melukai perasaan pria tulus ini. "Aku... aku benar-benar lupa karena sibuk dengan resep kue, Wenon. Maaf, ya."

Wenon tertawa pelan, tangannya mencengkeram kemudi dengan lebih rileks. "Kau ini benar-benar tidak berubah. Baiklah, aku maafkan."

○●○●○●

Pukul tujuh malam, Raymond melangkah masuk ke rumahnya dengan wajah lelah. Kemejanya sudah kusut di beberapa bagian, dan jas hitamnya tersampir di lengan. Ultimatum Larissa tadi benar-benar membuatnya harus bekerja dua kali lipat lebih keras untuk membuktikan otoritasnya.

Ia mengeluarkan ponsel, teringat pesan dari Selona tadi siang. Raymond memanggil pelayan untuk mengambil belanjaan di bagasi mobilnya dan berjalan menuju kamar.

Cinta Perjalanan Terjauh | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selona yang pintunya terbuka lebar, ia menghentikan langkah.

Kamar itu kosong.

"Di mana Selona?" tanya Raymond pada seorang pelayan yang sedang merapikan vas bunga di koridor.

"Nona Selona pergi dengan temannya ke acara reuni sekolah, Tuan."

Raymond menyipitkan mata. Sejak kapan Selona punya teman?

"Teman? Siapa?"

"Tuan Wenon, Tuan."

Gerakan tangan Raymond yang sedang melonggarkan dasi mendadak terhenti. Nama itu kembali muncul. Nama yang ia baca di buku harian Selona sebagai "cinta pertama".

Moodnya yang tadi sudah terkoyak oleh Larissa, kini terasa seperti disiram air keras. Tanpa sadar, Raymond meremas dasinya erat, matanya menatap tajam ke arah dalam kamar Selona yang sunyi.

○●○***Veel Plezier***○●○

22. Dari Mana Saja?

○●○***Veel Plezier***○●○

"Apa dia memberitahu akan kembali pukul berapa?" Tanyanya lagi.

Suara Raymond terdengar berat dan penuh tuntutan, bergema di ruang makan yang sunyi. Seorang pelayan berdiri di hadapannya dengan kepala tertunduk, meremas ujung celemeknya dengan ragu-ragu. Suasana di ruangan itu mendadak terasa mencekam, seolah-olah suhu udara turun beberapa derajat hanya karena tatapan tajam pria itu.

"Nona Selona... beliau hanya mengatakan akan kembali secepatnya, Tuan." Jawab pelayan itu dengan suara yang nyaris bergetar. Ia ingin sekali segera pergi dari sana, namun kaki Raymond yang bersedekap seolah mengunci pergerakannya.

"Secepatnya?" Raymond mendengus sinis. "Jam berapa tepatnya dia pergi?"

"Pukul dua siang, Tuan."

Raymond tidak membalas lagi. Ia bangkit dari kursi makannya, meninggalkan hidangan yang baru disentuhnya sedikit. Jarum jam sudah menunjuk ke angka delapan malam, dan sosok yang katanya ingin "kembali secepatnya" itu belum juga menampakkan batang hidungnya.

Raymond kembali ke kamarnya, meraih ponsel yang tergeletak di nakas. Jemarinya dengan cepat mencari kontak Selona. Ia sempat hendak menekan tombol panggil, tapi gerakannya terhenti di udara. Kesadaran mendadak menghantamnya seperti siraman air es.

Apa yang sedang kulakukan? Sejak kapan aku jadi peduli dia pulang jam berapa?

Ia melempar ponselnya ke atas ranjang dengan kasar. Toh, Selona hanya pergi ke acara reuni sekolah, bukan pergi ke ujung dunia. Mengapa ia merasa begitu terusik? Mengapa ada rasa tidak nyaman yang merayap di dadanya setiap kali ia mengingat nama 'Wenon'?

Raymond menyambar jaket kulitnya dan salah satu kunci mobil sportnya. Malam ini, ia butuh pengalihan. Ia butuh kebisingan klub malam untuk membungkam pikirannya yang mulai kacau.

Namun, tepat saat ia menuruni tangga terakhir dan hendak membuka pintu utama, pintu itu terbuka lebih dulu dari luar. Selona berdiri di sana, baru saja hendak menekan bel.

Mereka saling terpaku selama beberapa detik. Pandangan Raymond menyapu penampilan Selona dari ujung kepala hingga ujung kaki. Gaun pastel dengan motif kupu-kupu itu, rambut yang tertata rapi dengan pita... Selona terlihat terlalu cantik hanya untuk sebuah acara reuni. Baginya, itu lebih terlihat seperti penampilan seorang wanita yang baru saja kembali dari kencan yang sempurna.

"Dari mana saja, Sayang? Kau lupa jalan pulang lagi?" tanya Raymond dengan nada sindiran yang kental.

Selona mengernyit, merasa ada nada tidak senang dari kalimat itu, tapi ia memilih untuk tidak terpancing. "Sudah kukatakan tadi, aku ke acara reuni sekolah."

Selona melangkah masuk, melewati Raymond begitu saja. Namun tiba-tiba ia teringat sesuatu. "Um... belanjaanku tadi pagi? Kau sudah membawanya masuk?"

Raymond menunjuk ke arah dapur dengan dagunya, wajahnya tetap datar tapi matanya tidak lepas dari Selona.

"Terima kasih, Mondy. Kau sangat membantu." Sahut Selona dengan senyum tulus yang singkat, lalu ia berjalan cepat menuju dapur tanpa menoleh lagi.

Raymond berdiri mematung di ambang pintu, menatap bayangan Selona yang menghilang di belokan koridor. Senyum itu... kenapa senyum itu terasa begitu asing dan jauh darinya?

○●○●○●

Malam itu, di klub eksklusif milik Darren, Raymond membiarkan dirinya ditarik oleh seorang perempuan bernama Rania ke pojok ruangan yang remang-remang. Aroma alkohol dan parfum yang menyengat memenuhi indranya. Ia mencoba menikmati sentuhan tangan Rania yang mulai lancang menjelajahi dadanya, mencoba memancing kembali gairah yang biasanya begitu mudah tersulut.

"Panggil aku Rania, sayang." Bisik perempuan itu dengan suara serak yang menggoda.

Raymond hanya tersenyum nakal, tangannya meremas pinggang Rania dengan kasar hingga perempuan itu melenguh nikmat.

"Ayo pindah tempat, sayang. Di sini terlalu berisik." Desah Rania sembari menarik dasi Raymond.

Raymond hampir menyanggupinya, sebelum sebuah tangan kuat menyentak bahunya menjauh. Darren berdiri di sana dengan wajah kesal, langsung menarik Raymond keluar dari kerumunan tanpa peduli pada protes Rania.

Di ruangan VIP yang kedap suara, Darren menjatuhkan Raymond ke atas sofa beludru. Tanpa peringatan, ia menyiramkan sisa air mineral di botol ke wajah Raymond yang terlihat mulai teler.

"Sadar, Bung! Kau terlihat seperti pria menyedihkan yang sedang mencari pelarian." Teriak Darren.

Raymond terbatuk, mengusap wajahnya yang basah dengan kasar. Ia menatap Darren dengan pandangan sinis, tapi tidak melawan.

"Kau menjijikkan malam ini." komentar Darren sembari duduk di depannya.

Selama ini, Raymond adalah sosok yang selalu memegang kendali, si "paling bijak" yang selalu punya solusi untuk masalah orang lain. Melihatnya sekacau ini karena seorang wanita adalah pemandangan yang langka bagi Darren.

"Ada masalah dengan Yolanda? Atau Sarah?" tanya Darren.

"Tidak."

"Ada masalah dengan ibumu?"

"Tidak."

Darren menyeringai, ia menyambar *vape* milik Raymond yang tergeletak di meja dan melemparkannya tepat ke arah dahi pria itu.

Plak!

"Katakan saja namanya. Selona Horanna, kan? Dia yang membuatmu seperti ini?"

Raymond terdiam. Ia tidak membantah, dan itu adalah jawaban paling jujur yang pernah Darren dapatkan.

"Ceritalah. Aku pendengar yang baik." Ujar Darren. Namun saat melihat Raymond hanya menatap kosong ke lantai, Darren bangkit. "Enyahlah kalau begitu. Aku punya bisnis yang harus dijalankan daripada melihat wajah surammu."

"Sialan kau, Darren," gumam Raymond saat sahabatnya itu benar-benar melangkah keluar.

○●○●○●

Pukul tiga dini hari. Raymond memasuki rumahnya dengan langkah yang sedikit sempoyongan. Suasana rumah gelap gulita dan sunyi, khas rumah yang penghuninya sudah terlelap.

Namun, saat ia melewati area dapur, ia mendengar suara denting peralatan masak yang beradu. Rasa penasaran membawanya ke sana. Ia mendapati Selona yang masih mengenakan celemek, dikelilingi oleh tepung dan loyang-loyang kue.

"Apa yang kau lakukan malam-malam begini? Kau ingin membuka pabrik kue ya?" tanya Raymond, suaranya sedikit serak.

Selona tersentak kaget. Sebuah sendok kayu terlepas dari tangannya dan jatuh ke lantai dengan suara berisik. "Astaga kau!"

Raymond tidak meminta maaf. Ia justru berjalan menuju kulkas, mengambil botol air mineral dan meneguknya dengan rakus. Setelah merasa sedikit lebih segar, ia mendekati meja adonan Selona. Aroma mentega dan stroberi memenuhi udara dapur, terasa jauh lebih menenangkan daripada aroma alkohol di klub tadi.

"Kau tidak menjawab pertanyaanku, Sayang." Ujar Raymond sembari mencondongkan tubuh, memerhatikan adonan yang sedang diolah Selona.

Selona menatapnya kesal. "Kau buta?"

Raymond tidak mendengarkan. Ia justru mengulurkan tangan, mencomot satu kue pai kecil yang baru saja keluar dari oven.

"Heh! Itu masih panas!"

Raymond mengabaikan peringatan itu. Ia menggigit kue pai tersebut. Matanya yang sipit seketika membesar. Teksturnya yang renyah dan isian yang tidak terlalu manis namun kaya rasa langsung memanjakan lidahnya.

"Bagaimana? Enak?" tanya Selona. Matanya berbinar penuh harap, ego seorang pembuat kue mengalahkan rasa kesalnya.

Raymond berdehem, mencoba tetap terlihat tidak terkesan. "Lumayan."

Selona mengangguk puas, kembali sibuk mengeluarkan kue gulung dari loyang. Ia bergerak dengan sangat telaten. Tampak mengoleskan krim, menata potongan stroberi dan alpukat, lalu menggulungnya dengan gerakan yang sangat profesional.

Raymond memerhatikan setiap gerakan Selona. Ada sesuatu yang sangat damai saat melihatnya bekerja begitu serius. Tanpa sadar, Raymond sudah menghabiskan hampir seluruh kue pai di piring.

"Mondy! Kau benar-benar..." Selona segera menarik piring itu menjauh. "Sepuluh pai, dan kau hanya menyisakan dua? Kau pikir aku ini koki pribadimu?"

Raymond pura-pura tidak mendengar. Ia membersihkan remahan kue

di sudut bibirnya, lalu menatap Selona dengan pandangan yang lebih serius. "Kau selalu terjaga di jam-jam seperti ini. Apa kau memang bermimpi buruk setiap malam?"

Selona tertegun. Gerakan tangannya terhenti. Ia perlahan mengangguk. "Ya."

"Kau sepertinya perlu ke psikiater, Selona. Mimpi-mimpi itu... itu tidak normal. Mau kutemani ke dokter terbaik?" tanya Raymond, suaranya kini terdengar tulus.

Selona menatap Raymond sejenak, lalu kembali fokus pada kuenya. Ia tidak butuh psikiater; ia butuh keadilan atas kematiannya yang lama. "Tidak usah. Aku bisa mengatasinya sendiri."

"Tapi—"

"Mondy," potong Selona sembari menarik napas panjang. "Bisakah kau berhenti bicara dan biarkan aku menyelesaikan ini dengan tenang?"

Raymond terdiam. Ia menyadari bahwa tembok yang dibangun Selona jauh lebih tinggi dari yang ia kira. Ia hanya bisa berdiri di sana, di tengah keheningan dapur pukul tiga pagi, memerhatikan perempuan itu yang kini tampak jauh lebih bahagia dengan adonannya daripada dengan kehadirannya.

○●○***Veel Plezier***○●○

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

23. Kau Sudah Makan Banyak.

○●○***Veel Plezier***○●○

"Baiklah." gumam Raymond pelan.

Lelaki itu menarik kursi kayu dengan suara gesekan yang memecah kesunyian dapur pukul tiga pagi. Ia duduk dengan tenang tepat di sebelah Selona, seolah sedang mengamati proyek sains yang sangat penting. Namun, ketenangannya tidak bertahan lama. Tangannya dengan jahil terulur, mengambil sepotong kue pai yang baru saja diletakkan Selona di piring, lalu memasukkannya ke dalam mulutnya dengan gerakan santai.

Ini benar-benar aneh.

Raymond yang dikenal benci segala sesuatu yang terlalu manis, kini justru memakan kue-kue itu dengan kesadaran penuh. Bahkan terlihat menikmatinya. Ia mengunyah perlahan, merasakan perpaduan *crust* yang renyah dan isian yang lumer di lidah.

"Kau yakin tidak memasukkan sesuatu ke dalam adonanmu? Semacam narkoba, mungkin?" Tanya Raymond tiba-tiba, menatap Selona dengan mata menyipit penuh selidik.

Selona hampir saja menjatuhkan sudip yang ia pegang. Ia memutar bola mata, rasa sabarnya mulai menipis. Dengan gerakan cepat, ia menarik piring kue itu jauh-jauh dari jangkauan tangan Raymond yang panjang. "Pergilah, Mondy. Kau hanya mengacaukan konsentrasiku di sini."

Raymond tidak mengindahkan pengusiran itu. Ia justru menaruh kedua sikunya di atas meja dan bertumpu dagu, memandangi wajah Selona yang terkena noda tepung di pipi kirinya. Tatapannya begitu intens, seolah sedang mencoba membedah apa yang sebenarnya ada di pikiran tunangannya ini.

Meskipun merasa sangat risih ditatap seperti itu, Selona mencoba tetap fokus. Ia berjalan menuju oven yang berbunyi *ting*, mengeluarkan loyang berisi brownies yang aromanya seketika memenuhi setiap sudut dapur, lalu memasukkan loyang berikutnya.

"Kau membuat kue terlalu banyak," komentar Raymond lagi, suaranya terdengar berat di tengah kesunyian malam. "Kau ingin memberikannya kepada siapa? Ingin membuka panti asuhan ya?"

Selona awalnya diam, sibuk memindahkan brownies dengan hati-hati. Namun, ia tahu Raymond tidak akan berhenti bertanya sebelum mendapatkan jawaban yang memuaskan rasa penasarannya.

"Untuk para pekerja di rumah ini, Ibu Larissa, dan..." Selona menghentikan kalimatnya sejenak. Ia ragu menyebutkan nama itu di depan Raymond, tapi ia tidak ingin berbohong.

"Dan?" desak Raymond, nada suaranya berubah sedikit lebih tajam.

"Wenon." Jawab Selona singkat.

Seketika, raut wajah Raymond berubah menjadi tidak menyenangkan. Garis rahangnya mengeras. Ia berdiri perlahan, lalu dengan gerakan luwes, ia justru mengambil piring kue yang tadi dijauhkan Selona dan kembali membawanya ke depan wajahnya.

"Kenapa tidak ada jatah khusus untukku?" Tanya Raymond, duduk kembali dengan ekspresi menuntut.

Selona mengernyit bingung. "Aku mengira kau benci makanan manis. Lagipula, kau sudah makan lebih dari sepuluh pai. Bukankah itu sudah lebih dari cukup?"

Raymond mencebik, mulutnya kembali dipenuhi potongan kue. "Meskipun begitu, kau tetap harus memikirkanku. Ingat, kau tinggal di rumahku, memakai dapurku, dan menggunakan bahan-bahan dari supermarket yang aku bayar tadi pagi. Dibandingkan dengan temanmu yang muncul entah dari mana itu, bukankah aku yang lebih berhak atas hasil dapur ini?"

Selona menghentikan gerakannya. Ia menatap Raymond dengan tatapan tidak percaya. Lelaki di depannya ini baru saja menyebut

soal "hak" dan "perhitungan" materi. Baginya, itu adalah penghinaan halus. Sifat kikir dan dominan Raymond mengingatkannya pada sisi gelap Heros dan ayahnya.

"Aku tahu ini rumahmu," ujar Selona, suaranya terdengar sangat tenang namun dingin.

Ia menaruh pisau pemotong brownies di atas meja dengan denting yang tegas. "Dan aku tidak suka kau mulai menghitung apa yang aku pakai. Jika kau merasa dirugikan, aku akan mencatat semuanya sebagai hutang. Begitu aku kembali ke kediamanku nanti, aku pasti akan membayar lunas semuanya kepadamu. Atau kau ingin aku membayarnya sekarang juga?"

Raymond tertegun. Ia bisa melihat kilat harga diri yang terluka di mata Selona. Raut wajah perempuan itu begitu serius, seolah ia baru saja menyatakan pernyataan perang yang sangat resmi. Raymond sadar, candaannya tentang materi baru saja menyentuh titik sensitif Selona.

"Tidak perlu," gumam Raymond, suaranya sedikit melunak. Ia tidak ingin suasana yang tadinya tenang berubah menjadi konflik besar di tengah malam. "Aku hanya ingin kue-mu. Itu saja."

Selona menarik napas panjang, mencoba meredam emosinya. Melihat Raymond yang tiba-tiba melunak membuatnya merasa sedikit bersalah. Ia pun mengambil sepotong brownies yang masih hangat dan mengarahkannya ke depan mulut Raymond. "Cobalah ini. Aku ingin tahu penilaianmu secara jujur."

Raymond terpaku sesaat. Melihat Selona yang tersenyum tipis sembari menyodorkan makanan padanya. Sungguh sebuah pemandangan langka yang terasa begitu hangat. Ia pun menggigit brownies itu.

"Rasanya enak. Teksturnya pas, dan cokelatnya tidak membuat mual. Sejauh ini, ini yang terbaik." Puji Raymond jujur.

Selona mengangguk puas. "Baiklah, aku akan memisahkan sekotak penuh brownies ini untukmu. Jadi berhentilah mengeluh soal hak," ucapnya sembari kembali fokus mengemas kue-kue lainnya.

.....

Satu jam berlalu. Dapur akhirnya bersih dari adonan mentah, namun aroma manis masih tertinggal di udara. Selona menatap barisan kotak kue yang sudah terbungkus rapi dengan perasaan bangga yang membuncah. Ia membayangkan kue-kue ini akan terpajang di etalase tokonya nanti. Sebuah mimpi yang dulu terasa mustahil bagi Nomia, kini mulai menampakkan wujudnya bagi Selona.

Hendak membereskan sisa sampah plastik di sekitarnya, tangan Selona tiba-tiba ditahan oleh Raymond.

"Biarkan saja. Pelayan yang akan melakukannya besok pagi." Ujar Raymond tegas.

Selona menatap tumpukan sampah itu dengan rasa risih yang dalam. Sebagai Nomia, ia terbiasa membersihkan segalanya hingga mengkilap. "Hanya sebentar, Mondy. Aku tidak suka melihat tempat ini berantakan."

"Lebih baik kau beristirahat. Membuat semua ini pasti menguras energimu," potong Raymond. Ia menatap Selona dengan tatapan yang sulit diartikan. "Mereka digaji untuk merawat rumah ini, Selona. Kau tidak perlu merasa bersalah. Lima belas orang pelayan tidak akan mati hanya karena membereskan sedikit tepung di lantai."

Selona menghela napas pasrah. Ia tahu berdebat dengan Raymond soal kasta sosial di rumah ini tidak akan ada habisnya. "Baiklah, baiklah. Kau menang, kau terlalu banyak bicara malam ini."

Keluhan Selona justru membuat Raymond harus menahan senyumnya agar tidak pecah.

"Kau tidak mengantuk?" tanya Selona saat melihat Raymond masih berdiri di sana, mengikutinya mencuci tangan di wastafel.

Baru saja ditanya, Raymond tiba-tiba menguap lebar tanpa bisa dicegah. Matanya mulai memerah dan berair akibat menahan kantuk berjam-jam demi menemani Selona.

"Ayo kembali ke kamar." Ajak Raymond parau.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keduanya berjalan beriringan menaiki tangga dalam kesunyian yang terasa akrab. Tidak ada ejekan, tidak ada perdebatan. Hanya suara langkah kaki yang bergema di koridor yang sepi. Begitu tiba di depan pintu kamar Selona, Raymond tidak langsung pergi. Ia berdiri diam, menatap Selona dengan mata yang hampir menutup sepenuhnya.

"Kenapa?" tanya Selona, alisnya hampir menyatu karena bingung.

Raymond hanya menggeleng, lalu berbalik menuju kamarnya sendiri di sebelah tanpa kata. Selona terus memerhatikannya sampai pintu kamar Raymond tertutup. Namun, alih-alih masuk, Selona justru mengendap-endap kembali turun ke bawah untuk membuang sisa sampah dapur yang tadi membuatnya tidak tenang.

Di kamarnya, Raymond yang sedang merebahkan diri mendengar derap langkah halus itu. Ia terkekeh pelan di balik bantalnya. Ia tahu betul sifat "keras kepala" Selona yang aneh itu. Tanpa sadar, ia pun jatuh terlelap dengan senyum tipis yang masih membekas.

○●○●○●

Raymond tersentak bangun. Sinar matahari sudah menembus gorden kamarnya dengan tajam. Spontan, ia meraih ponsel di nakas dan memaki dalam hati saat melihat jam.

Sial, ia terlambat.

Tanpa membuang waktu, Raymond melesat ke kamar mandi. Dalam waktu kurang dari lima belas menit, ia sudah siap dengan celana formal dan kemeja putih yang lengannya digulung ke atas. Ia menyambar jas dan arlojinya sembari berjalan cepat menuju garasi.

Tepat saat ia hendak memasuki mobil, ponselnya berdering nyaring. Panggilan dari supir pribadinya yang ia tugaskan untuk memantau Selona.

"Ya, katakanlah." Jawab Raymond cepat, suaranya terdengar tidak sabar.

"Nona Selona sedang berada di pusat kota, Tuan. Di area pertokoan baru..."

Raymond mengernyit sembari menghidupkan mesin mobilnya. "Lalu? Apa masalahnya?"

"Nona terlihat sedang bersama seorang lelaki, Tuan. Mereka tampak sangat akrab sedang meninjau sebuah bangunan..."

BRAK!

Raymond memukul stir mobilnya dengan tangan bebasnya. Rahangnya mengeras seketika. Amarah yang tak beralasan meledak di dadanya.

"Wenon..." desisnya pelan, suaranya dingin dan tajam. Ia meremas ponselnya begitu kuat hingga jemarinya memutih. Rasa manis kue brownies semalam seketika berubah menjadi rasa pahit di mulutnya.

○●○***Veel Plezier***○●○

24. Kesal.

○●○***Veel Plezier***○●○

Debu tipis beterbangan saat Selona melangkah masuk ke dalam bangunan kosong ketiga yang mereka kunjungi hari itu. Ia menatap nanar ke arah sudut ruangan yang lembap dan letaknya yang jauh dari keramaian jalan raya. Harapan untuk segera menemukan lokasi toko kue impiannya perlahan memudar, digantikan oleh rasa lemas yang mulai merambat ke seluruh sendi tubuhnya.

Ia menoleh ke arah Wenon yang berdiri setia di sampingnya. "Terlalu jauh dari keramaian, Wenon. Orang-orang tidak akan melihat tokoku jika tempatnya sesepi ini." Ucap Selona pelan, suaranya terdengar sedikit parau.

Wenon mengangguk mengerti, ia tidak ingin memaksakan kehendak. Ia segera mengajak Selona kembali ke mobil, menghindari hawa pengap di dalam bangunan tua itu. Begitu mesin mobil menyala dan pendingin ruangan mulai bekerja, Wenon kembali sibuk memeriksa daftar properti di ponselnya.

"Masih ada tiga lokasi lagi yang masuk kriteria. Bagaimana? Masih sanggup melihat-lihat?" Tanya Wenon lembut.

Selona mengangguk pasti, meski sebenarnya kepalanya mulai terasa berdenyut. Ia melirik jam di dasbor mobil yang sudah menunjukkan pukul dua belas siang. Rasa bersalah muncul saat melihat Wenon yang sudah menemaninya sejak pagi buta.

"Sebaiknya kita mencari restoran terdekat dulu. Kau pasti sudah sangat lapar, Wenon. Maaf aku terlalu egois sejak tadi." Ujar Selona tulus.

Wenon tertawa kecil, suara tawanya terdengar hangat di telinga Selona. "Aku masih kenyang, Lona. Melihatmu bersemangat seperti

tadi sudah cukup membuatku kenyang."

Selona mendengus pelan, ia tahu pria di sebelahnya ini hanya sedang berusaha bersikap manis. "Aku yang lapar, Wenon. Ayo kita makan siang dulu. Aku juga tidak mau jika kau sakit karena menahan lapar."

Wenon tidak bisa menahan rasa gemasnya. Setiap kali Selona menunjukkan perhatian kecil seperti itu, jantungnya seolah dipaksa bekerja dua kali lipat lebih cepat. Dengan berdehem untuk menormalkan suaranya, Wenon mengulurkan tangan, mengelus lembut rambut bergelombang Selona sebelum kembali memegang kemudi.

"Baiklah, Nona Lona. Perintah diterima. Kita cari restoran terbaik di area ini." Ucap Wenon sembari mengedipkan sebelah matanya jahil.

Selona tertawa pelan, sebuah tawa yang jarang ia tunjukkan di kediaman Raymond. Ia diam-diam mengamati profil samping Wenon saat pria itu berkendara. Harus ia akui, Wenon memiliki ketampanan yang sangat maskulin. Rahangnya tegas, hidungnya tinggi dan kokoh, berbeda dengan hidung Raymond yang lebih ramping dan lancip. Tubuh Wenon yang tegak dan bahunya yang lebar memberikan kesan perlindungan yang nyata, seperti seorang perwira militer yang siap siaga.

"Aku tahu aku tampan, Lona. Tidak perlu menatapku seperti itu." Celetuk Wenon tanpa menoleh.

Selona tersentak, tapi kali ini ia tidak memalingkan muka. "Ya, kau memang tampan, Wenon. Sangat tampan."

Pengakuan jujur itu justru membuat Wenon yang kini dibuat salah tingkah. Cengkeramannya pada kemudi mengerat, dan warna merah perlahan merambat ke telinganya. Ia tidak menyangka Selona akan menjawabnya dengan begitu lugas.

"Lona..." panggil Wenon, suaranya mendadak berubah serius.

"Iya?"

Wenon berani melirik Selona sejenak, menatap mata bening yang kini menatapnya penuh tanya. "Jangan berkata begitu lagi jika kau

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tidak berniat bertanggung jawab. Kau membuat jantungku berdebar terlalu kencang."

○●○●○●

Sementara itu, di kantor pusat Yolano Group, Raymond tidak bisa fokus pada tumpukan berkas di depannya. Pikirannya melayang pada laporan supirnya pagi tadi. *Selona sedang bersama seorang pria... mereka terlihat akrab...*

Raymond membanting pulpennya ke atas meja. Seumur hidupnya, ia selalu bangga akan profesionalismenya. Ia tidak pernah mencampuradukkan urusan pribadi dengan pekerjaan. Namun hari ini, topeng itu retak. Ia merasa uring-uringan, kesal pada hal-hal kecil, dan akhirnya memutuskan untuk pulang lebih awal. Sesuatu yang sangat tidak mencerminkan dirinya.

Langkah kaki Raymond bergema tajam di lantai marmer saat ia memasuki rumahnya. Wajahnya suram, auranya begitu dingin hingga para pelayan yang berpapasan dengannya memilih untuk menunduk sedalam mungkin.

"Selona sudah pulang?" tanya Raymond tajam pada seorang pelayan.

"Belum, Tuan. Nona Selona belum kembali sejak pagi."

Rahang Raymond mengeras. Mata sipitnya menggelap, memancarkan amarah yang tertahan. Tanpa kata lagi, ia menaiki tangga dengan hentakan kaki yang berat. Suasana rumah mendadak mencekam, seolah-olah ada badai yang siap meledak kapan saja.

Hampir pukul tujuh malam, saat kegelapan mulai menyelimuti kota, sebuah mobil berhenti di depan gerbang. Selona turun dengan langkah lunglai, diikuti oleh Wenon yang tampak sangat cemas di belakangnya.

Wajah Selona pucat pasi, matanya sayu, dan peluh dingin membasahi pelipisnya. Ia merasa seolah-olah tanah yang ia pijak sedang berputar.

"Ayo kita ke rumah sakit, Lona. Kau tidak sehat. Suhu tubuhmu meningkat drastis." Bujuk Wenon, tangannya berkali-kali hendak

meraih bahu Selona namun ragu.

"Aku... aku baik-baik saja, Wenon. Pulanglah. Terimakasih untuk hari ini." Bisik Selona lemah. Ia hanya ingin segera sampai di ranjangnya dan memejamkan mata.

Di atas balkon lantai dua, Raymond berdiri dalam kegelapan, memerhatikan interaksi mereka dengan sorot mata predator. Ia melihat bagaimana tangan Wenon menyentuh dahi Selona dengan lembut, sebuah keintiman yang membuatnya ingin menghancurkan apa pun yang ada di dekatnya.

"Kau demam tinggi, Lona. Hubungi aku jika terjadi sesuatu, ya? Aku tidak tenang meninggalkanmu dalam kondisi seperti ini."

Selona tidak menjawab, ia terus menyeret kakinya masuk ke dalam rumah. Penglihatannya mulai memudar, bintik-bintik hitam mulai menari di depannya. Ia tahu kesadarannya sedang di ujung tanduk.

Sebelum Wenon pergi, ia sempat menoleh ke atas dan menangkap tatapan Raymond. Sementara Raymond justru menyunggingkan senyum mengejek yang dingin, seolah sedang menegaskan bahwa Selona adalah miliknya dan Wenon hanyalah orang luar. Wenon mengepalkan tangan erat sebelum akhirnya masuk ke mobilnya dan melesat pergi.

Raymond berpaling, hatinya dipenuhi kekesalan. Ia memutuskan untuk mengabaikan Selona. *Biarkan saja dia pingsan kalau perlu,* pikirnya jahat. Namun, baru saja ia hendak memutar kenop pintu kamarnya, sebuah suara gaduh dari kamar sebelah menghentikan jantungnya.

BRAK!

Raymond berbalik dan berlari secepat kilat. Ia menyentak pintu kamar Selona dan mendapati perempuan itu sudah tergeletak tidak sadarkan diri di dekat kaki ranjang. Amarahnya seketika menguap, digantikan oleh rasa panik yang asing baginya. Ia mengangkat tubuh Selona yang terasa sangat panas, menempatkannya di atas ranjang dengan sangat hati-hati.

Empat puluh menit kemudian, dokter keluarga mereka selesai melakukan pemeriksaan. Wajah sang dokter tampak penuh keraguan.

"Demamnya sangat tinggi, Tuan Raymond. Tapi secara fisik, tidak ada penyakit serius. Ini lebih ke arah kelelahan mental yang ekstrem." Jelas dokter Haris sembari mencatat sesuatu.

"Dia sering seperti ini belakangan ini sejak kembali dari rumah sakit. Sering mengigau ketakutan dalam tidurnya, memanggil nama seseorang, dan mengeluh lehernya sakit." Papar Raymond, suaranya terdengar cemas meski ia mencoba menyembunyikannya.

Dokter itu menghentikan gerakannya. Matanya menatap Raymond dengan serius. "Memanggil nama? Leher sakit? Dan ini terjadi sejak kepulangannya dari rumah sakit?"

"Ya."

"Tuan Raymond, saya tidak bisa mendiagnosis secara pasti tanpa pemeriksaan psikologis lebih lanjut. Namun, gejala-gejala yang Anda sebutkan... seperti demam tanpa sebab, mimpi buruk yang spesifik, dan rasa sakit imajiner. Biasanya merujuk pada Post-Traumatic Stress Disorder atau kerap dikenal PTSD. Sepertinya Nona Selona mengalami trauma hebat yang ditekan jauh di dalam jiwanya. Anda harus segera membawanya ke psikiater. Jika dibiarkan, trauma ini bisa menghancurkan kesadarannya secara perlahan."

Raymond tertegun. Ia menatap wajah pucat Selona yang tertidur dengan napas terengah-engah.

Trauma apa yang kau sembunyikan, Selona? Apa hubungannya dengan Heros dan rasa sakit di lehermu itu?

Malam itu, Raymond menyadari satu hal.

Selona yang berada di depannya ini bukanlah Selona yang dulu ia kenal. Ada luka yang sangat dalam di balik mata indah itu, luka yang mungkin bahkan ia sendiri tidak akan sanggup menyembuhkannya.

○●○***Veel Plezier***○●○

25. Tidak Pernah Mengalaminya.

○●○***Veel Plezier***○●○

Satu jam sebelum Selona kembali ke kediaman Raymond...

Pusat kota masih berdenyut dengan keramaian yang memusingkan. Selona berdiri di depan sebuah bangunan tua bergaya kolonial, menatap detail arsitekturnya dengan saksama. Bangunan ini sempurna karena lokasinya strategis, struktur bangunannya kokoh, dan auranya sangat cocok untuk toko kue impiannya.

Namun, ada satu hal yang mengganjal. Ia menoleh ke arah Wenon yang sedang berpura-pura sibuk memeriksa catatan di ponselnya.

"Kau sengaja, kan?" Tanya Selona dengan mata memicing curiga.

Sejak pagi ia sudah menjelaskan kriteria pilihannya secara mendetail, namun Wenon justru mengajaknya berkeliling ke sudut-sudut kota yang jauh, hanya untuk menunjukkan bangunan ini sebagai pilihan terakhir. Padahal, mereka sudah melewati jalan ini berkali-kali sejak tadi pagi.

Wenon tetap diam, berusaha keras menghindari kontak mata. Ia berdehem pelan, seolah-olah suara klakson kendaraan di kejauhan jauh lebih menarik untuk didengarkan daripada tuduhan Selona.

Selona mendecih pelan, tapi ia tidak bisa benar-benar marah. Ia melangkah keluar dari bangunan itu, menghirup udara sore yang mulai mendingin. Menjelang matahari terbenam, entah mengapa perasaan tidak tenang mulai merayap di dadanya.

Matanya menyapu area sekitar hingga tertuju pada sebuah restoran mewah di samping bangunan tersebut. Resteran itu sangat ramai.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menandakan arus pelanggan yang menjanjikan. Namun, detak jantung Selona seakan berhenti saat sebuah mobil hitam yang sangat ia kenal, bahkan dalam mimpi buruk sekalipun kini terparkir tepat di depannya.

Pintu mobil itu terbuka. Heros turun lebih dulu, diikuti oleh Halla. Mereka tampak begitu bahagia, tertawa sembari berbincang ringan. Di samping Heros, berdiri seorang perempuan berambut pendek yang menggandeng tangannya dengan mesra.

Selona mematung. Seketika pasokan udara di paru-parunya seakan mendadak hilang. Dadanya terasa seperti dihimpit beton besar, menimbulkan rasa sakit yang menjalar hingga ke punggung. Kepalanya berdenyut hebat, memunculkan kilasan-kilasan visual aspal jalanan, lampu truk yang menyilaukan, dan rasa amis darah.

Ia mencengkeram tembok bangunan di sebelahnya begitu erat hingga buku jarinya memutih. Pandangannya mulai mengabur, tapi ia berusaha memaksa matanya untuk tetap terbuka, berharap sosok-sosok itu hanyalah halusinasi akibat kelelahan.

Sayangnya, realita jauh lebih kejam. Mata tajam Heros menyapu area trotoar dan berakhir tepat pada mata Selona. Mereka bersitatap selama beberapa detik. Selona ingin berbalik, ingin lari, namun kakinya seolah telah menyatu dengan bumi.

"Lona, ada apa? Kau sakit?"

Suara Wenon memecah ketegangan itu. Di saat yang sama, Heros memutuskan pandangannya, kembali memeluk posesif perempuan di sampingnya dan melangkah masuk ke restoran.

Meskipun jiwa Nomia dalam tubuh Selona meneriakkan kebencian yang luar biasa, namun raga Selona justru memberikan respon sebaliknya. Tubuhnya gemetar hebat karena trauma fisik yang tertinggal di alam bawah sadarnya.

"Pulang... Wenon, bawa aku pulang sekarang." Lirih Selona. Wajahnya pias, napasnya pendek-pendek dan tidak beraturan.

"Kau pucat sekali, Lona! Apa yang terjadi?" Wenon mengguncang

bahunya cemas.

"Pulang! Kumohon..." Air mata mulai menggenang di pelupuk mata Selona. Ia tidak sanggup lagi berdiri di sana, di tempat yang sama dengan orang-orang yang telah mencuri nyawanya.

○●○●○●

Di Kediaman Raymond...

"PTSD?"

Raymond mengulangi kata-kata dokter itu dengan kening berkerut dalam.

Dokter keluarga mereka mengangguk sembari merapikan stetoskopnya. Ia melirik Selona yang terbaring lemah dengan kompres di dahinya. "*Post-Traumatic Stress Disorder*. Gangguan mental ini biasanya muncul setelah seseorang mengalami atau menyaksikan kejadian yang sangat tragis. Ini yang menyebabkan Nona Selona mengalami demam tinggi secara tiba-tiba dan memunculkan mimpi buruk yang sangat spesifik."

"Tapi Selona tidak pernah mengalami kejadian tragis, Dok." bantah Raymond spontan. Ia tahu Selona sejak kecil. Gadis itu memang manja dan menyebalkan, tapi hidupnya selalu diliputi kemewahan dan perlindungan. Kejadian tragis apa yang bisa menimpanya?

Dokter itu mengulum senyum maklum. "Mungkin beliau merahasiakannya dari Anda, Tuan Raymond. Trauma seringkali disimpan sendiri karena rasa takut atau malu. Saran saya, Anda harus mendukungnya. Jauhkan dia dari hal-hal yang memicu ingatan buruknya. Untuk sementara, Nona butuh ketenangan total."

Setelah dokter itu berpamitan, Raymond tetap berdiri di samping ranjang. Pikirannya bekerja keras menyambungkan kepingan teka-teki. *Heros... leher patah... truk...*

Jika Selona mengalami PTSD, kapan kejadian itu terjadi? Selona masuk rumah sakit tiga minggu lalu hanya karena masalah pencernaan dan lemas. Tidak ada laporan kecelakaan. Tidak ada laporan kekerasan. Apakah ada rahasia besar yang terlewat oleh

jaringan informannya?

Raymond menghela napas panjang, matanya menatap wajah pucat Selona. Ia duduk di pinggir ranjang, lalu dengan telaten mengambil beberapa lembar tisu untuk mengusap keringat yang terus mengucur di dahi dan leher perempuan itu.

Rasa kantuk mulai menyerang Raymond. Ia melirik jam dinding—sudah sangat larut. Terlalu malas untuk berpindah ke kamarnya sendiri, Raymond akhirnya memutar tubuh dan berbaring di sisi kosong ranjang Selona. Sebelum benar-benar terlelap, ia sempat mengecek suhu tubuh Selona dengan punggung tangannya. Masih panas.

○●○●○●

Saat ini pukul 01.00 dini hari.

Decitan halus dari ranjang membangunkan Raymond. Ia membuka mata dan mendapati Selona sedang bergerak gelisah. Tubuhnya bergetar lebih hebat dari sebelumnya.

"Selona?" panggil Raymond parau.

Ia menyentuh dahi Selona dan tersentak. Panasnya meningkat drastis. Raymond merasa bingung karena ia tidak punya pengalaman merawat orang sakit. Biasanya ia hanya perlu menelepon dokter dan membiarkan para pelayan yang bekerja. Namun saat ia hendak bangkit untuk memanggil bantuan, ia teringat kata-kata Selona tempo hari."

Jika aku sakit atau mati sekalipun, abaikan saja aku."

Sial. Kenapa kata-kata itu justru membuatnya merasa harus tetap di sini?

Sementara Raymond bergelut dengan pikirannya, di alam bawah sadarnya, Nomia sedang tenggelam dalam kegelapan yang pekat.

Ia kembali ke jalanan itu. Mobil truk besar itu berdiri tepat di depannya, mesinnya menderu seperti monster. Di samping truk,

mereka hanya berdiri di sana, memandang Nomia yang sekarat dengan senyuman mengejek yang dingin.

Nomia ingin berteriak, tapi lidahnya kelu. Ia ingin bangkit, tapi seluruh tubuhnya terasa mati rasa. Ia bisa merasakan darah hangat mengalir dari kepalanya, merembes ke aspal, menciptakan genangan merah yang amis.

Sakit... leherku sakit sekali...

Rasa putus asa itu mencekiknya lebih kuat daripada rasa sakit fisiknya. Untuk apa ia kembali hidup jika ia harus terus dihantui oleh ketakutan ini? Untuk apa ia berjuang jika mereka tampak begitu bahagia di atas penderitaannya?

"Tolong aku, Bu... bawa aku ikut bersamamu," Isak Nomia dalam mimpinya. Air mata mengalir di pipinya yang panas dalam dunia nyata. "Aku ingin menyerah saja... aku lelah."

Di sampingnya, Raymond yang mendengar rintihan itu entah mengapa ia merasa dadanya sesak. Ia menarik tubuh Selona ke dalam pelukannya, mencoba memberikan kehangatan yang bisa menarik perempuan itu kembali dari jurang keputusasaan.

"Bangun, Selona... Jangan menyerah." Bisik Raymond tepat di telinganya.

○●○***Veel Plezier***○●○

26. Dia Hanya Selalu Kesepian.

○●○***Veel Plezier***○●○

Fajar baru saja menyingsing, namun cahaya remang-remang pukul enam pagi itu tidak mampu mengusir kegelisahan yang menyelimuti wajah Raymond. Ia perlahan membuka matanya, merasakan pegal yang luar biasa pada kedua lengannya yang sedari tadi ia jadikan tumpuan kepala di pinggir ranjang rumah sakit.

Matanya langsung tertuju pada sosok yang terbaring kaku di depannya. Selona belum juga terbangun.

Raymond teringat kembali kejadian semalam yang nyaris merenggut napasnya. Teriakan paniknya, guncangan tubuhnya, hingga alarm yang meraung-raung tak sanggup membangunkan Selona dari tidurnya yang menyerupai kematian. Saat tim medis datang, pernyataan dokter bahwa denyut nadi Selona tidak terdeteksi sempat membuat dunia Raymond berhenti berputar sejenak.

Selama berjam-jam Selona dinyatakan kritis dengan detak jantung yang sangat lemah. Beruntung, saat ini kondisinya sudah stabil, meski ia masih betah menutup mata.

Raymond bangkit, melangkah gontai menuju wastafel untuk mencuci muka. Ia mengusap embun pada kaca cermin, menatap pantulan dirinya yang terlihat berantakan. Mata sipitnya tampak kuyu. Ada keraguan besar yang merayap di hatinya.

Apa yang sedang kulakukan? Kenapa aku bertindak sejauh ini untuknya?

Raymond menggeleng, mencoba mengenyahkan pikiran itu. Ia mengambil ponsel dan kunci mobilnya di atas nakas. Ia harus keluar sebentar untuk urusan kantor, dan ia sudah mengutus seorang pelayan untuk menjaga Selona. Sebelum benar-benar melangkah

keluar, Raymond berhenti di ambang pintu, menatap Selona dengan tatapan yang semakin meneduh. Tatapan yang mengandung rasa bersalah yang tak terucap.

○●○●○●

Beberapa jam kemudian, Selona secara perlahan membuka kelopak matanya. Langit-langit putih dan bau antiseptik yang menyengat menyambutnya. Ia menarik napas panjang, merasakan *dejavu* yang menyesakkan.

Lagi-lagi rumah sakit...

Suasananya sunyi, persis seperti saat jiwanya baru saja memasuki tubuh ini. Selona mencoba menggerakkan tubuhnya, akan tetapi rasa lemas dan selang infus yang tertancap di tangannya membuat pergerakannya sangat terbatas.

"Syukurlah Nona Selona sudah bangun. Apa Anda menginginkan sesuatu?"

Selona menoleh, mendapati Merlin—salah satu pelayan rumah Raymond—sedang berdiri di samping pintu. Merlin segera berlari kecil menghampirinya, wajahnya tampak cemas namun ada sesuatu yang "berbeda" di balik tatapannya.

"Aku hanya haus." Ucap Selona parau.

Merlin dengan gesit membukakan botol mineral dan membantu Selona minum. Setelah rasa kering di tenggorokannya hilang, Selona menatap Merlin dengan tatapan yang lebih meneliti.

"Terima kasih. Um, aku belum tahu namamu..." ujar Selona, meski sebenarnya ia tahu.

"Nama saya Merlin, Nona." Jawab pelayan itu sembari menunduk malu-malu.

Selona mengulas senyum tipis, tapi suaranya tiba-tiba berubah menjadi lebih dingin dan tegas. "Kuharap kau bisa bekerja sebaik ini saat kita sudah kembali ke rumah nanti, Merlin."

Merlin tersentak, ia mengangkat kepalanya dengan bingung. "Maksud Nona?"

"Aku tahu segalanya, Merlin." Ujar Selona tenang dengan sorot matanya yang tajam. "Aku sering melihatmu tidak menghormati Bibi Dorones, padahal dia adalah kepala pelayanmu. Kau sering lalai dalam tugasmu hanya karena terlalu sibuk mencari perhatian Tuanmu. Aku melihatmu mencoba menggoda Raymond dengan cara-cara yang... tidak seharusnya dilakukan oleh seorang pekerja profesional."

Wajah Merlin seketika pucat pasi. Ia tidak menyangka Nona yang ia anggap "lemah" dan "bodoh karena cinta" itu ternyata memperhatikan setiap gerak-geriknya.

"Nona, sepertinya Anda keliru—"

"Aku tidak keliru, Merlin. Aku hanya ingin memperingatimu. Bekerjalah dengan benar jika kau masih ingin berada di rumah itu. Pahami juga batasanmu." Potong Selona mutlak. Ia tidak butuh drama tambahan di hidupnya sekarang. "Sekarang, panggilkan perawat. Aku ingin melepas selang ini."

○●○●○●

Setelah berhasil "bebas" dari pengawasan Merlin sejenak, Selona menyeret langkahnya menuju atap rumah sakit. Ia duduk di tempat yang sama, tepat di mana dulu ia pertama kali melihat Selona yang asli sedang menangis pilu.

Selona terdiam, membiarkan angin kencang menerpa wajahnya. Dahulu, ia mengira Selona adalah gadis kaya yang sombong dan tidak bersyukur. Namun, setelah menyelami setiap kata dalam buku hariannya, hati Nomia hancur berkeping-keping. Ia terlalu menilai, padahal tidak tahu apa-apa.

Selona bukanlah Nona sombong. Dia hanya... terlalu kesepian.

Seumur hidupnya, Selona adalah orang asing bagi keluarganya sendiri. Orang tuanya hanya mengirimkan uang dan dokter saat ia sakit, tanpa pernah memberikan pelukan yang ia dambakan. Di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sekolah pun ia diabaikan. Dan luka terdalamnya adalah saat orang tuanya akhirnya pulang setelah bertahun-tahun pergi, mereka bukan datang membawa kasih sayang, melainkan membawa anak orang lain yang lebih mereka perhatikan.

Selona selalu menjadi nomor dua. Bahkan dalam pertunangannya, Raymond hanya melakukan tugas untuk ibunya, dan Larissa hanya memanfaatkan Selona untuk menjinakkan keliaran putranya.

Kita berdua sangat mirip, Selona... kita sama-sama mencintai orang yang salah karena kita terlalu haus akan perhatian, batin Nomia sembari menyeka air mata yang jatuh tanpa izin.

Tiba-tiba, suara langkah kaki di belakangnya memutus lamunannya. Seorang wanita dengan jas putih dokter masuk ke area atap sembari membawa kotak bekal. Dokter itu duduk membelakangi Selona, tampaknya ingin menikmati makan siangnya dalam kesunyian.

Selona merasa tidak enak hati, ia segera berdiri hendak pergi. "Maaf, aku tidak bermaksud mengganggu waktu makan siang Anda."

Dokter itu menoleh, memberikan senyum yang terlihat hangat tapi sarat akan makna. "Duduklah. Aku juga tidak merasa terganggu kok."

Selona terpaku sejenak, menatap dokter cantik di depannya.

"Kau sudah makan siang?" Tanya dokter itu sembari membuka bekalnya. "Jangan salah paham. Aku hanya merasa kau sedang butuh teman bicara daripada terus menyendiri di sini. Terutama karena..."

Dokter itu menjeda kalimatnya, menatap Selona dalam-dalam.

"Terakhir kali kau berdiri di atap ini beberapa minggu yang lalu, kau mencoba untuk mengakhiri hidupmu."

Deg.

Jantung Selona seolah berhenti berdetak. Rahasia terbesar pemilik tubuh ini baru saja terucap oleh seseorang yang sepertinya tahu lebih banyak daripada Raymond.

○●○***Veel Plezier***○●○

27. Suasananya Canggung.

○●○*Veel Plezier*○●○

Dunia terasa begitu sempit bagi Selona saat ini. Kalimat terakhir dokter itu seolah-olah mengupas lapisan rahasia yang ia bungkus rapat-rapat.

"Itu... tidak akan terjadi lagi. Terimakasih, tapi sepertinya aku harus segera kembali!" Ucap Selona cepat, nyaris terbata-bata. Kedua jempolnya menunjuk ke arah pintu atap dengan gerakan kikuk yang tidak sinkron.

Tanpa menunggu balasan, ia segera berbalik dan melarikan diri. Begitu pintu besi itu tertutup di belakangnya, Selona menyandarkan punggungnya sejenak. Tangannya secara refleks mencengkeram dada kirinya yang berdegup kencang. Bukan karena lelah berlari, tapi karena rasa takut yang mengintai. Itu adalah situasi tercanggung yang pernah ia hadapi sejak menghuni tubuh ini.

Ia harus lebih lihai menghindar. Dengan gelengan kepala untuk mengusir rasa cemas, ia menuruni tangga darurat dengan langkah seribu.

Kembali ke ruang rawatnya, Selona dikejutkan oleh sosok yang berdiri di dekat jendela. Bukan Merlin si pelayan genit, melainkan Bibi Dorones. Sepertinya Merlin sudah menyerah atau mungkin sengaja dikirim pulang oleh kepala pelayan ini.

"Bibi di sini?"

Dorones menoleh, wajahnya yang tenang seketika melunak saat melihat Selona menutup pintu. "Tentu saja. Saya tahu Nona Selona pasti tidak selera dengan menu rumah sakit. Sudah makan siang?"

Selona menggeleng sembari mengerucutkan bibirnya. Ia melirik baki

perak di atas nakas. Tampak di sana ada bubur hambar dan sayuran rebus yang tampak menyedihkan itu sama sekali belum disentuhnya. Ia segera naik ke ranjang, duduk bersila menanti dengan binar mata yang antusias layaknya anak kecil.

Bibi Dorones, dengan gerakan yang sangat rahasia, mengeluarkan kotak bekal dari tasnya. Aroma masakan rumah yang gurih seketika memenuhi ruangan, membuat perut Selona keroncongan seketika.

"Bagaimana jika dokter atau perawat melihatku makan ini, Bibi? Mereka pasti akan mengomel." Bisik Selona cemas, meski tangannya sudah meraih sendok.

Dorones tersenyum tipis, ketenangannya sangat kontras dengan kegelisahan Selona. "Saya sudah berpengalaman puluhan tahun menghadapi hal seperti ini, Nona. Anda mengingatkan saya pada Tuan Raymond saat dirawat dulu. Dia sama persis, lebih memilih mogok makan daripada menyentuh menu rumah sakit."

"Bukan cuma Mondy, Bibi. Siapa pun yang masih punya lidah pasti akan mengatakan bahwa ini hambar." Timpal Selona.

Ia mulai menyantap masakan Dorones dengan lahap. Setiap suapan terasa seperti pelukan hangat yang menenangkan jiwanya yang lelah.

"Saya akan berjaga di luar, Nona. Makanlah dengan tenang," ucap Dorones sembari menata meja kecil di depan ranjang Selona.

Namun, ketenangan itu hanya bertahan sepuluh menit.

Cklek.

Pintu terbuka. Selona membeku dengan mulut masih penuh makanan. Ia berharap itu Dorones, namun yang muncul justru jas putih yang familiar. Dokter di atap tadi.

"Dengan pasien Selona Horanna? Anda—" Kalimat dokter itu menggantung. Matanya tertuju pada wadah makanan di depan Selona yang aromanya sangat mencolok. Ia mengulum senyum maklum. "Jadi namamu Selona Horanna? Nama yang sangat indah."

Refleks, Selona menutup mulutnya dengan satu tangan, wajahnya

memerah karena malu. Ia menunduk dan berbisik pelan, "Ya, aku Selona."

Dokter itu, yang kini terlihat lebih profesional dengan papan jalan di tangannya, membaca identitas pasien. Nama yang tertera di *nametag*-nya adalah **Dr. Ifya Gorgesa**. Ia mengernyit sesaat membaca catatan medis Selona, dan kemudian kembali menatap Selona dengan ekspresi klinis yang tenang.

Di saat yang sama, Bibi Dorones masuk dengan wajah panik karena merasa kecolongan. Ia langsung berdiri kaku saat melihat dokter sudah ada di dalam. Melalui kontak mata yang cepat, Selona memberi isyarat "bantu aku", dan dengan sigap Dorones membersihkan wadah makanan tersebut secepat kilat.

"Aku yang memintanya, Dok. Jangan salahkan Bibi Dorones." Bela Selona jujur.

Ifya mengangguk santai. "Tidak masalah. Pasien memang sering mengalami penurunan nafsu makan akibat menu standar rumah sakit. Namun, saya harap ini tidak menjadi kebiasaan."

Ifya mengambil kursi, menariknya hingga tepat di samping ranjang Selona. Tiba-tiba, auranya berubah. Jika di atap tadi ia terdengar seperti teman bicara yang santai, sekarang ia adalah seorang praktisi medis yang tajam. Ia menoleh pada Dorones.

"Bisa Anda keluar sebentar? Saya butuh privasi dengan pasien. Tolong jangan biarkan siapa pun masuk sebelum saya selesai." Titahnya tegas. Dorones hanya bisa mengangguk patuh dan melangkah keluar dengan cemas.

Kini tinggal Ifya dan Selona. Keheningan di antara mereka terasa berat.

"Saya Ifya Gorgesa, dokter spesialis kedokteran jiwa atau psikiater di rumah sakit ini," Ifya memulai dengan nada formal. "Wali Anda, Tuan Raymond, meminta secara khusus agar kami melakukan evaluasi psikiatri terhadap kondisi Anda. Saya harap Anda bisa bekerja sama."

Selona menelan ludah. Psikiater? Raymond benar-benar telah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menganggapnya gila?

Ifya membuka catatan laporannya. "Sebagai awalan, saya ingin membangun pemetaan trauma. Dalam observasi klinis, seseorang yang mengalami igauan spesifik biasanya dipicu oleh kejadian traumatis yang belum terselesaikan. Apakah sebelumnya Anda pernah terlibat atau menyaksikan peristiwa yang mengerikan? Kecelakaan hebat, kekerasan, atau sesuatu yang mengancam nyawa?"

Darah Selona terasa berhenti mengalir. Pupil matanya membesar. Ingatan tentang truk itu, aspal yang dingin, dan wajah Heros yang tersenyum jahat menghantam kepalanya sekaligus. Ia meremas jari-jemarinya hingga memutih.

"Jika sulit untuk langsung bercerita, Anda cukup menjawab 'ya' atau 'tidak'." Tambah Ifya lembut, menyadari kegelisahan pasiennya.

Selona mendongak, matanya berkaca-kaca. "Ya," bisiknya parau. "Kejadian itu... terjadi sekitar tiga minggu yang lalu."

Ifya menuliskan sesuatu dengan cepat. "Bisa Anda bantu saya memahami apa yang terjadi? Apa yang Anda lihat?"

Selona menggeleng kuat. Ia tidak mungkin jujur bahwa tiga minggu lalu jiwa Nomia-lah yang hancur di jalanan, bukan Selona. Bagaimana ia menjelaskan fenomena mistis ini pada seorang ilmuwan kedokteran?

"Jangan takut," Ifya seolah bisa membaca keraguan itu. "Segala hal yang kita bicarakan di sini bersifat rahasia antara dokter dan pasien. Saya tidak akan memberitahukannya kepada wali Anda jika Anda belum siap. Saya di sini untuk membantu Anda mengolah ingatan itu agar tidak lagi menyiksa tubuh Anda."

.....

Di luar ruangan, Raymond berdiri mematung. Ia baru saja datang membawa satu kantong berisi buah-buahan segar, bermaksud menjenguk Selona. Langkahnya terhenti saat melihat Bibi Dorones duduk gelisah di depan pintu.

"Nona Selona sudah sadar, Tuan. Tapi saat ini sedang ada sesi khusus

dengan dokter di dalam." lapor Dorones.

Raymond hendak memutar kenop pintu, namun peringatan Dorones tentang larangan masuk membuatnya tertahan. Ia berdiri di sana, namun telinganya menangkap suara Selona yang samar-samar menembus daun pintu. Suara itu terdengar penuh penderitaan, menyebut sebuah nama yang kini menjadi musuh nomor satu dalam pikiran Raymond.

"...kejadian tragis itu terus terulang di mimpiku seperti radio rusak... tapi dibandingkan dengan itu, aku lebih tersiksa ketika melihatnya secara langsung kemarin siang. Heros... dia, dia... ketika melihatnya, aku merasa tidak bisa bernapas. Bayangan aspal itu kembali lagi, darah itu... semuanya berputar-putar... lebih hebat daripada saat aku tidur..."

Tangan Raymond yang memegang kantong buah mengeras. Plastik itu berderit pelan.

Heros.

Nama itu bukan sekadar bayangan dalam mimpi Selona. Nama itu adalah orang yang ditemui Selona di pusat kota kemarin. Dan orang itu adalah alasan mengapa tunangannya hancur secara mental.

Raymond memejamkan mata, rahangnya terkatup rapat. Di balik pintu itu, Selona sedang mengais sisa-sisa kewarasannya, dan Raymond bersumpah dalam hati. Siapa pun Heros itu, dia akan membayar setiap tetes air mata dan ketakutan yang dialami Selona.

○●○***Veel Plezier***○●○

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

28. Lebih Buruk Daripada Itu.

○●○***Veel Plezier***○●○

Selona akhirnya menginjakkan kaki kembali di kediaman Raymond setelah dua hari yang melelahkan di rumah sakit. Meski sudah diperbolehkan pulang, ia kini memiliki "jadwal wajib" baru. Yaitu, setiap tiga hari sekali, ia harus kembali untuk menjalani terapi PTSD atau sesi konseling. Beruntung, Dr. Ifya memegang teguh sumpahnya. Ia benar-benar tidak membocorkan detail "Heros" atau insiden aspal itu kepada Raymond. Rahasia Nomia masih aman, setidaknya untuk saat ini.

Di dalam kamarnya, Selona sedang berada dalam fase "pemulihan" yang unik. Ia berbaring sungsang di atas ranjang. Kepalanya berada di ujung kaki tempat tidur, sementara kakinya bertumpu pada bantal di kepala ranjang.

Matanya menatap lekat pada layar televisi besar yang sedang menampilkan film horor *gore*. Seorang hantu dengan wajah hancur dan luka menganga di sekujur tubuh sedang merangkak di layar. Anehnya, ia malah bersikap biasa saja, bahkan tidak menimbulkan gejala traumanya.

Sembari mengunyah keripik kentang dengan santai, Selona meringis kecil. Ia teringat bayangan darah yang menggenang di kepalanya saat kecelakaan itu. *"Apa penampilanku saat mati dulu lebih buruk dari hantu itu?"* gumamnya pada diri sendiri, membandingkan luka fiktif di TV dengan kejadian nyata yang ia alami.

Kesibukannya menonton film langsung terganggu saat ponselnya berdering berisik. Selona sempat mengabaikannya, namun si penelepon sepertinya sangat gigih. Dengan gerutuan sebal, ia meraih ponsel di nakas.

Wenon.

Selona menjeda filmnya dan menggeser tombol hijau dengan gerakan kasar. "Ya, ada apa Wenon?"

"Aku mencoba meneleponmu sejak kemarin, Lona. Aku bahkan mendatangi rumah Raymond, tapi pelayan bilang kau sedang tidak di rumah." Suara Wenon terdengar cemas sekaligus menuntut.

"Aku sudah ada di sini sekarang, Wenon. Ada masalah penting apa?"

"Terkait toko kuemu. Developer baru saja menghubungiku untuk menanyakan konsep desain yang kau inginkan. Jika kau butuh opsi lain, aku punya relasi di perusahaan arsitektur yang sangat andal. Mereka bisa membuatkan maket dalam waktu singkat."

Selona terdiam, memikirkan rencana pelariannya. *Toko kue adalah tiket kebebasanku.* "Kirimkan saja dulu contoh dari developer itu. Nanti aku bandingkan. Terima kasih sudah mengingatnya, Wenon."

"Tentu. Tapi Lona... bagaimana keadaanmu? Kau sungguh sudah pulih?"

Selona tersenyum tipis, meski Wenon tak bisa melihatnya. "Aku jauh lebih baik sekarang."

"Jangan berbohong. Terakhir kali kau bilang 'baik-baik saja', kau malah berakhir pingsan."

Selona menaikkan alisnya, merasa sedikit terintimidasi oleh perhatian Wenon yang terlalu tajam. "Aku sungguh tidak apa-apa. Sekarang, aku hanya butuh istirahat yang banyak."

"Oke, kalau begitu turunlah ke bawah. Aku ada di depan gerbang rumah tunanganmu sekarang."

Mata Selona membelalak. Ia menatap dirinya yang masih berantakan yang mengenakan kaos oblong besar dan celana santai. Lagipula, ia sedang ingin menyendiri. Menikmati waktunya. "Aku... aku tidak di rumah, Wenon! Aku sedang di rumah Ibu Larissa."

Di seberang sana, Wenon yang berdiri di samping mobilnya sembari tersenyum kecut. Ia tahu Selona berbohong karena mobil Raymond terparkir tepat di hadapannya, dan penjaga gerbang baru saja bilang Selona sedang di dalam.

Cari Buku di Gramedia.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oh? Kalau begitu, sampaikan salamku pada Bibi Larissa. Hati-hati di jalan pulang ya, Lona." ujar Wenon akhirnya, memilih untuk mengalah demi menjaga perasaan gadis itu. Ia menatap ke arah jendela kamar Selona sejenak sebelum kembali masuk ke mobilnya.

○●○●○●

Malam harinya, Selona merasa jenuh setelah maraton lima film horor sekaligus. Ia memutuskan untuk keluar mencari udara segar. Mengingat ia tidak ingin dikenali atau diganggu untuk hari ini, ia pun mengenakan pakaian serba hitam. Sebuah *hoodie* hitam besar, celana hitam, dan masker senada.

Ia berjalan menyusuri kompleks perumahan elite itu. Matanya bergerak liar, mengamati arsitektur rumah-rumah mewah di sekitarnya sembari menebak-nebak harganya. *"Yang ini pasti ratusan miliar,"* batinnya menilai dengan kagum.

Namun, aksinya yang menatap rumah-rumah itu dengan intens, ditambah pakaian gelapnya, justru terlihat sangat mencurigakan. Sebuah mobil mewah tiba-tiba menepi di sisi jalan tepat di sampingnya. Kaca mobil turun, menampakkan wajah Raymond yang tampak terheran-heran.

"Selona!"

Selona tersentak dan refleks berbalik. Ia melihat Raymond melambai dengan posisi kepala yang menyembul aneh dari balik kaca mobil. Entah kenapa, pemandangan itu terlihat sangat lucu di mata Selona. Ia menahan senyum di balik masker.

Saat Selona mendekat, Raymond berbisik dengan nada penuh selidik, "Kau tidak sedang berencana merampok salah satu rumah tetanggaku, kan? Soalnya penampilanmu sangat mendukung aksi kriminal."

"Menurutmu?" balas Selona dengan sengit, membuat Raymond sedikit merinding karena aura dingin perempuan itu.

"Kau mau ke mana dengan kostum 'ninja' ini?" tanya Raymond lagi.

"Ke minimarket di depan sana. Aku butuh udara segar."

"Ayo naik, akan kuantar."

Selona mengernyit. Jarak minimarket itu tidak sampai 300 meter. "Tidak perlu, Mondy. Aku ingin jalan kaki saja."

Raymond tidak menerima penolakan. Ia turun dari mobil, meraih tangan Selona, dan setengah memaksanya masuk ke kursi penumpang. Ia bahkan memasangkan sabuk pengaman dengan sangat erat, seolah takut Selona akan melompat keluar.

"Kau tampak sangat tidak nyaman setiap kali berada di dekatku, Sayang." Cibir Raymond saat kembali ke kursi kemudi, matanya berkilat jahil.

"Apa kau tidak merasa aneh?" protes Selona. "Kita naik mobil mewah hanya untuk pergi ke tempat yang jaraknya bisa ditempuh dengan merangkak?"

Raymond terkekeh, menyalakan mesin mobilnya. "Setidaknya dengan mobil ini, tetanggaku tidak akan mengira tunanganku adalah pengintai yang tengah mencari mangsa."

Selona mendengus, menyandarkan kepalanya ke jendela. Ia melirik Raymond dari samping; pria itu tampak sangat menikmati "penculikan" singkat ini. Di mata Selona, Raymond saat ini benar-benar terlihat seperti om-om yang sedang menculik gadis remaja, bukan seorang CEO Yolano Group.

○●○***Veel Plezier***○●○

29. Pilih Dia Atau Aku?

○●○*Veel Plezier*○●○

Mobil Bentley milik Raymond kini berhenti dengan decitan halus tepat di depan sebuah minimarket di pusat kota. Lampu neon putih dari gerai tersebut memantul di kaca mobil, namun suasana di dalam kabin terasa lebih dingin daripada suhu AC. Selona duduk bersungut-sungut, memberikan tatapan horor yang bisa membuat orang biasa merasa serba salah.

Bukannya merasa senang karena diajak "jalan-jalan", Selona justru merasa ingin meledak. Bagaimana mungkin tidak? Raymond baru saja menghabiskan waktu lebih dari satu jam hanya untuk berkendara mencari minimarket terjauh yang bisa ia temukan. Padahal, kompleks perumahan mereka memiliki akses minimarket yang hanya berjarak lima menit jalan kaki.

Selona sudah kehabisan suara. Sepanjang jalan ia berteriak dan menyuruh lelaki itu menghentikan mobilnya di minimarket pertama yang mereka temui, namun Raymond bersikap seolah telinganya sedang tersumbat.

Setelah sekian lama, Raymond akhirnya menoleh. Ia menatap Selona tanpa rasa bersalah sedikit pun, justru sebuah seringai nakal tersungging di bibirnya. "Minimarket, kan? Sesuai permintaanmu, Sayang." Ucapnya santai, seolah-olah satu jam perjalanan itu adalah hal yang wajar.

○●○●○●

Beberapa menit kemudian, keduanya sudah duduk berhadapan di sebuah kursi besi di depan minimarket. Dua cup mi instan yang mengepulkan uap panas menjadi satu-satunya penghalang di antara mereka. Mereka makan dalam keheningan yang menyesakkan. Selona menolak mi-nya, dengan kasar ia menyodorkan cup plastik itu ke arah

Oase Perpustakaan | Pengalaman Online Gratis Tanpa Iklan

kekesalan yang menggelegak di dadanya.

Di tengah kunyahannya, Selona merasa terganggu. Ia menaikkan alisnya saat mendapati Raymond tidak menyentuh makanannya, melainkan menatapnya dengan intensitas yang tidak biasa.

"Ada apa? Ada yang salah dengan wajahku?" tanya Selona ketus.

Raymond hendak membuka mulut, namun ia mengurungkan niatnya dan kembali mengaduk mi cup-nya. Di dalam kepalanya, suara Selona saat di rumah sakit tempo hari kembali terngiang. Anehnya, hasil tes medis maupun penjelasan dokter tidak pernah menyinggung luka pada Selona. Hal itu menjadi teka-teki yang menghantui tidurnya.

"Besok kau mau menemaniku?" tanya Raymond tiba-tiba, suaranya terdengar lebih rendah dari biasanya.

Selona yang baru saja meneguk air mineralnya segera meletakkan botol itu ke meja. Ia menatap Raymond penuh curiga. "Ke mana?"

"Dinas ke luar kota."

Dahi Selona berkerut. "Dinas? Sejak kapan aku ikut campur urusan kantormu?"

"Sekalian berlibur. Kau tidak bosan terkurung di kota ini terus?" Raymond menambahkan, raut wajahnya berubah serius. Ada secercah harapan di matanya, sebuah keinginan terselubung agar Selona menyanggupi ajakannya.

Selona sempat menimbang-nimbang. Udara luar kota mungkin bagus untuk kesehatan mentalnya. "Berapa lama?"

"Paling lama lima hari. Pemandangan di sana indah, ada perbukitan dan udara segar. Bagaimana? Mau?" tawar Raymond.

Selona hampir saja menganggukkan kepalanya jika saja ia tidak teringat akan sebuah janji penting. Ingatannya melesat pada jadwal pertemuan dengan developer dan perusahaan arsitektur yang sudah diatur oleh Wenon. Ia segera menggeleng mantap.

"Tidak bisa. Aku ada urusan mendesak dua hari ke depan."

Raymond menghentikan gerakannya. Matanya memicing tajam. "Urusan mendesak seperti apa? Dan yang paling penting... dengan siapa?"

"Sangat penting untukku. Tenang saja, aku pergi bersama Wenon."

Wajah Raymond seketika berubah muram, seolah mendung baru saja menutupi langit hatinya. Nama itu lagi. Pria itu lagi. Mengapa setiap kali Selona memiliki rencana, pria bernama Wenon itu selalu ada di dalamnya?

"Kau sepertinya sangat dekat dengan 'Welon' itu." Sindir Raymond, sengaja memplesetkan nama Wenon dengan nada meremehkan.

Selona mengoreksi dengan sabar meski hatinya mulai jengkel. "Wenon, Mondy. Namanya Wenon, bukan Welon."

Raymond baru saja akan membuka mulut untuk melarangnya saat ponsel Selona di atas meja bergetar hebat.

Drrrrtttt.

Selona mengangkat telapak tangannya tepat di depan wajah Raymond, sebuah isyarat mutlak untuk diam. Raymond tertegun seketika, ia merasa seperti anak kecil yang sedang dilarang bicara oleh ibunya. Selona menekan tombol hijau dengan senyum yang mendadak merekah.

"Ya, ada apa, Wenon?" suara Selona berubah menjadi begitu manis dan bersemangat.

"Aku sudah menghubungi pihak developer dan membuat janji dengan perusahaan desain. Besok kita jadi pergi meninjau lokasi lagi, kan?"

Melihat Selona yang begitu bersemangat membicarakan sesuatu yang tampaknya menarik, membuat Raymond merasa darahnya mendidih. Ia tidak tahan lagi diabaikan. Tangannya bergerak cepat, mengambil tangan Selona yang lain, lalu menekan tangan perempuan itu di atas meja dengan kuat.

"Tentu kita akan pergi. Menurutmu, desain mana yang lebih—" Kalimat Selona terputus saat Raymond merampas ponsel itu dari genggamannya. Tanpa ragu, Raymond mematikan panggilannya.

Selona terpaku. Amarahnya meledak seketika. Ia mencoba merebut kembali ponselnya, namun Raymond jauh lebih cepat. Lelaki itu menyembunyikan ponsel Selona di belakang punggungnya.

"Kembalikan ponselku, Mondy! Kau tidak berhak mencampuri urusanku!" teriak Selona. Ini adalah pertama kalinya ia meledak dengan amarah yang begitu nyata di depan Raymond.

Raymond tidak bergeming. Rahangnya mengeras, tatapannya mendadak sedingin es di kutub utara. Tangannya yang menyembunyikan ponsel meremas benda itu begitu kuat hingga jemarinya memutih.

"Jadi kau pilih ikut dia... atau aku?" tanya Raymond dengan suara pelan tapi penuh dengan nada ancaman yang kasar.

Selona terdiam. Ia menatap mata Raymond, mencari sedikit saja kewarasan di sana, namun yang ia temukan hanyalah ego yang terluka. Ia memilih diam. Jenis diam yang membara karena terlalu marah untuk sekadar bicara.

Raymond mengabaikan mi instan cupnya yang kini sudah dingin dan membengkak. Ia berdiri, menjulang di depan Selona, memberikan tekanan dominan yang menyesakkan.

"Aku ingin pulang sekarang. Jika kau tidak ada di dalam mobil dalam dua menit, aku akan meninggalkanmu di sini." Ancam Raymond sebelum berbalik pergi dengan langkah lebar.

○●○●○●

Keesokan Paginya...

Suasana di kediaman Raymond masih terasa kaku akibat pertengkaran semalam. Pagi ini, Larissa datang berkunjung tanpa pemberitahuan. Wanita itu merasa bersalah karena kesibukannya di perusahaan membuatnya tidak tahu bahwa kesehatan Selona sempat memburuk.

Begitu masuk, Larissa tidak menemukan siapa pun di ruang tamu. Langkahnya terhenti saat mendengar suara dari arah dapur.

"Aku ingin buburnya pakai telur ini, Bibi."

Larissa tersenyum kecil, ia merindukan interaksi ini. Ia melangkah ke dapur dan menemukan Selona sedang berdiri di depan kulkas yang terbuka.

"Ibu?" sapa Raymond yang menyadari kehadiran ibunya. Ia sedang duduk di meja makan, menghadapi semangkuk *oatmeal* yang hambar.

Larissa mengabaikan sapaan putranya dan langsung menghampiri Selona, menyentuh kedua pundak calon menantunya dengan cemas. "Lona, kau baik-baik saja? Kenapa tidak ada yang memberitahu Ibu kalau kau jatuh sakit?"

Selona menoleh, tampak terkejut. "Aku sudah baikan, Bu. Hanya demam biasa."

"Haris bilang kau demam tinggi tiga hari lalu sampai pingsan. Kenapa kau merahasiakannya dari Ibu? Apa Raymond yang melarangmu?" tanya Larissa sembari melirik tajam ke arah putranya.

Selona melirik Raymond. Pria itu tetap diam, berlagak sibuk dengan sarapannya seolah-olah ia tidak peduli pada percakapan tersebut. Namun, Selona tahu Raymond sedang mengawasinya dari balik tatapan sipit itu.

Mengingat betapa kejamnya Raymond yang meninggalkannya di pinggir jalan tadi malam, yang meski akhirnya Raymond kembali lagi untuk menjemputnya dengan wajah masam, Selona memutuskan untuk bermain aman. Ia tidak ingin memicu badai baru pagi ini.

"Aku mengira Mondy sudah memberitahukannya kepada Ibu..." ucap Selona menggantung. Ia menatap Raymond yang kini menatapnya dengan pandangan mengancam. "Mungkin Mondy sengaja tidak mengatakannya karena tidak ingin membuat Ibu cemas. Lagi pula, selama aku sakit, Mondy benar-benar menjagaku dengan sangat baik, Bu."

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
Selona sedikit berbohong demi kedamaian. Meski Raymond

menyebalkan, ia memang sempat merawatnya saat di rumah sakit. Raymond bahkan rela pulang kantor lebih cepat dan membawakan camilan, meskipun ujung-ujungnya mereka berdebat soal gizi.

Mendengar itu, Raymond tetap tidak bereaksi. Ia menghabiskan sarapannya dengan cepat. Beberapa jam lagi ia harus pergi dinas sendirian, karena Selona menolak ajakannya.

Tanpa sepatah kata pun, Raymond berdiri dan pergi meninggalkan dapur. Aura dingin yang ia tinggalkan membuat Larissa mengernyit bingung. Selona hanya bisa menghela napas. Biarkan saja pria itu marah. Toh, ia juga punya kehidupan dan mimpi yang harus ia kejar, dengan atau tanpa persetujuan pria bernama Raymond itu.

○●○***Veel Plezier***○●○

30. Ya, Aku Tunangannya.

○●○***Veel Plezier***○●○

"Bagaimana jika kita menambahkan beberapa meja dan kursi di area *indoor*? Bangunan ini memiliki langit-langit yang tinggi dan ruang yang cukup luas untuk itu." usul Vin sembari menunjuk sudut ruangan yang masih berdebu.

Selona mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Bangunan ini masih mentah, baru selesai dikonstruksi dan menunggu sentuhan renovasi agar sesuai dengan impiannya. Cahaya matahari sore masuk melalui celah jendela besar, menciptakan bayangan panjang di lantai beton. Ide Vin barusan terdengar masuk akal.

"Itu ide yang bagus, Vin. Tapi, bukankah area *outdoor* di depan juga cukup lapang?" Selona melangkah menuju pintu kaca yang menghadap langsung ke jalan raya. "Pemandangan lalu lintas kota akan terlihat menyenangkan jika dinikmati sambil menyantap *cake* dan teh hangat, bukan?"

Vin tampak berpikir sejenak. Ia melangkah keluar, mengukur jarak antara bangunan dan trotoar dengan matanya. "Bisa. Bahkan kita bisa menempatkan hingga lima meja kecil di sana. Hanya saja, konsepnya akan sedikit bergeser seperti *coffee shop*. Apa itu tidak masalah bagi Anda? Bukankah fokus utama Anda adalah *bakery*?"

Selona tersenyum tipis. "Aku memang fokus pada kue, tapi kopi bukan pendamping yang buruk. Aku punya beberapa resep minuman yang pas untuk menyeimbangkan rasa manis dari kuenya."

Vin mengangguk puas, segera mengambil beberapa foto sudut bangunan untuk referensi tim desainnya. Di sela-sela kegiatannya, ia mencuri pandang ke arah Selona. Ada keraguan yang menggantung di wajahnya, seolah ada pertanyaan yang sudah di ujung lidah namun tertahan oleh etika profesional.

"Ada apa, Vin? Apa ada masalah dengan struktur bangunannya?" tanya Selona menyadari tatapan itu.

Vin berdehem, sedikit merasa canggung. "Tidak, bukan itu. Um, saya hanya ingin memastikan sesuatu yang sejak tadi mengganggu pikiran saya. Apa benar Anda adalah Nona Selona Horanna? Tunangan dari Tuan Raymond Yolano?"

Selona sempat tertegun. Ia lupa bahwa identitasnya adalah komoditas publik di kota ini. "Ya, aku tunangannya. Apa terjadi sesuatu padanya?"

Vin segera menggeleng, tampak sangat lega. "Ah, maaf jika saya membuat Anda cemas. Hanya saja, saya merasa wajah Anda tidak asing. Jika saya tahu dari awal bahwa Anda yang memesan jasa kami, saya tidak akan membiarkan Anda menunggu proses birokrasi yang lama. Maafkan saya dan tim, Nona Selona." Vin menunduk sopan, aura profesionalnya kini bercampur dengan rasa hormat yang dalam.

Selona mengerjapkan mata. Ia bingung. Apakah menjadi tunangan Raymond adalah kartu sakti yang bisa memangkas semua kesulitan hidup?

Melihat kebingungan Selona, Vin menjelaskan dengan antusias. "Sepertinya Anda belum tahu. Mia Emily, Presiden Direktur perusahaan kami, adalah teman dekat Tuan Raymond dan Tuan Darren. Jika Bu Mia tahu Anda adalah orang di balik proyek ini, beliau pasti akan turun tangan langsung untuk memastikan semuanya sempurna."

Mia Emily?

Nama itu bergetar di benak Selona. Ia pernah membaca tentang wanita itu di berbagai artikel bisnis. Mia Emily adalah legenda hidup. Seorang wanita yang dengan berani menuntut Stewart Group, raksasa industri negara ini, dan hampir meruntuhkan kerajaan bisnis mereka hingga puluhan triliun. Mia Emily adalah simbol keberanian dan kecerdasan.

Selona tidak menyangka bahwa lingkaran pertemanan Raymond

melibatkan orang-orang se-berpengaruh itu. Namun, sebuah kekhawatiran tiba-tiba muncul di hatinya. Raymond sama sekali tidak tahu tentang rencana toko kue ini. Jika Mia Emily tahu, maka Raymond pasti akan tahu dalam hitungan detik.

"Vin," Selona mendekat, suaranya berubah serius. "Bisakah aku meminta tolong? Untuk saat ini, tolong jangan bahas hal ini dengan Raymond. Aku ingin ini menjadi kejutan... atau setidaknya, aku ingin memberitahunya sendiri di waktu yang tepat."

Vin sempat heran, namun ia adalah profesional yang menghargai privasi. "Tentu, Nona. Kerahasiaan pelanggan adalah prioritas utama kami. Kami tidak akan membocorkan detail proyek ini kepada siapa pun tanpa izin Anda."

○●○●○●

Waktu berlalu. Sinar matahari mulai memudar, digantikan oleh warna jingga yang muram. Selona meregangkan tubuhnya yang terasa kaku. Vin sudah pergi sejak satu jam yang lalu, meninggalkannya sendirian di tengah bangunan kosong yang sunyi.

Ia sedang menunggu Wenon. Pria itu berjanji akan kembali secepatnya setelah mengurus beberapa dokumen, namun empat jam telah berlalu dan Wenon belum juga menampakkan batang hidungnya.

Selona memilih duduk di lantai yang dingin, menyandarkan punggungnya pada pilar besar. Ia mengeluarkan ponsel dan mulai berselancar di media sosial milik Selona asli. Ia mengernyit saat melihat profilnya yang bersih tanpa postingan baru. Tangannya kemudian bergerak mencari folder arsip.

Di sana, ia menemukan tiga foto yang terasa seperti fragmen dari kehidupan yang sudah mati.

Foto pertama adalah Selona remaja dengan seekor anjing kecil bernama Mikaa. Foto kedua menampilkan potret Wenon saat masih muda, sedang duduk dengan serius di depan piano. Dan foto terakhir... foto yang membuat hati Nomia berdenyut nyeri. Selona kecil yang tertawa lepas, menggendong Mikaa, sementara ayah dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ibunya berdiri di belakangnya dengan senyum yang terlihat begitu tulus.

Dari buku harian Selona, Nomia tahu bahwa Mikaa mati karena penyakit saat Selona sedang dikirim sekolah ke luar negeri. Kematian anjing itu dirahasiakan darinya hingga ia pulang, dan hal itu menghancurkan Selona. Mikaa bukan sekadar peliharaan; bagi Selona yang kesepian, Mikaa adalah satu-satunya keluarga yang selalu ada untuknya.

Lalu ada Wenon. Dalam buku hariannya, Selona menuliskan betapa ia membenci Wenon yang memilih pergi meninggalkannya saat ia paling membutuhkannya. Selona asli sangat membenci orang-orang yang secara sadar telah memilih untuk melangkah keluar dari hidupnya.

"Maaf membuatmu menunggu sangat lama."

Selona tersentak, hampir menjatuhkan ponselnya. Ia mendongak dan mendapati Wenon berdiri di dekat pintu masuk dengan napas yang sedikit terengah. Senyum cerah menghiasi wajah pria itu, kontras dengan suasana hatinya yang sedang kelabu setelah melihat foto-foto masa lalu.

Setiap kali berada di dekat Wenon, Nomia selalu merasa sedang "mencuri" momen yang seharusnya bukan miliknya. Wenon datang kembali ke hidup Selona dengan bantuan ibu Selona yang berada di Jepang. Pria itu mengklaim bahwa ibu Selona yang menyuruhnya membantu semua persiapan toko kue ini.

"Ada apa, Lona? Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Wenon menyadari keterdiaman Selona.

Selona menggeleng, ia berdiri dan menepuk debu dari gaunnya. "Tidak ada. Aku hanya... terlalu lelah hari ini. Bisakah kita langsung pulang saja?"

Wenon tampak sedikit kecewa. Ia sebenarnya ingin mengajak Selona makan malam di restoran yang baru ia temukan, namun melihat wajah pucat Selona, ia mengurungkan niatnya. "Baiklah, ayo kita pulang. Kau butuh istirahat."

Mereka berjalan beriringan menuju mobil. Wenon berjalan sedikit di belakang, memandangi punggung Selona dengan tatapan yang sulit diartikan, campuran antara kerinduan dan rasa bersalah. Saat Wenon tertangkap basah sedang tersenyum sendiri, Selona tiba-tiba berbalik.

"Wenon," panggil Selona. "Kau yakin Ibuku sendiri yang menyuruhmu membantuku? Bukankah itu terasa aneh? Mengingat... kau adalah orang yang dulu paling ingin dia jauhkan dariku?"

Pertanyaan itu jatuh seperti bongkahan es, membekukan langkah Wenon seketika.

○●○***Veel Plezier***○●○

31. Tersisa Dua Hari.

○●○***Veel Plezier***○●○

Lampu-lampu kota mulai menyala, menciptakan garis-garis cahaya yang memantul di kaca jendela mobil. Seharian ini, Raymond telah menjelajahi empat pusat perbelanjaan terbesar di bawah naungan Yolano Group. Kunjungan mendadak ini adalah perintah mutlak dari Larissa. Sebagai CEO, Raymond harus memastikan setiap detail operasional berjalan sempurna. Sejauh ini, ia hanya menemukan permasalahan klasik: penataan gerai yang kurang efisien dan manajemen stok produk yang lambat merespons pasar.

Setelah menyelesaikan catatan inspeksinya, Raymond memutuskan untuk kembali ke hotel. Arman, bawahan sekaligus asisten pribadinya, mengemudikan mobil dalam keheningan yang mencekam. Raymond memilih memejamkan mata, menyandarkan kepalanya pada kursi penumpang yang empuk, mencoba mengusir denyut nyeri di pelipisnya.

Arman tidak berani membuka suara. Sejak tadi pagi, suasana hati bosnya itu tampak sangat buruk. Meski di depan para manajer mal Raymond tampil sangat profesional dan berwibawa, namun di balik pintu mobil, aura ketusnya tidak bisa disembunyikan.

Drrrrtttt!

Ponsel Raymond bergetar di atas kursi. Arman berdehem pelan, melirik Raymond lewat spion tengah untuk memberitahunya. Namun, sebelum sepatah kata pun keluar dari mulut Arman, Raymond sudah membuka matanya. Tatapannya tajam, membuat Arman seketika mengurungkan niatnya.

"Aku mendengarnya." Sahut Raymond dingin. Arman segera membuang muka, fokus kembali pada jalanan.

Raymond menyambar ponselnya. Melihat nama penelepon di layar, ia mendengus kasar sebelum menggeser ikon hijau. "Hm?"

"Maaf mengganggu waktu Anda, Tuan. Saya ingin melaporkan bahwa hari ini Nona Selona mendatangi bangunan yang sama lagi," suara supir pribadi yang ia tugaskan untuk memata-matai Selona terdengar dari seberang sana.

"Dia datang bersama lelaki itu. Namun, lelaki itu segera pergi dan baru kembali menjemput jam enam sore tadi. Jadi, seharian ini Nona Selona berada di sana sendirian."

Raymond yang tadinya hendak memutus sambungan, mendadak menegang.

"Ada satu hal lagi, Tuan. Tadi siang, sekitar jam dua, ada perwakilan dari Lyan'a Creation yang datang menemui Nona. Saya tidak tahu pasti apa yang mereka bicarakan, tapi sepertinya Nona Selona sedang memesan sebuah jasa desain atau renovasi."

Raymond mengernyit.

Lyan'a Creation?

Itu adalah salah satu agensi desain interior dan arsitektur paling bergengsi di negara ini. Apa yang sedang direncanakan Selona?

"Awasi terus. Jangan sampai ada detail sekecil apa pun yang terlewat." tegas Raymond sebelum mematikan panggilannya.

Pikiran Raymond berkelana. Ia tidak tahan untuk tidak mencari tahu. Ia segera mencari kontak lama di daftar teleponnya dan menekan tombol panggil. Setelah beberapa detik nada sambung, suara wanita yang ceria terdengar.

"Apa benar Selona memesan jasa di perusahaanmu, Mia?" ucap Raymond berterus terang.

Mia Emily, Presiden Direktur Lyan'a Creation sekaligus teman dekat Raymond dan Darren, tertawa di seberang sana. *"Astaga, Raymond! Kau menghubungiku setelah sekian lama hanya untuk bertanya tentang pekerjaan? Kau bahkan tak pernah menyapa Darren lagi. Ada apa?"*

Copyright | Perpustakaan Digital Indonesia

kabarmu, Raymond?"

"Jawab saja pertanyaanku. Kau terlalu berbasa-basi."

"Aku sudah lama tidak mengurusi detail teknis pemesanan klien," sahut Mia akhirnya. *"Tapi jika itu tunanganmu, aku bisa menanyakan pada Vin. Dia kepala proyek yang biasanya menangani area itu. Mau nomornya?"*

"Berikan saja kontaknya," ujar Raymond singkat.

"Baiklah. Omong-omong, selamat ya. Aku dengar dari Vin, Selona itu sangat cantik dan anggun. Pantas saja kau yang biasanya menolak untuk berkomitmen malah bisa terpikat." goda Mia.

Raymond tertegun sejenak. Ia teringat Vin memang hadir di pesta pertunangannya mewakili Mia. "Terima kasih," gumamnya datar.

"Aku sudah mengirim kontaknya. Kau bisa bertanya sendiri. Dan Raymond... lama-lama kau ketularan sikap Darren, ya? Terlalu serius." celetuk Mia sebelum menutup telepon.

Raymond mendecih pelan. Mendengar nama Darren disebut bersama Mia selalu membuatnya merasa muak. Sejak Mia menjalin hubungan dengan miliarder itu, Raymond sering merasa Mia menjadi jauh lebih berani.

Secepat kilat, Raymond menghubungi Vin. Panggilan itu diangkat saat Raymond baru saja menginjakkan kaki di lobi hotel.

"Kau bertemu Selona tadi siang, kan? Apa yang dia pesan?" tanya Raymond langsung tanpa basa-basi.

"Benar, Pak Raymond. Tadi siang saya meninjau lokasi bersama Nona Selona." Jawab Vin di seberang sana.

"Desain untuk apa? Rumah? Kantor? Atau apa?"

"Maaf, Pak Raymond. Saya memiliki etika profesi untuk menjaga privasi klien. Nona Selona secara khusus meminta kami untuk merahasiakan detail ini dari Anda. Saya tidak bisa memberitahukannya tanpa izin beliau."

"Apa?" Gigi Raymond bergemeletuk. Ia merasa seperti orang asing yang dikunci di luar pintu rumahnya sendiri.

○●○●○●

Sementara di kediaman Raymond, Selona baru saja melangkah masuk ke kamarnya. Begitu lampu menyala, pandangannya langsung tertuju pada kalender kecil yang tergeletak di atas meja rias. Sebuah benda yang kini menjadi saksi bisu dari rencana besarnya.

Ia mendekat, meraih bolpoin hitam, dan mencoret tanggal hari ini dengan gerakan mantap.

Tersisa dua hari lagi.

Nomia menghela napas panjang, menatap coretan-coretan itu dengan binar mata yang campur aduk. Ada rasa lega, namun juga ada getaran ketakutan yang samar. Setelah masa tiga puluh hari ini berakhir, ia akan secara resmi mengakhiri sandiwara ini, lalu menyelesaikan sisa masalah Selona, dan memilih menghilang untuk membangun hidup baru dengan toko kuenya.

Ia melemparkan tas selempangnya ke ranjang, lalu melangkah ke kamar mandi. Guyuran air hangat sejenak membasuh rasa lelahnya. Saat ia keluar dengan handuk yang melilit tubuh dan rambut yang basah, ponselnya berdering nyaring.

Nama Mondy muncul di layar.

Selona mengernyit. Tidak biasanya pria itu menelepon di jam seperti ini, apalagi saat sedang dinas. Dengan ragu, ia menjawab. "Sepertinya kau salah sambung, Mondy. Kau merindukan Adeline?"

"Tidak juga," sahut Raymond di seberang sana, suaranya terdengar berat dan dalam. *"Kau di rumah?"*

"Ya, aku di rumah." Jawab Selona sembari memilih kaos longgar putih dan celana pendek dari lemari. Ia menjepit ponselnya di antara bahu dan telinga.

"Seharian tadi kau ke mana?"

Selona tertegun sejenak, tangannya yang hendak memakai pakaian dalam terhenti. Ia menatap layar ponselnya dengan curiga. "Kau tahu dari mana aku tidak di rumah? Kau memasang mata-mata?"

"Jangan memberiku pertanyaan di atas pertanyaanku, Selona. Jawab saja. Kau dari mana?"

Selona memilih untuk mendiamkan pria itu sejenak hingga ia selesai berpakaian. Ia duduk di tepi ranjang sembari mengeringkan rambutnya dengan handuk. "Aku tadi pergi ke sekitar pusat kota. Mencari udara segar."

"Dengan siapa?"

"Wenon."

Hening sejenak di seberang sana, namun Selona bisa merasakan aura kemarahan yang memancar bahkan melalui sinyal telepon.

"Kenapa kau tidak memakai mobilmu sendiri alih-alih diantar oleh si Welon itu? Lupakan," desis Raymond tajam. *"Mulai besok, jika kau ingin keluar, kau harus menggunakan supir pribadi yang sudah kusediakan. Jangan berani-berani masuk ke mobil pria itu lagi. Aku tidak menerima bantahan, mengerti?"*

Selona termangu.

Supir pribadi?

Selama ini ia tidak tahu menahu bahwa Selona asli memiliki fasilitas supir pribadi di rumah ini. Ia pikir ia harus selalu mengandalkan taksi atau bantuan Wenon, soalnya ia masih tidak mampu untuk sekedar berkendara.

"Kenapa dia baru mengatakannya sekarang?" gumam Selona tanpa sadar.

Seketika ia tersadar dan langsung membekap mulutnya sendiri. Ia buru-buru mematikan panggilan tersebut sebelum Raymond sempat bertanya lebih jauh. Jantungnya berdebar kencang. Ia harus lebih berhati-hati; ketidaktahuannya tentang kehidupan mewah Selona bisa menjadi bumerang yang merugikan identitasnya sebagai

Penjaga Perpustakaan Online Gratis Nomor 1 di Indonesia

Nomia.

Tersisa dua hari lagi. Ia hanya perlu bertahan dua hari lagi sebelum semua rahasia ini ia bawa pergi bersamanya.

○●○***Veel Plezier***○●○

32. Titik Terang.

○●○*Veel Plezier*○●○

"Bagaimana? Kau sudah mencari tahu tentang kecelakaan di semua perempatan yang tidak memiliki lampu merah?" tanya Raymond, suaranya terdengar dingin di dalam ruang kerja hotelnya yang temaram.

Pria di hadapannya mengangguk pelan, lalu menyodorkan beberapa lembar foto dan laporan tertulis kepada Raymond. "Sudah, Tuan. Namun ada satu hal yang sangat aneh. Berdasarkan rekaman CCTV dan laporan penjagaan rumah Anda, Nona Selona tidak pernah sekalipun keluar rumah sekitar tiga minggu atau sebulan yang lalu. Beliau hanya menghabiskan waktu di dalam kamar."

Raymond mengernyit, tangannya meraih salah satu foto. Secarik potret gerbang rumahnya yang sunyi.

"Bahkan saat Nona mengeluh sakit, supir Anda sendiri yang mengantarnya ke rumah sakit. Selama periode itu, tidak ada catatan kecelakaan yang melibatkan Nona Selona di area mana pun. Nona Selona bersih dari catatan medis terkait benturan atau trauma fisik akibat kecelakaan lalu lintas." lanjut orang itu.

Raymond menyandarkan punggungnya, menatap langit-langit dengan pikiran yang berkecamuk. Jika Selona tidak pernah kecelakaan, lalu dari mana memori tentang aspal dingin, truk, dan leher patah itu berasal? Kenapa gejalanya begitu nyata hingga dokter mendiagnosisnya dengan PTSD?

Sejujurnya, Raymond tidak pernah sepeduli ini. Selama sebulan pertama pertunangan, ia menganggap Selona hanyalah gangguan. Gadis manja yang membosankan dan hanya tahu cara bergantung pada orang lain. Raymond selalu membandingkan setiap wanita dengan ibunya, Larissa. Sejak ayahnya meninggal empat belas tahun

lalu, Raymond melihat bagaimana Larissa berdiri tegak, memimpin perusahaan tanpa pernah mengeluh, dan mengurus rumah tangga dengan satu asisten saja.

Larissa adalah standar wanita ideal bagi Raymond. Tampak mandiri dan dominan. Karena tidak menemukan sosok itu pada Selona, Raymond mulai menyusun rencana untuk membuatnya muak. Ia sengaja membawa Adeline dan wanita-wanita lain ke depan hidungnya, berharap Selona menyerah.

Namun, sejak Selona pulang dari rumah sakit tiga minggu lalu, segalanya berubah. Selona yang sekarang tidak lagi mengejarnya. Dia dingin, mandiri, bahkan terlihat muak pada Raymond. Dan perubahan itulah yang justru membuat Raymond melangkah terlalu jauh ke dalam rasa penasaran yang berbahaya.

"Saya juga sudah menelusuri nama Heros," lapor sang asisten, memecah lamunan Raymond. "Ada sembilan puluh tiga nama yang sama di negara ini dengan latar belakang yang berbeda-beda."

Raymond membalik halaman berkas profil tersebut satu per satu. "Apa salah satu dari mereka pernah terlibat dengan Selona?"

"Tidak secara langsung, Tuan. Orang-orang dengan nama itu bahkan tidak mengenal Nona Selona. Hanya saja..." Pria itu menyodorkan satu lembar berkas tambahan. "Erwin, supir Anda, melaporkan sesuatu yang menarik. Sebelum diantar pulang oleh Wenon malam itu, Nona Selona sempat bersitatap dengan pria ini di pusat kota. Namanya **Heros Pranama**."

Raymond menatap foto pria di berkas itu. Senyum kecil muncul di bibirnya. "Tentu saja Erwin tahu. Dia adalah pensiunan agen mata-mata yang hebat. Kau harus belajar banyak darinya."

Mata Raymond kembali tertuju pada profil Heros Pranama. Jantungnya berdegup sedikit lebih cepat saat membaca kolom status pernikahan pria itu.

Istri: Nomia Willeminna (Almarhum).

Raymond tertegun. Nama belakang itu... Willeminna.

"Cari tahu semua hal terkait Nomia Willeminna," perintah Raymond dengan suara rendah yang mengancam. "Jangan tinggalkan fakta sekecil apa pun. Aku ingin tahu siapa dia dan bagaimana dia meninggal."

Setelah orang itu pergi, Raymond terdiam di kursinya. Nama Willeminna hanya dimiliki oleh satu keluarga terhormat yang ia kenal. Glesia Willeminna, sahabat ibunya, dan putrinya... Nomia.

Ketukan di pintu membuyarkan pikirannya. Arman masuk dengan wajah formal. "Pak Raymond, rapat *online* dengan para petinggi akan dimulai dalam dua puluh menit, sebelum kita berangkat ke acara peresmian."

○●○●○●

Sementara itu, di kediaman Raymond, Selona—atau Nomia—menghabiskan waktunya dengan bermalas-malasan. Ia sedang asyik menelusuri aplikasi toko *online*, melihat dekorasi estetik untuk toko kuenya nanti.

"Aku ingin membeli semuanya, sayangnya tempat itu belum rampung. Membeli barang untuk kamar juga... tapi di sini sudah penuh." keluh Selona sembari menatap layar ponselnya.

Ia bangkit dan memandangi kamarnya. Jika dibandingkan dengan kamar Raymond yang minimalis dan terkesan dingin, kamar Selona justru jauh lebih luas dan mewah. Ia curiga kamar ini sebenarnya adalah kamar utama di rumah ini.

Selona memutuskan untuk mandi. Setelah hampir satu jam berendam, ia bersiap untuk keluar mencari udara segar. Namun, saat ia melangkah masuk ke ruang ganti untuk mengambil tas, langkahnya terhenti secara mendadak.

Matanya tertuju pada sebuah kotak perhiasan kecil di atas meja rias.

Dengan tangan gemetar, ia membuka kotak itu. Cahaya lampu ruangan memantul pada benda di dalamnya. Sebuah gelang emas.

Selona terpaku. Darahnya seakan membeku. Itu adalah gelang yang ia gadaikan beberapa minggu lalu untuk biaya hidupnya yang belum

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bisa ia akses. Ia bahkan belum sempat menebusnya karena terlalu sibuk dengan urusan lokasi toko.

"Bagaimana mungkin gelang ini ada di sini?" bisiknya pada diri sendiri.

Rasa takut mulai merayap di benaknya. Jika gelang ini kembali, artinya ada seseorang yang menebusnya. Seseorang yang memata-matai setiap gerakannya di pegadaian. Dan hanya ada satu orang yang memiliki akses masuk ke kamarnya selain para pelayan.

Raymond.

Selona meremas kotak perhiasan itu. Jika Raymond tahu tentang pegadaian, apakah dia juga tahu tentang rencana toko kuenya? Ataukah pria itu diam-diam sedang menertawakan semua usahanya dari kejauhan?

Satu hal yang pasti.

Raymond jauh lebih berbahaya daripada yang ia duga.

○●○***Veel Plezier***○●○

33. Terlalu Lamban.

○●○***Veel Plezier***○●○

Selona bergegas keluar dari kamarnya dengan langkah terburu-buru, jemarinya mencengkeram erat kotak beludru berisi gelang emas itu. Napasnya sedikit memburu. Pikirannya hanya tertuju pada satu orang, Bibi Dorones. Mengingat hanya kepala pelayan itulah yang memiliki otoritas penuh untuk keluar-masuk dan merapikan kamarnya, Selona yakin Dorones tahu sesuatu.

Namun, saat sampai di dapur yang biasanya sibuk, Selona tidak mendapati sosok wanita paruh baya yang berwibawa itu. Kehadirannya yang tampak gelisah menarik perhatian beberapa pelayan lain.

"Nona Selona membutuhkan sesuatu?" tanya salah seorang pelayan sembari menghampirinya.

Selona celingukan, matanya menyapu sudut-sudut ruangan. "Di mana Bibi Dorones? Aku tidak melihatnya sejak pagi."

"Ah, itu... beliau sedang mengambil cuti untuk tiga hari ke depan, Nona." Jawab pelayan itu dengan senyum sopan.

Selona berkedip sekali, dahinya berkerut. "Cuti? Mendadak sekali. Apa ada sesuatu yang terjadi?"

"Bibi mengambil cuti karena salah satu anaknya akan menikah di kampung halaman, Nona. Beliau sudah meminta izin pada Tuan Raymond minggu lalu."

Selona mengangguk-angguk pelan. Meski ada rasa kecewa karena tidak bisa mendapatkan jawaban instan, ia merasa ikut lega mendengar kabar bahagia itu. Namun, misteri gelang ini tetap menjadi duri dalam pikirannya. Ia kembali ke kamar, menutup pintu

rapat-rapat, dan langsung menuju ruang ganti.

Ia menggeledah tas selempang yang ia gunakan tempo hari. Di sana, di balik lipatan kain, ia menemukan selembar kertas kecil yang sudah agak lecek. Yaitu surat bukti gadai.

Selona menatap surat itu dengan binar mata yang campur aduk. Bagaimana mungkin surat ini masih ada di tangannya, tapi gelangnya sudah kembali ke atas meja rias? Tanpa membuang waktu, ia menyambar tas-nya dan memutuskan untuk mendatangi tempat itu lagi. Ia harus tahu siapa yang sudah mencampuri urusannya.

○●○●○●

Pegadaian itu masih sama seperti beberapa minggu lalu. Sunyi, dengan aroma kertas tua dan logam yang khas. Selona melangkah menuju konter pelayanan dengan wajah yang berusaha ia buat setenang mungkin. Ia menyodorkan surat bukti gadai itu ke hadapan staf perempuan di balik kaca.

"Saya ingin melunasi ini sekarang. Apa bisa?" tanya Selona lugas.

Staf itu menerima kertas tersebut, membacanya sejenak, lalu dahinya berkerut. Ia memeriksa sistem di komputer selama beberapa menit sebelum menatap Selona dengan raut wajah serba salah.

"Mohon maaf, Nona. Barang yang tertera di surat ini sudah tidak ada lagi di brankas kami. Seseorang telah menebusnya beberapa minggu yang lalu."

Selona sudah menduga jawaban itu, namun ia tetap berpura-pura terkejut. Ia menaikkan nada bicaranya sedikit, memerankan sosok Nona muda yang merasa hak pribadinya dilanggar.

"Siapa yang menebusnya? Surat ini masih ada padaku! Bagaimana bisa kalian memberikannya tanpa sepengetahuanku? Bagaimana jika barang itu sangat penting dan berharga bagi keluargaku?" cecar Selona dengan nada menuntut.

"Maafkan kami, Nona. Mohon maaf sebesar-besarnya..." Staf itu menunduk dalam, tampak gemetar menghadapi intimidasi Selona.

Melihat keributan yang mulai menarik perhatian nasabah lain, sang manajer pegadaian segera keluar dari ruangannya. Pria itu menyadari siapa yang berdiri di depannya, seorang wanita yang auranya tidak bisa dianggap remeh.

"Nona, mari kita bicarakan ini di ruangan saya." Ajak sang manajer dengan sopan.

Di dalam ruangan yang lebih privat, Selona melipat tangannya di dada, menanti penjelasan. Sang manajer menghela napas panjang sebelum berbicara dengan nada sangat berhati-hati.

"Mohon maaf atas ketidaknyamanan ini, Nona. Kami hanya menjalankan instruksi dari pihak yang memiliki koneksi langsung. Namun, yang perlu Anda ketahui, orang yang menebus barang Anda adalah anggota keluarga Anda sendiri. Seseorang yang sangat peduli agar barang berharga keluarga Anda tidak jatuh ke tangan orang lain. Saya harap itu bisa menjawab rasa penasaran Anda."

Selona terdiam. Sebuah senyum tipis—hampir tak terlihat—muncul di bibirnya. Ia tidak perlu bertanya lagi siapa orangnya. Di rumah itu, selain Larissa yang sedang berada di luar kota, hanya ada satu orang yang sanggup memerintah lembaga keuangan seketat ini hanya dengan satu telepon.

"Kuharap ini tidak terjadi lagi di masa depan." Ucap Selona pelan, lalu ia melangkah keluar dengan anggun.

Di dalam taksi perjalanan pulang, ia bergumam sendiri. "Tentu saja itu kau, Mondy. Kau melihatku hari itu, bukan? Kau benar-benar pria yang licik."

○●○●○●

Di sisi lain...

Drrrrtttt!

Ponsel di atas meja kerja Raymond bergetar hebat, namun pria itu tetap fokus pada dokumen di tangannya. Begitu melihat nama "Selona" di layar, ia sengaja mengabaikannya. Raymond tahu persis kenapa perempuan itu menelepon. Erwin, supir pribadinya, baru saja

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengirim pesan teks yang melaporkan bahwa Selona baru saja keluar dari pegadaian dengan wajah kesal.

"Kau terlalu lamban menyadarinya, Sayang." gumam Raymond sembari menyunggingkan seringai tipis.

Begitu dering telepon berhenti, Raymond menyandarkan punggungnya di kursi. Ia menarik sebuah berkas profil dari laci mejanya. Berkas tentang Heros Pranama. Ia kembali membaca nama istri pria itu. Nomia Willeminna.

Nama itu... *Willeminna*.

Kenangan masa kecil yang terkubur dalam-dalam mendadak mencuat ke permukaan. Ia ingat Larissa sering menyebut nama itu saat Raymond belum genap sepuluh tahun. Di album foto keluarga, ada potret dua anak balita yang sedang bermain di taman. Raymond dan seorang anak perempuan manis dengan mata yang bersinar.

Dulu, Raymond kecil merasa sangat senang saat diberitahu ia akan "dijodohkan" dengan anak sahabat ibunya. Dalam pikirannya yang masih murni, ia membayangkan akan memiliki seorang saudara perempuan yang manis untuk dilindungi. Ia bahkan sering menanyakan kapan gadis itu akan datang berkunjung lagi.

Sayangnya, waktu dan jarak memisahkan mereka. Kematian tragis ayah Raymond empat belas tahun lalu membuat segalanya berubah, dan nama Nomia Willeminna perlahan menghilang dari percakapan, digantikan oleh ambisi bisnis dan tekanan tanggung jawab.

Raymond menghela napas panjang, menutup berkas itu dengan gerakan berat. Ia merasa ada benang merah yang sangat tipis namun kuat yang menghubungkan igauan Selona akhir-akhir ini dengan sosok Nomia yang asli.

Ketukan di pintu membuyarkan lamunannya. Arman masuk dengan wajah formal. "Tuan Raymond, hari ini adalah jadwal terakhir Anda di kota ini. Apakah Anda ingin langsung kembali ke pusat kota, atau ingin mengunjungi beberapa tempat wisata terlebih dahulu?"

Raymond terdiam sejenak. Ia melirik kalender di ponselnya.

"Buatkan aku jadwal baru untuk tiga hari ke depan, Arman. Sepertinya tinggal lebih lama di sini untuk memantau keadaan akan terasa sangat menyenangkan." Ujar Raymond dengan nada penuh teka-teki.

Ia belum ingin pulang. Ia ingin tahu, sejauh mana Selona akan melangkah dengan rahasia-rahasianya, dan seberapa besar pengaruh nama "Heros" di dalam hidup tunangannya itu.

○●○***Veel Plezier***○●○

34. Liburan Sehari.

○●○***Veel Plezier***○●○

Ibu kota sore ini terasa seperti pemanggang raksasa. Sepanjang mata memandang, hanya ada lautan kendaraan yang saling beradu bemper, terjebak dalam kemacetan total. Massa mahasiswa yang sedang menyuarakan aspirasi di jalanan membuat nadi transportasi kota seolah berhenti berdenyut.

Di dalam mobilnya yang sejuk, Wenon melirik ke arah Selona. Perempuan itu menyandarkan kepalanya ke jendela, mengembuskan napas panjang dengan raut wajah muram. Wenon merasa dadanya sesak oleh rasa bersalah. Seharusnya ia langsung mengantar Selona pulang setelah dari rumah sakit tadi, namun egonya ingin egois barang sejenak. Ia hanya ingin mengajak perempuan itu melihat laut.

Kini, mereka justru terjebak di tengah aspal yang membara.

"Aku punya cokelat, kau mau?" tawar Wenon memecah keheningan.

Selona menoleh pelan. Ia melihat Wenon sibuk merogoh kursi belakang, mencari sesuatu dengan gerakan yang agak kikuk. Sebelum Selona sempat menolak, Wenon sudah menyodorkan satu kantong besar berisi berbagai macam camilan di pangkuannya.

Mata Selona seketika berbinar. Siapa yang bisa menolak cokelat di tengah suasana hati yang buruk?

"Kapan kau membelinya?" tanya Selona, kekesalannya menguap digantikan oleh rasa penasaran.

Wenon tidak menjawab dengan kata-kata. Ia hanya tersenyum, menatap Selona dengan binar mata yang begitu dalam hingga membuat Selona seketika salah tingkah.

"Kau suka?"

Selona mengangguk antusias. Ia segera membuka bungkus cokelat itu, membiarkan rasa manis dengan sedikit sentuhan pahit menyentuh indra perasanya. Suasana di dalam mobil yang tadinya tegang kini mencair berkat sebatang cokelat.

"Ini manis. Kau mau?" tanya Selona sembari menawarkan potongan kecil.

Wenon menggeleng pelan, tangannya kembali ke kemudi saat mobil merayap beberapa sentimeter ke depan. "Untukmu saja, Lona. Aku sudah cukup senang melihatmu memakannya."

Selona terdiam sejenak, lalu berbisik pelan, "Terima kasih, Wenon."

○●○●○●

Perjalanan yang seharusnya hanya memakan waktu satu setengah jam itu membengkak menjadi lima jam. Saat mereka tiba di bibir pantai, jarum jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam.

Begitu pintu mobil terbuka, Selona langsung berlari kecil menuju pasir yang masih menyimpan sisa hangat matahari. Ia menghirup aroma garam dan suara ombak dengan rakus. Ini menenangkan. Sangat jauh berbeda dengan aroma obat-obatan rumah sakit yang menghantuinya belakangan ini.

Namun, saat ia hendak melangkah lebih dekat ke air, Wenon menahan lengannya. "Jangan, Lona. Ini sudah mau malam. Angin laut di jam begini bisa membuat demammu kambuh."

Selona merengut, alisnya hampir menyatu. "Jadi kita ke sini hanya untuk melihat hamparan air hitam ini saja? *Really?*"

Wenon terdiam. Sebenarnya ia sudah menyiapkan segalanya. Baju ganti, handuk, bahkan ia sudah menyewa vila di dekat sini jika Selona ingin menginap. Namun kemacetan tadi mengacaukan skenarionya.

"Maaf, Lona."

Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selona menoleh dengan bingung, mendapati Wenon menatapnya dengan raut wajah yang penuh dengan penyesalan yang tidak biasa.

"Maaf karena selalu bertindak semauku. Baik dulu... maupun sekarang." Wenon menjeda kalimatnya, matanya menatap hamparan ombak yang berkejaran. "Aku terlalu kekanakan dulu. Aku melupakan janjiku padamu dan lebih memilih dia... memilih Yuri. Maaf karena aku baru sanggup mengatakannya setelah sekian lama."

Wenon mencoba meraih tangan Selona, namun perempuan itu menghindar dengan halus. Ia mundur satu langkah, menciptakan jarak yang terasa seperti jurang.

"Kenapa baru sekarang?" tanya Selona, suaranya bergetar.

"Kau tahu bagaimana rasanya?" Selona melanjutkan, suaranya kini bercampur dengan isak yang tertahan. "Saat kau lebih mempercayai Yuri, aku masih berharap kau akan kembali besoknya. Tapi besok itu tidak pernah datang. Seminggu, sebulan, hingga bertahun-tahun... kau hilang. Dan di saat yang sama, Ibu dan Ayahku juga tidak pernah datang lagi. Aku benar-benar sendirian, Wenon."

Air mata kini membasahi pipi Selona. Ia tidak hanya menangisi Selona yang asli, tapi juga Nomia yang memahami betul rasanya ditinggalkan.

"Berapa lama lagi aku harus menunggu untuk mendapatkan maafmu, Lona?" tanya Wenon putus asa.

Selona memalingkan wajahnya ke laut lepas. Hidungnya memerah karena udara dingin dan tangis. "Saat aku sudah berhasil memperbaiki semuanya. Saat aku sudah benar-benar bebas... saat itulah aku akan memaafkanmu."

○●○●○●

Di sisi lain kota, suasana klub malam yang bising dengan dentuman *bass* menjadi latar belakang dua pria yang sedang dilanda mendung. Raymond dan Darren duduk di area VVIP dengan botol-botol minuman mahal di depan mereka.

"Jadi, Mia benar-benar menetapkan tanggal pernikahannya?" tanya

Raymond sembari menggoyang-goyangkan gelas kristalnya.

Darren hanya mengangguk masam, matanya menatap kosong ke arah lantai dansa. "Denira yang memberitahuku. Semuanya sudah diatur."

Raymond tertawa keras, tawa yang terdengar hambar. Ia merebut gelas dari tangan Darren dan meneguknya dalam sekali teguk. "Nikmati saja hidupmu, Bung. Perempuan di dunia ini bukan cuma dia. Jangan bertingkah seolah duniamu akan kiamat."

Darren mendecih, melirik Raymond dengan tatapan menyelidik. "Kau sendiri? Kenapa sudah ada di sini? Kupikir kau masih asyik 'dinas' di kota seberang."

Raymond membanting gelasnya ke meja. Amarah yang sejak tadi ia tahan kini terpancar jelas di matanya yang menyipit. "Diamlah. Aku sedang tidak ingin membahas urusanku."

Darren tidak tersinggung. Sebaliknya, ia justru menyeringai puas melihat sahabatnya yang biasanya paling bijak itu kini tampak sangat kacau.

"Mau kubawakan cermin? Wajahmu tampak jauh lebih menyedihkan dariku sekarang," sindir Darren. "Sepertinya 'supir mata-mata' andalanmu itu baru saja memberi laporan yang sangat buruk, ya?"

Raymond tidak menjawab. Pikirannya melayang pada laporan Erwin sore tadi.

Selona belum pulang. Dia masih bersama Wenon.

Raymond mengepalkan tangannya di bawah meja. Ia sudah sengaja pulang lebih cepat, mengabaikan jadwal santainya demi melihat Selona, tapi ternyata ia justru menemukan rumah yang sepi.

○●○***Veel Plezier***○●○

35. Bukan Orang Lain.

○●○***Veel Plezier***○●○

"Senang pergi liburan tanpaku, Sayang?"

Selona tersentak hebat. Langkahnya tertahan di ambang pintu kamarnya sendiri saat mendapati sosok Raymond duduk di kursi santainya. Aroma alkohol yang tajam langsung menusuk indra penciumannya, memenuhi ruangan yang biasanya beraroma vanila itu. Selona menatapnya dengan raut tidak suka yang sangat kentara.

Beberapa hari ini, Raymond benar-benar bersikap seperti orang asing yang haus masalah. Pria itu mengabaikan puluhan teleponnya saat ia ingin menuntut penjelasan, namun sekarang justru muncul dengan aura intimidasi yang menyesakkan. Selona memilih bungkam. Ia melangkah menuju meja rias, meletakkan tasnya, dan berniat mengambil handuk.

"Kenapa tidak dijawab, hm? Apa lidahmu tertinggal di pantai bersama pria itu?" desis Raymond, suaranya parau namun tajam.

Selona menghela napas lelah. "Kau sedang mabuk, Mondy. Keluarlah dari kamarku, aku ingin istirahat."

Baru saja Selona hendak melangkah menuju kamar mandi, sebuah tangan kekar menyambar pergelangan tangannya. Cengkeraman itu begitu kuat, seolah Raymond ingin meremukkan tulang-tulangnya.

"Apa kau tidak punya rasa malu? Keluar dengan pria lain dan pulang tengah malam dalam keadaan kacau seperti ini?"

Selona tertawa kecil, jenis tawa yang sarat akan penghinaan. Ia menoleh, menatap mata sipit Raymond yang kini memerah. "Kau bicara seolah kau tidak pernah melihat dirimu sendiri di cermin, Mondy. Berapa banyak wanita yang kau bawa pulang saat aku

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

berada di sini? Dan sekarang kau bicara soal malu?"

Rahang Raymond mengeras. Amarahnya memuncak saat melihat ketenangan di mata Selona. "Jadi kau senang bersamanya? Aku bahkan ragu jika kau tidak tidur dengannya semalam."

Plak!

Selona tidak bisa menahan tangannya lagi. Kalimat itu terlalu menjijikkan untuk didengar. Ia menatap Raymond dengan napas memburu. "Kau menyukaiku? Kenapa kau bertingkah seolah seperti kekasih yang tengah dikhianati?"

Raymond terdiam lama, tapi cengkeramannya justru semakin erat. "Aku tidak menyukaimu."

"Lalu apa hakmu untuk menghakimiku seperti ini?" Selona mencoba menyentak tangannya, namun Raymond justru mendorongnya ke belakang dengan kasar.

Tubuh Selona menghantam rak buku, menyebabkan beberapa novel dan buku harian berjatuhan ke lantai dengan suara berdebum.

Raymond menghimpitnya, wajah mereka hanya berjarak beberapa inci. Selona bisa merasakan panas napas Raymond yang berbau *wiski*. Tangan pria itu merayap naik, menyentuh dagu Selona dengan kasar, sebelum perlahan turun menuju area dada, yang membuat Selona merasa terancam.

"Kau terlalu berani, Sayang," bisik Raymond gelap. "Bagaimana jika kita berdua habiskan malam ini saja..."

Sebelum Raymond sempat melakukan tindakan lebih jauh, Selona mengumpulkan seluruh kekuatannya. Ia mendorong dada Raymond dengan dorongan penuh kemuakan. Karena pengaruh alkohol, keseimbangan Raymond goyah dan ia jatuh terduduk ke samping.

"Dalam mimpimu!"

Tanpa menoleh lagi, Selona berlari keluar kamar. Ia tidak butuh barang-barangnya. Ia hanya butuh menjauh. Ia mengunci diri di kamar tamu di ujung koridor, membiarkan air mata kemarahan

mengalir di pipinya. Malam ini adalah malam terakhir dalam kontrak 30 harinya. Dan ia bersumpah, esok pagi, ia tidak akan lagi menyandang nama tunangan Raymond di depan pria itu.

○●○●○●

Pagi harinya...

Raymond terbangun dengan rasa pening yang luar biasa, seolah ada ribuan palu yang menghantam kepalanya. Ia mengerang, perlahan membuka mata dan menyadari ia tidak berada di kamarnya sendiri. Ini kamar Selona.

Ingatan tentang semalam menghantamnya seperti ombak—dorongan, tamparan, dan tatapan jijik Selona. Raymond duduk dengan susah payah, memijat pelipisnya. Ia melihat sekeliling. Ruangan itu berantakan. Rak buku yang ia tabrak semalam masih berserakan.

Dengan sisa tenaga, Raymond bangkit untuk membereskannya. Ia memungut novel-novel itu satu per satu, hingga matanya tertuju pada sebuah benda putih kecil yang jatuh dari selipan sebuah buku harian bersampul kulit.

Raymond memungutnya. Seketika, jantungnya seolah berhenti berdetak.

Itu adalah testpack. Dengan dua garis merah yang sangat jelas. Positif.

Dunia Raymond seakan berputar. Tangannya gemetar hebat.

Siapa? Anak siapa ini?

Pikirannya langsung melayang pada tuduhannya semalam tentang Wenon. Namun, saat ia membuka buku harian tempat benda itu terjatuh, matanya tertuju pada lembaran yang tertulis beberapa bulan lalu.

...Malam ini terasa ajaib. Aku tahu dia mabuk, tapi dia melakukannya dengan sangat lembut. Dia memanggil namaku, menciumku seolah aku adalah dunianya. Ini pengalaman pertamaku, dan aku tidak menyesal menyerahkannya pada Mondy. Ada ribuan kupu-kupu di perutku...

Raymond merosot jatuh ke ranjang. Buku itu seakan membakar tangannya.

Ia ingat malam itu. Malam saat Darren mengantarnya pulang dalam keadaan hampir tidak sadar.

.....

Empat Bulan Lalu...

"Aku ingin tidur..." racau Raymond di pundak Darren.

Selona bergegas menyambut mereka di depan pintu. "Terima kasih, Kak Darren. Biar aku yang membawanya ke atas."

Raymond yang setengah sadar merasakan tangan lembut Selona melingkar di pinggangnya. Begitu Darren pergi, Raymond mendadak melepaskan sandarannya. Ia menatap Selona dengan mata sayu, lalu tiba-tiba menggendong perempuan itu ala bridal style menuju kamar utama.

"Kau tahu? Kau sangat cantik malam ini, Sayang..." gumam Raymond dengan suara rendah yang memabukkan.

Malam itu, alkohol meruntuhkan semua tembok pertahanannya. Ia memperlakukan Selona dengan kelembutan yang tidak pernah ia tunjukkan saat sadar. Selona yang terlalu mencintainya, menyerahkan segalanya malam itu, percaya bahwa itu adalah awal dari cinta yang nyata.

Setelah mengingatnya...

Raymond menutup wajahnya dengan kedua tangan. Ia merasa menjadi manusia paling sampah di dunia. Ia menuduh Selona berselingkuh, padahal Selona sedang mengandung anaknya yang ia belum ketahui karena ia terlalu abai.

"Selona!"

Raymond bangkit berdiri dengan tergesa-gesa. Ia harus meminta maaf. Ia harus menjelaskan semuanya. Persetan dengan gengsi.

Ia berlari keluar kamar, memeriksa setiap sudut rumah. Namun, rumah itu terasa sunyi. Begitu sunyi hingga ia bisa mendengar detak jantungnya sendiri yang panik.

Ia sampai di depan kamar tamu yang terkunci. "Selona! Buka pintunya! Aku ingin bicara!"

Tak ada jawaban. Raymond memanggil pelayan dengan teriakan parau. "Di mana Selona?!"

"Nona Selona... beliau sudah pergi sejak jam lima pagi tadi, Tuan. Beliau membawa semua barangnya dan meninggalkan surat ini." Ujar pelayan itu dengan tangan gemetar.

Raymond menyambar surat itu. Isinya singkat, dingin, dan menusuk tepat di jantungnya.

"30 hari sudah berakhir, Raymond. Jangan cari aku lagi. Hiduplah dengan wanita-wanitamu, dan lupakan bahwa kita pernah saling mengenal."

Raymond terjatuh berlutut di koridor. Ia memegang buku harian dan surat itu dengan erat. Selona telah pergi tepat di saat ia baru saja menyadari bahwa dialah alasan di balik semua kehancuran dan harapan perempuan itu.

○●○***Veel Plezier***○●○

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

36. Sudah Waktunya.

○●○***Veel Plezier***○●○

Raymond berlari menyusuri koridor rumahnya seperti orang kesurupan. Ia membuka setiap pintu, memeriksa setiap sudut yang mungkin menjadi tempat persembunyian Selona, namun hasilnya nol. Rumah itu terasa hampa, seolah-olah separuh nyawanya baru saja dicabut paksa. Para pelayan tertunduk takut, tak satu pun dari mereka berani bersuara.

Dengan tangan gemetar, Raymond merogoh saku celananya. Ia menekan nomor Erwin.

"Di mana Selona?!" Geram Raymond begitu panggilan tersambung.

"Saya baru saja selesai mengantarnya ke bandara, Tuan." Jawab Erwin di seberang sana.

Jantung Raymond seolah berhenti berdetak.

Bandara?

Ia segera berlari kembali ke kamar Selona, matanya tertuju pada kalender kecil di meja rias yang tadi pagi sempat ia lihat. Tanggal hari ini telah dicoret dengan tinta hitam yang tegas.

Sial. Benar-benar sudah waktunya. Kontrak tiga puluh hari itu telah lunas, dan Selona tidak berniat menambah satu detik pun bersamanya.

"Kau tahu ke mana tujuannya?!" teriak Raymond sembari menyambar kunci mobil, ia berlari menuruni tangga tanpa mempedulikan napasnya yang mulai tersengal.

"Tokyo, Jepang, Tuan. Nona Selona sempat menelepon seseorang di

dalam mobil. Dan... sebelum ke bandara, Nona meminta saya mampir ke kediaman Nyonya Besar. Beliau berada di dalam sekitar satu jam. Saat kembali ke mobil, mata Nona Selona sudah sangat sembab. Beliau menangis."

Rahang Raymond mengeras. Rasa bersalah menghujam dadanya lebih dalam dari belati mana pun. Ia segera melesat ke garasi, memacu mobilnya dengan kecepatan yang tidak masuk akal menuju Bandara.

Tiba-tiba, ponselnya berdering lagi. Nama Larissa muncul di layar. Raymond bermaksud mengabaikannya, namun sebuah pesan teks masuk.

Angkat! Ini tentang Selona!

"Ada apa dengan Selona, Bu?!" Raymond langsung berteriak begitu telepon tersambung. Ia menyalip sebuah truk di depannya dengan manuver yang sangat berbahaya.

"Tidak usah menyusul Lona, Raymond. Biarkan dia pergi." suara Larissa terdengar dingin dan lelah di seberang sana.

"Apa maksud Ibu?! Aku tidak bisa membiarkannya pergi!"

"Lona sudah memutuskan pertunangan kalian secara resmi di depan Ibu tadi. Dia mengatakan tidak lagi mencintaimu dan akan menyusul orang tuanya ke Jepang. Saat kau mendengar ini, pesawatnya pasti sudah lepas landasan."

Dunia Raymond seolah runtuh. "Dia... dia benar-benar mengatakan itu? Dia tidak mencintaiku lagi?"

"Menurutmu dia harus bicara apa lagi setelah kau terus-menerus memamerkan wanita lain di depannya?! Kau pikir selama ini Ibu tidak tahu kelakuanmu?! Ibu malu, Raymond! Ibu malu memiliki putra yang begitu bodoh!" Larissa mendesah berat, suaranya kini bergetar karena amarah.

"Lona itu terlalu baik. Di depan Ibu, dia sama sekali tidak menjelek-jelekanmu. Dia justru bilang kau sudah memperlakukannya dengan sangat baik, namun perasaannya saja yang sudah mati. Dia memohon

maaf berkali-kali karena tidak bisa melanjutkan pernikahan ini."

Raymond terpaku. Selona melindungi martabatnya? Di saat ia sudah bertindak seperti sampah, Selona justru memikul beban kegagalan pertunangan itu sendirian di depan ibunya?

"Dia mengambil semua beban itu seolah dialah pelakunya, Raymond! Padahal Ibu tahu dia hanya berusaha menutupi kebusukanmu!" teriak Larissa lagi.

Fokus Raymond terpecah antara rasa sesak di dadanya dan jalanan yang padat. Ia terus menginjak gas, matanya mulai memerah karena air mata yang tertahan.

"Kau tidak sedang menyusulnya ke bandara, kan? Ibu dengar suara klakson yang—"

Kalimat Larissa terputus oleh suara hantaman logam yang memekakkan telinga.

BRUUAAKKK!

"*Raymond?! Kau mendengar Ibu?! Raymond!"*

Suara Larissa di ponsel kini hanya dibalas oleh kesunyian yang mencekam, disusul oleh deru sirine ambulans dari kejauhan. Raymond tidak sadar, di saat ia mencoba mengejar masa depannya, maut justru mencegatnya di tengah jalan.

○●○●○●

Tokyo, Jepang.

Udara dingin Tokyo menyambut Selona—atau Nomia—begitu ia melangkah keluar dari gerbang kedatangan. Ia berdiri dengan ragu, memandangi kerumunan orang yang berlalu lalang dengan bahasa yang belum sepenuhnya ia kuasai. Ia hanya membawa sebuah tas selempang kecil. Ia menolak membawa apa pun dari rumah Raymond, bahkan pakaian indah yang dulu dibelikan Larissa. Baginya, kebebasan ini tidak boleh dinodai oleh harta milik keluarga Yolano.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kakak Lona!"

Suara cempreng itu membuat Selona menoleh. Di kejauhan, seorang gadis dengan mantel *pink* cerah sedang melambai-lambai dengan semangat. Saat mendekat, gadis itu memamerkan senyum manis yang memperlihatkan gigi ginsulnya. Senyum yang bagi orang asing terlihat sangat imut, namun bagi Selona, itu adalah senyum penuh racun.

Yuri atau Aayri. Adik angkatnya yang cerdik.

"Bagaimana perjalanannya, Kak? Menyenangkan, kan?" Tanya Aayri sembari berusaha merangkul lengan Selona.

Nomia yang berada di dalam tubuh Selona menatap gadis itu dengan datar. Ia teringat setiap bait kebencian dan rasa rendah diri yang tertulis di buku harian Selona karena manipulasi gadis ini.

"Melelahkan." Jawabnya singkat.

Aayri cemberut sejenak, namun segera memasang wajah ceria lagi. "Ayo, Kak! Ibu dan Ayah sedang sangat sibuk di kantor, jadi aku yang ditugaskan menjemput dan mengajak Kakak jalan-jalan!"

Selona menghentikan langkahnya tepat saat Aayri hendak menariknya. "Aku ingin istirahat, bukan ingin jalan-jalan."

Raut wajah Aayri berubah muram, dan lagi-lagi Selona tidak peduli. Ia berjalan mengikuti seorang pria yang membawa papan nama keluarganya menuju sebuah mobil mewah. Saat Selona hendak membuka pintu, Aayri menarik tangannya dengan kasar.

"Tunggu supir datang untuk menjemput Kakak! Mobil ini khusus untukku. Laki-laki di dalam itu pacarku, bukan supir!" Ketus Aayri, topeng manisnya mulai retak karena Selona tidak lagi menuruti kemauannya.

Selona melirik pria di dalam mobil. Memang terlihat tampan, modis, dan jelas lebih muda. Ia kemudian menatap Aayri dengan tatapan yang membuat gadis itu menciut.

"Aku sedang lelah dan ingin segera mandi. Apa kau berani

Created with Perpustakaan Online Gratis. Ayo ikut bergabung!

menghubungi Ibu sekarang juga dan bertanya kenapa supir yang dia janjikan belum juga datang?" Ancam Selona dengan nada tenang yang mematikan.

Aayri terlihat gelisah. Ia selalu ingin terlihat unggul di depan orang tua mereka dengan membuat Selona terlihat bermasalah. Nomia tahu persis taktik Aayri. Dulu, saat Selona berumur 20 tahun, Aayri pernah membiarkan Selona menunggu sepuluh jam di bandara sendirian, lalu berbohong kepada orang tua mereka bahwa Selona-lah yang mengusirnya karena ingin dijemput langsung oleh Ibu dan Ayah.

Tapi itu dulu. Selona yang sekarang bukan lagi gadis pemalu yang bisa ditindas.

"Aku sedikit tidak mengerti, Yuri—atau Aayri," ujar Selona sembari tersenyum sinis. "Kata Ibu, supir seharusnya sudah tiba di sini sejak tadi. Kenapa sampai sekarang dia tidak ada? Apa kau sedang mencoba melakukan 'permainan' lama itu lagi?"

Aayri membeku. Ia tidak menyangka Selona akan langsung menusuk tepat di sasaran.

"Selamat datang di babak baru, Aayri," bisik Selona tepat di telinga adik angkatnya. "Kali ini, aku tidak akan membiarkanmu menjadi pusat perhatian."

○●○***Veel Plezier***○●○

37. Si Anak Angkat.

○●○***Veel Plezier***○●○

Selona menyandarkan kepalanya di kaca mobil, menatap deretan gedung pencakar langit Tokyo yang seolah menembus awan. Pemandangan ini sangat berbeda dengan Jakarta. Di sini, semuanya terasa lebih presisi, lebih cepat, dan entah mengapa... lebih dingin. Di trotoar, orang-orang berjalan dengan langkah lebar dan terburu-buru, seolah-olah waktu adalah musuh yang harus mereka kalahkan.

Di dalam mobil, suasana tak kalah dingin. Selona terpaksa menumpang di mobil kekasih Aayri, Jio. Sepanjang jalan, ia harus menyaksikan kemesraan yang dipaksakan dan obrolan dalam bahasa Jepang yang hanya ia mengerti sebagian. Setidaknya, Aayri tidak cukup berani untuk benar-benar meninggalkannya di bandara kali ini.

"Kakak Lona beneran tidak ingin jalan-jalan dulu? Tokyo sedang cantik-cantiknya, loh." Suara Aayri memecah keheningan. Ia menyembul dari balik kursi depan dengan senyum manis yang—bagi Selona... terlihat sangat palsu.

"Tidak, Yuri. Aku hanya ingin istirahat." Jawab Selona datar tanpa menoleh.

Wajah Aayri seketika berubah. Senyum manisnya luntur, digantikan raut tersinggung yang ia buat-buat agar terlihat menggemaskan. "Namaku Aayri, Kakak Lona! Kenapa sulit sekali sih menyebutnya?"

Selona menaikkan sebelah alisnya, akhirnya menoleh dan menatap tajam ke arah adik angkatnya itu. "Memang benar itu namamu sekarang. Tapi bagiku, kau tetap Yuri. Nama yang kau bawa saat pertama kali masuk ke rumah kami, bukan?"

"Tapi Ibu dan Ayah sudah lama mengganti namaku jadi Aayri! Kakak

juga harus menghormati keputusan mereka!" Protes Aayri dengan nada yang sedikit meninggi. Jio, kekasihnya, sempat melirik sekilas dari balik kemudi, mungkin merasa aneh dengan tensi kedua bersaudara ini.

"Kau masih Yuri, bagiku. Dan itu tidak akan berubah hanya karena kau mengganti beberapa huruf di namamu." Timpal Selona, menutup pembicaraan dengan telak.

Ia memejamkan mata, menghirup napas dalam-dalam. Tubuhnya terasa sangat remuk. Semalam ia hanya tidur dua jam karena sibuk mengemas rencana pelariannya. Dari mengurus tiket, berkonsultasi dengan Dr. Ifya, hingga menghadapi tatapan hancur Ibu Larissa saat ia memutuskan pertunangan pagi tadi. Semuanya menguras energi mentalnya hingga ke titik nol.

...

Mobil berhenti di depan sebuah rumah dengan desain kontemporer yang sangat memukau. Berbeda dengan kediaman utama keluarga Horanna yang megah klasik, rumah di Tokyo ini lebih menonjolkan estetika minimalis modern. Taman kering dengan tatanan bebatuan *Zen* menghiasi halaman depan, memberikan kesan tenang namun mahal.

"Kakak masuk saja sendiri, ya? Aku mau jalan-jalan dulu dengan Jio." Ucap Aayri sembari bersiap keluar mobil.

Selona menggeleng tegas. Ia tidak ingin kejadian "tersesat di rumah sendiri" terulang lagi. Ia belum mengenal seluk-beluk rumah ini, dan ia tidak sudi terlihat bodoh di depan para pelayan Jepang.

"Antarkan aku ke kamar dulu, Yuri. Jangan jadi adik yang tidak sopan begitu." Perintah Selona.

Aayri mendengus sebal, namun ia tak punya pilihan saat Selona menatapnya dengan tatapan yang seolah-olah bisa menguliti niat busuknya. Sebelum keluar, Aayri sempat membisikkan sesuatu pada Jio yang membuat pria itu tertawa kecil sembari melirik Selona. Nomia merasa telinganya panas, tapi ia memilih abai saja.

Drrrrtttt!

Ponsel di dalam tasnya bergetar. Selona melirik layar sekilas. Raymond.

Ia mengabaikannya tanpa ragu.

Mereka melangkah masuk setelah mengganti sepatu dengan sandal rumah yang empuk. Selona seketika terpukau. Interior rumah ini didominasi oleh elemen kayu *oak* yang hangat, berpadu dengan dinding beton ekspos yang memberikan kesan industrial namun tetap nyaman. Perpaduan materialnya sangat estetis. Terlihat sebuah rumah yang menunjukkan kelas sosial tanpa harus berteriak melalui dekorasi yang berlebihan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

(Ilustrasi gambar)

"Kenapa berhenti, Kak? Ayo masuk!" Aayri menarik tangan Selona dengan sedikit kasar.

Mereka tiba di sebuah kamar yang luas di lantai dua. Kamar itu tampak sangat bersih, dengan aroma linen segar yang menyerbak.

"Ibu langsung menyuruh *Maid* untuk membersihkan kamar Kakak sejak pagi buta tadi. Soalnya Kakak kasih kabarnya mendadak banget." Ujar Aayri dengan nada yang menyiratkan bahwa Selona telah merepotkan banyak orang. "Tapi tenang saja, aku tidak jadi kok menukar kamarku dengan kamar Kakak. Jadi ini masih sepenuhnya milikmu."

Aayri berjalan menuju pintu, dan berhenti sejenak untuk memberikan serangan terakhirnya. "Oh ya, *Maid* di sini semuanya pintar bahasa Kakak, jadi tidak perlu cemas seperti kunjungan terakhirmu yang memalukan itu. Dan satu lagi, jangan telepon atau *chat* aku kalau tidak penting banget. Aku sedang sibuk menikmati hidupku dengan Jio."

Selona hanya mengangguk sembari menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang yang empuk. "Terima kasih, Yuri." Ucapnya tulus... karena ia akhirnya bisa lepas dari gangguan gadis itu.

"Hish! Berhenti memanggilku Yuri!" Aayri memekik kesal sebelum berbalik pergi.

"Pergi sana." usir Selona pelan.

Namun Aayri tak langsung pergi. Ia menunjuk ke arah tas selempang Selona yang terus-menerus bergetar di atas ranjang. "Itu ponsel Kakak bunyi terus dari tadi. Kenapa tidak dijawab? Apa dari Kakak Raymond? Apa kalian sedang bertengkar?"

Selona menatap Aayri dengan tatapan malas. Rasa penasaran gadis ini benar-benar tidak ada obatnya. "Kau melupakan kekasihmu, Yuri? Dia pasti sudah lumutan menunggumu di bawah. Sana, pergi."

Refleks, Aayri menepuk jidatnya dan segera berlari menuruni tangga. Akhirnya, kesunyian yang dambakan Selona tiba.

Selona bangkit, meraih tas selempangnya, dan mengeluarkan ponsel yang layarnya masih menyala.

13 Pangilan Tidak Terjawab dari Raymond.

Nomia menatap nama itu dengan perasaan yang sulit dijelaskan. Ada sedikit rasa sesak yang muncul, namun segera ia tepis. Ia ingat bagaimana perlakuan Raymond malam itu, bagaimana tuduhan kejam dan aromanya yang memuakkan.

Tanpa ragu sedikit pun, Selona menyalakan mode hening. Ia menyimpan kembali ponsel itu ke dalam tas, seolah-olah sedang mengubur kenangan tentang Raymond jauh di bawah tanah Tokyo.

○●○***Veel Plezier***○●○

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

38. Bercerita Sepanjang Malam.

○●○***Veel Plezier***○●○

Tringgg!

Suara alarm yang melengking tajam merobek keheningan malam Tokyo. Selona tersentak, tubuhnya bergetar hebat saat ia terduduk lemas di atas ranjang. Keringat dingin membasahi pelipisnya, dan napasnya memburu seolah ia baru saja berlari maraton dalam mimpi buruknya. Ia mencengkeram dadanya, mencoba mengatur ritme jantung yang berdegup liar.

Begitu kesadarannya pulih sepenuhnya, ia segera meraih ponsel dan mematikan alarm tersebut. Matanya menyipit menatap layar yang menunjukkan pukul dua belas malam. Ia menghela napas panjang, meremas rambutnya dengan frustrasi.

"Dua alarm terlewat." gumamnya parau.

Ia segera merogoh tas selempangnya yang tergeletak di nakas. Di dalamnya terdapat wadah kecil berisi pil-pil penenang yang diresepkan oleh Dr. Ifya. Tanpa ragu, ia memasukkan dua pil sekaligus ke dalam mulutnya. Rasa pahit obat itu tertinggal di lidah, namun ia harus segera menelannya sebelum sesak di dadanya kembali menyiksa. Ia butuh air.

Selona melangkah keluar kamar dengan kaki telanjang. Beruntung, rumah di Tokyo ini tidak seluas mansion Raymond atau kediaman mereka di Jakarta, sehingga ia tidak butuh waktu lama untuk menemukan dapur.

Di tengah remang cahaya lampu dapur, ia meneguk air mineral dengan rakus. Namun, saat ia berbalik hendak kembali ke kamar, ia membeku. Astrid—ibunya—berdiri di sana, menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

Tanpa sepatah kata pun, Astrid melangkah maju dan memeluk Selona erat. Pelukan yang terasa asing sekaligus sangat hangat bagi Nomia.

"Lona baik?" tanya Astrid lirih sembari melepaskan pelukannya, tangannya mengelus lembut lengan Selona yang terasa dingin.

Selona tertegun. Ia bisa melihat guratan kecemasan yang mendalam di wajah ibunya. "Aku baik-baik saja, Bu."

Astrid menatap putrinya cukup lama, mencoba mencari kebohongan di mata Selona, namun ia hanya menemukan ketenangan yang dewasa. "Lona lapar? Mau Ibu buatkan sesuatu? Sup miso hangat mungkin?"

Selona menyentuh perutnya yang memang terasa kosong, lalu mengangguk pelan.

...

Beberapa menit kemudian, aroma kaldu yang harum memenuhi dapur. Mereka duduk berhadapan. Astrid terus memerhatikan Selona yang mulai menyantap supnya dengan perlahan.

"Jika ingin bertanya sesuatu, tanyakan saja, Bu. Lona tidak masalah kok." ujar Selona memecah keheningan. Ia tahu ibunya sedang memendam ribuan pertanyaan.

Astrid terdiam sejenak, memilih pertanyaan yang tidak menyinggung putrinya. Kemudian mulai menarik napas panjang. "Larissa sempat menghubungi Ibu tadi sore. Dia bilang... pertunanganmu dengan Raymond sudah berakhir. Apa itu benar? Bukannya Lona sangat mencintai pria itu?"

Selona meletakkan sumpitnya. Ia tersenyum setenang mungkin, meski hatinya sedikit berdenyut saat nama Raymond disebut. "Ibu Larissa benar, Bu. Lona yang memutuskannya. Lona hanya tidak ingin lagi menghabiskan waktu dengan laki-laki yang tidak tepat. Lebih baik melajang daripada hidup dalam kepura-puraan."

Astrid terperangah. Ia merasa seperti sedang bicara dengan orang asing, namun orang asing ini jauh lebih bijaksana daripada putrinya yang dulu sering merajuk.

"Lalu... bagaimana dengan Wenon?" tanya Astrid lagi. Ia tahu Wenon sangat memuja putrinya meskipun ia sempat ingin memisahkan mereka.

Selona menggeleng mantap tanpa keraguan sedikit pun. "Wenon laki-laki yang baik, tapi dia bukan untuk Lona."

"Kenapa? Dia tampak begitu tulus mencintaimu." desak Astrid penasaran.

Selona terdiam, menatap uap yang mengepul dari mangkuk supnya. Bayangan Heros di masa lalu mendadak melintas. "Wenon pernah meninggalkan Lona dalam waktu yang sangat lama tanpa penjelasan hanya karena terlalu percaya pada orang lain, Bu. Lona tidak bisa memberikan kesempatan kedua untuk pengkhianatan seperti itu."

Astrid terpaku. Ia tidak tahu ada luka sedalam itu antara Wenon dan Selona. Ia merasa bersalah karena selama ini selalu menganggap Wenon sebagai pelindung terbaik bagi putrinya.

Selona kembali melanjutkan, suaranya sedikit bergetar. "Beberapa waktu lalu, Lona bertemu teman sekolah bernama Nagina. Dia bercerita tentang suaminya yang dulu terlihat sangat sempurna. Begitu hangat, romantis, selalu mendahulukannya. Tapi setelah menikah, suaminya berubah menjadi monster yang dingin, sering menginap di hotel, dan membiarkan ibunya menyiksa Nagina secara mental."

Selona menelan ludah, air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. "Lona melihat pola yang sama pada Wenon. Dia sangat manis, sangat romantis... tapi ibunya tidak menyukai Lona. Lona takut, Bu. Lona takut jika kehangatannya sekarang hanya topeng yang akan berubah menjadi es saat Lona sudah benar-benar terikat dengannya. Lona takut seumur hidup itu terasa terlalu panjang dengan orang yang salah."

Astrid segera berpindah duduk ke samping Selona, merengkuh putrinya ke dalam pelukan hangat. "Tidak apa-apa, Lona. Kau tidak harus bersama Wenon. Ibu dan Ayah akan memastikan kau aman sekarang. Maafkan Ibu..."

Selona menangis di pundak Astrid. Isakannya adalah gabungan antara luka Selona yang asli dan trauma Nomia yang belum sembuh. Dalam hatinya, ia sangat merindukan Glesia, namun pelukan Astrid memberinya kekuatan baru.

"Maafkan Lona juga, Bu," bisik Selona parau. "Maaf atas semua sikap Lona dulu. Dan percayalah... Lona tidak pernah mendorong Yuri jatuh dari tangga. Dia terpeleset sendiri, tapi tidak ada yang percaya pada Lona waktu itu. Itu yang membuat Lona sangat marah pada Ayah dan Ibu."

Astrid melepaskan pelukannya, menatap Selona dengan mata yang juga basah oleh air mata penyesalan. "Ibu tahu sekarang, Lona. Ada seorang pelayan yang melihat kejadian aslinya dan baru melapor setelah kau pergi. Ibu mencoba menghubungimu berkali-kali, tapi kau tidak pernah mengangkatnya. Ibu terlalu gengsi untuk mengejarmu dan meminta maaf secara langsung. Maafkan Ibu yang terlalu sibuk hingga membiarkanmu kesepian selama bertahun-tahun."

Selona mengangguk, merasa beban berat di pundaknya sedikit terangkat.

"Dan satu hal lagi, Lona," ujar Astrid sembari menghapus air mata di pipi Selona. "Ibu tidak bermaksud membelanya, tapi... bisakah kau mencoba untuk tidak terlalu membenci Aayri? Semenyebalkan apa pun dia, dia punya rahasia kelam di masa lalunya sebelum kami mengadopsinya. Jika kau tahu apa yang dia lalui, kau mungkin akan paham kenapa dia selalu ingin menjadi pusat perhatian."

Selona mengernyit. Rahasia kelam? Aayri yang terlihat begitu ceria dan licik itu menyimpan sesuatu yang lain?

○●○***Veel Plezier***○●○

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

39. Kaku Tapi Perhatian.

○●○***Veel Plezier***○●○

Pagi di Tokyo dimulai dengan aroma panggangan ikan salmon dan sup miso yang menyerbak dari dapur. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Selona atau Nomia yang kini menghuni raga itu kini merasakan apa artinya sarapan bersama keluarga yang lengkap. Mereka berempat duduk melingkar di meja kayu ek yang dipoles mengkilap.

Astrid, ibunya, tampak begitu bersemangat. Berulang kali tangannya bergerak lincah mengambilkan potongan *Tamagoyaki* (telur gulung) dan meletakkannya dengan lembut ke dalam mangkuk nasi Selona.

"Makan yang banyak, Sayang. Kau terlihat sedikit lebih kurus dari terakhir kali kita bertemu." Ujar Astrid dengan binar mata yang hangat.

Selona tersenyum, merasakan kehangatan yang menjalar di dadanya. Namun, pandangannya teralihkan pada sosok pria yang duduk tepat di hadapannya.

"Bagaimana perjalananmu kemarin?" Tanya Setoshi.

Suara ayahnya itu berat, datar, dan terkesan kaku. Pria asli Jepang itu bahkan tidak menatap langsung ke matanya, ia tetap fokus membelah ikan di piringnya dengan sumpit, namun Selona bisa merasakan perhatian yang tersirat di balik intonasinya yang formal.

"Melelahkan, Yah. Tapi aku sangat menyukainya. Tokyo selalu punya cara untuk membuatku terpukau." Jawab Selona dengan senyum yang tulus.

Setoshi hanya mengangguk pelan, tipikal pria Jepang yang hemat kata. Berbeda jauh dengan Astrid yang langsung menimpali, "Kalau

begitu, hari ini Lona mau menemani Ibu ke restoran? Tidak usah membantu, cukup datang dan lihat-lihat saja. Ibu ingin pamer kalau putri Ibu yang cantik sudah pulang."

Belum sempat Selona menjawab, suara cempreng Aayri langsung memotong suasana.

"Aayri juga ingin diajak, Bu! Masa hanya Kakak Lona saja? Pokoknya Aayri mau ikut!" gerutu gadis itu sembari memajukan bibirnya, berusaha terlihat imut di depan orang tua mereka.

Selona, yang duduk tepat di sebelah Aayri, hanya bisa memasang wajah datar. Akting "adik yang terabaikan" ini benar-benar sudah menjadi makanan sehari-hari baginya.

"Boleh saja, tapi bagaimana dengan kuliahmu? Bukannya hari ini kau ada jadwal kuliah pagi?" Tanya Astrid lembut.

Aayri segera berubah ceria, matanya berbinar. "Kooshi (dosen) tadi mengabari di grup kelas, katanya jadwalnya diundur beberapa jam. Jadi Aayri masih bisa mampir ke restoran Ibu sebelum ke kampus!"

Saat Selona fokus mendengarkan ocehan Aayri, tiba-tiba sebuah kotak ponsel bermerek terbaru diletakkan di depannya secara perlahan oleh Setoshi. Pria itu sudah selesai makan dan kini menatap Selona sejenak sebelum berbisik pelan.

"Pakai ponsel ini selama kau di Jepang. Di dalamnya sudah ada kartu SIM lokal, aplikasi penerjemah, dan yang paling penting: *J-Alert* untuk deteksi bencana. Itu akan sangat berguna jika kau bepergian sendiri," gumam Setoshi. "Kontak Ayah ada di nomor satu, Ibumu nomor dua, dan nomor tiga adalah sekretaris Ayah jika kau butuh bantuan darurat. Ayah sudah mengubah pengaturannya ke dalam bahasa Indonesia agar kau tidak bingung."

Selona mengerjap, tertegun melihat perhatian kecil namun sangat fungsional dari ayahnya. Sebelum ia sempat berterima kasih, Setoshi sudah berdiri dan membawa mangkuk kotornya ke wastafel.

"Terima kasih, Ayah," ucap Selona pelan. Setoshi hanya mengangkat tangan kanannya sedikit tanpa berbalik, sebuah gestur khas pria kaku

yang sebenarnya sangat menyayangi putrinya.

...

Satu jam kemudian, Selona dan Aayri sudah berada di pusat kota Tokyo yang sibuk. Mereka berhenti di depan sebuah restoran mewah dengan desain arsitektur Jepang tradisional yang berpadu dengan sentuhan modern. Selona tidak menyangka bahwa restoran sebesar ini adalah milik ibunya.

"Mau ikut ke dapur?" tanya Astrid yang sudah mengenakan celemek elegannya.

Selona mengangguk antusias. Di sepanjang koridor menuju dapur, setiap pegawai yang berpapasan dengan mereka langsung membungkuk hormat dengan sudut kemiringan yang presisi. *Ojigi* (tradisi membungkuk) di sini benar-benar menunjukkan kelas dan disiplin.

Begitu memasuki area dapur yang luas dan bersih mengkilap, suara serempak menyambut mereka.

"Ohayō gozaimasu, Onnashujin! (Selamat pagi, Nyonya Besar!)"

Sederet koki dan asisten koki dengan seragam putih bersih membungkuk serentak. Astrid membalasnya dengan anggukan anggun sebelum memulai pembicaraan dalam bahasa Jepang yang sangat fasih.

"Ohayō, kyō wa watashi no chōjo o shōkai shitai to omoimasu... (Pagi ini, aku ingin memperkenalkan putri sulungku...)" Astrid memperkenalkan Selona dengan nada bangga, menjelaskan bahwa Selona mungkin akan sering berkunjung dan meminta para staf untuk memperlakukannya dengan baik.

"Ibu bilang, jangan sungkan kalau Kakak butuh apa-apa. Mereka semua harus menghormatimu." bisik Aayri menerjemahkan. Selona hanya mengangguk kecil, matanya masih sibuk mengagumi keteraturan dapur profesional tersebut.

Namun, ia menyadari Aayri mulai terlihat gelisah. Gadis itu sudah menguap beberapa kali.

"Kau mengantuk?" tanya Selona.

Aayri menggeleng cepat, lalu berbisik, "Aku hanya bosan. Suasana dapur selalu terlalu serius."

Selona mengernyit. Bukankah tadi Aayri yang memaksa ikut? Namun, ia memilih mengganti topik pembicaraan. "Bukannya kau asli Jepang? Kenapa kau bisa sangat fasih berbahasa Indonesia?"

Aayri merapatkan bibirnya, matanya melirik ke arah Astrid yang masih sibuk memberi instruksi. "Ibu selalu menggunakan bahasa itu di rumah. Awalnya aku tidak mengerti, tapi Ibu mendatangkan guru privat setiap hari agar aku fasih. Dulu aku bingung kenapa Ibu begitu terobsesi, tapi setelah bertemu Kakak, aku sadar... itu karena Ibu ingin aku bisa bicara denganmu. Ayah bahkan menyuruhku mengambil mata kuliah bahasa Indonesia di kampus."

Selona terdiam. Penjelasan itu menyentil hatinya. Ternyata, selama ia merasa kesepian di Jakarta, Astrid justru sedang membangun jembatan bahasa di Tokyo agar keluarga mereka tetap bisa terhubung.

"Lona, mau melihat-lihat area *rooftop*?" ajak Astrid yang kini sudah kembali menghampiri mereka.

...

Setelah satu jam berkeliling dan diperkenalkan kepada hampir seluruh kepala divisi di restoran, mereka berakhir di ruang VIP yang tenang. Astrid harus kembali ke kantornya, meninggalkan Selona dan Aayri untuk menikmati hidangan pembuka yang disiapkan khusus oleh koki kepala.

Setelah makanan habis, Aayri tiba-tiba bangkit dengan terburu-buru sembari menyambar tasnya. "Gawat, aku hampir terlambat ke kampus!"

"Hati-hati." ucap Selona, tapi Aayri sudah menghilang di balik pintu geser otomatis.

Kini Selona sendirian di ruangan yang hening. Saat seorang pelayan datang untuk mengambil piring kotor, Selona mencoba

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

memberanikan diri. "Arigatou (Terima kasih)."

Pelayan itu tersenyum tulus dan membungkuk, "Douitashimashite, Selona-san."

Hati Selona menghangat. Ia merasa mulai bisa diterima di sini. Untuk mengusir kebosanan, ia mengeluarkan ponsel barunya dari kotak pemberian Setoshi. Ia mulai menjelajahi aplikasi yang sudah diunduh ayahnya.

Saat membuka aplikasi perbankan digital yang telah diatur secara modern oleh ayahnya agar mudah digunakan. Sontak, mata Selona membelalak. Di dalam sana, terdapat saldo dalam mata uang Yen yang jika dikonversi ke Rupiah, jumlahnya sangat fantastis.

Itu bukan sekadar uang saku; itu adalah bekal yang sangat lebih dari cukup untuk membangun hidup baru. Selona tertawa kecil sembari menutup wajahnya. Ternyata, di balik kekakuan ayahnya, Setoshi telah menjamin masa depan finansial putrinya dengan sangat matang.

"Terima kasih, Ayah. Kau benar-benar luar biasa," bisik Selona penuh haru. Kini, mimpinya untuk membangun toko kue sendiri terasa semakin nyata di depan mata.

○●○***Veel Plezier***○●○

40. Perlu Kuseret?

○●○***Veel Plezier***○●○

Sepuluh hari telah berlalu, namun waktu seolah berhenti berputar di mansion megah milik Raymond. Laki-laki itu masih berdiri di posisi yang sama, menatap jendela besar di ruang kerjanya dengan raut wajah yang selalu menunjukkan kesuraman. Sejak kepergian Selona yang mendadak, warna dalam hidup Raymond seolah ikut terangkat pergi bersama koper-koper perempuan itu.

Suasana hatinya tidak pernah baik. Hal kecil saja, seperti rasa kopi yang sedikit kurang pahit atau suara langkah pelayan yang terlalu keras, bisa memancing kekesalannya. Dan dalam kesunyian malam, ia baru menyadari sebuah kebenaran yang pahit.

Ia telah jatuh terlalu dalam pada perempuan yang dulu ia anggap sebagai beban.

Ingatannya melayang pada malam kecelakaan itu. Ia hampir saja berhasil tiba di bandara, namun takdir berkata lain. Tabrakan itu memang tidak merenggut nyawanya, tapi menghancurkan kesempatannya. Sekarang, meskipun fisiknya sudah mulai pulih, kebebasannya terkunci rapat. Larissa, ibunya, menempatkan Arman dan Erwin sebagai penjaga ganda. Ia dipaksa berkutat dengan dokumen kantor dari pagi hingga larut malam, seolah-olah kesibukan bisa mematikan rasa rindunya.

Raymond baru saja keluar dari kamar Selona, kamar yang masih ia biarkan tetap beraroma vanila meski pemiliknya telah tiada. Ia melangkah masuk ke kamarnya sendiri dan langsung menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. Matanya terpejam, namun bayangan Selona terus menghantuinya. Setiap kali ia mencoba tidur, ia merasa mendengar suara tawa kecil perempuan itu atau aroma parfumnya yang lembut.

Ponsel di tangannya tidak pernah lepas. Ia baru saja hendak menekan nomor Selona untuk yang ke-sekian kalinya ketika pintu kamarnya diketuk.

Raymond mengernyit. Ini sudah pukul dua belas malam. Semua pelayan seharusnya sudah kembali ke paviliun belakang. Sebelum ia sempat menyahut, pintu terbuka perlahan. Seseorang melangkah masuk dengan gerakan yang dibuat-buat, tampak malu-malu namun sarat akan maksud terselubung.

"Siapa?" tanya Raymond tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponselnya.

"Tuan..." suara itu terdengar pelan, namun bergetar dengan nada sensual yang sengaja dibuat-buat.

Raymond menyingkirkan ponselnya, pandangannya kini tertuju pada sosok di ambang pintu. Ia mengenali perempuan itu, salah satu pelayan baru. Namun malam ini, penampilannya jauh dari kata sopan. Ia mengenakan *lingerie* hitam tipis yang nyaris transparan, memperlihatkan lekuk tubuh yang biasanya tersembunyi di balik seragam.

"Siapa?" Ulang Raymond, kali ini dengan nada yang lebih dingin.

"Aku... Merlin, Tuan." Jawabnya sembari berjalan mendekat.

Merlin merasa ini adalah kesempatan emasnya. Sejak Selona pergi, ia merasa posisi "Nyonya" di rumah ini sedang kosong. Ia menghabiskan banyak uang untuk membeli pakaian dalam terseksi yang bisa ia temukan, yakin bahwa laki-laki mana pun—termasuk Raymond—pasti akan luluh. Ia menghentikan langkahnya tepat di ujung ranjang, menunggu reaksi Raymond dengan pose yang ia pelajari dari majalah dewasa.

"Tuan..." panggilnya lagi sembari menggigit bibirnya, mencoba memberikan tatapan menggoda.

Namun, Raymond bukan laki-laki yang mudah terpancing oleh kemurahan semacam itu. Standarnya terlalu tinggi, dan saat ini hatinya sedang penuh sesak oleh sosok Selona. Melihat Merlin justru

membuatnya merasa mual.

"Pergilah. Aku tidak melakukan 'itu' dengan pelayan murahan sepertimu." Ucap Raymond tajam, suaranya sedingin es.

Wajah Merlin seketika memerah, antara malu dan tidak percaya. Namun ia tidak mau menyerah begitu saja. Ia mulai naik ke atas ranjang, mencoba menyentuh dada bidang Raymond.

"Cukup!" Raymond menepis tangan itu dengan kasar. Ia bangkit berdiri, menatap Merlin dengan tatapan jijik yang membuat nyali perempuan itu menciut. "Kau pikir kau siapa? Kau tidak lebih dari sampah yang mencoba mengotori kamarku."

Tanpa membuang waktu, Raymond menghubungi Erwin. "Bawa pergi perempuan gila ini dari kamarku. Terserah mau kau apakan dia, pastikan besok pagi aku tidak melihat wajahnya lagi di rumah ini."

Raymond menyambar kunci mobilnya, keluar dari kamar sembari membanting pintu dengan keras. Merlin gemetar di tempatnya saat Erwin masuk dengan raut wajah tanpa ekspresi namun menakutkan.

"Mau keluar sendiri atau perlu kuseret?" tanya Erwin singkat.

○●○●○●

Raymond mengendarai mobilnya tanpa tujuan, hingga matanya menangkap cahaya neon dari sebuah minimarket yang masih buka. Ia memarkirkan mobilnya, melangkah masuk dengan pikiran yang kosong. Langkah kakinya otomatis berhenti di depan rak mi instan cup.

"Kau mau juga?"

Suara Selona seolah terngiang di telinganya. Dulu, ia meremehkan makanan ini, namun sekarang mi instan cup ini menjadi satu-satunya benda yang menghubungkannya dengan memori manis bersama perempuan itu.

Ia menyeduh mi tersebut, lalu duduk di bangku yang sama dengan tempat mereka duduk dulu. Ia menatap cup yang mengepulkan uap, namun hidangannya terasa hampa.

Cari Inspirasi Cerita Tanpa Batas | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku merindukanmu... dan calon anak kita," bisiknya lirih pada angin malam. Penyesalannya terasa begitu pekat, terutama setelah ia tahu tentang *testpack* itu. Ia merasa telah gagal menjadi pria, gagal menjadi pelindung, dan kini ia kehilangan segalanya.

○●○●○●

Tokyo, Jepang.

Di sisi lain bumi, Selona—atau Nomia—tersentak bangun saat alarm ponselnya berbunyi. Ia menyentuh dadanya, merasakan detak jantung yang kini lebih tenang. Tidak ada air mata malam ini. Sebuah kemajuan besar dalam terapi PTSD yang ia jalani bersama Ifya.

Namun, ada perasaan kosong yang aneh di hatinya. Saat ia hendak beranjak dari ranjang, ponselnya kembali menyala.

Raymond is calling...

Selona tertegun. Ini sudah panggilan keempat malam ini. Kenapa laki-laki itu tidak menyerah? Padahal kontrak mereka sudah selesai. Status mereka sudah berakhir. Namun, setiap kali melihat nama itu, ada bagian dari dirinya yang masih bergetar.

Ia baru saja hendak menyentuh tombol hijau ketika pintu kamarnya terbuka. Astrid masuk dengan raut wajah keibuan yang teduh.

"Akhir-akhir ini Lona selalu bangun di jam seperti ini. Apa Lona merasa tidak nyaman di rumah ini, Sayang?" tanya Astrid.

Selona segera mematikan layar ponselnya, menyembunyikan getaran di tangannya. "Lona nyaman sekali, Bu. Hanya... kebiasaan saja. Apa alarm Lona mengganggu Ibu?"

Astrid menggeleng. Kamar ini kedap suara, ia tahu itu. Ia hanya sedang haus dan melihat cahaya dari celah pintu kamar putrinya. Namun, insting seorang ibu memberitahunya bahwa ada sesuatu yang sedang disembunyikan Selona di balik layar ponsel yang baru saja dimatikan itu.

"Tidurlah lagi. Besok kita punya banyak rencana untuk tokomu," ujar

Astrid sembari mengusap kepala Selona sebelum pergi.

Selona kembali menatap tas selempangnya. Ponsel itu masih bergetar di dalam sana, namun ia memilih untuk membiarkannya saja. Ia tahu, jika ia mengangkat telepon itu sekali saja, benteng pertahanan itu bisa perlahan-lahan terusik.

○●○**Veel Plezier**○●○

41. Seperti Sosiopat.

○●○***Veel Plezier***○●○

Raymond mendengus kasar, suara napasnya terdengar begitu jelas di ruang kantornya yang kedap suara. Kehadiran Arman yang berdiri mematung di sudut ruangan benar-benar menguji batas kesabarannya. Bagi Raymond, asisten kiriman ibunya itu lebih mirip seperti bayangan yang tidak diinginkan daripada seorang pembantu. Setiap kali ia beranjak dari kursi kebesarannya, Arman ikut berdiri seolah ada tali gaib yang menghubungkan mereka.

"Berhenti mengikutiku, Arman. Aku hanya ingin ke toilet, bukan ke medan perang." desis Raymond tajam.

Arman mengangguk gugup, kepalanya menunduk dalam, namun kakinya tetap melangkah mengikuti Raymond keluar ruangan. Raymond mendadak berhenti dan berbalik, membuat Arman nyaris menabrak dadanya.

"Apa telingamu bermasalah? Atau kau butuh kursus bahasa manusia lagi?"

Arman langsung menggeleng cepat dan segera berlari mundur masuk ke dalam ruangan. Memanfaatkan kesempatan itu, Raymond dengan langkah seribu segera berbelok menuju lift khusus dan menekan tombol atap. Ia butuh udara segar, dan ia butuh privasi untuk mendengar laporan yang tidak boleh diketahui oleh siapa pun, termasuk Larissa.

Di atap gedung Yolano Group yang berangin, Dean sudah menunggunya. Pria itu adalah penyelidik swasta terbaik yang dimiliki Raymond.

"Bagaimana? Sudah ada hasil?" tanya Raymond tanpa basa-basi. Ia duduk di sebuah sofa rotan di pojok atap, sementara Dean duduk di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hadapannya sembari mengeluarkan sebuah map cokelat yang tampak tebal.

"Saya sudah menelusurinya berkali-kali, Tuan. Tapi sejujurnya... hasilnya justru semakin membingungkan." Ujar Dean sembari menyerahkan beberapa lembar berkas.

Raymond menaikkan sebelah alisnya, matanya menyisir baris demi baris laporan tersebut. "Kenapa di sini tertulis Nomia Willeminna dinyatakan meninggal dunia tepat sebulan yang lalu?"

Dean menyodorkan berkas foto-foto TKP yang sudah agak buram. "Meninggal secara tragis, Tuan. Tabrak lari oleh sebuah truk besar di tengah malam. Tubuhnya hancur, dan yang paling aneh, pelaku serta truknya menghilang tanpa jejak seolah ditelan bumi hingga hari ini."

Raymond tertegun. Jantungnya berdenyut aneh. "Lokasinya?"

"Di sebuah perempatan tanpa lampu merah di pinggiran kota. Lokasi dan skenarionya... persis seperti igauan Nona Selona yang Anda ceritakan kepada saya."

Keheningan menyelimuti mereka berdua selama beberapa saat, hanya suara desis angin di ketinggian yang terdengar. Raymond merasa bulu kuduknya meremang. Bagaimana mungkin Selona mengetahui detail kematian seorang wanita yang tidak pernah ia kenal?

"Bagaimana dengan ayahnya? Juando Siregar?" tanya Raymond lagi, beralih ke poin berikutnya. "Di sini tertulis dia menjual semua saham peninggalan Glesia Willeminna tepat setelah pemakaman."

"Itu tindakan yang sangat tidak masuk akal secara bisnis, Tuan," sahut Dean. "Menjual saham sebesar 37% saat harga sedang anjlok adalah bunuh diri finansial. Namun, ada yang lebih tragis. Pak Juando sekarang sedang dirawat di rumah sakit jiwa."

"RSJ? Baru tiga minggu lalu dia membeli rumah mewah di kawasan elit, dan sekarang dia gila?"

"Pak Juando sering berhalusinasi hebat. Dia terus berteriak bahwa putrinya belum mati, lalu di detik berikutnya dia akan menjerit ketakutan seolah melihat iblis. Dia bahkan pernah mencoba

menyerang orang asing di jalanan. Pihak medis menyimpulkan dia menderita skizofrenia akut yang dipicu oleh trauma hebat."

Raymond memijat pelipisnya. Semuanya terasa sangat gelap dan berantakan. Ia teringat akan Heros Pranama, suami dari mendiang Nomia.

"Satu hal lagi, Dean," ujar Raymond sembari menatap foto Heros yang terlampir. Pria di foto itu terlihat tampan, tapi ada kekosongan di matanya yang membuat Raymond merasa tidak nyaman. "Cari tahu asal-usul dana perusahaannya. Ikuti gerak-geriknya. Dari fotonya saja, dia terlihat seperti... sosiopat. Seseorang yang sangat pandai menyembunyikan kekosongan jiwanya di balik senyum palsu."

...

Raymond kembali ke ruangannya tepat saat ponselnya berdering. Nama Arman tertera di sana. Ia mengabaikan panggilan itu dan masuk ke kantornya, hanya untuk menemukan pemandangan yang paling ia hindari: Larissa duduk di kursi kebesarannya, membelakangi pintu.

"Ibu." sapa Raymond, berusaha menetralisir rasa gugupnya.

Larissa memutar kursinya, menatap putranya dengan pandangan menginterogasi. Matanya langsung tertuju pada map cokelat yang didekap Raymond. "Dari mana saja kau? Dan apa itu?"

Raymond menerapkan taktik perlindungan diri yang sudah ia susun di kepala. Ia duduk di sofa dengan wajah paling malas yang bisa ia buat. "Tadi aku dari atap. Aku bosan melihat wajah Arman yang terus membuntutiku. Dan ini?" Raymond melempar map itu ke meja di depan ibunya dengan acuh tak acuh.

"Tadi saat lewat ruangan CTO, dia menitipkannya untuk diperiksa ulang. Ibu mau memeriksanya? Kebetulan kepalaku sedang pening, mungkin Ibu bisa sekalian menandatanganinya?"

Larissa mendengus, langsung membuang muka dari map tersebut. "Cih, kau pikir Ibu ke sini untuk bekerja? Periksa saja sendiri."

Taktik Raymond berhasil. Ia tahu ibunya paling malas menyentuh berkas teknis dari divisi CTO. Larissa berdiri, bersiap pergi. Namun sebelum keluar, ia menunjuk Arman. "Berhenti mengeluh tentang Arman. Jika kau masih cerewet, Ibu akan menukar seluruh tim sekretaris manis-manismu dengan pria-pria kaku seperti dia."

○●○●○●

Tokyo, Jepang.

Suasana jauh lebih tenang namun tetap menyimpan dinamika tersendiri. Selona sedang duduk di ayunan sebuah taman di Tokyo, menikmati angin sore yang sejuk. Di kejauhan, ia melihat Aayri berlari kegirangan menghampiri Jio yang baru saja tiba.

"Hontōni kita yōdesu ne, jōdan ka to omottemashita! (Kau benar-benar datang! Kupikir kau hanya bercanda!)" pekik Aayri sembari memeluk kekasihnya.

Selona menghela napas, memilih untuk membuang muka. Ia teringat perbandingan usia mereka. Selona kini berusia 25 tahun, seumuran dengan Wenon. Sementara Raymond sudah menginjak kepala tiga, terpaut lima tahun darinya. Dan Aayri? Gadis itu masih berusia 21 tahun, usia yang dipenuhi dengan letupan emosi dan keegoisan masa muda.

Saat asyik melamun, Selona menyadari suara Aayri dan Jio sudah tidak terdengar lagi. Ia membuka mata dan mengedarkan pandangan ke seluruh taman yang mulai ramai oleh penduduk lokal.

Kosong.

Mereka meninggalkannya lagi.

Rasa gelisah sempat menyelinap di dadanya, sebuah sisa trauma dari "Selona yang lama" yang takut ditinggalkan sendirian. Namun, ia segera merogoh saku celananya dan merasakan kehadiran ponsel baru pemberian Setoshi.

Ia mengeluarkannya dan menatap layar yang jernih itu. Di sana, aplikasi penerjemah, peta Tokyo yang detail, dan saldo bank yang fantastis sudah siap sedia. Ia tidak lagi butuh Aayri untuk menuntun

jalannya. Ia tidak lagi butuh Raymond untuk melindunginya.

Selona tersenyum tipis, sebuah senyuman penuh kemandirian yang belum pernah dimiliki raga ini sebelumnya.

○●○***Veel Plezier***○●○

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

42. Harus Menyusulnya.

○●○***Veel Plezier***○●○

Mansion megah itu kini terasa seperti museum yang dingin. Semenjak Selona melangkah keluar dari pintu depan sepuluh hari yang lalu, Raymond tidak pernah lagi menampakkan batang hidungnya di klub milik Darren atau sekadar mencari hiburan di luar. Dunianya menyempit, hanya seputar kantor dan kamar Selona.

Setiap malam, Raymond akan menghabiskan waktu berjam-jam di kamar perempuan itu, menghirup sisa aroma vanila yang kian memudar, lalu kembali ke kamarnya sendiri hanya saat matanya sudah tidak sanggup lagi terjaga. Ia menjadi terobsesi dengan tumpukan buku harian yang ia temukan. Lembar demi lembar ia baca dengan ketelitian seorang kurator sejarah.

Namun, semakin ia membaca, semakin ia merasakan ada paradoks yang nyata.

"Introvert akut dan manja." gumam Raymond sembari menatap salah satu halaman.

Ia teringat Selona yang dulu. Perempuan itu adalah definisi dari "ketergantungan." Pernah suatu kali, Raymond sengaja meninggalkannya di tengah pusat perbelanjaan yang padat hanya untuk menguji kesabarannya. Selona tidak bergerak. Ia duduk di bangku yang sama selama berjam-jam, membeku dalam ketakutan sosialnya, menunggu Raymond kembali menjemputnya seperti anak kecil yang kehilangan induk.

Namun, sejak kembali dari rumah sakit tiga minggu lalu, Selona yang ia kenal menghilang. Digantikan oleh sosok yang berani berkeliling kota sendirian, bernegosiasi dengan arsitek, bahkan berani menampar wajahnya.

"Perubahan ini tidak masuk akal jika hanya karena sakit pencernaan," batin Raymond.

Ia mulai menyusun kepingan *puzzle* di kepalanya. Selona yang lupa letak kamarnya sendiri, Selona yang lupa sandi ponselnya, dan yang paling tidak logis. Gelang emas itu.

Kenapa seorang Selona Horanna, yang memiliki akses ke rekening dengan saldo miliaran, harus menggadaikan gelang emas murah hanya untuk uang jutaan rupiah? Raymond rutin mentransfer uang saku dalam jumlah besar setiap minggu ke rekeningnya. Menggadaikan perhiasan adalah tindakan orang yang sedang terdesak secara finansial atau... tindakan seseorang yang tidak tahu bahwa dia kaya raya.

"Aku benar-benar bodoh karena tidak mencurigainya lebih awal," kutuk Raymond sembari meremas rambutnya frustrasi.

...

Raymond beranjak dari kursinya, langkahnya terburu-buru menuju meja kerja tempat ia menyimpan buku harian terakhir yang ia temukan. Buku yang menyimpan *testpack* itu.

Ia membuka lembaran terakhir yang ditulis dengan tinta biru yang rapi.

Aku hamil, tapi aku merasa tidak senang ketika mengetahuinya. Aku harus melakukan apa? Mondy bahkan tidak mengingat momen itu.

Bukan kalimat itu yang membuat bulu kuduk Raymond meremang kali ini, melainkan **tanggalnya**. Tulisan itu tertera sehari sebelum Selona masuk ke rumah sakit. Setelah tanggal itu, tidak ada lagi satu pun entri baru. Kebiasaan menulis yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun berhenti secara total dan mendadak.

Raymond memejamkan mata, membiarkan ingatannya memutar kembali igauan Selona di rumah sakit.

"Hentikan mobilnya... aku ingin bangun... tubuhku benar-benar sakit..."

Lalu ia teringat laporan Dr. Dian tentang kelainan Gen Nomor 1 Wilhelmina.

"Pada saat mengalami kecelakaan itu, Nona Nomia berada tidak jauh dari sebuah perempatan tanpa lampu merah. Persis seperti skenario yang Anda ceritakan."

Teka-teki ini mulai membentuk gambaran yang mengerikan sekaligus mustahil. Jiwa siapa yang sebenarnya ia sakiti semalam? Siapa perempuan yang sekarang berada di Tokyo itu?

"Aku tidak bisa hanya mengandalkan Dean," gumam Raymond. Ia meraih ponselnya dan menghubungi Darren.

"Beri aku kontak detektif lain. Yang paling ahli dalam melacak jejak digital dan rekaman CCTV ilegal," tuntut Raymond begitu telepon tersambung.

"Ada apa? Apa Dean kurang memuaskan?" tanya Darren di seberang sana.

"Ini bukan soal kepuasan, Darren. Ini soal kegilaan. Segalanya tentang Selona membuatku merasa sedang mengejar hantu," sahut Raymond dengan nada yang tidak tenang.

Setelah mendapatkan nomor yang ia butuhkan, Raymond segera menghubungi detektif baru tersebut. "Aku akan mengirimkan sebuah koordinat lokasi. Periksa semua kamera CCTV sebulan yang lalu di sekitar sana. Cari kejadian kecelakaan apa pun yang melibatkan truk. Aku akan mentransfer uang mukanya sekarang. Lakukan dengan cepat."

Setelah menutup telepon, Raymond terduduk di ujung ranjang. Matanya kembali jatuh pada *testpack* bergaris dua itu. Benda kecil itu seolah menjadi pengingat paling kejam bahwa ia telah membiarkan darah dagingnya pergi bersama perempuan yang kini ia ragukan identitasnya.

"Aku harus menyusul kalian secepatnya," bisiknya penuh tekad.

○●○●○●

Hampir dua minggu berada di Tokyo telah mengubah ritme hidup Selona—atau Nomia. Tanpa Aayri yang selalu ingin menjadi pusat perhatian, Selona merasa jauh lebih bebas. Ia menjelajahi trotoar

Tokyo dengan panduan *Google Maps* dan saldo bank dari Setoshi yang seolah tak berseri.

Sore itu, Selona berjalan santai di distrik yang sibuk. Ia mengagumi betapa rapinya Tokyo, meski ia tetap lebih suka berjalan kaki daripada berdesakan di kereta. Langkahnya terhenti di depan sebuah minimarket waralaba yang tampak sangat modern.

"Ini terlalu lengkap untuk ukuran minimarket." gumamnya saat masuk ke dalam. Rak-raknya tertata sempurna, penuh dengan produk yang menggugah selera.

Selona mengambil beberapa camilan cokelat dan sekotak susu stroberi kegemarannya. Saat tiba di kasir, ia bersiap membuka aplikasi penerjemah di ponselnya. Namun, sebelum ia sempat mengeluarkan suara, seorang pria di belakangnya tiba-tiba menyela pembicaraan dengan kasir menggunakan bahasa Jepang yang sangat lancar.

"Rikai shite kudasai, sono on'nanoko wa nihongo o ryūchō ni hanasemasen'node, watashi ga tsūyaku shite on'nanoko no shokuryohin no shiharai o sa sete kudasai. (Tolong dimengerti, gadis ini tidak lancar berbahasa Jepang, jadi biarkan saya yang menerjemahkan dan membayar belanjaannya.)"

Selona tersentak. Suara itu terasa sangat familiar. Ia segera berbalik dan mendapati seorang pria Jepang dengan pakaian kasual namun berkelas berdiri di belakangnya.

"Jio?" tanya Selona dengan mata membulat.

Jio, kekasih Aayri, tersenyum tipis sembari menerima kembalian dari kasir. Ia menatap Selona dengan pandangan yang sulit diartikan—bukan pandangan seorang pria kepada kakak iparnya, melainkan pandangan yang lebih dalam dan penuh rahasia.

"Kebetulan sekali bertemu di sini, Kakak Lona," ucap Jio dalam bahasa Indonesia yang cukup lancar, meski dengan aksen Jepang yang kental.

○●○***Veel Plezier***○●○
© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

43. Terlalu Terbuka.

"Arigatou, Jio."

Selona menunduk dengan canggung, sebuah gerakan yang belakangan ini menjadi refleks otomatisnya sejak menginjakkan kaki di Tokyo. Di negara yang menjunjung tinggi tata krama ini, membungkuk bukan sekadar kesopanan, melainkan bahasa tubuh yang wajib dikuasai agar tidak dianggap sebagai *Gaijin* (orang asing) yang tidak tahu aturan.

Setelah menerima kantong belanjaan yang tadi dibayarkan oleh Jio, Selona segera berbalik. Ia ingin secepat mungkin menjauh dari kekasih Aayri itu. Ada sesuatu pada tatapan Jio, tatapan yang terlalu intens, terlalu menyelidik, yang membuat bulu kuduk Selona meremang. Ia tidak tahu apakah itu insting Nomia atau sisa ketakutan Selona, tapi berada dekat Jio terasa seperti berdiri di dekat api yang siap membakar.

Sembari menyesap susu kotak stroberinya, Selona berjalan menuju stasiun kereta bawah tanah sembari memeriksa jadwal melalui ponselnya. "Masih ada waktu sepuluh menit." gumamnya pelan.

Ia duduk di salah satu kursi peron, mengamati kerumunan orang yang bergerak seperti arus sungai yang tak pernah berhenti. Namun, sebuah bayangan jatuh di sampingnya.

"Naze Aayri to issho ni inai nodesu ka? (Kenapa kau tidak bersama Aayri?)"

Selona menoleh dan mendapati Jio sudah duduk di sampingnya, menatapnya dengan ekspresi yang sulit dibaca. Selona mendadak bingung. Meskipun ia sudah mulai belajar bahasa Jepang, menjawab pertanyaan yang agak rumit terasa sangat sulit baginya. Di rumah, Astrid selalu memaksa mereka berbicara bahasa Indonesia agar kemampuan Selona tidak hilang, namun di luar sana, Selona merasa

seperti bisu.

"Yuri wa... ie? (Yuri... di rumah?)" jawab Selona ragu, lebih terdengar seperti pertanyaan daripada pernyataan.

Selona menggaruk tengkuknya, sesekali melirik rel kereta yang masih kosong. Jio tertawa kecil, sebuah tawa yang terdengar agak meremehkan tapi juga ada kesan tertarik. Pria itu berdiri, menatap Selona.

"Kereta itu terlambat karena ada festival di dekat Shinjuku. Ayo, saya akan antar kau pulang."

Selona tersentak, ia bahkan secara refleks menunjuk ke arah Jio dengan jari telunjuknya karena terkejut. "Kau... bicara bahasa Indonesia?"

Jio sedikit mengernyit melihat jari telunjuk Selona yang mengarah padanya. Di Jepang, menunjuk seseorang dengan jari telunjuk dianggap sangat tidak sopan. Biasanya mereka menggunakan telapak tangan terbuka atau ibu jari jika benar-benar terpaksa. Namun, mengingat Selona adalah "orang asing" di mata budaya mereka, Jio memilih mengabaikannya.

"Aayri banyak mengajariku. Ayo, daripada kau menunggu berjam-jam di sini karena festival." Ajak Jio lagi.

Selona tersenyum kikuk. Ia menghargai usaha Jio untuk berbicara bahasanya, tapi rasa tidak nyamannya jauh lebih besar. "Arigatou, Jio. Terima kasih... tapi aku akan meminta supir Ayah saja untuk menjemput."

Jio mengangkat sebelah alisnya. "Supir?"

Selona mengangguk sembari menggoyangkan ponselnya. Namun, saat ia memeriksa balasan pesan dari supir keluarga Setoshi, wajahnya seketika mendung. Pesan itu singkat.

Maaf Nona, saya sedang mengantar Nona Aayri ke butik. Anda bisa naik taksi?

Selona menghela napas kasar. Bahkan supir ayahnya pun sudah

"dijinakkan" oleh Aayri.

"Kenapa?" tanya Jio menyadari perubahan raut wajah Selona.

"Tidak apa-apa. Aku akan naik taksi saja. Sampai jumpa, Jio," pamit Selona cepat. Ia lebih memilih berjalan jauh menuju pangkalan taksi daripada harus berduaan di dalam mobil tertutup dengan kekasih adik angkatnya yang mencurigakan itu.

...

Sore harinya, Tokyo diguyur cahaya keemasan yang indah. Selona sedang bermalas-malasan di kamarnya, mencoba melupakan rasa pening akibat obat dari Dr. Ifya. Ia baru saja meletakkan ponselnya setelah membalas pesan singkat dari Wenon, ketika pintu kamarnya terbuka tanpa ketukan.

Aayri berdiri di sana dengan senyum lebar yang terlihat seolah dipaksakan. "Mau jalan-jalan, Kakak Lona?"

Selona menaikkan alisnya. "Ke mana? Ini sudah hampir malam."

Aayri tidak menjawab, ia justru menarik tangan Selona menuju ruangan *wardrobe* yang luas. Gadis bergigi ginsul itu mulai sibuk menggeledah deretan gaun bermerek milik Selona yang selama ini hanya tergantung kaku.

"Sebenarnya kita mau ke mana, Yuri?" tanya Selona untuk kesekian kalinya.

"Sstt! Kakak diam dulu, Aayri sedang mencari yang pas agar Kakak terlihat... *spektakuler*!" gumam Aayri sembari memicingkan mata ke arah barisan gaun satin.

Meskipun Selona jarang berada di Jepang, koleksi pakaiannya di rumah ini selalu diperbarui oleh Astrid dengan tren terbaru. Aayri sering kali merasa iri, diam-diam ia pernah "meminjam" beberapa tanpa izin.

"Ini! Ini sangat cocok untuk Kakak," Aayri menarik sebuah gaun satin berwarna *olive* . "Coba pakai sekarang. Aku juga akan bersiap-siap di kamarku. Cepat, ya!"

Selona menatap gaun itu dengan ragu. Bahannya yang mengkilap dan tipis membuatnya merasa tidak enak. Namun, ia tidak ingin berdebat dengan Aayri yang sedang "bersemangat".

Saat Selona akhirnya mengenakan gaun itu dan berdiri di depan cermin, matanya membelalak. Gaun itu memiliki potongan *backless* yang sangat rendah, mengekspos seluruh punggungnya yang mulus. Belahan di bagian dadanya pun terlalu terbuka bagi Selona yang sekarang lebih suka pakaian tertutup.

"Ini terlalu terbuka..." bisik Selona pada pantulannya sendiri.

Baru saja ia hendak membuka ritsleting untuk menggantinya, Aayri muncul dengan gaun hitam yang sangat indah, berhiaskan brukat rumit di bagian perut. Penampilan Aayri tampak sempurna, seperti seorang putri yang siap ke pesta dansa.

"Jangan diganti, Kak! Kita sudah terlambat. Salon sudah menunggu!" seru Aayri sembari menarik paksa lengan Selona keluar kamar.

...

Malam itu, Selona baru menyadari kesalahannya saat mobil berhenti di depan sebuah klub malam mewah di distrik Roppongi. Dentuman musik *techno* bahkan terdengar hingga ke parkiran.

"Aku pulang saja, Yuri. Aku tidak suka tempat seperti ini." Tegas Selona.

Aayri tersenyum manis. Senyum yang paling manis yang pernah Selona lihat. "Baiklah, Kakak Lona. Aku menghargai keputusan Kakak. Kakak tunggu di sini sebentar, ya?"

Aayri keluar dari mobil dan melangkah menuju lift khusus yang menuju lantai teratas, ke area VVIP yang hanya bisa diakses oleh pemegang kartu anggota eksklusif. Sebagai putri Setoshi, Aayri memiliki akses itu. Selona, yang baru saja kembali, belum memiliki kartu miliknya sendiri.

Selona berbalik, berniat mencari taksi, namun ia menyadari mobil yang mereka tumpangi tadi sudah melesat pergi begitu Aayri turun. Ia ditinggalkan sendirian di depan klub dalam balutan gaun hijau

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang sangat terbuka, tanpa tahu jalan pulang.

Di dalam lift yang bergerak naik, Aayri menatap bayangan dirinya di dinding *stainless steel*. Ia mengeluarkan dua ponsel dan sebuah dompet bermerek dari tas kecilnya.

Itu ponsel dan dompet milik Selona.

"Untung saja aku sempat mengambil ketiga benda ini saat Kakak sedang ganti baju tadi." Bisik Aayri sembari tertawa cekikikan. Matanya berkilat puas. "Mari kita lihat seberapa bertahan 'Putri Sulung' kesayangan Ibu jika terlantar tanpa uang dan identitas di tengah malam Roppongi."

Lift berdenting. Aayri melangkah keluar menuju kemewahan, meninggalkan Selona yang kini mulai merasakan hawa dingin malam Tokyo menyentuh punggungnya yang terbuka, menyadari bahwa ia telah masuk ke dalam jebakan yang sangat rapi.

○●○***Veel Plezier***○●○

44. Itu Kesalahan.

○●○***Veel Plezier***○●○

Udara malam Tokyo yang dingin menusuk hingga ke tulang, namun Raymond sama sekali tidak memedulikannya. Ia berdiri di depan gerbang kayu kediaman keluarga Setoshi dengan napas yang memburu. Penampilannya jauh dari kata rapi. Kemejanya sedikit kusut dan tatanan rambutnya berantakan akibat perjalanan terburu-buru dari bandara Narita.

Ia menekan bel perak di sisi gerbang dengan jari yang sedikit gemetar. Jantungnya berdegup kencang, sebuah sensasi yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Kegugupan ini mengalahkan rasa gugupnya saat pertama kali memimpin rapat direksi.

Pintu utama rumah besar itu terbuka, menampakkan seorang wanita paruh baya berseragam pelayan Jepang yang rapi. Raymond segera mendekat, matanya mencari-cari ke balik pintu.

"Selona—" Raymond menghentikan kalimatnya, mencoba menormalkan suaranya yang parau.

"Oh, Ms. Selona left with Ms. Aayri about an hour ago, (Oh, Nona Selona pergi bersama Nona Aayri sekitar satu jam yang lalu)," jawab pelayan itu dalam bahasa inggris yang cukup fasih. "If you don't mind me asking, what is your relationship to Ms. Selona? (Jika boleh tahu, Anda siapanya Nona Selona?)."

Raymond baru saja hendak menjawab ketika ponsel di sakunya bergetar hebat. Sebuah notifikasi dari Darren muncul di layar, berisi sebuah pesan gambar. Raymond membukanya dengan cepat.

Kenalanku dari Klub Roppongi mengirimkan foto ini di grub. Kau di Jepang, kan? Cepat datang ke sana, tunanganmu sepertinya ada dalam masalah.

Dalam foto itu, Selona terlihat sangat tidak nyaman, punggungnya terekspos dalam balutan gaun satin hijau zaitun. Darah Raymond mendidih seketika. Rahangnya mengeras dan tangannya mengepal begitu kuat hingga buku jarinya memutih.

Tepat saat ia hendak melompat kembali ke dalam taksi yang masih menunggunya, sebuah mobil mewah berhenti tidak jauh dari sana. Sosok yang ia cari baru saja turun dari mobil tersebut.

Itu Selona.

Raymond terpaku. Napasnya seolah ditarik paksa dari paru-parunya saat melihat Selona baik-baik saja, meski pakaiannya jauh lebih berani dari biasanya. Tanpa keraguan, Raymond berlari dan langsung merengkuh tubuh Selona ke dalam pelukannya.

"Kau dari mana saja? Aku hampir gila melihatmu dipotret sembarangan oleh orang lain!" kata Raymond tepat di telinga Selona, suaranya sarat akan kepanikan yang nyata.

Selona tertegun. Aroma parfum Raymond yang maskulin menyergap indranya. Namun, alih-alih merasa aman, ia justru merasa sangat terganggu. Nomia, yang berada di dalam tubuh Selona, segera mendorong dada Raymond untuk melepaskan pelukan itu.

Selona berbalik pada Jio yang masih berada di balik kemudi. "Terima kasih, Jio," ucap Selona sembari menunduk dalam. Ia merasa sangat berhutang budi karena Jio datang di saat yang tepat sebelum para pria hidung belang di Roppongi benar-benar mengganggunya.

Setelah mobil Jio melesat pergi, Raymond menatap Selona dengan mata yang berkilat cemburu. "Siapa dia?"

"Kekasih Yuri." Jawab Selona singkat sembari merapikan gaunnya yang sedikit tersingkap.

Raymond menghela napas lega, tapi perhatiannya segera teralih pada penampilan Selona yang begitu terbuka. Gaun itu memperlihatkan lekuk tubuh yang selama ini tertutup rapi. Raymond meneguk ludah, mencoba mengusir pikiran-pikiran liar di kepalanya. Ia segera memalingkan wajah, merasa sangat bersalah karena pernah menuduh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

perempuan ini yang tidak-tidak.

Ia berdiri di hadapan Selona dengan raut wajah yang kini tampak begitu rapuh. "Maaf." Ucap Raymond lirih.

Selona menautkan kedua alisnya, menunggu kelanjutan dari kata yang sangat langka keluar dari mulut seorang Raymond Yolano itu. Namun, Raymond hanya diam, menatapnya dengan pandangan yang sarat akan kesedihan.

"Aku sedang dalam suasana hati yang buruk, jadi lebih baik kau pulang saja." Peringat Selona sembari hendak melangkah masuk ke rumah.

Raymond bergerak cepat, ia berdiri menghalangi jalan Selona. Wajahnya yang biasa angkuh kini tampak memohon. "Ayo bertunangan kembali, Selona."

Selona memijit pelipisnya. Masalah Aayri saja sudah cukup membuatnya pening, sekarang Raymond menambah beban itu. "Pertunangan kita telah berakhir sesuai kesepakatan 30 hari itu. Aku memilih pergi sesuai keinginanmu dulu. Apa lagi yang kau cari?"

"Tidak, Selona. Itu belum berakhir. Lihat," Raymond meraih tangan kiri Selona yang masih melingkar sebuah cincin perak. "Kau bahkan masih memakai cincin pertunangan kita."

Selona mengangkat tangannya, menatap cincin bermata berlian itu. Ia sempat terdiam. Ia kira cincin ini adalah pemberian dari ayahnya, Setoshi, karena Selona pernah menyinggung tentang perhiasan dari ayahnya di buku harian. Ia memakainya setiap hari karena menganggap itu adalah simbol kasih sayang ayahnya.

Dengan gerakan tegas, Selona melepas cincin itu dan menyodorkannya ke hadapan Raymond. "Ambil saja jika benda ini yang membuatmu merasa kita masih terikat."

"Bukan itu maksudku, Selona! Kau salah paham... aku hanya ingin kita kembali seperti dulu. Aku benar-benar merindukanmu."

Selona tertawa sinis. "Merindukanku? Setelah malam itu kau menuduhku tidur dengan pria lain? Kau benar-benar tidak tahu malu,

Raymond. Pergi dari sini sebelum aku memanggil penjaga."

Raymond menggenggam kedua tangan Selona, memaksa perempuan itu menatap matanya yang mulai berkaca-kaca. "Aku minta maaf. Aku terbakar cemburu malam itu. Kumohon... Sayan—"

"Berhentilah memanggilku dengan sebutan itu! Kata-katamu itu terdengar sangat menjijikkan di telingaku!" desis Selona sembari menghempaskan tangan Raymond.

"Kita tidak lagi memiliki hubungan apa pun. Mengerti?" Lanjutnya.

Raymond membeku. Ada sesuatu yang menusuk jiwanya saat menyadari Selona tidak lagi memanggilnya dengan nama 'Mondy'. Nama panggilan manis itu kini telah diganti dengan nama 'Raymond' yang terdengar begitu asing dan formal. Selona benar-benar telah melangkah jauh dari sisinya.

"Ibu mencarimu. Dia bersikeras ingin kita kembali bersama." Kata Raymond lagi, kali ini berdusta.

Selona kembali tertawa, tawa yang terdengar sangat pahit. "Jangan bawa-bawa Ibu Larissa. Sebelum aku terbang ke sini, aku sudah menemuinya. Beliau kecewa, tapi beliau mengerti kenapa aku tidak bisa bertahan dengan pria sepertimu."

Raymond terdiam. Ia merasa dunianya benar-benar runtuh.

"Oke, lupakan soal pertunangan sejenak," suara Raymond bergetar. "Tapi bisa kau jelaskan tentang malam itu? Saat aku mabuk dan kita melakukannya untuk pertama kalinya?"

Selona terpaku. Ia memang bukan Selona yang asli, tapi memori dari buku harian itu terasa begitu nyata. Ia tahu Selona dulu begitu mencintai Raymond hingga menyerahkan segalanya, namun balasan yang didapat hanya pengabaian.

"Itu kesalahan." Jawab Selona tenang.

"Kesalahan?" Raymond menatap Selona tak percaya. "Kau menulis bahwa kau sangat bahagia malam itu! Dan aku menemukan testpack itu di bukumu, Selona. Dua garis merah. Itu anakku!" Raymond

memekik, matanya beralih ke perut Selona dengan pandangan penuh harap dan cemas.

Selona mengepalkan kedua tangannya hingga kuku-kukunya memutih. Amarah yang sejak tadi ia tahan kini benar-benar meledak.

"Kita tidak akan kembali bertunangan hanya karena itu, Raymond! Kau bahkan tidak mengingat kejadian itu sampai kau membaca bukuku! Kau membiarkanku menderita di rumah sakit sendirian tanpa rasa penasaran sedikit pun!"

"Lona, kumohon... beri aku kesempatan. Kita akan menikah dan membesarkan bayi itu bersama." Mohon Raymond, matanya kini benar-benar basah.

Selona mengusap kasar air matanya. Ia menatap perutnya sendiri yang rata, lalu menatap Raymond dengan senyum paling dingin yang pernah ada.

"Aku sudah menggugurkannya. Jadi berhentilah bicara soal bayi dan pernikahan."

Raymond tersentak hebat, seolah baru saja dipukul dengan gada besi tepat di dadanya. Ia mundur satu langkah, wajahnya pucat pasi. "Kenapa... kenapa kau melakukannya?"

"Kau bertanya kenapa?" Selona maju satu langkah, menekan suaranya.

"Coba pikirkan, apa responsmu jika aku memberitahumu waktu itu? Kau pasti menilaiku sebagai pembohong yang mencoba menjebakmu! Kau bahkan tidak peduli saat aku dirawat di rumah sakit tempo hari. Yang ada di pikiranmu hanyalah kesenanganmu sendiri, tanpa tahu bahwa aku hampir mati bersama calon anakku."

"... Sekarang semuanya sudah berakhir, Raymond. Bayi itu sudah pergi, dan begitu juga aku."

Selona berbalik dan melangkah masuk ke dalam rumah, membanting pintu utama dengan keras, meninggalkan kesunyian yang mencekam.

Sedangkan Raymond, ia masih berdiri mematung di bawah cahaya lampu jalan yang remang. Tubuhnya gemetar hebat. Begitu suara pintu tertutup, Raymond langsung jatuh berlutut di atas trotoar beton. Ia meremas dadanya yang terasa sangat sesak, seolah ada jarum-jarum tajam yang menusuk jantungnya secara bersamaan.

Air mata, yang tidak pernah keluar sejak kematian ayahnya belasan tahun lalu, kini mengalir deras membasahi pipinya. Ia kehilangan Selona. Dan ia telah kehilangan anaknya bahkan sebelum ia sempat mengetahuinya.

Penyesalan itu datang terlambat, dan rasanya jauh lebih menyakitkan daripada kematian itu sendiri.

○●○***Veel Plezier***○●○

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

45. Salah Menilainya.

○●○*Veel Plezier*○●○

Malam di Tokyo terasa begitu sunyi, hanya suara semilir angin yang menggesek dedaunan taman *Zen* di depan rumah. Astrid baru saja melangkah menuju pintu utama ketika gerakannya terhenti. Matanya menangkap sosok yang sangat familiar sedang duduk tertunduk di bangku kayu teras, membelakangi lampu jalan.

Punggung lelaki itu bergetar halus. Sebuah pemandangan yang tak pernah terbayangkan oleh Astrid. Seorang Raymond Yolano, pria yang dikenal angkuh dan tak tersentuh, kini tampak begitu hancur.

"Nak Raymond?" suara Astrid lembut, nyaris berbisik.

Astrid sedikit menunduk untuk memastikan penglihatannya. Benar, itu Raymond. Mata sipit pria itu sembab, wajahnya kuyu, dan ia tampak bagaikan anak kecil yang baru saja kehilangan harta paling berharganya.

Raymond segera berdiri dengan canggung saat menyadari kehadiran Astrid. Ia mengusap kasar bekas air matanya menggunakan punggung tangan, berusaha mengembalikan wibawanya meski gagal total. "Maafkan aku, Bibi... aku tidak bermaksud mengganggu. Aku akan segera pergi."

Astrid menggeleng perlahan. Tangannya menahan lengan Raymond, mencegah pria itu melarikan diri dari kesedihannya. "Ini sudah larut malam, Nak. Mampir dulu ke dalam, Bibi akan memanggilkan Lona."

Raymond sempat ragu. Ia teringat tatapan tajam Selona tadi, namun kata-kata Astrid selanjutnya membuatnya tak bisa menolak.

"Masuklah. Sampai saat ini, Ayah Lona belum tahu bahwa pertunangan kalian sudah berakhir. Jika kau memang ingin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

menyelesaikannya secara resmi, bicarakanlah dulu pada Ayahnya. Bagaimanapun, Setoshi sangat menghargaimu."

Raymond akhirnya mengangguk dengan hati yang terasa sangat berat. Ia mengikuti langkah Astrid masuk ke ruang tamu yang bernuansa kayu hangat, tempat yang seharusnya menjadi rumah barunya, namun kini terasa seperti ruang penghakiman.

Astrid melangkah menuju lantai atas. Ia mengetuk pintu kamar Selona pelan sebelum memutar kenopnya. Pemandangan di dalam kamar membuatnya menghela napas sedih. Selona masih mengenakan gaun hijau zaitun yang terbuka itu, duduk di tepi ranjang dengan bahu yang naik turun karena terisak.

Tanpa banyak bicara, Astrid menghampiri dan mendekap putrinya. "Ada apa, hm? Kenapa putri Ibu menangis sedalam ini?"

Selona hanya menggeleng, menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Astrid. Tangisan yang ia tahan sejak di Roppongi akhirnya pecah. Isakannya terdengar pilu. Selona merasa begitu lelah. Lelah dengan drama Raymond, lelah dengan kelakuan Aayri, dan lelah dengan rahasia yang ia pikul sendiri.

"Menangis saja, Lona. Keluarkan semua sesak itu... Ibu akan di sini sampai kau merasa baikan." Bisik Astrid sembari menepuk-nepuk punggung Selona dengan sabar hingga napas putrinya mulai beraturan. Selama mendekap Selona, mata Astrid tak lepas dari gaun hijau terbuka yang dikenakan putrinya.

Gaun yang sangat tidak mencerminkan penampilan Selona yang biasanya sopan.

"Sudah lebih tenang?" tanya Astrid saat isak itu mereda.

Selona mengangguk lemah, melepaskan pelukan mereka. "Maaf, Bu. Lona hanya sedang... kacau."

"Mau bercerita sesuatu?" tanya Astrid lembut.

Selona terdiam cukup lama. Ia merasa bimbang, namun Astrid seolah bisa membaca pikirannya. "Lain kali, jika Aayri mengajakmu keluar lagi, tolak saja. Ibu tidak akan marah, Lona. Ibu tahu apa yang

terjadi."

Selona menatap ibunya dengan ragu. "Ibu tahu?"

"Ibu tahu bagaimana Aayri jika penyakitnya kambuh," Astrid menghela napas. "Maafkan Ibu karena selama ini tidak tegas padanya. Pasti Lona sangat kesulitan karena Aayri meninggalkanmu sendirian di tempat asing seperti itu, kan?"

Selona mengangguk lemah. "Dia membawa dompet dan kedua ponselku, Bu. Untung saja Jio ada di sana dan membantuku pulang."

Selona menarik napas panjang, mencoba memberanikan diri bertanya hal yang mengganjal hatinya.

"Sebenarnya... apa yang terjadi pada Aayri di masa lalu, Bu? Kenapa dia selalu bertindak meninggalkan orang lain atau memutarbalikkan fakta saat dia merasa terpojok?"

Astrid tertegun. Ia memandang ke jendela luar, seolah sedang memutar kembali film lama yang menyakitkan. Sebuah rahasia yang selama ini ia simpan rapat-rapat seolah mendesak ingin keluar. Ia menatap mata putrinya dengan dalam.

"Sewaktu kecil, sebelum kami mengadopsinya, Aayri selalu dipukuli oleh orang tua kandungnya. Tiada hari tanpa luka lebam di sekujur tubuh kecilnya. Saat dia berumur delapan tahun, ia bahkan hampir dibunuh oleh mereka karena dianggap sebagai beban. Untungnya, polisi datang tepat waktu saat itu." Astrid memulai dengan suara bergetar.

"Ibu bertemu dengannya di depan restoran. Aayri kecil saat itu tiba-tiba histeris, gemetar hebat melihat dua orang asing bertengkar di jalan. Dia memiliki trauma mendalam pada konflik. Dia melupakan kejadian kelam itu secara sadar, namun luka mentalnya masih tertinggal. Itulah sebabnya setiap kali dia merasa terancam atau takut akan diabaikan, otaknya bereaksi dengan cara 'menyerang' lebih dulu atau melarikan diri. Dia memutarbalikkan fakta sebagai mekanisme pertahanan diri agar tidak ada yang menyalahkannya lagi seperti dulu."

Selona meneguk ludah. Ia merasakan sebuah hantaman di hatinya. Ternyata, di balik kelakuan menyebalkan Aayri, ada lubang hitam besar yang tak pernah sembuh.

Pertama ia salah menilai Selona asli, lalu kedua orang tuanya, dan kini Aayri. Ternyata setiap orang di rumah ini punya cara masing-masing untuk bertahan hidup dari trauma.

"Proses penyembuhan terbaik adalah psikiater, Bu." Ujar Selona mantap. "Aayri butuh didengarkan tanpa dihakimi. Aku bisa melihat semangat hidupnya, dia pasti bisa sembuh."

Astrid tersenyum haru. Ia bangga melihat kedewasaan Selona. "Cepat ganti pakaianmu dengan yang lebih nyaman. Ibu tunggu di meja makan untuk makan malam. Jangan lama-lama, ya."

...

Selona mengganti gaunnya dengan kaos longgar dan celana kain yang nyaman. Ia melangkah turun menuju ruang makan, berharap bisa menenangkan diri dengan makanan buatan ibunya. Namun, langkahnya terhenti di ambang pintu.

"Raymond?"

Pria itu langsung berdiri dari kursinya saat Selona muncul. Tatapan mereka bertemu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Selona dingin.

Sebelum Raymond menjawab, Astrid datang membimbing Selona untuk duduk tepat berhadapan dengan Raymond. "Tunggulah Ayahmu pulang. Kalian harus menjelaskan hubungan ini secara dewasa kepadanya. Ibu tinggal sebentar ke dapur."

Setelah Astrid menghilang, keheningan mencekam menyelimuti mereka. Selona menatap Raymond dengan sorot mata bermusuhan. "Kau pulang saja. Biar aku yang bicara pada Ayah."

Raymond tidak bergeming. Ia menatap Selona dengan tatapan yang seolah-olah sedang memohon ampunan dari Tuhan. "Maaf, Selona... Maaf karena tidak pernah ada di saat kau butuh-butuhnya."

© Penerbit Tidak Populer | Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

malam itu sebelum melihat buku harian dan *testpack* itu... Maaf karena bayi kita harus..."

Kalimat Raymond tertahan. Ia merasa dadanya sesak, seolah pasokan oksigen di ruangan itu menghilang.

Selona tertawa kecil, tawa yang terdengar hambar dan menyakitkan. Tanpa berbalik untuk menatap Raymond, ia berujar pelan sekaligus tajam. "Meskipun aku memaafkanmu hari ini, Raymond... apakah itu akan mengembalikan nyawa yang hilang? Apakah itu akan menghapus fakta bahwa kau baru peduli setelah semuanya hancur?"

Raymond terdiam membeku. Ia baru menyadari bahwa luka yang ia torehkan bukan sekadar goresan, melainkan lubang dalam yang mungkin tak akan pernah bisa ia tutup kembali, meski dengan seluruh penyesalannya di dunia.

○●○***Veel Plezier***○●○

46. Tetap Bersamaku.

○●○***Veel Plezier***○●○

Di Bandara Narita, Selona merapikan tiket pesawat, visa, dan paspornya. Ia berbalik dan memberikan pelukan terakhir yang erat untuk kedua orang tuanya. Ia memeluk Astrid dan Setoshi secara bergantian.

"Aku akan merindukan Ayah dan Ibu." bisik Selona.

Astrid menyeka air matanya dengan saputangan sutra. Keinginan putrinya yang memaksa untuk kembali ke Jakarta dan membangun mimpinya sendiri membuat Astrid bangga sekaligus cemas. "Ibu berjanji akan sering berkunjung. Aku tidak akan membiarkan pekerjaan menyita waktuku lagi, Lona. Kau adalah prioritas kami sekarang."

Astrid menyikut pinggang Setoshi yang sejak tadi berdiri kaku seperti patung. Pria itu berdehem, mencoba menetralkan emosinya yang tertahan. "Ayah sudah menjadwalkan kunjungan saat tokomu dibuka nanti. Jaga dirimu. Jika pria itu mengganggumu lagi, katakan saja. Ayah akan memastikan dia tidak bisa menyentuhmu."

Selona tertawa kecil, merasakan perlindungan yang kental dari ayahnya. "Terima kasih, Ayah. Oh ya, titip salam untuk Aayri. Katakan padanya bahwa aku masih belum memaafkan perbuatannya di Roppongi seminggu yang lalu, tapi aku harap dia patuh pada psikiaternya."

Nomia memutuskan untuk menyebut adik angkatnya dengan nama Aayri, bukan lagi Yuri. Baginya, Aayri berhak mendapatkan kesempatan kedua dengan identitas barunya, sama seperti dirinya yang sedang berjuang dalam raga Selona. Dia harap, Selona yang asli melihat hal ini dan bisa memahaminya dengan baik, bahwa Aayri tidak seburuk yang perempuan itu pikirkan.

"Ibu akan mendisiplinkannya untukmu. Sekarang, masuklah." Ujar Astrid sembari melambai.

Selona berjalan menjauh, meninggalkan dua orang yang ia cintai dengan hati yang lapang. Namun, jauh di lubuk hatinya, ada rasa bersalah yang terselip. *Aku bukan Selona yang asli,* batinnya.

Ia tidak berhak mendapatkan semua kasih sayang ini selamanya. Ia membatasi diri untuk tidak terlalu berharap kembali ke Jepang dalam waktu dekat, karena baginya, tempat itu adalah milik Selona yang asli, bukan sang "penyusup" seperti dirinya.

...

Penerbangan berjam-jam berakhir dengan mendaratnya pesawat di Soekarno-Hatta. Selona berjalan menyusuri lorong kedatangan, matanya mencari sosok Dr. Ifya yang sudah berjanji akan menjemputnya. Namun, langkahnya terhenti secara mendadak.

Bukan Ifya yang berdiri di sana, melainkan Raymond.

Pria itu tampak jauh lebih tajam. Rambutnya tertata rapi, dan jas gelap yang ia kenakan memberikan aura dominan yang menyesakkan. Tanpa berkata-kata, Raymond melangkah maju, meraih tangan Selona dengan genggaman yang tak terbantahkan, dan membawanya keluar menuju area parkir.

"Apa yang kau lakukan di sini, Raymond? Di mana Ifya?" tanya Selona sembari berusaha melepaskan tangannya.

Raymond tetap bungkam hingga mereka sampai di mobilnya. Setelah memasangkan sabuk pengaman Selona dengan gerakan yang tegas namun terkontrol, ia segera melesat membelah kemacetan Jakarta.

"Kita mau ke mana? Ini bukan jalanan ke rumahku." Seru Selona saat menyadari Raymond berbelok menuju Kompleks Lukana.

"Berhenti, Raymond! Kau sepertinya sudah tidak waras!"

Raymond melirik sekilas, seringai tipis muncul di wajahnya yang kaku.

"Ambil semua buku harianmu di atas. Jika kau memang ingin berpisah dariku, bawa juga semua barang-barangmu. Aku tidak ingin ada satu pun jejakmu yang tertinggal dan terus mengganggu di rumah ini."

Selona terdiam. Benar juga. Buku-buku harian itu terlalu berbahaya jika ditinggalkan. Ia tidak ingin rahasia Nomia atau aib Selona terbongkar oleh orang lain. "Baiklah. Setelah itu, biarkan aku pergi."

...

Setibanya di kediaman Raymond, suasana terasa berbeda. Para pelayan membungkuk hormat, Dorones menatapnya dengan binar bahagia yang tak tersembunyi, namun Selona hanya membalasnya dengan senyum tipis yang sopan. Ia langsung naik ke lantai dua, menuju kamarnya yang lama.

Selona dengan cepat memasukkan tumpukan buku harian ke dalam tas besarnya. Namun, saat ia berbalik hendak keluar, pintu kamar sudah tertutup rapat.

Cklek.

Raymond mengunci pintu itu dan menyimpan kuncinya di saku jas. Pria itu berdiri di sana, menatapnya dengan intensitas yang membuat Selona merinding. Raymond berjalan mendekat, memperpendek jarak hingga Selona terdesak ke arah sofa.

"Jangan pergi," bisik Raymond. Suaranya tidak lagi terdengar seperti permohonan, melainkan seperti perintah yang dibalut keputusasaan.

Selona mundur dua langkah, menatap Raymond dengan tatapan sedingin es. "Berikan kuncinya, Raymond. Aku ingin pulang."

"Tidak. Tidak sebelum kau setuju untuk kembali menjadi tunanganku."

Selona tertawa sinis, tawa yang menusuk harga diri Raymond.

Penawaran itu terdengar seperti lelucon yang buruk di telinga Selona. "Memangnya apa yang bisa kau tawarkan untuk membeliku kembali, Raymond? Uang? Perusahaan? Kekuasaan? Aku tidak

Bab Bonus di Perpustakaan Kebun Gratis - Baca di Indonesia

membutuhkannya. Simpan saja untuk perempuan-perempuanmu."

Raymond menyeringai, matanya berkilat penuh rahasia. Ia tahu apa titik lemah perempuan di depannya. "Aku bisa menawarkan sesuatu yang sangat kau inginkan. Sesuatu yang bahkan tidak bisa dilakukan oleh ayahmu di Jepang."

Raymond menjeda sejenak, lalu membisikkan sebuah nama yang membuat dunia Selona seketika berhenti berputar.

"Heros Pranama."

Tubuh Selona tersentak hebat. Namanya bagaikan racun yang langsung melumpuhkan saraf-sarafnya. Wajahnya memucat seketika, dan napasnya mulai tersengal-sengal tanpa ia kira.

"Aku bisa menghancurkannya untukmu, Selona. Perlahan-lahan. Hingga dia merangkak memohon ampun di depan kakimu." Lanjut Raymond dengan nada gelap.

Selona tidak menanggapi. Ia mundur hingga kakinya menabrak sofa, lalu ia jatuh terduduk. Bayangan aspal dingin, sorot lampu truk, dan tawa jahat Heros mendadak berputar di kepalanya seperti film horor yang tak bisa dihentikan.

"J-jangan... jangan sebut namanya." Rintih Selona sembari meremas dadanya yang terasa sangat sesak. *Panic attack* itu datang kembali, lebih hebat dari biasanya.

"Lona? Ada apa?" Raymond mendekat dengan cemas, tetapi Selona malah mendorongnya menjauh.

"Jangan mendekat! Jangan sebut dia, brengsek!" teriak Selona histeris. Dengan tangan gemetar, ia merogoh tasnya, mengeluarkan botol obat, dan menelan empat pil sekaligus tanpa air. Dosis yang sangat berbahaya, namun tidak ada yang bisa ia lakukan selain ingin kebisingan di kepalanya berhenti.

Raymond segera menyambar botol mineral, membukanya, dan membantu Selona minum. Ia merasa bersalah sekaligus marah. Heros Pranama benar-benar telah menghancurkan perempuan di depannya hingga ke saraf-saraf terdalamnya.

...

Setelah beberapa menit, pil itu mulai bekerja. Selona mendongak, menatap Raymond dengan mata yang masih basah. "Aku hanya ingin pulang, Raymond. Tolong... jangan persulit lagi hidupku."

"Jadi benar dia yang membuatmu... kecelakaan malam itu?" tanya Raymond pelan, suaranya bergetar menahan amarah.

Selona membekap mulut Raymond dengan tangannya. "Jangan menyinggung kejadian itu. Kau benar, semuanya benar. Tapi kau juga harus sadar satu hal... Aku bukan Selona yang kau kenal. Aku bukan perempuan yang mencintaimu sampai mati. Kita tidak bisa bersama."

Raymond tidak melepaskan tatapannya. Ia justru menggenggam tangan Selona yang menutupi mulutnya, menurunkannya perlahan, lalu menarik perempuan itu ke dalam pelukan yang sangat erat.

"Apa yang harus kulakukan agar kau mencintaiku... Nomia?"

Selona membeku di dalam pelukan Raymond. *Bagaimana pria ini bisa tahu? Sejak kapan?*

"Sejauh mana yang kau tahu?" desak Selona, ia mendorong bahu Raymond agar bisa menatap wajahnya. "Sejak kapan, Raymond?!"

"Sudah lama, tapi semuanya menjadi sangat jelas saat kau di Jepang." Jawab Raymond tenang.

"Bagaimana mungkin?"

Raymond terdiam sejenak, jemarinya mengusap pipi Selona dengan lembut. "Kau payah dalam menyamar, Sayang. Selona yang asli adalah introvert akut yang manja. Dia tidak akan pernah berani berdebat denganku, apalagi berkeliling di kota sendirian. Dia tidak akan pernah akrab dengan pelayan seperti kau akrab dengan Dorones. Baginya, pelayan adalah orang asing, tapi bagimu, mereka adalah manusia yang harus kau sapa."

Raymond menatap mata Selona atau... mata Nomia dengan tatapan yang dalam. "Kau mungkin bisa mengelabui orang tua Selona karena

mereka jarang bertemu dengannya. Tapi kau tidak bisa membohongi pria yang sudah bertunangan dengannya selama berbulan-bulan. Dimataku, kau sangat berbeda, dan perbedaan itulah yang membuatku... mulai tidak bisa melepaskanmu."

Selona tertegun. Ia merasa gugup sekaligus marah di bawah tatapan Raymond. Segala rahasianya, lukanya, dan identitas aslinya kini telah terekspos sepenuhnya di depan pria yang dulu paling ia benci.

○●○***Veel Plezier***○●○

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

47. Lalu, Satu Orangnya Siapa?

○●○*Veel Plezier*○●○

Selona terdiam seribu bahasa. Lidahnya terasa kelu, terkunci oleh rasa malu yang menjalar hingga ke ujung jemari. Segala pembelaan yang telah ia susun di kepala runtuh seketika karena analisis Raymond sepenuhnya benar.

Ia memang bukan Selona yang asli. Dan bagi orang yang memiliki ketajaman insting seperti Raymond, kepura-puraan itu hanyalah sandiwara murah yang mudah dibaca. Ia tidak menyangka Raymond akan memerhatikannya hingga sedetail itu.

Hal-hal kecil yang bahkan luput dari pengamatan Wenon, teman lama Selona yang hanya menganggap perubahannya sebagai efek trauma pasca-sakit.

"Mau tahu info terbaru tentang lelaki itu?" tanya Raymond, suaranya rendah dan sarat akan intonasi berbahaya.

Selona tidak menjawab, namun detak jantungnya meningkat. Ia tahu persis siapa yang dimaksud Raymond tanpa perlu pria itu menyebutkan namanya.

"Dia akan segera jatuh bangkrut dalam dua hari ini. Aku sudah menelusuri aliran dananya, dan dugaanku benar. Dia melakukan korupsi dana perusahaan dalam jumlah masif dan membiarkan pajak menumpuk hingga miliaran. Begitu perusahaan itu kolaps, polisi sudah menantinya di depan pintu. Para petinggi perusahaan tidak akan membiarkannya lolos setelah apa yang dia lakukan." Jelas Raymond dengan seringai puas.

Selona perlahan melepaskan pelukan mereka. Tanpa disadari Raymond, jemari Selona telah berhasil merogoh saku jas pria itu dan mengambil kunci kamar yang tadi disembunyikan di sana. Raymond

yang terlalu asyik bercerita menjadi lengah, dan Selona memanfaatkan momentum itu dengan sempurna.

"Terima kasih atas informasimu, Raymond. Tapi saat ini, aku hanya ingin pulang dan beristirahat." Kata Selona dingin.

Sebelum Raymond sempat bereaksi, Selona melenggang pergi sembari membawa barang-barangnya. Ia membuka pintu kamar dengan kunci di tangannya, melangkah keluar tanpa menoleh lagi. Raymond hanya bisa berdiri mematung, menatap punggung perempuan itu yang menghilang di balik lorong. Ada rasa terusik dalam hatinya, namun ia menahan diri untuk tidak mengejar.

Tenang Raymond, masih ada hari esok dan esoknya lagi, hiburnya pada diri sendiri sembari menipiskan bibir.

.....

Malam itu, hawa dingin Tokyo seolah berpindah ke rumah Selona. Angin malam menusuk permukaan kulit meski Selona sudah berada di dalam rumahnya. Ia berjalan mengelilingi ruangan, menutup semua jendela yang masih terbuka. Hembusan angin terakhir menyapu wajahnya, membawa firasat bahwa hujan badai akan segera tiba.

Selona bergegas menuju ruang pakaian. Ia menanggalkan handuknya dan mengenakan setelan baju tidur satin tebal yang hangat. Suasana rumah begitu hening, hanya suara langkah kakinya yang bergema di atas lantai marmer. Di tengah keheningan yang ia sukai itu, Selona melangkah ke dapur untuk menyiapkan makan malam sederhana.

Tiba-tiba, suara bel pintu yang ditekan secara brutal menghancurkan ketenangan itu. Selona terlonjak kaget, nyaris menjatuhkan sendok yang ia pegang.

Dengan jantung berdebar dan perasaan jengkel yang meluap, ia mematikan kompor dan berjalan menuju pintu depan. Ia sudah menyiapkan rentetan makian untuk tamu tak diundang yang datang selarut ini.

"Hai." Sapa pria di depan pintu itu dengan wajah tanpa dosa.

Selona mendengus benci. Ia berniat membanting pintu itu kembali, akan tetapi Raymond lebih cepat. Dengan kekuatan fisik yang jauh lebih besar, Raymond menahan pintu dan merangsek masuk.

BLAM!

Pintu tertutup dengan dentuman keras. Selona menatap tajam pada si biang masalah di depannya.

"Maaf." Ujar Raymond menyengir singkat, meski matanya terus menjelajahi seisi rumah Selona.

Selona mengabaikannya. Ia kembali ke dapur, melanjutkan kegiatannya memotong daging ayam dengan gerakan yang sedikit lebih kasar dari sebelumnya. Raymond mengikuti, ia mengambil kursi makan dan menyeretnya ke dekat Selona.

"Mau ke suatu tempat besok?" tanya Raymond sembari memerhatikan saus cokelat kental yang sedang mendidih di atas kompor. Ia tidak mengerti apa yang sedang dimasak Selona, yang ia tahu hanyalah aroma itu menggugah selera.

"Ke mana?" tanya Selona tanpa menoleh.

Raymond bersorak dalam hati. "Ke kota lain."

Selona mengernyit. "Kota lain itu banyak, Raymond. Bicara yang jelas."

"Kau tidak penasaran dengan keadaan Ayahmu?"

Pisau di tangan Selona berhenti bergerak. Tubuhnya membeku seketika.

Ayah? Ayah yang mana?

"Juando Siregar. Ia sakit. Sekarang sedang dirawat di RSJ Hanim." Lanjut Raymond.

Selona pura-pura tidak mendengar. Ia menuangkan air ke wajan, memasukkan potongan ayam, dan menutupnya rapat. Ia berjalan menuju kulkas untuk mengambil daun salam. Namun respon

tubuhnya menghianatinya, tangannya bergetar hebat. Jika diperhatikan dari dekat, matanya mulai berkaca-kaca, meski ia berusaha keras menjaga raut wajahnya agar tetap biasa saja.

"Nomi—"

"Jangan memanggilku dengan nama itu lagi! Nomia sudah mati karena mereka!" teriak Selona tiba-tiba.

Ia terduduk lemas di depan kulkas, menutup kedua telinganya dengan telapak tangan hingga daun salam yang ia pegang berserakan di lantai. Raymond terperanjat. Ia segera mendekat dan memeluk Selona dengan protektif. Ia kembali menyadari telah menyentuh luka yang sangat dalam.

"Maaf, aku tidak bermaksud—"

"Seharusnya aku membunuh mereka bertiga saja! Harusnya aku membunuh mereka semua!" raung Selona dengan tangan terkepal kuat. Rasa benci yang murni mulai menguasai kewarasannya kembali.

Raymond memeluknya lebih erat, mencoba menyalurkan ketenangan. Namun, otaknya menangkap sesuatu yang janggal. Mereka bertiga? Raymond tahu Juando dan Heros adalah dua di antaranya. Lalu, siapa orang ketiga yang dimaksud Nomia?

...

Raymond membawa Selona yang sudah mulai lemas menuju kamarnya. Ia menidurkannya di atas ranjang dengan hati-hati. Raymond kemudian mencari botol obat di dalam tas Selona, memberikan satu pil dan air mineral hingga perempuan itu perlahan tenang dan terlelap karena efek obat.

"Harusnya mereka mati..." igauan Selona terdengar lirih sebelum ia benar-benar terlelap.

Raymond mengusap pipi Selona lembut. "Jangan membuat tanganmu kotor untuk sampah seperti mereka, Lona." bisiknya.

Setelah memastikan Selona tidur nyenyak, Raymond keluar dari

kamar dan segera menghubungi Dean.

"Ada satu orang lagi yang mendapatkan manfaat atau terlibat atas kematian Nomia Willeminna selain Juando Siregar dan Heros Pranama. Segera cari tahu siapa orang itu sebelum aku kehilangan kesabaran." Perintah Raymond dengan suara yang sangat dingin. Ia bersumpah akan menghancurkan siapa pun yang telah membuat Nomia menderita seperti ini.

...

Pagi harinya, Raymond memutuskan untuk tidak pergi ke kantor. Ia tidak ingin meninggalkan Selona dalam kondisi mental yang rapuh. Namun, Selona justru tampak jauh lebih stabil. Ia duduk di ruang tengah, fokus membaca buku seolah ledakan emosinya semalam tidak pernah terjadi.

"Kau jadi pengangguran sekarang?" tanya Selona tanpa mengalihkan pandangan dari bukunya.

Raymond mendengus, ia mengambil sebuah buku secara asal agar terlihat sibuk. "Kudengar kau ingin membuka toko kue di pusat kota?"

Selona mengangguk.

"Jadi Welon itu yang membantumu mencari lokasi?"

Selona kembali mengangguk.

"Kenapa harus merahasiakannya dariku? Jika kau bilang padaku, aku bisa memberimu lokasi yang sepuluh kali lipat lebih strategis dari yang bisa diberikan laki-laki itu." gerutu Raymond.

Selona masih saja mengangguk tanpa suara. Raymond mulai merasa kesal karena merasa diabaikan. Ia curiga Selona bahkan tidak benar-benar mendengarkan ocehannya.

Raymond menyeringai nakal. Ia menutup bukunya dan menatap Selona dengan tatapan yang sangat intens. "Mau kembali bertunangan denganku?" tanya Raymond dengan nada santai, seolah hanya bertanya soal cuaca.

Dan, Selona lagi-lagi mengangguk.

Raymond seketika tersenyum puas. "Kau menyetujuinya! Setelah ini, kau tidak bisa mengelak lagi. Kau sudah mengangguk, Nomia. Tidak ada jalan kembali!"

Selona yang baru saja akan mengangguk lagi, tiba-tiba tersentak.

Ia baru menyadari ada yang salah saat mendengar nada bicara Raymond yang mendadak sangat antusias. Ia menutup bukunya dan menatap Raymond dengan dahi berkerut.

"Tunggu... apa yang baru saja kau katakan?" tanya Selona dengan raut wajah panik yang sukses membuat Raymond tertawa puas.

○●○***Veel Plezier***○●○

48. Menjaga Jarak.

○●○***Veel Plezier***○●○

"Kenapa kita ke rumah sakit?"

Raymond menghentikan langkahnya tepat di depan pintu otomatis gedung laboratorium medik yang tampak sangat steril. Ia menoleh pada Selona, menatap perempuan itu dengan binar kebingungan yang bercampur dengan sedikit rasa waswas. Selona, di sisi lain, hanya membalas tatapan itu dengan wajah malas yang seolah berkata, *'kau pikir aku bercanda?'*

"Kau mengatakan ingin aku kembali padamu, bukan?" tanya Selona datar. Raymond langsung mengangguk dengan semangat. Tanpa perlu dipertanyakan lagi, Raymond menginginkan Selona kembali lebih dari apa pun di dunia ini.

Selona melanjutkan dengan nada yang begitu serius, seolah sedang mendiskusikan kontrak bisnis. "Maka dari itu, kau perlu diperiksa secara menyeluruh. Aku sebenarnya tidak berani menjalin hubungan kembali dengan seseorang yang punya rekam jejak 'bermain perempuan' sesering kau. Tapi karena kau bersikeras... ya, kita di sini."

Raymond tertegun lama. Ada rasa tersinggung yang menyenggol egonya sebagai seorang pria. Selona baru saja memperlakukannya seolah dia adalah sumber kontaminasi. Namun, saat ia melihat Selona berbalik dan berniat kembali ke mobil, kepanikan segera mengambil alih. Ia tidak boleh membiarkan syarat ini menjadi penghalang.

"Ayo masuk." ujar Raymond sembari mengejar Selona dan menggenggam jemarinya. Ia mencoba mengulas senyum paling tulus yang ia miliki. "Jika hasilnya negatif, kita akan menjalin hubungan saat itu juga, iya kan?"

Selona menimbang-nimbang sejenak, lalu mengangguk kecil. "Ya, jika semuanya bersih."

Raymond merasa mendapatkan napas baru. Ia membawa Selona masuk ke dalam tanpa keraguan lagi. "Aku harap kau menepati janjimu, Lona. Aku akan membuktikan bahwa aku tidak seburuk yang kau bayangkan."

Selona hanya meliriknya malas. "Aku tidak pernah mengingkari janjiku, Raymond. Tapi dokter yang akan menentukan nasibmu, bukan aku."

...

Selama hampir tiga jam, Selona benar-benar menemani Raymond menjalani serangkaian tes yang sangat mendetail. Bukan hanya tes darah standar.

Selona secara khusus meminta panel lengkap untuk penyakit menular seksual, tes urine, hingga pemeriksaan genetalia dan swab.

Awalnya, Raymond merasa sangat tidak nyaman, terutama saat harus menjelaskan riwayat kesehatannya di depan perawat. Namun, setiap kali ia melihat Selona yang duduk tenang di ruang tunggu sembari memandangnya melalui kaca pembatas, Raymond menelan semua keluhannya. Ini adalah penebusan dosanya.

Hingga akhirnya, Raymond keluar dari laboratorium terakhir dengan wajah yang sedikit pucat namun ada perasaan lega yang hinggap. Selona langsung berdiri, matanya memancarkan kecemasan yang coba ia sembunyikan.

"Bagaimana?" tanya Selona pendek.

Raymond mengangguk sembari tersenyum tipis. "Sudah selesai. Kita bisa pulang sekarang dan menunggu hasilnya dalam beberapa hari. Aku sudah memberikan kontakmu kepada bagian administrasi. Jadi, saat hasil tesnya keluar, mereka akan langsung menghubungimu, bukan aku."

Raymond kembali menautkan jemarinya pada tangan Selona, membawanya keluar dari atmosfer rumah sakit yang menyesakkan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saat hasilnya keluar nanti... jangan lupakan janjimu, ya." bisik Raymond.

.....

Tiga hari berlalu sejak kejadian di rumah sakit. Sesuai kesepakatan, Selona memberlakukan aturan "Menjaga Jarak." Ia menolak bertemu Raymond hingga hasil medis itu benar-benar mendarat di ponselnya. Raymond, meski hampir gila karena rindu dan rasa penasaran, terpaksa menahan diri agar tidak merusak kesempatan terakhirnya.

Sore itu, Selona justru terlihat sedang menikmati makan malam di sebuah restoran lokal yang hangat bersama Wenon. Mereka baru saja kembali dari meninjau renovasi toko kue di pusat kota. Toko itu hampir selesai, warnanya yang pastel dan interior kayunya persis seperti yang Nomia impikan.

"Aku senang kau sudah berbaikan dengan Ibumu, Lona." Ujar Wenon sembari memotong *steak*nya.

Selona tersenyum sembari mengunyah pelan. "Begitulah. Ternyata bicara jujur lebih baik daripada memendam semuanya sendiri."

"Apa Aayri baik-baik saja di sana?"

Pertanyaan Wenon membuat Selona mengangkat pandangannya. Sontak, Wenon merasa bersalah. "Maaf, aku tidak bermaksud mengungkitnya jika itu membuatmu tidak nyaman."

"Dia jauh lebih baik," jawab Selona tenang. "Ibu dan Ayah sudah membawanya ke psikiater. Mungkin saat ini dia sedang belajar bagaimana menghadapi traumanya sendiri."

Wenon terpaku sejenak, lalu tersenyum lembut. "Aku senang mengetahui kalian sudah berbaikan. Dulu, ketika kau selalu mengabaikan adikmu, dia selalu terlihat sangat sedih. Aayri tidak banyak mengenal siapa pun di sini, jadi ketika kau mengabaikannya, aku merasa sangat kasihan padanya..."

Selona menghentikan makannya. Ia menaruh garpu dan pisau secara perlahan, menatap Wenon dengan alis yang terangkat. Ada sesuatu yang ganjil dalam nada bicara Wenon. Sesuatu yang terdengar seperti

pembelaan yang terlalu personal untuk Aayri.

"Ada apa, Wenon? Kenapa tidak dilanjutkan?" tanya Selona sembari tersenyum penuh arti.

Wenon mengatupkan bibirnya rapat-rapat, lalu menggeleng kecil. Suasana di antara mereka mendadak menjadi canggung. Selona tertawa kecil, mencoba mencairkan suasana yang membeku.

"Aku belum sepenuhnya berbaikan dengannya, Wenon. Dia masih membuatku jengkel. Tapi kau tidak perlu merasa tidak nyaman. Aku hanya penasaran ingin mendengar sisi ceritamu tentang dia, tidak lebih."

Wenon tampak menarik napas lega, namun pikirannya segera beralih pada hal lain. "Jadi... kau sudah benar-benar memaafkanku?"

Selona tidak menjawab dengan kata-kata, ia hanya mengangguk disertai senyuman manis yang membuat Wenon merasa seolah dunianya kembali utuh. Tanpa sadar, Wenon meraih kedua tangan Selona yang berada di atas meja, mengelusnya dengan gerakan yang terlalu intim.

Selona segera menarik tangannya kembali, menyembunyikannya di bawah meja. Sentuhan Wenon mendadak mengingatkannya pada memori yang menyesakkan, saat Wenon membawanya ke rumah ibunya setelah reuni sekolah.

...

"Oh, jadi dia ini tetangga kita yang dulu? Yang orang tuanya jarang pulang itu ya?" tanya Ibu Wenon sembari memandang Selona dari atas ke bawah.

Selona meremas ujung gaunnya, merasa sangat tidak nyaman. Aura Ibu Wenon begitu mirip dengan Halla, ibu mertuanya di kehidupan Nomia.

"Jadi kau bekerja di mana sekarang, Selona?" tanya wanita itu lagi dengan nada meremehkan.

Selona terdiam. Saat itu, raga Selona memang tidak bekerja. Namun sebelum ia sempat menjawab, Wenon menyela, "Lona tidak bekerja, Bu."

Ibu Wenon langsung mencibir. "Oh, anak orang kaya toh. Pasti sangat manja."

Selona hanya bisa menunduk, sementara Wenon duduk diam di kejauhan tanpa niat membela. Keheningan itu terasa seperti penghinaan bagi Selona.

...

Selona menggeleng pelan, mengusir bayangan itu dari kepalanya. Ia menatap Wenon kembali dengan tatapan yang kini jauh lebih tegas. "Aku memaafkanmu, Wenon. Tapi itu tidak berarti aku akan kembali padamu."

Wajah Wenon yang tadinya berseri seketika layu. "Boleh aku tahu alasannya?"

Selona menarik napas dalam-dalam. "Karena kau mengingatkanku kepada seseorang."

Wenon tertegun lama. Ia berasumsi nama yang akan keluar adalah Raymond. "Siapa? Tunanganmu, Raymond?"

"Bukan. Dia tidak ada hubungannya dengan ini." Sahut Selona. Yang dimaksud Selona adalah bayang-bayang seorang yang pernah menghancurkan hidupnya sebagai Nomia. Seseorang yang manis di awal, namun mematikan di akhir.

Ting!

Sebuah notifikasi masuk ke ponsel Selona. Ia membacanya dengan cepat. Matanya membelalak. Hasil laboratorium sudah keluar. Selona buru-buru berdiri, berniat segera pergi dari sana. Namun, tangan Wenon menyambar pergelangan tangannya dengan cengkeraman yang tak terduga kuatnya.

"Kau tidak boleh pergi sekarang, Lona." Kata Wenon, suaranya berubah menjadi rendah dan menuntut.

Dahi Selona berkerut, ia merasa tidak nyaman dengan perubahan sikap Wenon yang tiba-tiba. "Lepaskan, Wenon. Aku ada urusan mendesak."

"Kau harus tetap di sini," Wenon menatapnya dengan tatapan yang kini terasa asing, bahkan cukup obsesif. "Bersamaku. Kita belum selesai bicara."

○●○***Veel Plezier***○●○

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

49. Nyaris, Bukan Tidak Pernah.

○●○***Veel Plezier***○●○

"Lepaskan tanganmu, Wenon. Kau menyakitiku."

Suara Selona terdengar rendah, tapi ada ketajaman yang menusuk di dalamnya. Wenon tidak bergeming. Cengkeramannya justru semakin erat, seolah-olah jika ia melepaskan jemari itu, Selona akan pergi dan menghilang selamanya. Wenon telah menantikan momen ini. Sebuah momen di mana ia bisa memiliki Selona kembali sepenuhnya tetapi Selona justru hendak meninggalkannya hanya karena sebuah notifikasi pesan singkat.

Selona menatap pergelangan tangannya yang mulai memerah, lalu beralih menatap wajah Wenon yang tampak kalut. Ia menghela napas panjang, mencoba mengumpulkan sisa kesabarannya.

"Mau tahu kenapa aku menolakmu , Wenon?" tanya Selona tiba-tiba.

"Itu jelas karena kau lebih memilih tunanganmu yang sombong itu, iya kan?" gerutu Wenon, suaranya bergetar karena amarah yang tertahan.

Selona tertawa kecil, jenis tawa yang hambar. "Bukan karena dia, Wenon. Tapi karena kau sendiri. Kau adalah alasan kenapa aku tidak bisa kembali."

Wenon mengernyit bingung, perlahan kekuatannya mengendur.

"Kau tidak bisa memilih, Wenon. Antara Ibumu atau perempuan yang kau cintai. Itulah alasan sebenarnya kenapa kau tidak pernah benar-benar kembali kepadaku setelah mengantar Aayri ke Jepang dulu. Ibumu tidak suka padaku. Dia menganggapku gangguan bagi studimu, bagi masa depanmu yang gemilang. Dan kau? Kau memilih untuk menjadi anak penurut yang meninggalkan jejak luka di hatiku

tanpa kata pamit." Kata Selona dengan mata yang menatap lurus ke dalam mata Wenon.

Cengkeraman itu akhirnya terlepas sepenuhnya. Wenon mematung, wajahnya pucat pasi karena rahasia pengecutnya dikuliti habis-habisan.

"Kuharap ke depannya kau bisa lebih tegas pada hidupmu sendiri. Tentukan apa yang benar-benar kau inginkan, bukan apa yang Ibumu perintahkan. Terima kasih atas semua bantuanmu selama ini, tapi perasaanku padamu sudah lama mati, Wenon. Mati bersama waktu yang kau buang tanpa penjelasan."

Selona memberanikan diri menepuk pundak Wenon satu kali, sebuah gestur perpisahan yang final. "Sampai jumpa di lain hari. Kuharap hari itu, kau sudah menemukan perempuan yang bisa kau perjuangkan di depan Ibumu."

Tanpa menunggu balasan, Selona melangkah pergi meninggalkan restoran itu. Hujan rintik mulai turun, namun ia tidak peduli. Tujuannya hanya satu. Yaitu rumah Sakit. Hasil tes Raymond sudah keluar, dan pihak rumah sakit memintanya untuk mengambilnya sendiri demi privasi.

...

Setelah dari rumah sakit, Selona tidak langsung pulang ke apartemennya. Entah dorongan apa, kakinya justru membawanya kembali ke kediaman Raymond. Ia rindu pada suasana dapur yang hangat dan tentu saja, masakan Bibi Dorones yang selalu terasa seperti pelukan.

Di dalam dapur, aroma bumbu rempah menyambutnya. Dorones hampir menjatuhkan piringnya saat melihat Selona masuk.

"Semenjak Nona tidak tinggal di sini, suasana dapur di pagi hari kembali sunyi... tidak ada lagi yang mengomel soal sayuran yang kurang segar." ujar Dorones dengan mata berkaca-kaca.

Selona tertawa kecil, mencoba mencairkan suasana. "Aku memang tidak tergantikan, benarkan Bibi?"

Dorones mendekat, raut wajahnya berubah menjadi serius. Ia berbisik seolah dinding-dinding rumah ini memiliki telinga. "Mau tahu sesuatu, Nona? Semenjak Anda pergi, rumah ini berubah menjadi neraka dingin."

Selona mengernyit. "Maksud Bibi?"

"Tuan Raymond menggila. Dia memecat banyak orang tanpa alasan yang jelas. Katanya, dia muak melihat wajah-wajah yang tidak becus bekerja. Pemicunya adalah Merlin. Gadis itu membuat masalah besar di kamar Tuan, dan keesokan harinya, Tuan menyuruh Erwin menyeretnya keluar. Bukan hanya Merlin, semua pelayan muda yang seumuran dengannya langsung dipecat hari itu juga. Dari lima belas orang, sekarang kami hanya tersisa tujuh orang tua." Cerita Dorones dengan nada ngeri sekaligus lega karena ia termasuk yang dipertahankan.

Selona tertegun. Ia ingat Merlin, pelayan yang sempat ia ceramahi di rumah sakit lalu. Ternyata Raymond benar-benar membersihkan "sampah" di sekitarnya dengan cara yang sangat ekstrem.

Saat mereka tengah asyik bercerita, sebuah langkah tegas terdengar mendekat. Raymond muncul di ambang pintu dapur, penampilannya masih mengenakan setelan kantor yang rapi namun dasinya sudah dilonggarkan. Tanpa aba-aba, ia langsung memeluk Selona dari belakang, mengabaikan keberadaan Dorones yang segera undur diri dengan senyum penuh arti.

"Kau jahat sekali, menghindariku sampai hasil tes itu keluar..." sungut Raymond, wajahnya tenggelam di ceruk leher Selona.

Selona melepaskan diri dengan susah payah dan berjalan ke ruang tamu. Ia mengeluarkan amplop besar dari tasnya, meletakkannya di atas meja kopi dengan gerakan yang kaku.

"Aku akan membukanya." Ujar Selona.

Raymond duduk di hadapannya, tampak begitu tenang, seolah ia sudah tahu apa isi dokumen tersebut. Hal itu justru membuat Selona curiga. Ia mulai membaca lembar demi lembar hasil laboratorium. Mulai dari HIV, Sifilis, Gonore, hingga pemeriksaan mikrobiologi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lainnya. Semuanya tertulis satu kata yang sama. Yaitu, NEGATIF.

Selona mengernyit, menatap Raymond dengan tatapan memicing tajam. "Kau memalsukan ini, kan?"

Raymond tertegun, lalu tertawa getir. "Jadi kau berharap hasilnya positif? Kau benar-benar ingin aku sakit agar punya alasan untuk tidak terikat?"

"Ya, Raymond. Itu sudah sangat jelas, apalagi melihat caramu bermain perempuan selama ini... bagaimana mungkin hasilnya malah negatif?"

Raymond bergeser, duduk tepat di samping Selona hingga jarak mereka menghilang. Ia menatap Selona dengan tatapan yang sangat jujur, sesuatu yang jarang ia tunjukkan.

"Mau tahu rahasiaku?" bisik Raymond. "Sebenarnya... aku tidak benar-benar melakukannya dengan mereka. Semua supermodel, semua wanita di klub itu... mereka hanya aksesori. Aku sengaja membawa mereka ke sekitarmu agar kau melihatnya, agar kau cemburu, agar kau memperhatikanku dan berujung muak, lalu kau memutuskan sendiri pertunangannya. Tapi itu dulu. Sekarag aku tidak akan mau jika kau pergi dariku lagi."

"Di Klub sendiri, Darren selalu mengawasiku . Aku hanya sekadar meraba atau berciuman di depan publik, tapi aku tidak pernah benar-benar membawa mereka ke ranjang."

Selona mengerjap. "Lalu Adeline?"

"Itu kesalahan satu malam yang hampir terjadi. Dia agresif, dan aku terlalu mabuk. Untungnya kau datang tepat waktu sebelum semuanya terlanjur jauh. Sejak malam yang aku lupakan itu denganmu, aku tidak pernah menyentuh siapa pun lagi. Itu alasannya kenapa aku sangat percaya diri menjalani tes ini."

Selona masih belum sepenuhnya percaya. Dunia Raymond yang glamor terasa mustahil jika bersih dari hal-hal semacam itu. Itu sangatlah mustahil.

"Hubungi Darren jika kau tidak percaya. Dia tidak pernah berbohong,

Ibu Larissa bisa menjaminnya jika kamu tidak percaya perkataanku." Tantang Raymond sembari menyodorkan ponselnya.

Selona menyambar ponsel itu dan menghubungi Darren. Panggilan tersambung pada dering ketiga.

"Ohya, panggil dia "Kak Darren" jika tidak ingin menimbulkan kecurigaan baru padanya." Peringat Raymond yang tanpa sadar diangguki oleh Selona.

"Ada apa, Raymond?" suara dingin Darren terdengar di seberang sana.

"Ini aku, Kak Darren. Selona." Sapa Selona ragu.

"Oh, Selona. Ada apa?" Sada bicara Darren sedikit melunak.

"Aku ingin bertanya tentang Mondy. Selama di klub... apa dia sering melakukan hubungan intim dengan perempuan-perempuan itu?" tanya Selona lugas.

Raymond yang mendengar Selona memanggil Darren dengan sebutan 'Kak' dan dirinya dengan 'Mondy' di dalam hatinya, langsung tersenyum puas. Rasa jengkelnya menguap seketika.

Hening sejenak. *"Dia nyaris melakukannya beberapa kali karena terlalu mabuk, tapi aku selalu menghentikannya sebelum dia masuk ke kamar pribadi. Dia lebih banyak berisik dan menggoda daripada benar-benar bertindak. Dia pemilih, Selona. Dan dia pengecut jika soal membawa orang baru ke tempat tidurnya."*

Selona tertegun. Ia menatap Raymond yang kini menaikkan alisnya, seolah berkata 'tuh kan'.

"Terima kasih, Kak Darren. Maaf mengganggu waktumu." Selona menutup teleponnya.

Ia memberikan ponsel itu kembali ke Raymond dengan wajah yang sulit dibaca. "Kau nyaris melakukannya berkali-kali, Raymond. Itu bukan prestasi yang patut dibanggakan, Raymond." celetuk Selona sembari menyambar tasnya, bersiap untuk pulang.

Raymond segera menahan lengan Selona, tawanya pecah melihat

ekspresi kesal yang menggemaskan dari perempuan itu. "Tapi aku tidak melakukannya, Lona. Dan bukankah janjinya adalah jika hasilnya negatif, kita kembali bersama?"

Selona terdiam di ambang pintu, menatap pria yang kini tampak begitu memujanya. Jalan di depan mereka masih panjang dan penuh duri, terutama dengan bayang-bayang Heros Pranama yang masih mengintai. Namun untuk malam ini, setidaknya satu keraguan besar telah terhapuskan.

○●○***Veel Plezier***○●○

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

50. Tidak Bisa Sedalam Itu Lagi.

○●○***Veel Plezier***○●○

Aroma esensial lavender di ruangan Ifya biasanya mampu menenangkan saraf Selona, tapi sore ini, suasana hatinya terasa ganjil. Ia duduk menyamping di sofa beludru, menatap butiran hujan yang mulai membasahi jendela klinik psikiatri tersebut.

"Aku juga merasa aneh, Ifi. Saat di Jepang, rasanya beban di pundakku menguap begitu saja. Jadwal tidurku bahkan jauh lebih fleksibel tanpa bantuan pil," ujar Selona sembari memutar-mutar ujung tali tasnya. "Namun saat tiba di sini lagi... hanya dengan menyebut namanya saja, aku kembali kambuh. Sesak itu datang lagi, seolah aspal dingin itu kembali menempel di kulitku. Padahal aku tidak melihat mereka secara langsung."

Ifya, yang mengenakan jas putihnya, tetap mempertahankan posisi duduk yang tegak namun rileks. Matanya yang tajam mengamati setiap gerak-gerik mikro Selona. "Jadi saat kau kambuh beberapa hari yang lalu, siapa yang membantumu? Mengingat kau sekarang tinggal sendiri di kediaman Horanna?"

Selona terdiam sejenak. Bayangan Raymond yang memeluknya erat di lantai dapur saat ia histeris kembali muncul. "Raymond." Jawabnya lirih.

Alis Ifya terangkat sedikit. "Raymond Yolano? Pria yang kau sebut 'si brengsek' itu? Bagaimana bisa kau membiarkannya masuk lagi setelah semua drama pelarian ke Tokyo?"

"Dia yang mendesak, Ifi. Dan ironisnya, dia yang ada di sana saat duniaku mendadak gelap." Selona menghela napas panjang.

"Mau melakukan terapi desensitisasi lagi? Atau mungkin EMDR?" tawar Ifya dengan nada profesional.

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selona menggeleng pelan. Ia merasa belum siap untuk masuk lebih dalam ke lubang traumanya. "Berikan saja aku pil cadangan. Punyaku sudah hampir habis."

Ifya mengembuskan napas panjang. Sebagai psikiater, ia tahu bahwa mengandalkan farmakoterapi tanpa psikoterapi hanyalah solusi sementara, namun ia tidak bisa memaksa pasien yang memiliki pertahanan diri sekuat Selona. Ia mulai menuliskan resep di atas meja.

"Gunakan hanya jika benar-benar darurat, Lona. Jangan biarkan pil ini menjadi pelarianmu setiap kali kau merasa tidak nyaman," peringat Ifya sembari menyerahkan secarik kertas itu.

"Kau benar-benar akan menikah dengannya?" tanya Ifya tiba-tiba, beralih ke topik yang lebih personal. "Maksudku, berita pertunangan kalian kembali berhembus kencang di kalangan elit."

Selona mengangguk kecil, meski sorot matanya tetap datar. "Ya. Seperti itulah kesepakatannya."

"Kau tahu kan dia sering gonta-ganti perempuan di klub? Gosip tentangnya tidak pernah bersih, Lona." Ifya mengingatkan dengan nada cemas seorang teman.

"Itu bagus," sahut Selona dengan senyum tipis yang dingin. "Jika dia bertingkah, aku punya alasan kuat untuk meninggalkannya tanpa merasa bersalah. Aku menerimanya kembali karena dia menawarkan perlindungan dan... balas dendam yang tidak bisa kulakukan sendiri. Jadi jika suatu saat dia berbuat kesalahan, pintu keluar sudah terbuka lebar bagiku."

Ifya terperangah. Ia tidak menyangka Selona akan sepragmatis ini. "Kau... tidak mencintainya sedikit pun?"

Selona menatap langit-langit ruangan, mencari sisa-sisa rasa yang mungkin masih ada. "Aku menyukai perhatiannya. Aku suka kehadirannya. Tapi untuk mencintai? Rasanya kapasitas itu sudah mati dalam diriku. Sepertinya aku tidak akan bisa mencintai seseorang sedalam itu lagi, Ifi. Aku tidak ingin kembali menjadi perempuan lemah yang hancur hanya karena pengkhianatan."

"Semangat, Ifi. Jangan terlalu serius memikirkan hidupku," goda Selona sembari berdiri dan merapikan tasnya. "Nanti aku beri *reward* cokelat premium."

Ifya mendengus geli. "Kau pikir kredibilitasku sebagai dokter bisa dibeli dengan cokelat? Tapi pastikan yang kadar kakaonya di atas 70%, oke?"

Tawa kecil pecah di antara mereka, sedikit mencairkan ketegangan yang sempat membeku.

Selona tersenyum, merasa lega. Di matanya, Ifya adalah satu-satunya orang yang bisa ia ajak bicara tanpa topeng, seolah mereka adalah teman sebaya. Namun, Selona tidak menyadari bahwa begitu ia melangkah keluar dari ruangan tersebut, wajah hangat Ifya segera berganti menjadi ekspresi klinis yang serius.

Ifya membuka buku catatan medisnya dan mulai menuliskan observasi terbaru:

Pasien (Selona Horanna) masih menunjukkan gejala disosiatif yang persisten. Ia secara konsisten mengidentifikasi dirinya sebagai mendiang Nomia Willeminna. Keyakinan delusif ini semakin mengakar kuat pasca kepulangan dari Jepang. Meskipun fungsi kognitif dan sosialnya meningkat, fiksasi pada identitas orang lain ini merupakan mekanisme koping terhadap trauma hebat yang belum terselesaikan. Perlu pemantauan ketat terhadap dosis obat.

.....

Di kantor Yolano Group, Raymond sedang berkutat dengan tumpukan dokumen. Kepergian Larissa ke Shanghai memberikan sedikit kebebasan baginya, meski tanggung jawab perusahaan kini sepenuhnya berada di pundaknya. Arman, yang kini menjabat sebagai sekretaris pribadinya, masuk dengan langkah yang lebih tenang.

"Pak Raymond, Deon ada di luar. Dia bilang ada informasi krusial." Lapor Arman.

Raymond segera mempersilakan detektif itu masuk. Deon tampak

sedikit lelah, tapi matanya berkilat penuh kemenangan. Ia menyerahkan sebuah map kertas yang berisi profil seseorang.

"Orang ketiga itu adalah Halla Maheswari," ujar Deon tanpa basa-basi. "Ibu kandung Heros Pranama, sekaligus ibu mertua Nomia Willeminna saat itu."

Raymond mengeraskan rahangnya hingga urat di lehernya menonjol. "Apa yang dia lakukan dengan uang itu?"

"Begitu uang asuransi kematian Nona Nomia cair, dia adalah orang pertama yang berpesta. Dia membeli SUV hitam terbaru dan sebuah vila mewah di dekat pantai pasir putih. Laporan kartu kreditnya menunjukkan dia menghabiskan puluhan juta setiap pekan untuk barang-barang mewah. Dia hidup seperti ratu di atas kematian menantunya sendiri."

Rahang Raymond mengeras hingga urat lehernya menegang. Rasa mual sekaligus amarah membuncah di dadanya. "Bagaimana dengan eksekutornya?"

"Supir truk itu sudah teridentifikasi," jawab Deon mantap. "Rekan saya sudah mengumpulkan semua bukti. Nomor pelat palsu, rekaman kamera dasbor dari kendaraan di sekitar lokasi, hingga bukti *transfer* dana dari rekening Heros kepada supir tersebut. Semua data sudah disalin ke dalam beberapa *flashdisk* cadangan."

"Berikan semuanya kepada kepala kepolisian secara langsung. Aku ingin mereka ditangkap dalam waktu bersamaan," perintah Raymond. "Jangan biarkan Heros atau ibunya memiliki celah untuk melarikan diri. Jika Juando sudah di RSJ, maka biarkan dua iblis ini membusuk di penjara."

Deon mengangguk, lalu pamit pergi karena harus menjemput kekasihnya. Raymond menyandarkan punggungnya, menatap langit-langit kantornya. Keadilan untuk Nomia sudah di depan mata.

...

Malam itu, Raymond berjalan menuju parkiran basement dengan perasaan yang sedikit lebih ringan. Sebuah pesan singkat dari Selona

tadi sore terus membuatnya tersenyum sendiri.

Aku ingin ke makam Ibu besok, apa kau bisa menemaniku?

Bagi Raymond, ajakan itu adalah kemajuan besar. Itu artinya Selona mulai mempercayainya untuk masuk ke ruang pribadinya. Ia berniat membelikan bunga lili putih kesukaan Bibi Glesia besok pagi.

Namun, kegembiraannya terputus oleh dering ponsel yang nyaring. Nama Deon tertera di sana.

"Ada masalah, Deon?" tanya Raymond santai sembari membuka pintu mobilnya.

Hening. Tidak ada jawaban dari seberang sana selama beberapa detik, hanya suara bising klakson dan sirine yang terdengar samar.

"Halo?" Suara yang terdengar bukan milik Deon, melainkan suara berat seorang pria asing yang terdengar panik. *"Apa Anda mengenal pemilik ponsel ini? Baru saja terjadi kecelakaan beruntun yang melibatkan tiga mobil di jalan layang. Pemilik ponsel ini dan seorang wanita di sampingnya baru saja dievakuasi oleh ambulans dalam kondisi kritis. Tolong segera datang ke RS Medika."*

Ponsel di tangan Raymond nyaris terjatuh. Senyumnya hilang seketika, digantikan oleh rasa dingin yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Deon baru saja akan menyerahkan bukti akhir pembunuhan Nomia besok pagi, dan malam ini ia mengalami kecelakaan?

Ini bukan kecelakaan biasa. Ini adalah serangan balik.

Raymond segera membanting pintu mobilnya dan menginjak gas dengan kecepatan penuh. Di tengah kegelapan jalanan, ia menyadari bahwa perang yang ia mulai untuk membela Nomia baru saja memakan korban pertamanya, dan ia takut target selanjutnya adalah Selona.

○●○***Veel Plezier***○●○

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

51. Selamat Tinggal.

○●○***Veel Plezier***○●○

Malam itu, aspal jalanan Jakarta seolah membara di bawah ban mobil Raymond yang melaju dalam kecepatan yang nyaris merenggut kewarasan. Deru mesinnya meraung, bersaing dengan detak jantung Raymond yang tak beraturan. Kabar kecelakaan Deon dan kekasihnya menghantamnya lebih keras dari hantaman benda tumpul mana pun. Deon bukan sekadar informan. Melainkan adalah tangan kanan yang setia, dan sekarang, nyawanya berada di ujung tanduk.

Sesampainya di rumah sakit, aroma antiseptik yang tajam langsung menyerbu indra penciumannya. Di koridor UGD, kesibukan paramedis terlihat kacau. Raymond menemukan Deon dan kekasihnya di balik tirai putih, tubuh mereka penuh dengan selang dan perban yang mulai memerah oleh darah.

"Tolong lakukan apa pun untuk membuatnya tetap hidup. Soal biaya, aku yang akan menanggung semuanya. Tolong berikan dokter terbaik." Tegas Raymond kepada perawat yang lewat. Suaranya rendah namun penuh otoritas yang tak terbantahkan.

Seorang perawat senior menghampirinya dengan papan klip di tangan. "Apa Anda wali dari kedua pasien ini?"

Raymond terdiam sejenak. Deon tidak punya siapa-siapa lagi di kota ini. "Ya, aku walinya." Jawabnya mantap. Tanggung jawab itu kini sepenuhnya ada di pundaknya.

Setelah menyelesaikan urusan administrasi yang dibantu oleh Arman yang baru saja tiba. Raymond kembali ke arah UGD. Namun, langkahnya terhenti secara mendadak saat sebuah raungan histeris memecah keheningan koridor rumah sakit yang dingin.

"TIDAK! PUTRAKU TIDAK MUNGKIN MENINGGALKANKU SECEPAT

INI!"

Raymond mematung. Suara itu begitu melengking, penuh dengan keputusasaan yang mengerikan. Ia tahu Deon adalah yatim piatu. Jadi, siapa wanita yang meraung itu?

"KATAKAN KAU BERCANDA! AYO KATAKAN! HEROS-KU TIDAK MUNGKIN MENINGGALKANKU!"

Deg.

Darah Raymond seolah berhenti mengalir.

Heros?

Tanpa ragu, ia mendorong pintu UGD. Di sana, ia melihat seorang wanita yang mungkin Halla Maheswari sedang berlutut di lantai, mencengkeram jas seorang dokter dengan liar. Wajah wanita itu sembab, riasannya luntur, membuatnya tampak seperti sosok monster yang sedang terluka.

Fakta itu menghantam Raymond seperti gada besi. Pelaku yang menabrak Deon... adalah Heros Pranama sendiri. Dan sekarang, pria itu justru menjadi korban dari perbuatannya sendiri.

"JANGAN MENARIKKU, DASAR JALANG GILA! KAU BERBOHONG, KAN? PUTRAKU BERJANJI UNTUK TERUS DI SISIKU!" teriak Halla kepada perawat yang mencoba menenangkannya.

Raymond mengepalkan kedua tangannya hingga kuku-kukunya memutih. Amarahnya memuncak. Beraninya mereka? Setelah menghancurkan hidup Nomia, kini mereka membawa kekacauan ke dalam hidup orang-orang di sekitar Raymond. Ia mengedarkan pandangan, mencari keberadaan tubuh Heros.

"Tolong isi formulir kepulangan mayatnya, Bu. Jenazah putra Ibu tidak bisa dibiarkan lama di sini, harus segera dimakamkan." Ujar perawat itu dengan nada lelah yang kesekian kalinya.

"BERAPA KALI AKU BILANG, PUTRAKU TIDAK MATI! DIA HANYA PERLU DIOPERASI!"

Raymond hendak melangkah maju, mungkin untuk melampiaskan seluruh amarahnya pada Halla, namun ponsel di sakunya bergetar.

Itu adalah Selona.

Ia menarik napas panjang, berusaha menenangkan suaranya sebelum menekan tombol hijau.

"Raymond."

Suara Selona di seberang sana terdengar hampa, bergetar oleh sesuatu yang tak bisa dijelaskan.

"Ada apa, hm?" tanya Raymond, mencoba terdengar biasa saja meski matanya terus mengawasi Halla yang sedang diseret keluar oleh petugas keamanan.

"Kau di mana?"

"Kenapa? Kau merindukanku, ya?" Raymond mencoba bercanda, sebuah upaya sia-sia untuk menyembunyikan kenyataan pahit ini. Ia tidak ingin Selona tahu bahwa pria yang membunuhnya baru saja tewas di gedung yang sama dengannya.

"Aku baru saja melihat berita kecelakaan beruntun itu, Raymond. Ada empat orang yang terlibat, dan aku mengenal dua di antaranya. Jawab jujur... kau di rumah sakit itu, kan?"

Raymond meremas ponselnya. Kebenaran adalah sesuatu yang pahit untuk diungkapkan saat ini. "Aku di rumah sakit, Lona. Dan dua di antaranya adalah kenalanku. Kau benar... aku tahu semua peristiwa di balik ini."

Hening yang menyakitkan menyelimuti mereka berdua melalui sambungan telepon.

"Katakan... bukan kau yang merencanakannya, kan, Raymond?" bisik Selona parau.

"Bukan aku, Lona. Demi Tuhan, bukan aku. Ini murni kecelakaan saat dia mencoba melarikan diri dari penyelidikanku. Seseorang menghubungiku saat semuanya sudah terlambat."

"Beri aku alamatnya."

"Tidak, Lona. Kau tidak boleh ke sini. Kau akan sakit lagi." cegah Raymond. Ia teringat bagaimana Selona histeris hanya karena mendengar nama Heros.

"Kumohon... Raymond. Berikan alamatnya."

.....

Selona akhirnya tiba. Ia berdiri kaku di depan pintu ruang jenazah yang dingin. Anehnya, kali ini ia tidak kambuh. Tidak ada sesak napas, tidak ada serangan panik. Hanya ada keheningan yang menyesakkan. Air mata mengalir deras di pipinya tanpa suara.

Raymond berdiri di sampingnya dengan ekspresi sedingin es. Di dalam hatinya, api cemburu membakar hebat.

Kenapa kau menangisinya, Nomia? Setelah apa yang dia lakukan padamu?

"Ayo pergi dari sini." ketus Raymond sembari menarik tangan Selona.

Selona tidak bergeming. Ia seolah terpaku pada lantai rumah sakit. Penantian itu berlangsung lama, hingga Raymond akhirnya kehilangan kesabaran dan menariknya paksa menuju area parkir.

Di bawah lampu jalan parkiran yang remang, Raymond melepaskan cengkeramannya. Ia menatap Selona dengan tatapan tajam dan penuh luka.

"Kenapa kau menangisinya? Apa kau masih mencintainya?! Jawab aku, Selona! Setelah dia membunuhmu, kau masih punya sisa perasaan untuk bajingan itu?!"

Selona menunduk. Ia sendiri tidak tahu jawabannya. Ia membenci Heros dengan seluruh sisa jiwanya, ia ingin pria itu menderita, tapi melihat kenyataan bahwa Heros telah tiada, ada bagian dari dirinya yang terasa... kosong. Apakah itu sisa-sisa cinta Nomia yang tertinggal, atau hanya rasa hampa karena dendamnya tidak berakhir di tangannya sendiri?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa diam? Apa semua rasa bencimu hilang begitu saja saat melihatnya jadi mayat? Kau membuat usahaku melindungi dan mencintaimu selama ini terlihat seperti lelucon!" bentak Raymond frustrasi. Ia merasa kalah dari seorang mayat.

"Maaf..." suara Selona terdengar sangat lemah. "Aku juga tidak mengerti, Raymond. Aku membencinya... tapi melihatnya pergi seperti ini, aku merasa..."

Tiba-tiba, Selona merasa pandangannya mengabur. Dunia di sekelilingnya seolah berputar. Napasnya terasa sangat berat, bukan karena serangan panik, melainkan karena energinya seolah-olah sedang disedot habis oleh alam semesta. Tubuhnya melemah secara drastis.

"Sepertinya... ini juga akhir bagiku, Raymond." bisik Selona sembari terhuyung.

Raymond mengernyit, kepanikan seketika menyapu amarahnya. Ia dengan sigap menangkap tubuh Selona sebelum menghantam aspal. Matanya membelalak ketakutan. "Apa maksudmu? Lona! Jangan bicara yang aneh-aneh!"

Selona mengulas senyum paling lembut yang pernah Raymond lihat. Tangannya yang dingin menyentuh pipi Raymond dengan gemetar. "Senang bertemu denganmu di kehidupan yang singkat ini... Terima kasih atas segalanya, Raymond Yolano."

"Ayo kita pulang! Kau hanya kelelahan! Kita akan ke dokter!" Raymond berteriak, air mata kini mulai membanjiri wajahnya.

"Selamat tinggal, Raymond..."

Perlahan, kelopak mata Selona tertutup. Genggaman tangannya di jas Raymond terlepas, jatuh lunglai ke samping. Raymond mematung. Ia mencoba mencari denyut nadi di pergelangan tangan Selona. Kosong. Tidak ada detakan. Tidak ada napas. Tubuh yang berada di pelukannya mulai mendingin dengan kecepatan yang tidak masuk akal.

"TIDAK! NOMIA! KAU TIDAK BOLEH PERGI! JANGAN TINGGALKAN

AKU SEPERTI INI!"

Raungan Raymond menggema di area parkir yang sunyi. Ia memeluk tubuh Selona seerat mungkin, seolah-olah kehangatan tubuhnya bisa menahan jiwa Nomia untuk tetap tinggal. Namun, ia tahu di dalam hatinya yang paling dalam.

Nomia telah menyelesaikan urusannya. Dendamnya telah lunas, dan kini, ia harus mengembalikan raga yang ia pinjam.

Raymond mengangkat tubuh Selona dan berlari kembali menuju UGD dengan sisa-sisa harapan yang hancur. Ia tidak akan membiarkannya pergi. Tidak hari ini. Tidak selamanya.

○●○***Veel Plezier***○●○

52. Veel Plezier.

Satu bulan telah berlalu sejak malam di depan ruang jenazah itu. Waktu seolah merayap pelan, tapi bagi Raymond, setiap detiknya adalah siksaan tanpa akhir. Langit sore yang berwarna jingga kemerahan memayungi langkah kakinya yang berat saat ia memasuki area pemakaman yang tenang.

Ia berhenti di depan sebuah batu nisan yang sangat ia kenal. Nisan itu kini bukan sekadar tempat peristirahatan seseorang, melainkan sebuah altar komunikasi baginya.

"Aku datang lagi." bisik Raymond parau.

Ia menunduk, meletakkan seikat bunga lili putih yang segar di atas gundukan tanah itu. Punggungnya yang tegap kini tampak sedikit membungkuk, terbebani oleh rindu yang tak tersampaikan.

"Aku masih berharap... sama seperti hari-hari sebelumnya," ia menjeda kalimatnya, menarik napas panjang yang terasa sesak di dalam dadanya. "Tolong jangan bawa dia pergi, Bibi. Kembalikan dia padaku."

Raymond tidak tahu kepada siapa ia memohon. Apakah kepada jiwa Glesia, atau kepada kekuatan besar yang diam-diam ia rasakan sedang mengatur hidupnya?

Yang ia tahu, sejak Selona terjatuh di pelukannya malam itu, dunianya menjadi gelap. Selona tidak meninggal, tapi ia juga tidak bangun. Perempuan itu terjebak dalam koma panjang yang melampaui logika medis.

.....

Di dalam ruang perawatan VIP sebuah rumah sakit besar, aroma obat-obatan dan suara ritmis mesin pendeteksi jantung menjadi satu-

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

satunya latar belakang di sana.

Astrid duduk di samping ranjang putrinya, wajahnya tampak lelah. Di sebelahnya, Setoshi berdiri menatap jendela, rahangnya terkatup rapat yang hatinya sedang hancur lebur.

"Apa kita bawa saja ke Singapura malam ini?" tanya Setoshi. Suaranya kaku, seolah ia sedang menahan ledakan emosi di dalam dirinya.

Astrid menyeka air matanya. "Itu lebih baik. Sudah sebulan. Tidak ada kemajuan. Aku tidak bisa hanya duduk diam melihatnya seperti ini."

Aayri, yang duduk di pojok ruangan dengan mata sembab, menyahut pelan. "Tunggu sampai besok, Yah, Bu... Tolong, beri Kakak waktu sehari lagi."

"Tapi bagaimana jika dia tidak bangun karena kita terlambat memindahkannya, Aayri?" suara Astrid sedikit meninggi karena panik.

Setoshi menghela napas berat. "Aku akan menghubungi pihak rumah sakit di Singapura sekarang juga. Malam ini, Selona harus dipindahkan."

Saat kedua orang tua itu keluar untuk mengurus administrasi, suasana di dalam ruangan menjadi sunyi. Namun, di dimensi yang berbeda, di ruangan yang sama, sebuah jiwa sedang berteriak histeris.

Itu adalah Selona Horanna yang asli.

Jiwa yang manja dan rapuh itu kini tampak transparan, berdiri di sisi ranjangnya sendiri. Ia mencoba berkali-kali menerjang tubuhnya, mencoba masuk kembali ke dalam "rumah" yang pernah ia buang sendiri melalui aksi bunuh diri itu.

Namun, setiap kali ia mendekat, sebuah dinding energi yang dingin memantulkannya kembali.

"Kenapa aku tidak bisa masuk?! Ini tubuhku!" jerit Selona asli.

Suaranya hanya menjadi desiran angin yang tak terdengar.

Ia menatap Aayri yang sedang menangis, menatap kedua orang tuanya yang selama ini ia kira tidak menyayanginya. Penyesalan datang terlambat, menusuk jiwanya yang kini tak berdaya.

Ia melihat betapa berharganya hidup yang dulu ia sia-siakan. Ia melihat raga itu kini dicintai sedemikian rupa, namun bukan karena dirinya, melainkan karena jiwa lain yang sempat menghuninya.

"Tolong, siapapun... biarkan aku masuk kembali! Seseorang telah mencuri tubuhku!"

Namun, di alam semesta ini, karma tidak mengenal kata "nanti". Pilihan yang diambil Selona untuk mengakhiri hidupnya telah menutup pintu bagi kesempatan kedua. Ia dibiarkan berkelana, menjadi saksi atas kehidupan yang seharusnya bisa ia miliki jika saja ia lebih sedikit bersabar.

.....

Di tempat yang jauh melampaui batas pikiran manusia, sebuah danau yang tenang memantulkan cahaya perak. Nomia berdiri di sana, menatap hamparan air yang tak berujung. Di sampingnya, Glesia berdiri dengan keanggunan yang dingin.

"Seseorang datang lagi dan membawakanku bunga ini, Nomia." ujar Glesia sembari tersenyum kecil.

Nomia menoleh. "Raymond?"

"Siapa lagi?" Glesia membelai rambut putrinya dengan lembut. "Bagaimana? Kau sudah tahu kenapa aku menarik jiwamu kembali malam itu?"

Nomia mengangguk pelan. "Ibu tidak ingin aku menyakiti Raymond lebih jauh."

"Bukan itu," potong Glesia dengan suara yang terdengar seperti gema kosmik. "Jiwamu melemah karena hatimu goyah. Saat kau melihat Heros meninggal, kebencianmu runtuh. Kau menyadari bahwa di balik dendammu, masih ada sisa cinta untuk pria itu. Dan aku tidak

bisa membiarkanmu kembali ke raga Selona jika kau masih membawa beban cinta untuk masa lalu."

Nomia terdiam. Benar, malam itu ia menangis bukan hanya karena keadilan, tapi karena duka atas cinta yang pernah ia puja.

"Segera putuskan, Nomia," lanjut Glesia tegas. "Jika kau memilih untuk terus mencintai bayangan Heros, kau akan tetap di sini selamanya dan berakhir ke alam akhirat. Namun jika kau memilih untuk hidup bagi pria yang menantimu di dunia sana, maka kembalilah."

"Lalu... bagaimana dengan Selona asli? Dia masih di sana, Bu."

Glesia menatap danau itu dengan tatapan datar. "Itu takdirnya. Tuhan tidak menyukai mereka yang membuang nafas hidupnya sendiri. Selona telah memilih jalan akhirnya. Dia harus berkelana untuk menebus kesalahannya sebelum diizinkan pergi ke alam akhirat. Tak ada tempat baginya di raga itu lagi. Karena, itulah Karma dan keseimbangan semesta."

Glesia mulai melangkah menjauh, wujudnya perlahan memudar menjadi partikel cahaya. "Pilih secepatnya, Nomia... raga Nona muda itu tidak bisa menunggumu lebih lama."

.....

Raymond baru saja tiba di kediamannya setelah dari makam. Ia membersihkan diri, namun langkahnya terhenti di depan lemari. Matanya tertuju pada sebuah kemeja putih yang memiliki noda lipstik samar.

Noda dari malam saat Selona bertindak sangat berani padanya.

"Kau pasti kembali, kan?" bisiknya lirih.

Tiba-tiba, ponselnya berdering. Suara Astrid di seberang sana terdengar sangat panik. "Segera ke rumah sakit, Raymond! Selona... dia... Sesuatu terjadi padanya!"

Raymond tidak menunggu penjelasan lebih lanjut. Ia menyambar kunci mobil, memacu kendaraannya seolah-olah nyawanya

bergantung pada kecepatan itu. Harapan yang sempat mati kini menyala kembali dengan nyala yang menyakitkan.

Sesampainya di ruangan itu, Raymond mendorong pintu dengan keras. Matanya langsung tertuju pada ranjang. Di sana, seorang perempuan sedang duduk, menatapnya dengan senyuman yang sangat lembut.

Selama sepersekian detik, Raymond melihat bayangan jiwa lain yang menangis di sudut ruangan sebelum akhirnya menghilang ditelan cahaya. Ia mengerjap sesaat. *Kenapa ada dua Selona?*

Raymond melangkah mendekat dengan jantung berdebar. Ia menatap mata Selona, mencari tahu jiwa siapa yang ada di sana.

"Nomia?" bisik Raymond penuh keraguan.

Perempuan itu mengerjap, wajahnya tampak bingung sesaat. "Siapa itu? Kau melupakanku, Mondy?"

Darah Raymond seolah membeku. *Mondy.* Panggilan itu... panggilan milik Selona yang dulu. Raymond mematung. Kecewa menghantamnya begitu hebat hingga matanya memerah.

Apakah Nomia telah pergi? Apakah jiwa manja yang merepotkan itu yang kembali?

"Aku... aku harus pergi." ujar Raymond parau. Ia tidak sanggup. Ia mencintai Selona yang baru, yang berani, bukan Selona yang dulu.

Ia berbalik untuk membuka pintu, hendak melarikan diri dari kenyataan pahit ini. Namun, suara di belakangnya kembali terdengar, kali ini dengan intonasi yang sedikit berbeda. Terdengar lebih tajam, lebih menggoda.

"Masih mau menemaniku ke makam Ibu besok pagi, Raymond?"

Langkah Raymond terhenti seketika. Ia mematung dengan tangan yang masih memegang kenop pintu. Napasnya tertahan.

Pertanyaan tentang makam itu... adalah permintaan yang diucapkan Nomia sesaat sebelum kecelakaan terjadi. Selona yang asli tidak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mungkin mengetahuinya. Dan perempuan itu baru saja memanggilnya dengan nama "Raymond", bukan "Mondy".

Raymond perlahan berbalik. Di atas ranjang, Selona atau Nomia, sedang tersenyum manis dengan binar mata yang penuh kemenangan. Ia baru saja mempermainkan Raymond, menguji apakah pria itu bisa mengenali jiwanya meski ia berpura-pura menjadi orang lain.

Raymond jatuh berlutut di samping ranjang, ia meraih tangan perempuan itu dan menciumnya berkali-kali sembari menangis bahagia.

Nomia telah kembali. Ia telah memilih untuk melepaskan masa lalunya dan hidup sebagai Selona Horanna demi pria yang kini bersimpuh di depannya. Sang Pemberi Karma telah menutup benang takdir ini dengan sebuah keseimbangan baru.

TAMAT

53. Bonus Chapter I

Bonus Chapter.

Satu bulan setelah badai di rumah sakit itu mereda, kediaman utama keluarga Horanna kembali dipenuhi oleh kehidupan. Selona atau Nomia yang kini telah sepenuhnya menyatu dengan raga tersebut telah dinyatakan pulih total. Luka fisiknya mengering, dan yang lebih penting, luka jiwanya mulai memudar.

Astrid dan Setoshi memutuskan untuk menunda kepulangan mereka ke Jepang. Selama berminggu-minggu, mereka menetap di sini bersama Selona, seolah-olah sedang menebus setiap detik waktu yang pernah mereka sia-siakan selama bertahun-tahun. Kehadiran mereka memberikan fondasi kekuatan baru bagi Nomia.

Berbeda dengan orang tuanya, Aayri harus kembali ke Tokyo lebih awal. Jadwal kuliahnya tidak bisa lagi ditunda, dan yang terpenting, ia harus melanjutkan sesi terapinya secara rutin.

Perpisahan di bandara waktu itu terasa berbeda. Tidak ada lagi tatapan iri atau rencana busuk. Aayri memeluk Selona erat, sebuah pelukan yang menandakan bahwa adik angkatnya itu sedang berjuang untuk sembuh dari monster di masa lalunya.

"Ibu sedang masak apa? Aromanya sampai ke kamarku." Tanya Selona sembari melangkah masuk ke area dapur.

"Eh? Kenapa kau malah ke sini, Lona? Bukannya Ibu menyuruhmu istirahat di kamar!" seru Astrid, tangannya sibuk mengaduk sup di atas kompor.

Bukannya mendapat jawaban, Selona justru dituntun paksa oleh Astrid kembali ke ruang tengah. Selama beberapa minggu terakhir, Selona merasa seperti porselen retak yang dijaga dengan protektivitas berlebihan. Astrid bahkan memboyong dokter spesialis dari

Singapura hanya untuk memantau tekanan darahnya setiap hari.

"Ibu, aku sudah sehat! Lihat, aku bahkan bisa melompat kalau Ibu mau." Protes Selona sembari berlari kecil menuju sofa tempat Setoshi sedang sibuk dengan laptopnya. "Ayah, lihat Ibu! Dia terus memaksaku jadi penghuni tetap di kamar."

Selona memasang wajah memelas, bergelayut manja di lengan Setoshi yang masih saja kaku. Ia tahu, di balik wajah dingin ayahnya, tersimpan kelemahan besar terhadap putri sulungnya ini.

Setoshi berdehem, mencoba menahan senyum tipisnya. Ia melirik Astrid yang sedang berdiri dengan tangan di pinggang, memberikan tatapan "jangan-bela-dia".

"Biarkan saja, *Nyoubou* (Istriku). Lona pasti bosan. Menghirup udara segar juga bagian dari pemulihan." Ujar Setoshi tenang.

Mata Selona berbinar seketika. "Ayah memang yang terbaik!"

"Tapi jangan jauh-jauh, dan jangan lama-lama." Tambah Astrid akhirnya, menyerah pada tatapan berbinar putrinya.

Tepat saat Selona hendak mengambil tasnya, bel pintu berbunyi. Seorang pelayan sigap membukanya, dan sosok yang berdiri di sana membuat suasana ruang tengah mendadak sedikit canggung.

"Raymond?" gumam Selona.

Setoshi menutup laptopnya dengan suara klik yang tegas. Sejak pengakuan Raymond tentang kegagalannya menjaga Selona tempo hari, respek Setoshi terhadap pria itu berada di titik nadir. Baginya, Raymond masih dalam masa "percobaan" yang sangat ketat.

"Ada apa kau datang kemari?" tanya Astrid, mencoba menengahi aura dingin yang terpancar dari suaminya.

Raymond membungkuk hormat, wajahnya tampak jauh lebih tenang dan rendah hati. "Aku ingin mengajak Lona ke suatu tempat, Bibi. Jika Paman dan Bibi mengizinkan."

Astrid melirik Setoshi, lalu tersenyum kecil. Ia tahu putrinya butuh

penyelesaian dengan pria ini. "Boleh saja. Masuklah dulu, Nak Raymond. Tunggu Lona bersiap-siap sebentar."

...

Mobil Raymond melaju tenang membelah jalanan yang mulai rimbun oleh pepohonan sore. Di kursi penumpang di sampingnya, Selona duduk sembari asyik mengunyah keripik kentang. Keheningan di antara mereka tidak lagi terasa menyesakkan, melainkan penuh dengan kenyamanan yang baru.

"Kita mau ke mana?" tanya Selona sembari menawarkan selembar keripik pada Raymond.

"Bertemu Ibumu. Bibi Glesia. Kau sepertinya lupa, ya?"

Selona menghentikan suapannya. Ia menatap Raymond dengan pandangan tak percaya. "Jadi benar... kau yang selama ini diam-diam datang ke sana dan membawa bunga Lily putih?"

Raymond sedikit terkejut. Ia tidak menyangka Selona mengetahuinya. "Bagaimana kau tahu?"

Selona meremas bungkus keripiknya, matanya menerawang ke luar jendela. "Ibu sering memberikan petunjuk-petunjuk kecil melalui mimpi dan perasaan. Dia selalu menceritakan tentang seorang pria yang rajin menyapanya dengan bunga Lily."

Raymond tersenyum tipis, merasa dihargai oleh "calon ibu mertua"-nya di alam sana. Namun, saat mobil mendekati area toko bunga, Selona memberikan instruksi mendadak.

"Berhenti di sana, Mondy."

Selona turun dan masuk ke toko bunga, lalu kembali dengan sebuah buket besar bunga Anyelir. Raymond mengernyit bingung.

"Kupikir ibumu suka Lily?"

"Ibuku hanya mencintai bunga Anyelir. Dia bilang Anyelir adalah simbol cinta abadi seorang ibu yang tidak akan pernah layu oleh maut sekalipun," bisik Selona lembut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

...

Keduanya berjalan beriringan menyusuri jalanan setapak di area pemakaman yang asri. Genggaman tangan Raymond tidak pernah terlepas, seolah ia takut jika ia melonggarkannya sedikit saja, sosok di sampingnya akan ditarik kembali ke alam kematian.

Begitu tiba di depan nisan bertuliskan Glesia Horanna, Selona langsung berlutut. Ia meletakkan bunga Anyelir itu dengan penuh khidmat.

"Ibu, aku datang..." suara Selona bergetar. "Terima kasih banyak... berkat Ibu, aku mendapatkan kesempatan kedua ini. Berkat Ibu, aku bisa memperbaiki semua kekacauan ini."

Raymond berdiri di belakangnya, menatap nisan itu dengan rasa hormat yang mendalam. Ia tidak sepenuhnya mengerti tentang apa yag dikatakan Selona, namun ia tahu bahwa wanita yang terkubur di sini adalah kunci dari kembalinya cintanya.

"Aku menepati janjiku, Bu. Aku datang bersama putra kesayangan Ibu," Selona menoleh pada Raymond sembari tersenyum menggoda. "Terakhir kali, Ibu memberiku pilihan yang sulit... dan aku memilih untuk tetap berada di samping pria menyebalkan ini."

Raymond tersipu, ia berusaha memasang wajah sok "keren" namun gagal total. Ia ikut membungkuk di depan nisan.

"Terima kasih, Bibi, karena tidak benar-benar mengambilnya dariku. Aku berjanji akan menjaganya dengan nyawaku sendiri. Tolong tegur aku lewat mimpi jika aku mulai bertingkah bodoh lagi."

Saat mereka hendak beranjak, sebuah langkah kaki terdengar mendekat. Seorang wanita anggun berdiri tidak jauh dari mereka, memegang seikat bunga Anyelir yang sama.

"Ibu?" seru Raymond dan Selona bersamaan.

Larissa tersenyum lebar, matanya berkaca-kaca melihat kembali kebersamaan mereka. Ia melangkah maju, meletakkan bunganya di atas nisan sahabat terbaiknya itu.

"Sudah kukatakan dulu pada Glesia, anak-anak kita pasti berjodoh saat dewasa nanti," ujar Larissa sembari merangkul pundak Selona. "Meskipun melalui jalan yang sangat aneh dan tubuh yang berbeda, Nomia... kau tetap kembali pada putraku."

Selona tertegun dengan mata yang terbelalak, begitupun Raymond di sampingnya. "Ibu tahu semuanya?"

Larissa mengangguk pelan. "Ibu adalah sahabat terbaik Glesia. Sejak kau kembali dari rumah sakit dan mulai menunjukkan sikap yang berbeda, Ibu mulai mencurigainya. Namun yang paling meyakinkan adalah saat Ibu menemukanmu di sini, saat bercerita dengan tubuhmu yang sekarang."

"Kau mencari makam Nomia, kan?"

Larissa membawa Selona berjalan beberapa meter ke sisi lain pemakaman. Di sana, terdapat sebuah makam kecil yang sangat terawat.

Nomia Willeminna.

"Saat kau kecelakaan sebulan yang lalu, Ibu baru saja mendapatkan kabar dari rumah sakit. Tidak ada seorang pun yang membawa pulang jenazahmu, Nomia. Juando... ayah biologismu benar-benar sudah kehilangan kewarasannya. Dia mengabaikanmu bahkan setelah kau tiada."

"Ibu tidak sanggup melihatmu terlantar. Jadi, Ibu sendiri yang mengurus jenazahmu dan membawamu ke sini, di dekat makam ibumu. Ibu ingin kau setidaknya merasa tidak sendirian saat beristirahat."

Air mata Selona jatuh tak terbendung. Ia tidak menyangka bahwa di saat seluruh dunianya sebagai Nomia hancur dan ia dibuang oleh ayahnya sendiri, Larissa-lah yang menyelamatkan kehormatan terakhirnya.

...

Sore itu ditutup dengan pelukan hangat di antara nisan-nisan yang menjadi saksi sejarah. Nomia menyadari satu hal yang sangat

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

penting. Kehidupannya sebagai Nomia Willeminna memang penuh dengan tragedi.

Kekasaran Juando, pengkhianatan Heros, dan kesepian yang mencekik.

Namun, semua penderitaan itu seolah menjadi harga yang harus ia bayar untuk mendapatkan kehidupan yang sekarang. Ia memiliki Astrid dan Setoshi yang kini sangat mencintainya. Ia memiliki Larissa yang melindunginya seperti anak kandung. Dan yang paling penting, ia memiliki Raymond Yolano.

Raymond mungkin tidak sempurna. Ia pernah bersikap brengsek dan acuh. Ia seorang *redflag* besar. Namun, pria itu adalah satu-satunya yang menyadari perbedaannya, satu-satunya yang mengejarnya hingga ke ujung dunia, dan satu-satunya yang mencintai jiwa Nomia di dalam raga Selona.

Sembari berjalan menuju mobil dengan tangan yang bertautan erat dengan Raymond, Nomia menoleh ke belakang sekali lagi. Ia melihat bayangan samar Glesia yang sedang tersenyum di balik pohon kamboja besar. Tampak sebuah senyum dari Sang Pemberi Karma yang telah selesai menyeimbangkan timbangan takdir.

"Terima kasih, Ibu." bisik Nomia dalam hati.

Kini, ia bukan lagi Nomia yang terluka, bukan pula Selona yang manja. Ia adalah wanita baru yang lahir dari cinta dan keajaiban. Dan ia siap menghadapi hari esok, karena kali ini, ia tidak akan pernah berjalan sendirian lagi.

54. Bonus Chapter II

Bonus Chapter.

Sebuah mobil *Mercedes-Benz* hitam mengkilap berhenti tepat di depan gerbang RSJ Hanim. Suasana sekitar begitu tenang, kontras dengan gemuruh yang ada di dalam dada pria yang duduk di kursi kemudi. Raymond menoleh, menatap perempuan di sampingnya dengan binar keraguan yang tak bisa ia sembunyikan.

"Kau yakin ingin melakukan ini sekarang?" tanya Raymond lirih.

Selona tersenyum tipis. Ia mengangguk dengan keyakinan yang membuat Raymond justru semakin mendengus cemas. Raymond takut jika pertemuan ini akan memicu kembali trauma *panic attack* yang pernah membuat dunianya seolah kiamat. Meski Selona sudah berkali-kali meyakinkannya dengan kalimat,

"Mondy, aku sudah sembuh. Aku tidak butuh obat lagi," bagi Raymond, Selona adalah porselen berharga yang bisa retak kapan saja.

"Aku sudah baik-baik saja, Raymond. Percayalah." ujar Selona menenangkan.

Mendengar nama itu, Raymond langsung memberikan lirikan tajam. Selona segera menggigit bibirnya, mengoreksi ucapannya dengan cepat, "—Maksudku, Mondy."

Raymond menghela napas. Sejak mereka berbaikan, Selona sering kali lupa memanggilnya dengan nama panggilan itu. Padahal, Raymond sedang sangat terobsesi dipanggil begitu. Kenapa? Karena saat Nomia yang mengucapkannya, nama itu tidak lagi terdengar seperti paksaan atau rengekan manja, melainkan sebuah bentuk keintiman yang tulus.

"Kau membawa obatmu, kan? Di tas?" tanya Raymond lagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memastikan untuk kesepuluh kalinya.

"Iya, Mondy. Tapi aku janji tidak akan meminumnya karena aku percaya, aku tidak akan pingsan." balas Selona sembari melepaskan sabuk pengaman.

Namun, saat ia hendak membuka pintu, kunci otomatisnya masih terkunci rapat.

Selona menoleh kembali pada Raymond. Pria itu tampak masih bergulat dengan kecemasannya sendiri. "Ada apa lagi, Raymond Yolano?"

"Biasakan memanggilku Mondy, bukan Raymond. Oke?" pinta Raymond dengan bibir yang sedikit mengerucut, sebuah ekspresi langka yang membuat Selona ingin tertawa.

"Bukannya dulu kau bilang nama itu konyol dan berisik? Kenapa sekarang kau malah menuntutnya?" goda Selona.

"Itu dulu. Saat Selona yang 'lain' mengucapkannya, itu terdengar seperti beban. Tapi saat kau yang mengucapkannya... itu terdengar nyata. Tidak dibuat-buat." Sahut Raymond serius.

Selona tersenyum geli. *Tidak dibuat-buat katanya?* Padahal ia harus berakting sekuat tenaga agar bisa menyesuaikan diri dengan memori raga ini. "Baiklah, Mondy kesayanganku... Bisakah kita keluar sekarang? Aku tidak ingin terjebak di parkiran sepanjang hari."

Raymond akhirnya melunak. Ia membuka kunci pintu dan turun dari mobil, segera memutari kendaraan untuk membukakan pintu bagi Selona. Tangannya langsung menyambar jemari Selona, menautkannya dengan erat seolah-olah ia adalah sauh yang akan menahan perempuan itu agar tidak hanyut oleh emosi.

...

Mereka berjalan menyusuri koridor rumah sakit yang bersih namun memiliki aroma obat yang khas. Seorang perawat membimbing mereka menuju taman belakang, sebuah area terbuka yang hijau dan tenang, tempat para pasien biasanya berinteraksi.

"Katakan jika kau mulai merasa sesak." bisik Raymond begitu protektif saat mereka duduk di salah satu bangku taman.

Selona hanya mengangguk. Ia merasakan telapak tangannya sedikit berkeringat, bukan karena takut, melainkan karena ia sadar bahwa bab terakhir dari masa lalunya sebagai Nomia Willeminna akan segera ditutup hari ini.

Tiba-tiba, suara teriakan pecah dari arah lorong.

"TIDAK! JANGAN MENARIKKU KEPADA WANITA JALANG ITU! PERGI KALIAN!"

Raymond spontan menarik Selona ke belakang punggung lebarnya. Ia menatap tajam ke arah dua perawat yang sedang memapah seorang pria paruh baya yang tampak sangat kurus. Pria itu adalah Juando Siregar. Pakaian rumah sakitnya tampak kedodoran di tubuhnya yang kini hanya tinggal tulang dibalut kulit.

"Wanita jalang?" cicit Selona, mengintip dari balik bahu Raymond.

Juando terus meronta hingga pandangannya bertabrakan dengan Selona. Seketika, pria tua itu berhenti meronta. Matanya yang cekung melebar, memancarkan campuran antara ketakutan dan kerinduan yang gila.

"Nomia! Benar, itu Nomia... putriku!" seru Juando sembari mencoba mendekat.

Raymond memasang badan, tatapannya dingin yang mengancam. "Jangan berani mendekat satu langkah pun." desisnya. Ia tidak peduli jika pria di depannya sedang sakit jiwa.

Bagi Raymond, Juando adalah monster yang pernah menyakiti perempuannya.

"Kenapa kau menahanku?! Nomia, ini Ayah, Nak! Ayah minta maaf!" Juando menangis tersedu-sedu, suaranya berubah dari bentakan menjadi rintihan yang menyedihkan.

Selona memberanikan diri untuk melangkah maju, melepaskan diri dari perlindungan Raymond. Ia menatap Juando dengan tatapan

yang sulit diartikan.

Bukan benci, bukan pula cinta. Hanya sebuah kekosongan yang dalam.

"Kau mengenaliku, Tuan Juando Siregar?" tanya Selona dengan suara yang sangat tenang, tapi menusuk.

Juando tertegun. Ia menatap Selona dengan bingung. Detik berikutnya, ia kembali histeris. "Kau... SIAPA?! SEMUANYA KARENA WANITA JALANG ITU! NOMIA, TOLONG AYAH!"

Selona menyadari sesuatu. Ayahnya tidak benar-benar menyesal. Pria ini hanya terjebak dalam delusi dan rasa bersalah yang ia ciptakan sendiri untuk melarikan diri dari kenyataan bahwa dialah yang menyebabkan kematian putrinya sendiri. Bahkan di akhir hayatnya sebagai Nomia, nama belakang 'Siregar' tidak pernah diberikan kepadanya.

"Ayo kita pulang, Mondy. Aku sudah melihat semua yang perlu kulihat." ujar Selona datar.

Raymond mengangguk mantap. Ia memutar tubuh Selona dan membawanya pergi tanpa menoleh sedikit pun ke arah Juando yang terus meneriakkan nama Nomia hingga suaranya serak. Di perjalanan menuju mobil, Selona menyadari satu hal.

Pengampunan bukan berarti memberikan kesempatan, melainkan melepaskan diri dari rantai yang mengikat kita pada orang yang salah.

...

Begitu kembali ke dalam mobil, Raymond segera memutar tubuhnya menghadap Selona. Ia memegang kedua pundak perempuan itu, matanya memindai wajah Selona dengan cemas.

"Aku sudah bilang, pertemuan ini akan menguras energimu. Haruskah aku hubungi Ifya sekarang?" tanya Raymond panik.

Selona tidak menjawab dengan kata-kata. Ia justru mencondongkan tubuhnya dan bersandar di bahu Raymond.

Cup.

"Kau terlalu cerewet, Mondy." potong Selona sembari tertawa kecil.

Raymond tertegun, namun sedetik kemudian ia menyeringai nakal. Ia justru menarik dagu Selona, memperpendek jarak hingga napas mereka beradu. Keheningan di dalam mobil mewah itu mendadak menjadi sangat panas dan intens.

"Kau berani menggodaku sekarang, Nomia?" bisik Raymond, suaranya berat dan serak.

Selona memalingkan wajahnya yang kini semerah tomat. Raymond terkekeh, ia merasa sangat gemas. Namun, ia kembali serius.

"Dengarkan aku. Kau bilang kau memilih bersamaku. Tapi setiap kali aku membahas pernikahan, kau selalu mengalihkan pembicaraan. Beri aku kepastian, Sayang. Kapan kau akan benar-benar menyandang gelar Nyonya Yolano?"

Selona tertawa canggung, mencoba mencairkan suasana. "Temui Ayah dan Ibuku untuk membahasnya, Mondy... Bukannya Ayah sudah tahu kalau pertunangan kita batal?"

Raymond langsung berbinar. "Jika Ayahmu adalah masalahnya, itu mudah. Asalkan kau memberiku lampu hijau, aku akan memastikan dalam seminggu kau sudah resmi menjadi milikku."

Selona hanya bisa menggeleng-geleng melihat kepercayaan diri Raymond yang selangit. Ia pun mengambil ponselnya, mengirim pesan singkat kepada manajer toko kuenya agar menutup toko lebih awal. Malam ini, ia tahu pertemuan antara Raymond dan orang tuanya akan memakan waktu yang sangat lama... dan mungkin sedikit berisik.

"Mau mampir ke rumah kita dulu?" tanya Raymond sembari mengedipkan sebelah matanya.

Selona mengernyit. "Rumah kita?"

"Maksudku, rumahku. Kau tidak rindu pada Bibi Dorones dan kamar besarmu?" Raymond berusaha mencari alasan agar Selona tidak

langsung pulang.

Selona tersenyum, menyadari akal-akalan tunangannya. "Boleh. Tapi aku harus mengabari Ibu dulu agar tidak menungguku."

00. Raymond Demam.

○●○***Veel Plezier***○●○

Dua hari telah berlalu sejak badai emosi itu meledak di kediaman Setoshi. Sejak saat itu, Raymond Yolano seolah menghilang ditelan bumi. Ia tidak pernah lagi terlihat keluar dari kamar hotelnya di kawasan Shinjuku. Bahkan, benda yang paling tidak pernah lepas dari tangannya—ponselnya kini dalam keadaan nonaktif.

Keheningan Raymond sampai ke telinga Larissa di negara lain. Rasa cemas seorang ibu tidak bisa dibendung, dan ia tahu hanya ada satu orang yang bisa menyeret Raymond keluar dari lubang depresinya.

Selona menatap layar ponselnya dengan bimbang. Pesan dari Larissa masih terbaca jelas di sana.

Ibu tahu kau cukup ragu, Sayang. Tapi keadaan di perusahaan begitu mendesak dan hanya anak itu yang bisa menyelesaikannya. Jika dia terus mengurung diri, semuanya akan kacau.

Selona menggigit bibir bawahnya. Ia tahu Larissa mungkin sedikit melebih-lebihkan, tapi rasa bersalah mulai merayap di hatinya. Bagaimanapun, dialah pemicu Raymond menjadi seperti ini. Meski pertunangan mereka sudah berakhir, sisi kemanusiaan Nomia tidak bisa membiarkan seseorang menderita karena ulahnya.

Aku akan ke sana, Bu.

Balas Selona akhirnya.

Larissa segera mengirimkan alamat hotel dan instruksi khusus. Selona bergegas menuju ruang *wardrobe*, mengganti pakaian santainya dengan setelan yang lebih sopan namun nyaman untuk bepergian di Tokyo yang sedang berangin.

Setelah memastikan tidak ada yang tertinggal, ia melangkah keluar, beruntung saat itu rumah sedang sepi. Aayri sedang kuliah, sementara Setoshi dan Astrid sedang sibuk dengan urusan pekerjaan mereka.

...

Perjalanan tiga puluh menit di dalam mobil terasa begitu lama bagi Selona. Ia terus menatap jam, jantungnya berdegup lebih kencang seiring mobil mendekati area hotel.

Sesampainya di sana, ia mengikuti instruksi Larissa. Dengan menunjukkan kartu pengenal dan menyebutkan identitasnya sebagai tunangan Raymond, setidaknya bagi publik.

Resepsionis memberikannya kartu akses cadangan.

Begitu kartu menyentuh sensor dan pintu terbuka, Selona langsung disambut oleh kegelapan yang pekat. Tirai *blackout* tertutup rapat, menghalangi cahaya matahari sore. Ruangan itu beraroma campuran parfum maskulin yang mulai memudar dengan udara yang pengap.

Selona meraba dinding, mencari sakelar lampu. Saat cahaya menyala, matanya langsung tertuju pada gundukan di balik selimut di atas ranjang *king size*. Raymond ada di sana, terbungkus selimut hingga menutupi kepalanya.

Selona mendekat dengan langkah pelan. Ia menurunkan selimut itu dengan hati-hati hingga sebatas dada. Detik itu juga, ia tersentak. Wajah Raymond yang biasanya tegas kini tampak pucat, bibirnya kering, dan ia bergerak gelisah dalam tidurnya.

Selona menyentuh pipi pria itu.

"Dia demam..." ringis Selona.

Panasnya sangat menyengat, seolah tubuh Raymond sedang terbakar dari dalam.

Tanpa membuang waktu, Selona meletakkan tasnya dan bergerak cepat. Ia menuju dapur kecil di sudut kamar, mencari kain untuk mengompres. Karena tidak menemukan apa pun yang cocok, ia

@Penerbit Karya Terbaik | Baca novel Online Gratis Yang Lainnya

menggunakan aplikasi penerjemah di ponselnya untuk menghubungi layanan kamar.

"Tolong bawakan kain kecil, sebaskom air hangat, bubur, dan obat penurun demam secepatnya," pintanya dalam bahasa Jepang yang patah-patah namun terbantu oleh teknologi.

Layanan kamar merespons dengan efisiensi khas Jepang. Tak butuh waktu lama, Selona sudah sibuk mengompres dahi Raymond. Saat kain hangat itu menyentuh kulitnya, Raymond mengerang kecil. Bulu matanya yang lentik bergetar, namun matanya tetap betah terpejam.

"Selona..." igau Raymond lirih.

Tangan Selona membeku di udara. Ia menatap wajah pria di depannya. Bahkan dalam kondisi tidak sadar dan demam tinggi, nama itulah yang keluar dari mulutnya. Ada rasa sesak yang tiba-tiba menyergap di dada Selona.

"Kau harus makan, Raymond. Perutmu pasti kosong." bisik Selona.

Ia mencoba membangunkan Raymond dengan menepuk pipinya lembut. Raymond membuka matanya dengan susah payah, iris matanya tampak sayu dan merah. Ia menatap Selona dengan pandangan tidak percaya, seolah sedang berhalusinasi.

Selona mengarahkan sesendok bubur hangat ke mulut Raymond. "Ayo, buka mulutmu."

Raymond menggeleng lemah. "Panggil aku Mondy lagi... baru aku mau makan." Suaranya parau, nyaris habis.

Selona ingin mengomel, tapi melihat kondisi Raymond yang menyedihkan, ia mengalah. "Baiklah. Ayo buka mulutmu, Mondy."

Mendengar nama panggilan itu, Raymond seolah mendapatkan sedikit energi. Ia membuka mulutnya, membiarkan Selona menyuapinya sesendok demi sesendok.

Selona dengan telaten membersihkan sisa makanan dan membasahi bibir kering Raymond menggunakan sendok air mineral. Setelah obat berhasil diminum, Selona hendak membereskan nampan tersebut.

Namun, sebuah tangan yang panas dan bergetar tiba-tiba mencengkeram pergelangan tangannya.

"Jangan pergi... kumohon... di sini saja." rintih Raymond. Suaranya berat, sarat akan ketakutan akan ditinggalkan lagi.

Selona membeku. Ia menatap tangan Raymond yang masih mencengkeramnya dengan sisa tenaga yang ada. Pria ini, yang biasanya begitu dominan dan angkuh, kini tampak sangat rapuh. Selona akhirnya menghela napas, ia meletakkan kembali tasnya.

Ia memutuskan untuk tinggal, setidaknya sampai demam pria itu benar-benar turun.

Selona memilih duduk di lantai samping ranjang, bersandar pada pinggiran kasur. Suasana kamar kembali hening. Ia mengeluarkan ponsel keduanya, mencoba mengusir kantuk dengan membaca pesan atau sekadar bermain *video game* kecil. Namun, temaram lampu dan keheningan kamar hotel justru menjadi pengantar tidur yang sempurna. Matanya mulai terasa berat.

Takut kebablasan dan dicari oleh keluarganya, Selona mengatur empat alarm sekaligus di ponselnya dengan jeda waktu yang sangat berdekatan. Ia meletakkan ponselnya di lantai, dekat pahanya, lalu melipat tangannya di ujung ranjang sebagai bantal.

Tak butuh waktu lama, ia pun terlelap di samping Raymond.

...

Tringgg!

Suara alarm yang melengking merobek keheningan. Raymond tersentak bangun, kepalanya masih sedikit pening tapi suhu tubuhnya sudah jauh lebih stabil. Ia mencoba mencari sumber suara berisik itu. Saat ia menoleh ke samping ranjang, matanya seketika membelalak sempurna.

Selona ada di sana. Tidur dalam posisi yang pasti sangat tidak nyaman, dengan kepala bertumpu pada lengan di sisi tempat tidurnya.

Sebuah kain kompres yang sudah mendingin tergeletak di lantai, jatuh dari dahi Raymond saat ia bergerak tadi.

Tringgg!

Alarm kedua berbunyi. Raymond bergerak secepat kilat, mencondongkan tubuhnya ke bawah untuk mengambil ponsel Selona dan mematikannya sebelum suara itu membangunkan sang pemilik. Ia menatap Selona yang masih terlelap, napasnya teratur dan wajahnya tampak sangat damai.

"Jadi... tadi itu bukan mimpi?" gumam Raymond pelan.

Ia menyentuh dahinya sendiri. Demamnya sudah turun. Namun, bukannya merasa senang, Raymond justru mendengus kecewa. Ia menatap Selona dengan tatapan gusar yang kembali muncul.

"Seharusnya demam ini jangan turun secepat ini," bisiknya pada dirinya sendiri.

"Kalau aku sakit seminggu, mungkin kau juga akan tinggal di sini seminggu, kan?"

Raymond kembali berbaring, namun kali ini ia memosisikan dirinya menghadap Selona, menikmati setiap detik keberadaan perempuan itu di dekatnya. Ia tidak peduli jika tindakannya terdengar egois atau bahkan gila sekalipun.

Baginya, satu malam bersama Selona jauh lebih berharga daripada kesehatannya sendiri.

○●○***Veel Plezier***○●○

Halo semuanya. Mungkin ada yang bingung ya, kok chapter ini ada? Kok tiba-tiba banget di publikasi? Bukannya bagian ini udah lewat ya? Tapi di mana? Perasaan emang gak ada deh. Bingung kan?

Hehehe...

Ini tuh sebenarnya chapter terpotong yang gak aku publikasi. Sebenarnya chapter gini tuh ada banyak, tapi yang mau aku

publikasi cuma ini doang hehe..

Ini aku up lagi biar ngingetin kalo bonus chapternya bakalan ada lagi kok. Tapi gak tau sih kapan... pokoknya nantiin aja deh...

Sampai ketemu di Bonus Chapter III !!!!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

55. Bonus Chapter III (Happy Wedding)

"Katakan keju, anak-anak!"

Suara tawa merdu Glesia memenuhi ruangan studio foto yang hangat. Wanita itu merapikan letak topi merah muda bayi perempuannya yang terus bergerak lincah. Di sela tawanya, Glesia menepuk tangannya pelan agar Nomia kecil berhenti tertawa dan fokus pada lensa kamera.

"Lihat ke depan, dan berhentilah tertawa, Glesia!" seru Larissa sembari berusaha menjaga posisi Raymond kecil agar tetap duduk tegak.

Klik! *Klik*!

Suara bidikan kamera memenuhi ruangan. Glesia dan Larissa tampak seperti potret kebahagiaan sempurna; dua sahabat yang memangku masa depan mereka di atas paha. Namun, saat bidikan ketiga hendak diambil, Nomia kecil mulai merengek kehausan, tangan mungilnya menarik-narik gaun sutra ibunya.

"Kita lanjutkan nanti. Lihat, putriku sudah lapar." ujar Glesia.

Larissa segera mengisyaratkan tukang potret untuk keluar dan mengunci pintu ruangan agar Glesia bisa menyusui dengan nyaman. Sembari mengawasi Raymond kecil yang sibuk ingin meraih tangan mungil Nomia, Larissa menghela napas panjang.

"Bagaimana kabar pernikahanmu? Aku benar, kan? Juando tidak sebaik yang kau ceritakan dulu." tanya Larissa lugas.

Glesia terdiam, matanya menatap lembut pada Nomia yang kini tenang dalam dekapannya. "Kau selalu tepat, Risa. Kau mungkin menganggapku bodoh karena bertahan, namun aku percaya pada takdir. Selama Nomia bahagia, aku akan menjalani ini tanpa keluhan."

"Larilah selagi bisa, Glesia. Aku bisa membantumu—"

Glesia menyentuh pergelangan tangan Larissa, menggeleng pelan. Senyumnya terlihat lelah, dengan kantung mata tebal yang berusaha ia sembunyikan di balik riasan. "Tidak perlu cemas. Aku akan baik-baik saja. Namun, di masa depan, jika sesuatu terjadi padaku..."

"Stt! Tidak akan ada yang terjadi!" potong Larissa tajam. Ia benci melihat sahabatnya yang dulu pemberani kini tampak begitu pasrah sejak menikah dengan Juando.

Larissa kemudian mengambil selembar kertas dan pensil. "Beri aku alamat rumahmu yang sebenarnya. Jangan coba-coba menyembunyikannya lagi dengan memberiku alamat yang salah."

Glesia tertawa kecil, meski tangannya sedikit gemetar saat menuliskan alamat tersebut. "Jika suatu saat kau berkunjung dan aku tidak ada, tolong... perhatikan saja Nomia. Dia adalah satu-satunya alasanku untuk terus bekerja keras di dunia ini."

Larissa hanya mengangguk, matanya terpaku pada kedua balita itu yang kini saling berpegangan tangan di atas sofa. "Jika mereka dewasa nanti, aku akan benar-benar menjodohkan mereka. Kau tidak boleh melarangku, Glesia."

...

Larissa menyeka air matanya saat memori itu berputar kembali. Di depannya, Selona berdiri dengan gaun putih yang begitu megah. Hari ini adalah hari resepsi pernikahan yang sudah dijanjikan puluhan tahun lalu.

Kau memberiku alamat yang salah dulu, Glesia. Jika saja kau memberiku alamat yang benar, mungkin Nomia tidak harus menderita sendirian. Tapi hari ini, aku telah memenuhi janjiku kepadamu. batin Larissa perih.

"Ibu!"

Panggilan itu memecah lamunan Larissa. Ia mendekati Selona yang tampak luar biasa gugup.

"Aku merasa bersalah, Ibu... Sangat bersalah." bisik Selona, tangannya bergetar saat menggenggam tangan Larissa.

"Apa yang membuatmu merasa begitu, Sayang?"

"Semalam aku bermimpi bertemu Selona. Dia hanya menatapku... membisu. Aku tahu dia membenciku karena aku telah mencuri kehidupannya. Hari ini aku mengenakan gaun ini, berlagak menjadi dirinya di hadapan semua orang. Bukankah aku seorang penipu?"

Larissa membawa Selona ke dalam pelukan hangat. "Kau pantas mendapatkan ini. Jika ada yang harus disalahkan, itu adalah takdir yang rumit. Percayalah, Selona yang asli kini sedang mencari jalannya sendiri. Tugasmu sekarang adalah hidup dengan bahagia untuk menebus semua duka Nomia di masa lalu. Tuhan tidak tidur, Sayang."

...

Sebelum melangkah keluar, Selona meminta waktu lima menit hanya berdua dengan Raymond di ruang tunggu pribadi. Raymond masuk dengan setelan tuksedo yang membuatnya tampak sepuluh kali lipat lebih tampan, namun wajahnya berubah serius saat melihat Selona menyodorkan selembar map kulit hitam.

"Apa ini? Surat cinta?" tanya Raymond dengan seringai percaya diri.

"Perjanjian pra-nikah." Jawab Selona datar.

Raymond tersedak ludahnya sendiri. Ia segera mengambil kertas itu dan membacanya.

Pasal 1: Kesetiaan Mutlak. *Jika pihak kedua (Raymond) terbukti melakukan perselingkuhan fisik maupun emosional, pihak pertama (Selona/Nomia) berhak menuntut cerai seketika tanpa mediasi.*

Pasal 2: Penalti Finansial. *Jika terjadi pelanggaran Pasal 1, 70% aset kekayaan pribadi pihak kedua akan dialihkan menjadi milik pihak pertama sebagai ganti rugi imateriil.*

Pasal 3: Hak Asasi Jiwa. *Pihak kedua dilarang membatasi ruang gerak pihak pertama dalam berkarir dan mengurus bisnis toko kuenya.*

Raymond menatap Selona, lalu tersenyum tipis. Ia mengambil pulpen dan menandatanganinya tanpa ragu sedikit pun. "Jika ini bisa membuatmu merasa aman di sampingku, aku akan menandatanganinya seribu kali lagi."

"Aku serius, Raymond." tegas Selona.

"Aku juga serius, Nomia. Aku sudah menandatangani seluruh hidupku untukmu sejak di Jepang. Surat ini hanya formalitas bagi ketakutanmu, tapi bagiku, ini adalah janji darah."

...

Aula mendadak sunyi saat musik pengiring mulai terdengar. Selona berjalan perlahan, menggandeng lengan Setoshi. Ayah yang dulu ia anggap asing, kini menjadi sosok pelindung yang ia cintai.

"Terima kasih, Ayah. Berkatmu, aku tahu rasanya memiliki figur ayah yang sesungguhnya." bisik Selona lirih saat mereka berjalan menuju altar.

Setoshi tertegun, matanya berkaca-kaca di balik kacamatanya. "Maafkan Ayah yang selama ini membuatmu kesepian, Lona. Di kehidupan mana pun, kau akan selalu menjadi putriku."

Di ujung altar, Setoshi menyerahkan tangan Selona kepada Raymond. "Jaga dia. Buat dia selalu ingin melihat hari esok." pesan Setoshi dengan suara serak lalu memilih mundur.

Raymond menggenggam tangan Selona, merasakan getaran kecil di sana. "Ini tidak akan sama dengan pengalaman kelammu dulu. Aku menjaminnya." bisik Raymond begitu lirih hingga hanya Selona yang mendengar.

Pendeta mulai memimpin prosesi. Di hadapan Tuhan dan para saksi, janji suci itu diucapkan.

"Saya, Raymond Yolano mengambil engkau menjadi istri saya, untuk saling memiliki dan menjaga, dari sekarang sampai selama-lamanya... sampai maut memisahkan kita, sesuai dengan hukum Allah yang kudus, dan inilah janji setiaku yang tulus."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya, Selona Horanna menerima engkau menjadi suami saya, untuk saling memiliki dan menjaga, dari sekarang sampai selama-lamanya... sampai maut memisahkan kita, sesuai dengan hukum Allah yang kudus, dan inilah janji setiaku yang tulus."

Saat pendeta mempersilakan mereka berciuman, Raymond menarik pinggang Selona dengan posesif. Namun, di tengah kemesraan itu, mata Raymond terbelalak saat melihat ke arah bangku tamu.

Ada sembilan wanita cantik yang duduk di satu baris yang sama. Mereka adalah mantan-mantan terindah Raymond, termasuk Adeline yang tampak memalingkan wajah dengan kesal.

"Kau... kau mengundang mereka semua?" bisik Raymond ngeri di sela ciuman mereka.

Selona melepaskan pagutannya dan tersenyum sangat manis—senyum yang menyimpan ancaman. "Tentu saja. Aku ingin mereka menjadi saksi bahwa pria yang dulu mereka puja, sekarang sudah resmi menjadi milik Nomia Willeminna. Kenapa? Kau keberatan, Mondy?"

Raymond hanya bisa menelan ludah. Ia melirik ke arah Darren dan Dean, meminta bantuan lewat mata, namun kedua orang itu justru pura-pura tidak melihat.

Malah, Darren tampak abai dan memilih beranjak pergi menuju meja minuman. Hanya saja saat ia nyaris melangkah untuk mengambil gelasnya, ia tanpa sengaja menabrak seorang perempuan yang sedang membawa piring penuh makanan.

Prang!

"Maaf—" ucap Darren tapi seketika terpotong.

"Jangan melanjutkan perkataanmu dan segeralah pergi. Aku sedang kesal, jangan menambahi beban hidupku saat ini." Ketus perempuan itu sembari berjongkok membersihkan makanannya yang tumpah, tanpa memandang Darren sedikit pun.

Darren terpaku. Ia belum pernah bertemu wanita sekasar itu di lingkaran sosialnya. Ia memperhatikan wanita itu dengan kening

berkerut.

"Tuan Darren, sepertinya sumber masalah kini baru saja menabrakmu." goda Dean yang lewat di belakangnya.

Darren tidak menjawab. Ia hanya menatap punggung wanita itu yang telah menjauh dengan kesal. Di hari pernikahan sahabatnya yang penuh 'keajaiban', sepertinya ini hari yang buruk untuknya.

...

Di atas sana, di antara dimensi yang tak kasat mata, Sang Pemberi Karma, Glesia tersenyum tipis sembari memotong satu benang hitam yang membelenggu. Takdir telah diseimbangkan. Permainan telah berakhir dengan kemenangan bagi mereka yang berani mencintai di tengah luka.

Lalu, Glesia beralih pada benang takdir yang lain. Perlahan-lahan akan meredup sewaktu-waktu.

Glesia memandangnya datar, menimbang sesaat apakah ini waktunya untuk ia mulai memperhatikan benang-benang itu.

Jemarinya yang pucat menyentuh seutas benang yang bergetar liar, seolah-olah sedang berusaha melepaskan diri dari tenunannya sendiri. "Terlalu angkuh untuk dimiliki, namun terlalu rapuh untuk dibiarkan lari." bisiknya pelan, membiarkan suaranya bergema di ruang hampa.

Bibir Glesia melengkung membentuk senyum misterius sebelum akhirnya ia memetik benang itu sekali, memicu denting takdir yang mencekam. "Mari kita lihat... seberapa lama seorang pengobat jiwa mampu bertahan, sebelum ia sendiri yang memohon untuk dihancurkan."

***

TERIMA KASIH ATAS CINTANYA KEPADA CERITA INI. TERIMAKASIH KARENA TELAH MENEMANI PERJALANAN NOMIA DAN RAYMOND HINGGA TITIK INI. MOHON DUKUNGANNYA DENGAN VOTE DAN KOMEN YA, SEMOGA KITA BERTEMU LAGI DI CERITA YANG LAIN.

SALAM HANGAT, RESHALIANNE.

Pemberitahuan!

Halo semuanya, saya Reshalianne. Terimakasih kepada teman-teman atas kecintaanya dengan cerita ini. Semua vote dan komentar yang kalian berikan merupakan penyemangat sekaligus pembelajaran agar tulisan saya lebih baik ke depannya. Ohiya, komentar kalian semuanya saya baca kok, dan ada beberapa hal yang membuat saya juga bertanya-tanya... seperti saat Selona berada di negara Jepang. Jujur saya juga lupa menerjemahkan kata-katanya):

Mohon maaf yang sebesar-besarnya bagi teman-teman karena menimbulkan kebingungan yang panjang. Dan juga, saya menyadari kok cerita ini membosankan untuk beberapa orang, jadi saya benar-benar terbantu dengan kritikan dan saran yang teman-teman berikan.

Adanya pemberitahuan ini sebenarnya, untuk menyampaikan akan adanya sequel untuk cerita **I'm Selona.** Cerita ini berpusat pada jiwa asli Selona Horanna. Iya benar, kalian tidak salah baca. Jiwa yang kalian sayangkan karena berakhir tidak bahagia, sementara Raymond Yolano berakhir Happy Ending.

Padahal semuanya udah saya pikirin kok, baik tentang sequel ini maupun ending cerita ini, jauh sebelum I'm Selona saya publikasikan. *Memang saya salah sih, karena membuat si tukang selingkuh itu bahagia, hehe maafkan... sebenarnya sih, ceritanya harusnya hanya berpusat pada Nomia Wileminna, dia menerima buah dari hasil kehidupannya di masa lalu. Semacam dapat karma baik dan Raymond memang telah menjadi jalan takdir untuk membantu Nomia. Gituu..

Sejujurnya sequel cerita ini bakalan ku up kalau cerita yang lain sudah saya selesaikan, tapi karena sahabat tersayang saya menjadikan cerita ini sebagai bahan penelitian untuk proposalnya, dan sebagai bentuk dukungan serta support saya, maka cerita lain itu saya tarik dulu. Kemudian besok, eh? Maksudnya sebentar saya akan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mulai up sequel cerita ini dengan judul, **Haluan Takdir (With Seanna)**.

Sedikit informasi, jadi ini tuh jiwa Selona Horanna tidak bisa melakukan reinkarnasi atau masuk ke dalam tubuhnya sendiri karena kesalahan fatalnya. Selona bukan hanya bunuh diri, tapi dia juga membunuh kehidupan lain, yaitu calon anaknya sendiri. Jadi dia harus menghadapi konsekuensi dari tindakannya. Masih ingat Glesia? Nah, nantinya sosok ini akan terus membantu dan menjadi kunci atas kesempatan kedua yang menghampiri jiwa asli Selona Horanna.

Nantiin aja yah, pokoknya ini lebih seru daripada yang pertama. Saya udah dapat testimoni baik dari beberapa orang yang sebelumnya sangat malas membaca cerita saya, hm):

Kira-kira jam up-nya yang bagus kapan ya? Dulu **I'm Selona** ku up setiap jam 18.00, kalau cerita ini, bagusnya jam berapa ya?

Hm, mungkin itu saja... sekian dan terimakasih karena telah menyita waktu kalian...

Dadah, sampai ketemu di **Haluan Takdir (With Seanna) !!!!!**

Sequel : Haluan Takdir (With Seanna)

Halooo, selamat malam dan selamat berbuka puasa bagi yang sedang menjalaninyaaa

Untuk yang penasaran dengan sequel I'm Selona, langsung kepoin aja di lapaknyaaa yawww❤

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sequel I'm Selona: Haluan Takdir (With Seanna)

"Kau tahu apa yang paling berharga di dunia ini selain karangan bunga di hadapanmu? Itu adalah kehidupan. Tolong, berbahagialah. Dunia akan terus berjalan, dan ketika kau menghilang, mereka tak benar-benar memedulikannya."

Bagaimana kehidupan kedua bisa mengubahmu? Mampukah ia membawamu pada kebahagiaan yang selama ini kau cari?

Seandainya takdir benar-benar memberimu kesempatan...
Takdir yang dulu merenggut kebahagiaanmu, kini seolah menawarkan pertolongan. Namun, bukankah itu langkah gegabah jika langsung menerima tanpa mengetahui apa yang tersembunyi di baliknya?
Siapa yang bisa menjamin bahwa ini bukan sekadar ujian baru yang harus kau hadapi?

Ini adalah kelanjutan kisah Selona Horanna yang kini hidup kembali dalam tubuh seorang gadis kecil berusia tiga tahun, bernama Seanna Hadidya.

| 29 Maret 2025 |

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

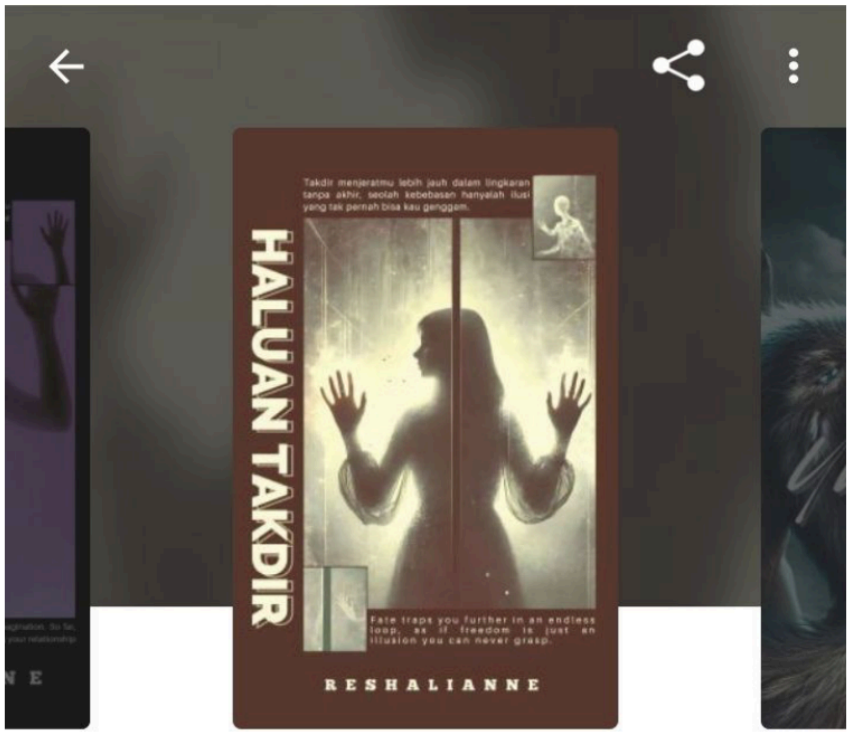
Takdir menjeratmu lebih jauh dalam lingkaran tanpa akhir, seolah kebebasan hanyalah ilusi yang tak pernah bisa kau genggam.
HALUAN TAKDIR
Fate traps you further in an endless loop, as if freedom is just an illusion you can never grasp.
RESHALIANNE

Haluan Takdir (With Seanna)

Reshalianne

23 Dibaca ☆ 0 Vote 13 Bab

Pratinjau

Perpustakaan